

Mahilung
**Bahasa, Sastra,
dan Budaya Banjar**

Rustam Effendi



**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, 2021**

Mahilung Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar
© 2021, Rustam Effendi

278 halaman, 15,5 x 23 cm

Editor: Sainul Hermawan

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
ISBN: 978-623-92998-6-6

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis atau penerbit.

Penerbit
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin, 2021

Daftar Isi

Kata Pengantar | v

1. Mengintip Perkembangan Budaya Banjar | 1
2. Struktur dan Makna Undang-Undang Sultan Adam pada Masa Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan | 31
3. *Inherited Vocabulary of Proto-Austronesian in the Banjarese Language* | 57
4. Peribahasa Banjar (Menampilkan Karakter Negatif untuk Pendidikan Karakter Positif) | 95
5. Unsur Pralogis dalam Syair Burung Simbangan | 119
6. *Mahalabiu: Media Kritik Sosial Masyarakat Banjar* | 137
7. *Semantic Analysis of River Fauna in Banjarese Proverbs, South Kalimantan, Indonesia* | 155
8. Persamaan dan Perbedaan Prefiks Ber- dalam Bahasa Indonesia dan Ba- dalam Bahasa Banjar | 175
9. *Similarities in Textual Contents between Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry* | 199
10. Masa Lalu dan Masa Kini Sastra Banjar | 223
11. Melihat Alam dan Falsafah Banjar melalui Pantun Tradisional Banjar | 247

Riwayat Tulisan | 269

Biodata Penulis | 271

Kata Pengantar

Alhamdulillah, buku yang berjudul *Mahilung Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar* telah terbit. Karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat serta Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat yang memberikan kemudahan dan dorongan bagi saya untuk selalu berkarya. Terima kasih juga saya sampaikan untuk Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman-teman dosen, dan mahasiswa-mahasiswa FKIP ULM yang menginspirasi dan memotivasi saya menerbitkan buku tentang bahasa, sastra, dan budaya Banjar.

Buku ini kupersembahkan buat teman-teman dosen FKIP ULM, khususnya teman-teman dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mungkin isi buku ini tidak ada yang terlalu istimewa. Buku ini hanya bertujuan untuk membuka kembali diskusi-diskusi tentang bahasa, sastra, dan budaya Banjar.

Buku ini berasal dari tulisan-tulisan saya yang tersebar di berbagai media di dalam dan luar negeri. Kalau dikelompokkan, maka tulisan ini terkelompok menjadi kumpulan artikel tentang bahasa Banjar, sastra Banjar, dan lain-lain di seputar budaya Banjar. Artikel-artikel itu dimaksudkan untuk menggugah masyarakat Banjar untuk selalu berupaya mengingat, memelihara, dan mengaplikasikan bentuk-bentuk budaya tradisional dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya. Karena itulah kumpulan artikel ini diberi judul *Mahilung Bahasa, Sastra, dan Budaya Banjar*. Dalam bahasa Banjar, kata *mahilung* berarti memelihara.

Kajian tentang budaya, bahasa, dan sastra Banjar sangat minim, padahal kajian itu sangat penting bagi penentuan arah politik kebudayaan budaya Banjar. Budaya selalu bersifat labil. Budaya dapat bertahan, bergeser, dan bahkan punah. Politik Kebudayaan adalah kebijakan tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan Banjar agar budaya Banjar yang positif dapat dipertahankan dan budaya yang bernuansa negatif dapat direvisi dan atau dimuseumkan, serta memfilter budaya asing yang bertentangan dengan budaya Banjar tidak merambah masuk ke benak generasi muda Banjar.

Secara khusus, saya mengucapkan terima kasih kepada istri, anak-anak, serta cucu-cucu yang selalu memberikan suasana nyaman dan bergairah dalam berkarya.

Wasalam,

Prof. Drs. H. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.D.

Mengintip Perkembangan Budaya Banjar

Mengintip berasal dari kata *intip*, berarti melihat secara sembunyi-sembunyi. Mengintip berarti (i) melihat dari lubang kecil, dari celah-celah, semak-semak, dan sebagainya sambil bersembunyi, (ii) mengamati dengan cermat dan dengan diam-diam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2011). Dari makna itu, maka hasil mengintip selalu tidak maksimal, karena melihat dari lubang kecil dan secara sembunyi-sembunyi. Dengan kata lain, hasil mengintip pasti ada kekurangannya. Maka, karena makalah ini adalah hasil mengintip, walaupun telah dilakukan secara cermat, pasti akan banyak kekurangan, dan karenanya, untuk sementara, makalah ini hanya dipublikasi secara terbatas dan di lingkungan akademisi terbatas pula.

Pendahuluan

Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang mendiami kawasan Kalimantan Selatan. Kawasan Kalimantan Selatan yang tidak terlalu luas (38.744 km), tidak hanya dihuni oleh masyarakat Banjar, tetapi juga dihuni oleh masyarakat Dayak, Bugis, Jawa, Arab, Cina, dan lain-lain. Masyarakat Dayak dan Bugis, misalnya, tinggal di sebuah kabupaten di Kalimantan Selatan, yakni Kabupaten Barito Kuala atau Kabupaten Bakumpai dan Masyarakat Bugis tinggal di Kotabaru dan Tanah Bumbu. Sedang masyarakat lainnya (Jawa, Arab Banjar, Cina Banjar, dan lain-lain, tinggal di pelbagai tempat di Kalimantan Selatan.

Masyarakat Banjar menggunakan sebuah bahasa yang disebut Bahasa Bajar. Bahasa Bajar merupakan turunan bahasa Austronesia. Bahasa Banjar terdiri dari tiga dialek, yakni (i) dialek Kuala yang digunakan oleh masyarakat Banjar yang mendiami pesisir sungai di kota Banjarmasin, seperti Kuin, Kalayan, Pasar Lama, dan lain-lain. Salah satu subdialek Kuala adalah bahasa Banjar Kuala Subdialek Anjir. Dialek Bahasa Banjar Kuala digunakan juga oleh masyarakat Martapura dan Pelaihari. (ii) dialek Hulu yang digunakan oleh orang Pahuluan, seperti Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, dan Tabalong. (iii) dialek Bukit yang digunakan oleh masyarakat bukit yang tinggal di gunung dan atau di lereng-lereng bukit Meratus.

Sebuah budaya selalu berlaku pada satu etnik/ masyarakat tertentu, kawasan tertentu, dan kurun waktu tertentu. Hampir tidak ada budaya yang dapat berlaku/bertahan melintasi kurun-kurun masa/waktu yang dilakoni oleh masyarakatnya. Dalam perjalanan waktu itu, budaya suatu etnik ada yang bisa dipertahankan, ada yang direvisi atau disesuaikan dengan kondisi zaman, dan ada yang wajib ditinggalkan. Deraman (2001:12) mengemukakan, "Penyebatian unsur kebudayaan memang berlakukerana budaya dalam pelanjutannya akan sering mengalami perubahan, dan sebagai sesuatu yang dinamai ia sentiasa berubah mengikut masyarakatnya."

Bagian budaya yang mampu hidup hingga saat ini dan diupayakan dilestarikan hingga saat-saat yang akan datang merupakan budaya inti suatu etnik atau bangsa. Budaya itu (budaya inti) menjadi identitas suatu etnik dan sekaligus sebagai filter terhadap masuknya budaya asing yang tidak bersesuaian dengan ajaran budaya inti ini. Budaya inti telah terbukti mampu bertahan setelah melewati beberapa zaman. Tugas generasi bangsa adalah menjaga dan memertahankan budaya inti. Budaya

inti menjadi identitas atau ciri pembeda antara budaya satu etnik dengan satu etnik yang lain.

Masyarakat dan budaya Banjar paling tidak telah melalui beberapa fase atau zaman, yakni, zaman Prasejarah, zaman Pengaruh Hindu, Zaman Peralihan Hindu ke Islam, Zaman Islam, Zaman Pengaruh Barat, dan Zaman Teknologi Informasi (bandingkan dengan Effendi, 2011:122; Deraman, 2001:20).

Zaman Prasejarah adalah suatu masa semua masyarakat Banjar tidak mengenal tulisan sehingga peninggalan budayanya hanya bisa terekam melalui tradisi lisan. Budaya yang dihasilkan pada masa ini dapat disebut budaya asli Banjar. Pada masa ini, masyarakat Banjar belum berinteraksi dengan masyarakat luar/asing. Zaman Hindu adalah suatu masa kedatangan agama Hindu di tanah Banjar sekaligus budaya Hindu hingga runtuhnya kerajaan Hindu di Banjar. Zaman Islam adalah masa masuknya agama Islam sekaligus budaya Islam dan pengaruhnya hingga sekarang. Zaman Peralihan adalah masa permulaan Islam sehingga budaya yang hidup di masyarakat adalah pencampuran antara budaya Hindu dan Islam. Zaman Pengaruh Barat adalah zaman kedatangan penjajah dan tulis-menulis atau literasi telah dikuasai oleh sebagian masyarakat Banjar. Pada zaman ini, para misionaris Barat juga menyiarkan agama Kristen/Katolik. Agama Kristen/Katolik dianut oleh sebagian masyarakat Banjar Bukit. Zaman Teknologi Informasi adalah zaman dikuasainya teknologi informasi oleh masyarakat Banjar. Pada masa ini, masyarakat Banjar mulai menulis karya-karya budaya (puisi, prosa, dan lain-lain) melalui media berbasis teknologi.

Zaman teknologi dan informasi adalah masa yang seolah batas wilayah budaya etnik/negeri/negara menjadi tidak jelas akibat kemajuan teknologi dan informasi. Pada masa ini, budaya berseleweran di depan setiap mata. Pada masa ini pula, satu etnik yang menguasai teknologi dan informasi akan sangat bebas 'memasarkan' budayanya ke etnik-etnik di seantero bumi. Etnik

yang menguasai teknologi dan informasi akan menjadi *superpower* dalam pertarungan budaya, dan etnik yang tidak menguasai teknologi dan informasi serta lemah pembinaan kebudayaannya akan menjadi 'mangsa' etnik *superpower* dan pada suatu saat, etnik itu hanya tinggal nama sedangkan isinya (budayanya) adalah budaya penjajah.

Sejak ratusan tahun yang lalu (sejak Sultan Suriansyah berikrar memeluk agama Islam) hingga saat ini, sebagian besar etnik Banjar memeluk agama Islam. Etik Banjar Islam saat ini melewati berbagai kurun waktu dan setiap kurun waktu itu melahirkan kebudayaan baru.

Dari sisi keyakinan beragama, etnik Banjar memulai kehidupannya dengan berkeyakinan bahwa Tuhan itu ada pada pohon-pohon, batu-batu, makhluk-makhluk halus, dan karena itu, mereka meminta rezeki, keselamatan hidup kepada pohon, batu, dan makhluk-makhluk halus itu. Keyakinan semacam ini dapat diidentikkan dengan animisme atau Kaharingan. Animisme merupakan awal keyakinan suatu masyarakat. Daud (1997) mengemukakan, "Dengan demikian kita bisa memperkirakan bahwa relegi mereka berdasarkan pemujaan nenek moyang dan adanya makhluk-makhluk halus di sekitar manusia (animisme). Syarifuddin dkk (1996), mengemukakan pula bahwa, "Penganut Kaharingan percaya pada hal-hal yang sifatnya gaib dan magis. Mereka beranggapan semua benda yang ada mempunyai roh dan kekuatan magis yang bisa menolong dan membinasakan mereka. Mereka percaya pada jimat-jimat untuk menambah kekuatan.

Setelah kurun itu, masuk agama Budha dan Hindu. Agama Budha mengajarkan reinkarnasi (penjelmaan), yaitu kelahiran kembali seseorang melalui perjalanan ruhnya. Agama Hindu adalah agama yang mengajarkan adanya kekuasaan tuhan pada segala sesuatu; Atman menurut agama Hindu. Tuhan mewujudkan diri dalam berbagai sifat yang mewakili segala aspek kehidupan nyata, misalnya, Syiwa adalah dewa pencipta

sekaligus penari dengan empat tangan, Brahma adalah dewa pencipta, Wisnu dianggap sedang menjaga kelangsungan dunia, dan lain-lain. Menjadi penganut agama Hindu dengan sendirinya masuk ke salah satu kasta (strata sosial). Kasta/starata sosial seseorang ditentukan oleh sikapnya dan merupakan karma dalam kehidupannya sekarang (Gayo, 1994:168-169). Setelah kurun kepercayaan terhadap agama Hindu maka datanglah agama Islam yang mengajarkan bahwa Tuhan itu esa, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada yang menyerupai-Nya.

Sesungguhnya keyakinan beragama inilah yang mendorong dan memandu lahirnya kebudayaan. Hampir dipastikan, kebudayaan yang meliputi kebudayaan fisik dan nonfisik (cara berpikir dan bertindak/berkelakuan) semuanya dijiwai oleh keyakinan beragama. Arsitektur rumah, permainan rakyat, makanan rakyat, nyanyian rakyat, cerita rakyat, dan lain-lain, sadar atau tidak sadar, selalu terdapat hubungannya dengan kaidah kepercayaan atau agama. Arsitektur rakyat selalu ada bagian-bagian rumah yang letak dan cara pembuatannya dengan bentuk dan arah tertentu agar dengan cara itu pemilik rumah dapat hidup tenteram di dalamnya. Permainan rakyat dibuat dengan tidak menyalahi aturan agama dan terkadang ada mantera untuk memulai permainan. Makanan rakyat selalu mempertimbangkan halal dan haram serta berkah. Begitu juga unsur budaya yang lain, selalu dijiwai oleh keyakinan agama.

Pendidikan juga melahirkan budaya. Masyarakat Banjar yang lama terjajah dan tidak terdidik (karena pendidikan tidak difasilitasi oleh penjajah bahkan dihalang-halangi) menyebabkan etnik Banjar menjadi etnik terkebelakang. Masyarakat Banjar pada masa penjajahan adalah masyarakat yang buta aksara dan atau masyarakat yang sangat minim pendidikan. Lembaga pendidikan pribumi juga sangat tidak memadai. Sekolah pribumi, pesantren, dan sekolah-sekolah nonformal lainnya sangat

terbatas dan sangat dibatasi oleh penjajah. Kondisi masyarakat pada masa itu yang minim pendidikan juga melahirkan budaya. Budaya wajib ada tanpa memperdulikan bagaimana dan seperti apa kondisi masyarakatnya karena budaya merupakan keniscayaan dalam masyarakat. Deraman (2001:11) mengemukakan, “Kebudayaan mempunyai hubungan yang amat rapat dengan masyarakat, kerana, kalau tidak ada masyarakat tidak ada budaya.” Budaya yang mereka lahirkan tentu adalah budaya yang sesuai dengan wawasan mereka pada saat itu.

Plus-Minus Budaya Banjar

Kita bisa berbicara plus-minus suatu kebudayaan apabila kebudayaan yang dibicarakan itu merupakan kebudayaan warisan di suatu era atau zaman. Pada saat penjajahan, etnik Banjar memiliki kebudayaan dan sebagian kebudayaan itu tidak cocok lagi ketika kita memasuki era revolusi. Kebudayaan di era revolusi sebagian tidak cocok lagi ketika etnik Banjar berada di era kemerdekaan dan pembangunan bangsa. Jadi, pemangkasan atau revisi kebudayaan akan terjadi manakala kebudayaan itu dievaluasi dan evaluasi itu hanya mungkin dilakukan di saat adanya pergantian kurun atau era kehidupan masyarakat.

Paling gampang kalau kita mengamati perubahan kebudayaan terhadap kebudayaan yang bersifat fisik, seperti arsitektur rakyat (rumah Banjar dan balai adat). Rumah Banjar yang diwariskan oleh nenek-moyang Banjar sudah punah. Dahulu, rumah Banjar dibuat dengan beberapa anak tangga sehingga kolong rumah dapat digunakan menumbuk padi dan tempat bermain anak-anak. Ornamen yang selalu ada adalah bungkahan kayu yang berbentuk nenas. Bentuk rumah yang semacam itu sudah ditinggalkan masyarakatnya dan diganti dengan arsitektur baru yang jauh berbeda dengan arsitektur dahulu. Bungkahan kayu yang berbentuk nenas masih tersisa dipagar-agar jembatan.

Berbeda dengan kebudayaan yang bersifat fisik maka warisan kebudayaan yang berbentuk rohani (cara berfikir, bersikap, dan bertindak) tidak begitu jelas bagaimana gambaran masyarakat terhadap warisan budaya itu. Saya melihat, gotong royong, misalnya, adalah warisan budaya yang patut dipertahankan, namun di kota-kota sudah sangat kurang dilaksanakan. Gotong royong yang pada masa lalu tidak sekedar tolong-menolong tetapi juga untuk menyambung silaturahmi. Masyarakat yang bergotong royong hadir bekerja dan bercengkerama dalam suatu kegiatan. Mereka saling mengenal, saling menolong, keikhlasan dalam tolong menolong itu sangat jelas terukur melalui kehadiran dan saling mengenal satu sama lain. Kalau mereka tidak mengenal atau lupa, maka sejenak akan ada dialong bertanya-jawab tentang juriat masing-masing. Hubungan mereka adalah hubungan keluarga dan hubungan pekerjaan ayah-bunda dan atau datuk-neneknya. Pekerjaan masa lalu pun sangat terbatas, misalnya penyadap karet, petani, pengebun, dan sedikit yang bekerja sebagai pegawai negeri (guru dan atau pegawai di kantor lurah, kecamatan, kewedanaan).

Budaya Banjar yang bernilai plus/positif telah banyak dibicarakan. Datuk Adjim Ariyadi (almarhum) sering muncul di televisi lokal menyampaikan *papadah/nasihat urang bahari* yang bernilai positif. Demikian juga Sirajul Huda, Tajuddin Noor Gani, YS Agus Suseno, dan budayawan Banjar lainnya. Hingga saat ini hampir tidak pernah ada orang Banjar yang mau membedah budaya warisan nenek moyang ini untuk melihat plus-minus budaya itu bagi masyarakat Banjar sekarang. Mungkin banyak orang yang takut kalau membicarakan kekurangan budaya Banjar. Mungkin orang yang berani membicarakan budaya Banjar dari sisi lemahnya dianggap sebagai pengkhianat terhadap nenek moyang atau bisa juga dianggap mambuang adat sendiri.

Saya kira, kita harus berani mengkritisi budaya kita sendiri dengan harapan kita dan generasi kita serta generasi

penerus kita tidak segan-segan membuang budaya lama yang menghambat modernisasi budaya dan berani pula melanjutkan budaya lama dengan keyakinan yang kuat. Dengan keyakinan yang kuat memegang kebudayaan maka jadilah kebudayaan itu menjadi ciri atau identitas suatu etnik.

Setiap etnik memiliki budaya dan setiap budaya bernilai positif pada saat budaya itu dipikirkan, dilakukan, dan atau dibuat. Pada saat lain, karena perubahan wawasan masyarakat, baik karena pendidikan, agama, dan pergaulan umat manusia, maka satu kebudayaan bisa saja ditinggalkan oleh masyarakatnya. Hanya kebudayaan yang bernilai plus (positif) yang bertahan dan diwariskan kepada generasi penerus, sedangkan budaya yang bernilai minus (negatif) wajib pula ditinggalkan atau paling tidak direvisi oleh masyarakatnya.

Evaluasi terhadap kebudayaan akan menghasilkan tiga kemungkinan perlakuan terhadap warisan kebudayaan. Pertama, produk budaya warisan yang diterima tanpa reserve karena memang sangat bernilai positif, kedua, produk budaya warisan yang diterima tetapi dengan revisi, dan, ketiga, produk budaya yang tidak cocok lagi dengan masyarakat sekarang sehingga produk itu cukup dimuseumkan untuk dikenang oleh generasi Banjar berikutnya.

Budaya Banjar warisan yang diterima tanpa reserve di antaranya adalah gotong royong, rakat-mufakat, toleransi, agamis, dan bertanggung jawab. Hanya saja, budaya yang sangat ideal ini hanya ada dalam angan-angan namun tidak lagi membudaya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Unsur budaya ini kita akui pernah ada dan kita akui bernilai positif, namun, apa boleh buat, dalam praktiknya, unsur budaya sangat sukar dilaksanakan.

Pada masa lalu, gotong royong tampak pada saat mengerjakan sawah, *bakakawinan* (mengawinkan anak), membangun rumah, dan lain-lain. Rakat-mufakat terlihat pada saat

perayaan maulid nabi, *saprah* amal (mengumpulkan uang masyarakat untuk membangun tempat ibadah, sekolah, dan lain-lain). Toleransi atau memahami dan menerima perbedaan setiap anggota masyarakat, seperti kebersamaan mengusir musuh yang mengganggu tanah Banjar, hidup berdampingan dan tidak saling mengganggu antaretnik yang hidup di tanah Banjar.

Kehidupan agamis terlihat dari perhatian masyarakat yang sangat serius terhadap ajaran shalat. Mereka membangun surau atau mesjid dan sekaligus bertanggung jawab mengisi syafsyaf di surau atau mesjid yang mereka bangun. Waktu *baarian* atau bekerja di sawah tidak akan melanggar waktu shalat, biasanya hanya sampai jam 11 atau 11.30. Mereka hati-hati kalau *kaguguran dauh* (asyik bekerja di sawah tiba-tiba beduk untuk shalat sudah ditabuh). Sebagian besar mereka tidak bekerja pada hari Jumat atau kalau bekerja maka jam 10 sudah kembali ke rumah masing-masing. Dalam Undang-Undang Sultan Adam dinukilkan beberapa pasal/perkara tentang kehidupan beragama, di antaranya:

PERKARA 1.

Adapoen perkara jang pertama akoe soeroehkan sekalian ra'iatkoe laki laki dan bini bini beratikat dengan atikat dalal³ alsoenat waldjoemaah dan djangan ada seorang beratikat dengan atikat ahal albidaäh maka siapa siapa jang tadengar orang jang beratikat lain dari pada atikat ahal soenat waldjoemaah koesoeroeh bapadah kapada hakimnja¹ lamoen benar salah atikatnja mareka itoe koesoeroehkan hakim itoe manoebatkan dan mengadjari atikat jang betoel lamoen angganinja dari pada toebat bapadah hakim itoe kajah diakoe.

PERKARA 2.

Tiap tiap tatoea kampoeng koesoeroehkan berolah langgar soepaja didirikan mereka itoe sembahjang berdjoemaah pada tiap tiap waktoe dengan sekalian anak boahnja dan koesoeroehkan mareka itoe membawai anak boahnja sembahjang berdjoemaah dan sembahjang djoemaat pada tiap tiap djoemaat lamoen ada njang anggan padahkan kajah diakoe.

PERKARA 20.

Sekalian banoea tiap tiap tatoeha kampoeng koesoeroehkan manjaga malihat ⁸ boelan pada tiap tiap awal boelan Ramadan dan achirnja dan tiap tiap awal boelan Hadji dan awal boelan Moeloed maka siapa siapa jang malihat boelan lekas lekas bapadah kapada hakimnja soepaja hakimnja lekas lekas ¹ bapadah kajah diakoe maka mana mana banoea jang dilaloeinja ilir itoe ikam kabari semoeanja.

Bertanggung jawab tampak pada sikap pemimpin masyarakat pada masa lalu. Pemimpin masyarakat masa lalu dikenal dengan nama *pambakal*, *wakil pambakal*, dan *pangirak*. *Pambakal* adalah pemimpin sebuah kampung dan *pangirak* adalah pemimpin anak kampung (biasanya anak-anak kampung terpisah satu sama lain, yang memisahkan bisa sungai, hutan, sawah, atau semak-belukar). *Pambakal* dan *pangirak* ditunjuk oleh masyarakat karena dia memiliki kelebihan dari yang lain, terutama rasa tanggung jawab, keberanian, kejujuran dan rela berkorban demi masyarakatnya. Biasanya, *pambakal* dan *pangirak* diyakini memiliki ilmu yang dengan ilmu itu dia dapat melindungi masyarakatnya. Yang dimaksud ilmu dalam budaya Banjar adalah ilmu mistik, yakni ilmu *taguh*, ilmu *bahilang*, dan lain-lain. Di samping ini, orang yang berilmu juga memiliki sahabat. Yang dimaksud sahabat dalam budaya Banjar adalah teman dari golongan makhluk halus.

Kebudayaan warisan yang perlu direvisi seperti sikap cepat puas terhadap hasil yang diperoleh, visi yang tidak terlalu jauh, senang bersuka-sukaan, selalu mengalah, curiga yang terlalu berlebihan terhadap orang lain.

Budaya warisan cepat puas terhadap hasil yang diperoleh tergambar dari sikap masyarakat yang santai setelah habis mengetam padi. Habis mengetam padi oleh orang Banjar disebut musim diam. Budaya Banjar juga memperlihatkan visi yang pendek. Hal ini tergambar dengan cita-citanya yang sebatas apa

yang terlihat di kampung halaman. Kalau di kampung halaman ada seorang yang kaya atau seorang guru atau seorang ulama, maka cita-citanya adalah ingin kaya atau ingin menjadi ASN atau menjadi ulama yang dilihatnya di kampungnya atau di kampung-kampung sekitarnya. Budaya Banjar juga menggambarkan suka berhura-hura. Hal ini tergambar dari banyaknya gere sastra yang tidak serius dalam menyikapi kehidupan, seperti cerita Palui, Sarawin, Mahalabiu, dan dongeng. Dalam sastra Banjar sangat sedikit ditemukan sastra serius, seperti legenda dan atau mite.

Budaya Banjar tradisional juga mengajarkan sikap yang 'lebih baik mengalah.' Karena itu, dalam sastra Banjar tradisional tidak pernah ada pertumpahan darah dalam menyelesaikan konfliknya. Komplik diselesaikan dengan kompromi dan atau dengan cara 'mengalah', seperti menjauh dari persoalan. Budaya Banjar tradisional juga mengajarkan budaya yang 'curiga' terhadap orang lain. Karena itu, peribahasa Banjar banyak yang dimulai dengan deskripsi sikap manusia yang negatif, misalnya, "Tangga urang dikair, tangga saurang disintak," atau 'Dibawa malenggang ka jukung, kada dibawa mahamputi.'

Kebudayaan masa lalu sebagian bernilai positif dan sebagian lagi bernilai negatif atau setengah negatif. Oleh karena itu, pewarisan kebudayaan masa lalu bisa diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yakni kebudayaan yang bernilai positif (plus) yang dapat diterima tanpa reserve, kebudayaan yang bernilai negatif yang harus kita museumkan, dan kebudayaan setengah negatif yang masih bisa kita terima dengan revisi. Bagi masyarakat Islam, mantra merupakan contoh kebudayaan yang harus dimuseumkan. Dia dikenang sebagai bagian dari perkembangan sejarah peradaban Banjar. Mantra tidak dilupakan, tetapi tetap dikenang agar anak cucu selalu tahu bagaimana perjalanan budaya orang tuanya pada masa lalu. Mantra pernah mengalami revisi pada masa sastra pengaruh peralihan, yakni peralihan Hindu ke Islam. Pada masa itu, masyarakat Islam belum

memiliki sastra sehingga sastra Hindu itu yang di-Islamkan. Mantra yang pada mulanya berbahasa Banjar di-Islamkan dengan cara menambah *Bismillahirrahmanirrahin* dan diakhiri dengan *barakat lailaha ilalallah Muhammad Rasulullah*.

Budaya Banjar Bernilai Plus/Positif

Sebelum membicarakan budaya Banjar yang bernuansa negatif terlebih dahulu saya bicarakan pula beberapa budaya Banjar yang bernuansa positif dan bahkan sangat positif sehingga perlu dipelihara. Setiap budaya, baik budaya bernilai positif dan atau negatif harus didasarkan pada fakta budaya. Fakta budaya adalah fakta yang berupa kegiatan, karya, dan atau cara berpikir masyarakat Banjar yang pernah berlaku atau masih berlaku hingga saat ini. Fakta budaya itu menjadi hujah tentang plus-minusnya sebuah produk budaya.

Budaya Rakat-Mufakat

Fakta: Budaya Rakat-Mufakat

Sekitar tahun 65-an, Desa Karatungan (sekarang Kecamatan Limpasu) masyarakat bersepakat membangun sebuah mesjid. Berdasarkan kesepakatan itu, mereka rela berkorban demi terbangunnya sebuah mesjid. Untuk itu, masyarakat bersepakat bergotong-royong dengan berbagai cara. Salah satu hal yang menarik ketika mesjid itu kekurangan bahan yang berasal dari kayu ulin. Pada masa itu, di Desa Karatungan, kayu ulin sudah lama punah. Walaupun demikian, orang-orang tua pada masa itu masih ingat ada kayu ulin yang tumbang dan sekarang mungkin sudah terbenam di dalam lumpur. Mereka mencari kayu ulin itu dengan cara beramai-ramai memasuki hutan rawa-rawa dengan masing-masing membawa asak (tongkat runcing) yang ditumbukkan ke dalam lumpur. Apabila tongkat mereka tertumbuk pada suatu benda yang bunyi dan perasaan mereka adalah

berasal dari kayu ulin maka mereka berhenti di situ dan beramai-ramai mengungkin kayu yang terpendam itu.

Budaya Tolong-menolong

Fakta Budaya: *Baarian* sebagai sarana tolong-menolong

Baarian berasal dari kata *ari* 'hari' menjadi *baarian* yang berarti bekerja sukarela membantu kerabatnya menyelesaikan pekerjaan tertentu selama satu hari. Yang dimaksud satu hari di sini biasanya adalah setengah hari (jam 07.30 s.d. jam 12.00 atau sebelum waktu sembahyang zuhur). *Baarian* bisa juga berasal dari kata *ari* 'bantu' yang mendapat *ba-an* yang merupakan konfiks resiprokal sehingga menjadi *baarian*. Salah satu makna konfiks *ba-an* adalah bermakna 'saling' seperti pada kata *babukahan* 'berlari-larian', *basasahan* 'saling kejar,' dan lain-lain. Dengan demikian kata *baarian* berarti saling membantu atau saling tolong-menolong.

Dalam konteks budaya Banjar, *Baarian* adalah kegiatan saling bantu-membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan yang dianggap cukup berat, seperti *barincah*, *batanjang*, *mangatam*, dan lain-lain. Dalam kegiatan itu, mula-mula orang yang memiliki pekerjaan menyampaikan hasratnya untuk melaksanakan *baarian* kepada satu atau beberapa orang sahabatnya yang kebetulan bertemu. Kabar tentang adanya kegiatan *baarian* yang akan dilaksanakan itu dengan cepat menyebar dan mendapat respon yang positif dari semua warga yang mendengar. Pada saatnya, mereka datang ke tempat dilaksanakannya *baarian* itu berbondong-bondong sehingga pekerjaan yang apabila dikerjakan seorang diri memerlukan waktu berbulan-bulan dapat diselesaikan dalam waktu hanya satu atau dua hari *baarian*.

Orang yang *diari* (dibantu) sewajarnya datang ke tempat orang yang *maari* (membantu) andai orang itu juga melaksanakan acara *baarian*. Tidak semua orang yang *maari* (membantu) akan

melaksanakan acara *baarian*. Jadi, kedatangannya ke tempat orang *baarian* hanya terdorong oleh keikhlasannya membantu pekerjaan temannya. Tidak ada sanksi tertulis bagi orang yang sudah *diari* (dibantu) tidak datang tatkala sahabatnya juga melaksanakan acara *baarian*. Mereka menganggap ketidakhadiran sahabatnya itu merupakan hal yang biasa dan pasti ada sesuatu yang menyebabkan ketidakhadirannya, seperti sakit atau aral yang lain. Ketiakhadiran satu orang tidak akan menyebabkan tidak selesainya suatu pekerjaan karena biasanya ada-ada saja orang lain yang datang yang menutupi ketidakhadiran seorang yang lain.

Acara *baarian* tidak hanya dilaksanakan dengan kekuatan otot atau kekuatan tenaga, tetapi juga dapat dilaksanakan dengan cara membantu keuangan melalui acara *bahandil*. *Bahandil* berbeda dengan istilah arisan sekarang. *Bahandil* tidak menyebut jumlah nominal uang yang diandilkan, setiap orang boleh mengandilkan uangnya berapa saja sesuai kemampuannya. Bahkan ada yang datang pada acara *bahandil* namun tidak membawa uang sepeser pun untuk diandilkan. Dia datang semata untuk silaturahmi dengan kawan-kawannya. Jadi, setiap orang berbeda besar uang yang diandilkan, sesuai dengan kemampuan dan atau kondisi keuangan saat itu.

Acara *bahandil* dilaksanakan secara bergantian. Urutan pelaksanaannya sesuai dengan nomor saat *cabut lot* (menggambil nomor yang ada di dalam wadah). Pada saatnya, setiap orang akan melaksanakan acara *bahandil* di rumahnya. Setiap orang akan menerima sejumlah uang yang pernah diandilkannya, dan atau membayar sejumlah uang yang pernah diterima (*diandilkan*) oleh orang lain kepadanya.

Budaya Menjaga Hubungan Kekerabatan

Fakta Budaya: *Baandak* sebagai sarana menjaga hubungan kekerabatan

Orang Banjar sangat kuat menjaga hubungan kekerabatan. Salah satu sarana untuk menjaga hubungan kekerabatan adalah melalui *baandak*. *Baandak* adalah prakegiatan (kegiatan awal/pendahuluan) dalam sebuah kegiatan besar, seperti *bakawinan* (acara mengawinkan anak), *bamulut* (maulid rasul), dan *mahaul* (acara tahunan memperingati kematian seseorang).

Dalam kegiatan *baandak*, semua handai taulan, yang berdekatan rumah dan yang berjauhan rumah, *disaru* (diberi kabar dan diminta datang) untuk hadir ke rumah guna menyiapkan sebuah acara yang dianggap besar itu. Kerabat itu datang satu atau dua hari sebelum hari pelaksanaan diadakan. Mereka datang tidak sendiri tetapi dengan seluruh keluarga dan bahkan ada yang membawa anak-cucu.

Sebenarnya, pekerjaan yang dilakukan tidak terlalu memerlukan banyak tenaga. Di antara mereka ada yang mencari kayu bakar, membersihkan ikan yang dibeli di pasar, dan menumbuk rempah-rempah. Satu hari sebelum hari pelaksanaan, yakni pada malam harinya, kerabat laki-laki membantu menanak nasi dengan cara *mangawah* (menanak nasi dengan kawah besar). Dalam acara *baandak* ini, bagi mereka bukan pekerjaannya yang penting, tetapi yang sangat mereka impikan adalah berkumpulnya semua kerabat. Pada saat itulah mereka berbincang tentang hubungan kekeluargaan atau zuriat dan berbincang masalah dan jalan kehidupan masing-masing.

Budaya Kerja Keras

Fakta Budaya: Merambah hutan untuk membuka lahan-lahan pertanian dan perkebunan baru.

Masyarakat Banjar masa lalu adalah pekerja keras. Hal ini terbukti banyaknya lahan-lahan baru yang dibuka untuk pertanian dan perkebunan. Di Gambut (Kecamatan Gambut) yang saat ini disebut sebagai gudang beras Kalimantan Selatan merupakan bukti bahwa orang Banjar masa lalu adalah pekerja keras. Sawah-sawah yang membentang luas di Gambut merupakan hasil kerja keras masyarakat Banjar dalam merambah hutan untuk pertanian.

Di daerah Hulu Sungai, orang-orang ramai membuka lahan perkebunan baru. Dari lahan baru itu, mereka *manugal* (berladang) dan menanam pohon karet. Pada masa lalu, masyarakat Banjar sangat bahagia. Padi melimpah, ikan di sungai-sungai melimpah, uang pun banyak diperoleh dari hasil kebun karet dan kebun buah-buahan.

Budaya Sabar

Fakta Budaya: *Manyirapang* dan *manyuar*

Ada tradisi menangkap ikan yang disebut *manyirapang* dan *manyuar*. Baik *manyirapang* maupun *manyuar* diperlukan kesabaran yang sangat. Kalau tidak, maka orang yang *manyirapang* dan atau *manyuar* tidak akan memperoleh ikan.

Manyirapang berarti menangkap ikan dan atau bidawang (penyu) dengan sirapang. Sirapang (serapang). Orang yang *manyirapang* duduk atau berdiri pada dahan kayu yang melintang pada sisi sungai. Orang yang menyirapang mambungun (menanti) ikan yang timbul ke permukaan air. Dalam penungguan itu, dia tidak banyak bergerak dan mulutnya bersiul dengan lagu (bunyi tertentu). Bunyi siulan itu diyakini akan

didengar ikan haruan dan ikan haruan yang mendengar bunyi itu seolah terpukau dan muncul ke permukaan. Pada saat itulah, mata si *penyerapang* yang telah lama nanar menatap lalu membidikkan serapangnya dengan sigap.

Manyuar adalah menangkap ikan dengan *suar*. Orang yang menyuar berjalan pada malam hari di tepi-tepi sungai dan atau di tengah sawah. Dia berjalan dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan onar. Pada saat berjalan itu, suar yang nyalanya sangat menyilaukan itu memantul pada mata ikan yang pada saat itu sedang enak tertidur. Ikan itu tidak bisa berlari karena cahaya terang suar itu memantul pada matanya. Pada saat itulah, si penyuar mengayunkan parang yang ada ditangannya dengan hati menimpasnya hingga badan ikan itu terluka dan mengelepar-gelepar kesakitan.

Budaya Taat dan Menghargai Tokoh-Tokoh Agama

Fakta Budaya: Menjaga waktu shalat, membaca Alquran, dan membaca manakib

Masyarakat Banjar termasuk masyarakat yang taat beragama. Mereka berupaya menjaga shalat lima waktu. Pada saat pergi ke sawah, misalnya, dia harus berhenti sebelum waktu shalat johor atau asyar. Mereka bisa shalat di tengah sawah atau kebunnya atau dia pulang ke rumah beberapa saat sebelum waktu shalat tiba. Mereka sangat khawatir kalau *kaguguran dauh* 'beduk berbunyi sedang dia masih diperjalanan pulang'. Apabila mereka bekerja siang hari maka mereka harus pulang jauh sebelum azan magrib tiba. Mereka suka dan senang duduk di pelataran mesjid menunggu azan magrib sambil bercengkerama dengan kawan sekampung. Apabila mungkin, anak-anak diajak ke surau untuk melaksanakan ibadah dan apabila tidak mungkin, anak-anak dilarang berkeliaran di saat orang sedang shalat.

Khusus hari Jumat, para pekerja (di sawah, ladang, tukang, dan lain-lain) pulang lebih awal agar lebih banyak waktu luang berwirid di mesjid. Bahkan, sebagian orang sengaja tidak bekerja pada hari Jumat itu. Pada malam Senin dan Jumat, mereka membaca ayat-ayat Alquran tertentu. Ayat Alquran yang banyak dibaca dan diajarkan/diwariskan turun temurun adalah Surah Yaasiin, Alkahfi, Tabarak, Almulk, dan Arrahman.

Orang Banjar juga sangat menghargai tokoh-tokoh agama. Para tokoh itu mereka sebut wali (wali Allah). Apabila tokoh agama itu masih hidup, mereka berbondong-bondong mendatangi tempat pengajiannya dan apabila tokoh agama itu telah wafat mereka secara berkala datang menziarahi kubur wali itu. Mungkin sekarang, orang yang berpendapat bahwa menziarahi makam para ulama (baca wali) adalah hal yang bidah. Masyarakat tradisional pada masa lalu hanya tahu, bahwa mereka sangat penting menghargai wara wali sejak dia hidup sampai mereka telah wafat. Yang menarik, bahkan, mereka juga menziarahi orang yang dianggap wali, padahal dia belum pernah tahu tentang orang itu. Mereka hanya tahu dari berita dari mulut ke mulut. Yang juga menarik, bahkan, orang yang bukan ulama, tetapi jarang shalat, puasa, bahkan gila, juga dianggap wali, karena pernah terdengar berita supernatural tentang diri orang itu. Di antara ciri-ciri kewalian sesudah wafat adalah adanya gundukan tanah (seperti sarang anai-anai) di atas makam, Gundukan tanah itu, oleh orang Banjar disebut *balambika*. Semua hal ini, dilakukan oleh orang Banjar sebagai wujud rasa hormat kepada para ulama.

Tokoh agama yang dianggap wali oleh masyarakat Banjar di antaranya adalah Datu Kalampayan (Syekh Arsyad Al-Banjari), Datu Sanggul, Datu Nuraya, Guru Ijai (K.H. Zaini Gani), Syekh Saman Al-Madani, Syekh Abdul Kadir Jailani, dan lain-lain. Mungkin masyarakat Banjar merupakan satu-satunya masyarakat yang memiliki ratusan wali dan yang paling

mencintai para wali. Pada umumnya, mereka mendatangi wali adalah dalam rangka menunaikan nazar karena terkabulnya suatu hajat. Ada yang bernazar akan berziarah ke seorang wali/kubur wali apabila hajatnya sembuh dari suatu penyakit atau sawahnya subur sehingga bisa berzakat dan berbagai hajat lainnya. Wali yang didatangi tidak hanya wali yang ada di Banjarmasin, tetapi di luar Banjarmasin, bahkan hingga ke luar pulau Kalimantan.

Satu catatan penting, budaya-budaya yang bernilai positif itu hanya ada dalam catatan khazanah peradaban Banjar. Budaya yang bernilai positif, seperti agamis, gotong royong, rakat mufakat, memelihara hubungan kekerabatan, mulai redup, tidak mampu bertahan karena serbuan budaya asing. Budaya agamis seperti pada masa Sultan Adam (membuat surau dan mengisi jamaah surau), hanya sampai pada membuat surau saja dan melupakan mengisi surau itu dengan jamaah berserta anak-cucu. Budaya rakat-mufakat dan gotong royong sudah mulai redup. Orang yang satu dan orang yang lain sibuk bekerja masing-masing. Bahkan, bisa terjadi orang yang berada dalam satu kampung tidak mengenal lagi orang lain yang hidup sekampung dengannya. Dalam hubungan kekerabatan, kita pun sudah lupa, siapa-siapa saja kerabat-kerabat sedarah kita.

Budaya Banjar yang Perlu Perubahan

Kurang menghargai waktu

Fakta Budaya: Orang Banjar membagi musim menjadi musim *gawi* dan musim *diam*

Masyarakat Banjar tradisional membagi musim menjadi dua, yakni musim *gawi* dan musim *diam*. Musim *gawi* adalah musim bekerja. Musim *gawi* dimulai dengan kegiatan *manaradak* ‘menyemai bibit padi’, dan dilanjutkan dengan *malacak* (memindah padi dari tempat penyemaian ke tepi-tepi sawah),

barincah (membabat/menebas rumput yang ada di sawah dengan tajak), *mamuntal* (memintal rumput yang telah ditebas menjadi gumpalan-gumpalan sebesar tudung saji), mambalik (setelah sekitar sepuluh hari puntalan dibalikkan agar rumput akan mati dan menjadi pupuk), *maampar* (menghamburkan gundukan *puntalan* yang telah dibalik untuk mendistribusi pupuk dari rerumputan yang telah busuk), *batanjang* (bercocok tanam anak padi), *marumput* (mencabut rumput yang tumbuh di sawah), *mangatam* (mengetam padi dengan ani-ani), *baiirik banih* (menginjak-injak tangkai-tangkai padi untuk melepas butiran padi dari tangkainya), *bajakat* (mengeluarkan zakat), dan *mambaca manakip* (membaca riwayat hidup wali Syekh Saman Al-Madani dan atau Syekh Abdul Kadir Jailani) dan atau *karasmin* (*bawayang*, *balamut*, atau *bamanda*). Sekarang ditambah lagi dengan manakib Siti Khadizah, Datu Kalampayan, Datu Sanggul, Guru Ijai, dan lain-lain.

Apabila sudah habis *baiirik* dan padi sudah terkumpul sebagai hasil jerih lelah maka musim pun beralih menjadi *musim diam*. Pada *musim diam* adalah musim menikmati hasil pekerjaan selama musim gawi. Pada musim ini masyarakat hampir tidak bekerja apa-apa lagi. Mereka bersantai dan bergembira menikmati hasil gawi selama kurang lebih sembilan bulan. Pada masa itu pula, para orang tua mengawinkan anak-anaknya. Anak gadis yang diincar pemuda adalah gadis yang orang tuanya memiliki padi yang banyak. Demikian pula, seorang gadis sangat menyenangkan pemuda yang orang tuanya dianggap berada karena memiliki padi yang banyak. Memiliki padi yang banyak merupakan lambang prestasi dan prestise masyarakat kala itu.

Pada saat itu, budaya *musim gawi* dan musim diam sangat memungkinkan karena sawah yang luas dan subur serta keperluan hidup yang tidak terlalu banyak. Keperluan mereka pada masa itu hanyalah rumah kayu tempat berteduh dan berlindung, kayu bakar yang banyak berserakan di belakang

rumah, ikan yang tinggal dipancing di depan atau di samping rumah, dan seorang istri. Akibat pembagian musim ini dan telah tertanam ratusan tahun maka sadar atau tidak sadar, budaya ini masih terbawa hingga sekarang. Sebagaimana orang Banjar apabila sudah memiliki banyak uang atau makanan, mereka cenderung bersantai menikmatinya.

Memilih Mengalah dalam Menyelesaikan Konflik

Fakta Budaya: Cerita rakyat Banjar tidak mengenal konflik berdarah

Dalam sastra lisan Banjar hampir tidak pernah ditemukan pertumpahan darah dalam menyelesaikan konflik cerita (berbeda dengan cerita Jawa, Sunda, dll). Konflik diselesaikan dengan cara salah seorang dari tokoh itu mengalah dan kebanyakan tokoh protagonis yang mengalah. Cara berpikir ini sangat memengaruhi cara berikir masyarakat Banjar hingga sekarang. Konflik yang sangat merugikan masyarakat sebesar apapun akan berakhir dengan solusi perdamaian atau mengalah sama sekali dengan resiko menanggung berbagai kerugian.

Telah menjadi aksioma telaah sastra, bahwa cerita lisan/sastra lisan (dongeng, legenda, mite) merupakan produk sastra tradisional yang merefleksikan budaya etnik. Cerita lisan dan atau sastra lisan itu hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional dan menjadi bahan pendidikan masyarakat. Segala apa yang terdengar dari sastra lisan mengendap dibenak masyarakat dan menjadi pengetahuan serta menjadi norma dalam berperilaku, berpikir, dan berkarya.

Santai dan Suka Bergurau

Fakta Budaya: Sangat suka dongeng dibanding legenda dan mite dan sangat Suka Pantun dibanding syair

Genre sastra Banjar lebih banyak dongeng dari pada legenda dan mite serta lebih pantun pantun dari pada syair. Hal ini membuktikan bahwa orang Banjar lebih menyukai dongeng daripada legenda dan mite serta lebih menyukai pantun daripada syair. Pantun dan dongeng, tidak beraib tetapi porsi yang tidak berbanding dapat disimpulkan bahwa masyarakatnya lebih menyenangi yang porsinya lebih banyak dan kurang menyukai porsinya yang lebih sedikit.

Mengapa orang Banjar lebih menyukai membuat/mendengar dongeng dan pantun? Pantun adalah puisi yang yang temanya dapat diselesaikan dalam satu atau dua bait. Tidak ada pantun yang berjumlah ratusan bait seperti halnya syair. Dalam sastra Banjar, hampir tidak dikenal syair. Syair yang ada, seperti Syair Siti Zubaidah, Syair Brama Syahdan, Syair Burung Karuang, dan lain-lain, seperti yang kita lihat di museum Lambung Mangkurat, besar kemungkinan bukan sastra Banjar, tetapi sastra Jawa (mungkin berasal dari cerita Panji) dan atau sastra etnik Melayu non-Banjar yang disalin oleh orang Banjar. Dalam proses menyalin itu, mungkin saja ada beberapa kata bahasa Banjar yang sengaja diselipkan oleh penyalin. Namun, hal yang inti, seperti alur, tokoh, dan latar, masih tetap seperti cerita asalnya. Penyalin tidak berani mengubah hal inti cerita karena legenda dan mite dianggap memiliki kekuatan magis.

Menulis syair tidak cukup hanya berkhayal seperti halnya menulis pantun. Menulis syair harus memahami benar-benar tema-tema yang akan dituangkan ke dalam syair. Penyair harus mengetahui dan merasakan segala detail kejadian atau peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh para tokoh-tokohnya. Syair hampir selalu berhubungan dengan peristiwa sakral perjalanan panjang hidup manusia. Syair adalah roman/novel yang

dipuisikan. Oleh karena itu, syair selalu berisi ribuan bait. Bait-bait di dalam syair saling berkoherensi. Karena itu, menulis syair tidak gampang dan memerlukan kontemplasi yang total.

Masyarakat Banjar hanya sedikit berisi legenda dan hampir tidak mengenal mite. Padahal, cerita yang serius itu ada dalam legenda dan mite. Dongeng adalah cerita fantasi yang fungsi utamanya adalah menghibur. Masyarakat diajak banyak tertawa, bersantai, dan berkhayal. Berbeda dalam legenda dan mite, dalam dua genre ini terdapat nilai heroisme, kerja keras, pendidikan berkualitas, prinsip dan falsafah hidup, dan lain-lain.

Yang menarik adalah bahwa masyarakat Rantau/Tapin memiliki banyak legenda dibanding dengan masyarakat lainnya di Kalimantan Selatan. Legenda Tapin berfokus pada legenda Datu-Datu. Apabila budaya hidup santai dan banyak bergurau berhubungan dengan kegemaran terhadap dongeng dan pantun, maka seharusnya masyarakat Tapin yang menyimpan banyak legenda Datu adalah merupakan masyarakat pekerja keras dan serius. Waallahu 'alam. Perlu penelitian lebih lanjut.

Was-was dan curiga-mencurigai

Fakta Budaya: Peribahasa Banjar lebih banyak mendeskripsikan sifat negatif dibanding sikap positif

Peribahasa Banjar banyak berisi sifat negatif seseorang. Sifat negatif ini diketengahkan oleh peribahasa untuk gambaran sifat buruk manusia yang tidak bisa dicontoh (Effendi, 2017) Peribahasa itu, di antaranya sebagai berikut. (1) Lukisan seseorang yang suka nyeleneh/memperdaya, seperti, "*Akal nang kaya sarawin; Akal pilanduk*". (2) Lukisan seseorang yang merasa hebat sendiri, seperti, "*Amun bapander langit handak digulung*". (3) Lukisan seseorang yang tidak tahu berterima kasih, seperti, "*Amun tagapit bakuciak amun dilapas maiji-iji*". (4) lukisan kepribadian yang tidak punya prinsip, seperti, "*Mailung larut,*

Mambatang timbul, Umpat kambing tumbur". (5) Lukisan seseorang yang dianggap sampah masyarakat, seperti, "*Amas kada tambaga kada; Baguna tangkar baung; Baguna tahi larut; Ada kada manambah kada ada kada mangurangi.*" (6) Lukisan sifat mau menang sendiri, seperti: *tangga urang dikair, tangga saurang disintak.* (7) Lukisan seseorang yang lupa diri, seperti, "*Cancut naik ka sampiran; Kaya Bangung jadi raja, baras dihampalas; Kaladi maucap birah; Kaya kudung hanyar bautas; Upung mamadahi mayang.*" (8) Lukisan manusia serakah, seperti, "*Dibari daging handak tulang.* (9) Lukisan manusia pembuat onar, seperti, "*Kada kawa diulah bibit; "Kada mamak dijarang; Karuh matan di hulu.*" (10) Lukisan manusia bodoh, seperti, *Dahulu garubak pada sapi; "Dapat tandui dibuang binjai; Ganal pananjak pada jukung.*" (11) Lukisan manusia yang suka berangan-angan, seperti, "*Jauh lantai dua bubungan.* (12) Lukisan manusia yang kikir, seperti, "*Kada titik banyu diganggam*". (13). Lukisan manusia panik, seperti, "*Kaya kapar kabaahan; "Kaya barangkatak kalaluan suluh; "Kaya Cina kahilangan dacing; "Kaya Cina kakaraman.*" (14) Lukisan manusia yang tidak tahu rasa terima kasih/lupa diri, seperti, "*Kalumpunan lawan tampuknya.* (15) Lukisan manusia yang zalim/culas, seperti, "*Kapala basurung burit mahambat; Ia kandang ia babi.*" (16) Lukisan manusia yang suka mencari-cari aib orang lain, seperti, "*Lalat mencari kudis.*" (17) Lukisan manusia yang sial, "*Seperti: lanjung bubus kapayang hilang; mambuang sandal tajumput kalum.*

Dari sejumlah peribahasa Banjar hanya sedikit yang berisi deskripsi sikap baik manusia. Peribahasa yang saya maksud, seperti, *Barandah-randah pada kancur; Amun rabbit ditambah amun pagat disambung; Buyut ka intah kaganangan urang; Mancari handayang tajajak suluh; Hanyar tasusur pinggir tapih; Sakali maluncat limpua hampang; Hundang bapadah ratik; Hutang asam dibayar asam, hutang janar dibayar janar.*"

Kurang Peduli Terhadap Lingkungan

Fakta Budaya: Sungai yang kurang terjaga hingga hilangnya ratusan sungai karena tidak terpelihara.

Ada peribahasa Banjar yang berbunyi, “Rumah kaya kaguringan sawa.” (Rumah bagaikan tempat tidur ular piton). Peribahasa ini menggambarkan keadaan rumah dan lingkungannya yang kurang terjaga kebersihannya. Dari peribahasa ini, tergambar bahwa orang Banjar suka dengan kebersihan dan lingkungan yang bersih. Peribahasa ini mengingatkan dan ajakan kepada anak-cucu agar menjaga kebersihan rumah. Namun, di satu sisi, peribahasa ini juga beranjak dari adanya rumah atau beberapa rumah yang tidak menjaga lingkungan dan tidak bersih.

Bukti yang lain bahwa masyarakat Banjar kurang peduli terhadap lingkungan adalah kurangnya kepedulian terhadap sungai. Sungai merupakan jantung kehidupan masyarakat Banjar, karena itu, sudah semestinya sungai-sungai wajib dipelihara. Namun kenyataannya, ratusan sungai telah hilang karena kekurangpedulian masyarakat. Bagi masyarakat Banjar sungai berfungsi sebagai wahana transportasi, perdagangan, pengairan sawah, dan berbagai fungsi lainnya.

Bukti-bukti ketidakpedulian masyarakat Banjar terhadap lingkungan dapat ditambah dengan gundulnya hutan, penambangan (emas, batubara) liar dan atau tidak liar yang menyisakan lubang-lubang besar.

Yang Penting Berkarya, Hasil Jangan Terlalu Dipikirkan Alias Asal-Asalan

Fakta Budaya: *Tanam buang; Hidup Alhamdulillah kada hidup kada diaruaahi jua*

Masyarakat Banjar suka bertanam-tanaman. Mereka meniatkan bahwa hasilnya akan dinikmati bersama anak cucu di

kemudian hari. Hanya saja ada perilaku bertanam-tanaman ini yang tidak perlu dilestarikan, yakni 'yang penting asal menanam'. Dalam hubungan ini, ada istilah dalam budaya Banjar 'tanam buang; hidup alhamdulillah mati kada diaruahi jua'.

Tanam buang adalah perilaku bercocok-tanam yang setelah itu tidak diharagu 'dipelihara' lagi. Si yang menanam, setelah menanam tidak lagi memikirkan bagaimana tanamannya bisa hidup dan subur. Katanya lagi, "Hidup Alhamdulillah, kada hidup kada diaruahi jua (Hidup syukur, mati tidak usah resah karena kematiannya tidak perlu acara tahlilan juga)."

Karena filsafat ini maka tidak banyak orang Banjar yang menjadi petani yang berhasil. Karena kesuburan tanah Banjar, memang di antara 'tanam buang' ini ada yang membuahkan hasil. Bahkan, pada masa lalu, ada tanam buang yang sama sekali tidak direncanakan. Tampang gumbili 'batang ubi kayu' yang kelebihan karena lahan untuk menanamnya sudah tidak ada lagi, dibuang begitu saja bertumpuk-tumpuk di suatu tempat yang sabat 'penuh rumput'. Pada suatu ketika, tampang gumbili itu tumbuh dan lama kelamaan berbungkah. Gumbili dan atau tetanaman apapun yang tumbang seperti yang demikian itu disebut 'limbangun' atau tetanaman tak bertuan. Semua orang Banjar boleh mengambil bungkah gumbili itu sesukanya, karena tetanaman itu dianggap tidak bertuan.

Pewarisan Budaya Bernilai Positif

Sudah dikemukakan bahwa dalam budaya Banjar terdapat banyak budaya yang bernilai positif. Dalam perkembangan waktu, budaya Banjar bernilai positif dapat saja tidak terwarisi lagi oleh generasi berikutnya karena politik kebudayaan daerah, yang diantaranya berupa pembinaan dan pengembangan budaya Banjar kurang terencanakan.

Pembinaan budaya Banjar adalah pembinaan terhadap generasi muda untuk mencintai budaya daerahnya yang bernilai positif serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pembinaan bahasa Banjar tidak hanya dilakukan di rumah tangga, tetapi juga harus gencar dikampanyekan melalui media-media, diskusi-diskusi, di lembaga-lembaga pendidikan yang tergambar dalam kurikulum sekolah, bahkan peraturan daerah (Perda) tentang Pembinaan dan Pengembangan Budaya Banjar.

Pengembangan budaya Banjar adalah pengembangan isi budaya Banjar. Isi budaya Banjar tidak mungkin hanya semua budaya yang bernilai positif, tetapi juga budaya-budaya daerah lain dan atau budaya luar negara yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya daerah Banjar yang positif. Budaya luar yang positif dapat diterima secara penuh dan dapat pula diterima dengan revisi. Budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya Banjar sudah pasti harus dihindari. Bagaimana menerima, merevisi, dan menolak budaya luar, harus tergambar pada poin-poin yang dirumuskan dalam politik kebudayaan Banjar.

Satu catatan penting, budaya-budaya yang bernilai positif, yang telah dikemukakan di atas, hanya ada dalam catatan khazanah peradaban Banjar. Sudah banyak budaya Banjar yang bernilai positif telah terlupakan oleh generasi sekarang. Budaya Banjar yang bernilai positif, seperti agamis, gotong royong, kerja keras, rakat mufakat, memelihara hubungan kekerabatan, sabar, mulai redup, tidak mampu bertahan karena serbuan budaya asing.

Budaya agamis seperti pada masa Sultan Adam (membuat surau dan mengisi jamaah surau), hanya sampai pada membuat surau saja dan melupakan mengisi surau itu dengan jamaah berserta anak-cucu. Pada awalnya, masyarakat mengebu-gebu membangun mesjid, menyambangi masyarakat yang lalu lalang

di jalan-jalan raya untuk mengumpulkan dana, namun, setelah dana terkumpul dan mesjid atau surau berhasil berdiri, tidak sedikit surau atau mesjid yang berdiri ini minim jamaah shalat.

Budaya rakat-mufakat dan gotong royong sudah mulai redup. Orang yang satu dan orang yang lain sibuk bekerja masing-masing. Bahkan, bisa terjadi orang yang berada dalam satu kampung tidak mengenal lagi orang lain yang hidup sekampung dengannya. Dalam hubungan kekerabatan, kita pun sudah lupa, siapa-siapa saja kerabat-kerabat sedarah kita yang masih ada dan atau yang sudah tiada.

Kesimpulan dan Saran

Ada dua hal yang menjadi perhatian serius masyarakat Banjar saat ini, yakni (a) budaya yang bernilai positif yang dijunjung nenek moyang sudah semakin asing bagi masyarakat Banjar saat ini, (b) budaya Banjar yang perlu perubahan/revisi, malah menjadi semakin mapan, (c) budaya negatif yang tidak sesuai dengan bundaya inti Banjar (sebagai akibat perkembangan zaman) kurang diantisipasi generasi Banjar saat ini.

Sehubungan dengan delemma budaya itu, maka mulai saat ini, masyarakat Banjar harus merumuskan politik kebudayaan yang berfokus pada (i) menghidupkan kembali budaya positif yang pernah hidup dan dijunjung nenek-moyang, (ii) mengantisipasi tumbuhnya budaya Banjar negatif yang cenderung merugikan masyarakat Banjar itu sendiri, dan (c) mengantisipasi masuknya budaya luar yang tidak cocok dengan budaya Banjar.

Menghadapi dilemma ini, saya sarankan agar sesegara mungkin kita menggagas politik kebudayaan. Di antara isi politik kebudayaan adalah perencanaan strategi pembinaan dan strategi pengembangan budaya Banjar. Perencanaan strategi pembinaan budaya Banjar adalah membuat masyarakat Banjar

menjadi percaya diri hidup bersama budaya Banjar dan yakin bahwa budaya Banjar adalah identitas masyarakat Banjar. Perencanaan strategi pengembangan budaya Banjar adalah (a) strategi pelestarian kebudayaan inti, (b) memfilter budaya negatif yang berasal dari budaya asing, dan (c) strategi memilah budaya asing yang bernilai positif dan dapat diadopsi menjadi budaya Banjar.

Daftar Bacaan

- Daud, Alfani. 1997. *Islam dan Masyarakat Banjar Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT RjaGrafindo Persada.
- Deraman, A. Aziz. 2001. *Masyarakat dan Kebudayaan Malaysia Suatu Analisis Perkembangan Kebudayaan di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar; Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Gayo, Iwan (ed). 1994. *Buku Pintar Seri Senior*. Jakarta: Upaya Warga Negara.
- Kawi, Djanter & Effendi, Rustam. 1995. *Syair Burung Simbangan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Eacana Yogya.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu – Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Said, H. Muhammad. 2011. *Raja Diraja Kerajaan Banjar Abad XV – XXI*. Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar.
- Suparlan, Parsudi (ed). 1996. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syarifuddin R; Yusran, Muhammad; Syahrir, H., Fahrurazie. 1996. *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Penduduknya Daerah Kalimantan*

Selatan. Banjarmasin: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Kalimantan Selatan.

Struktur dan Makna Undang-Undang Sultan Adam pada Masa Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan

Pendahuluan

Khazanah sastra tradisional mencakup pelbagai ungkapan kreativitas yang merupakan warisan masa lalu. Kratz (2004) mengemukakan bahwa sastra tradisional tidak hanya berupa warisan yang bersifat fiksi, tetapi juga berupa naskah-naskah yang di dalamnya berisi persoalan yang terkait dengan agama, peraturan perundangan, fiqh, dan sejarah. Liaw Yock Fang (1993) mengemukakan bahwa undang-undang Melayu lama adalah bahan kajian yang penting dalam kaitannya dengan sistem pemerintahan, sistem pentadbiran, dan susunan masyarakat. Tentu saja semua hal itu terkait dengan politik, budaya, dan masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, nilai dan makna yang diungkapkan di dalamnya dapat diper- timbangkan sebagai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Hal itu meniscayakan adanya relevansi dan signifikansinya dengan masyarakat sekarang, yakni sebagai semacam sandaran bagi praksis kontekstualisasi kehidupan agar berbagai nilai kehidupan modern dapat dimaknai dan dilaksanakan tanpa menimbulkan konflik di tengah masyarakat.

Salah satu warisan sastra tradisional Banjar yang belum banyak mendapat perhatian peneliti sastra adalah naskah *Undang-Undang Sultan Adam* (UUSA). Naskah ini terwujud pada masa pemerintahan Sultan Adam al-Watsiq Billah (1785–1857).

Di antara peneliti yang sudah menggali naskah UUSA adalah Jamalie (2012) dan Ideham et al. (2003). Akan tetapi, penelitian Jamalie (2012) dan Ideham et al. (2003) masih terbatas pada pengklasifikasian isi pokok UUSA, dan belum sampai pada pemaknaannya.

Menurut Eisenberger, seorang Controleur van Banjarmasin en Marabahan tahun 1936, pada awalnya UUSA ditulis dengan huruf Jawi atau huruf Arab-Melayu. Naskah UUSA yang ditulis dengan huruf Jawi tersebut tidak pernah ditemukan lagi. Naskah yang ada hingga hari ini adalah naskah UUSA yang disimpan dalam arsip Kantor Residen Banjarmasin yang ditulis oleh Tumenggung Soeri Ronggo tahun 1885. Naskah itu dipublikasikan pertama kali dalam majalah *Indische Gids* tahun 1881, II halaman 119–186 oleh A.M. Joeques, seorang Gubernur Borneo tahun 1891–1894 (Ideham et al., 2003). Naskah UUSA yang diterbitkan oleh A.M. Joeques inilah yang diteliti dalam penelitian ini. Naskah ini tersimpan dalam Museum Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan nomor 342.04 bahagian Undang-Undang Kekuasaan dan Fungsi Pemerintah. Dalam bahagian pendahuluan majalah tersebut dikemukakan perihal yang terkait dengan naskah sebagai berikut.

“A.M. Joeques pada tahun 1881 menerbitkan ulasan tentang Hukum Sultan Adam dan telah disampaikan kepada Komisi Hukum Adat di kawasan Barat. Di bawah ini, naskah tersebut dilampirkan. Tentang hal ini, dapat dibaca pada *Indische Gids* 1881, II, halaman 119–186. Cara menuliskan yang digunakan, disesuaikan dengan ejaan bahasa Melayu Resmi, yaitu ejaan Van Ophujsen; namun, disesuaikan pula dengan bahasa orang Banjar. Catatan-catatan berasal dari Komisi Hukum Adat.”

Kelahiran suatu undang-undang selalu dilatarbelakangi oleh tujuan tertentu, yakni berkenaan dengan keinginan pe-

nguasai untuk menata kehidupan masyarakat serta agar segala perintahnya selalu dilaksanakan oleh rakyat. Di samping itu, sebuah undang-undang dapat pula menjadi alat penguasa atau raja untuk mematahkan benih-benih perlawanan terhadap dirinya. Bagi penguasa dan rakyat yang mendukungnya, undang-undang itu perlu ditegakkan. Mereka (raja dan rakyat) menganggap bahwa undang-undang itu memiliki nilai atau makna yang positif bagi kehidupan. Dengan undang-undang itu pemerintahan dapat berjalan dengan baik dan kehidupan bermasyarakat berjalan pula dengan tenteram. Persoalannya, faktor apakah yang melatarbelakangi kelahiran UUSA serta makna apa sajakah yang tergambar di dalam keseluruhan struktur naskah UUSA.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika, yakni metode yang berupaya menafsirkan teks untuk memperoleh kesimpulan makna atau nilai yang hakiki. Ricoeur (2012) mengemukakan bahwa tempat pertama yang didiami hermeneutika adalah bahasa dan lebih khusus lagi bahasa tulis. Kaelan (2005) mengemukakan metode hermeneutika relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ung- kapan bahasa atau kebudayaan lainnya, yang muncul pada fenomena kehidupan manusia (Kaelan, 2009).

Penafsiran teks memang rumit, na- mun harus dilakukan karena teks-teks yang ditulis di masa lampau terus ada dan dibaca, sementara para penulisnya dan kaitan historis yang menghasilkan karya-karya tersebut sudah tidak ada. Oleh karena itu, membaca teks-teks semacam itu menjadi tak terpisahkan dengan masalah penafsiran (Newton, 1994). Karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa banyak makna yang tersembunyi,

atau dengan sengaja disembunyikan (Ratna, 2004). Makna dalam sastra tradisional sering terbungkus oleh simbol-simbol yang berkaitan dengan budaya tempatan (bandingkan dengan Mahali & Saamah, 2013; Hamzah & Hassan, 2011).

Dalam proses penafsiran, terdapat alur pemahaman yang disebut lingkaran hermeneutik (*hermeneutic circle*), yakni posisi melingkar dalam gerak pemahaman dari satu bagian teks ke keseluruhan teks dan dari keseluruhan teks ke bagian-bagian teks. Dalam posisi serupa itu pemahaman atas satu bagian teks tidak dapat dicapai sepenuhnya tanpa pemahaman atas keseluruhan teks, sementara itu pemahaman atas keseluruhan teks tidak dapat dicapai tanpa pemahaman atas satu bagian teks (Zaidan, Rustapa dan Haniah, 2007). Dalam kaitannya dengan pemahaman tersebut, perspektif filologis juga digunakan karena menurut Kratz (2004), filologi dapat digunakan sebagai alat dan sekaligus sebagai objek pengkajian. Perspektif filologis berkedudukan penting dalam penelitian ini karena UUSA ditulis dalam bahasa Banjar, yakni salah satu bahasa di Kalimantan yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu Austronesia (Kawi, 2011), di samping karena penelitian ini berupaya mengungkapkan nilai atau makna yang terkandung dalam naskah tertentu (Kridalaksana, 1993; Sudjiman, 1995; Piah et al., 2006; Hamzah dan Hassan, 2011; Suryani NS, 2012; Mahali dan Saamah, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Struktur UUSA terdiri atas dua bagian besar, yakni (1) Pendahuluan atau mukadimah, dan (2) Batang Tubuh atau isi undang-undang. Di samping itu, UUSA juga dilengkapi dengan Peraturan Peralihan. Mukadimah UUSA berisi satu paragraf dan batang tubuh UUSA berisi 31 perkara (31 pasal).

Makna Mukadimah UUSA

Seperti halnya undang-undang zaman sekarang, UUSA dimulai dengan satu paragraf pendahuluan atau paragraph mukadimah. Paragraf mukadimah berisi tujuan penyusunan UUSA. Dalam mu-kadimah disebutkan bahwa dibuatnya undang-undang ini memiliki tiga tujuan, yakni untuk kesempurnaan agama dan iktikad, untuk menjaga kerukunan sehingga tidak ada perbantahan, dan untuk memudahkan hakim-hakim memutuskan hukuman terhadap orang yang bersalah.

Tujuan pertama mengisyarakan bahwa pada masa dibuatnya UUSA, agama dan iktikad rakyat masih ada yang belum sempurna. Ketidaksempurnaan agama dan iktikad rakyat dimungkinkan karena pada masa sebelum disusun UUSA adadua orang ulama Banjar yang mengajarkan ilmu tasawuf yang sangat berbeda dengan cara-cara yang dikembangkan oleh ulama kerajaan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Tasawuf yang dimaksud adalah tasauf wahdatul wujud yang dikembangkan oleh dua orang ulama Banjar yang bernama Syekh Muhammad Nafis bin Ideris bin Husein Al-Banjari dan Syekh Abdul Hamid Abulung. Syekh Muhammad Nafis dan Syekh Abdul Hamid Abulung mengajarkan tasawuf Suni yang diperluas dengan tasauf Wahdatul Wujud. Wahdatul Wujud adalah tarikat yang mengajarkan bahwa alam (termasuk manusia) adalah satu nafas sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan. Alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah Alam. Syekh Abdul Hamid Abulung berkata, “Tiada yang maujud melainkan hanyalah Dia. Tiada aku melainkan Dia. Dialah Aku. Dan aku adalah Dia (Ideham et al., 2003).

Tujuan kedua berkaitan juga dengan situasi ‘panas’ dalam kehidupan beragama. Di satu pihak, raja dan Syekh Arsyad Al-Banjari menghendaki mazhab Syafii yang ahlusunah waljamaah sebagai satu-satunya mazhab di dalam kerajaan Banjar dan di pihak lain, ada pula Syekh Muhammad Nafis dan atau Syekh

Abdul Hamid Abulung yang mengembangkan mazhab atau aliran yang disebut *wahdatul wujud*. Iktikad *ahlusunah waljamaah* yang dimaksudkan adalah agama Islam berdasarkan faham Suni dan tarikat Samaniyah.

Tujuan ketiga adalah untuk memudahkan hakim-hakim memutuskan hukuman terhadap orang yang bersalah. Hakim Kerajaan Banjar adalah orang yang ditunjuk raja dan orang tersebut harus memahami agama Islam mazhab *ahlusunah waljamaah*. Pengetahuan para hakim terhadap agama Islam penting karena UUSA yang berisi 31 perkara yang sepenuhnya dijiwai oleh ajaran agama Islam. Jamali (2012) mengemukakan bahwa semangat dan keinginan Sultan Adam membumikan ajaran Islam yang berdasarkan aliran *ahlusunah waljamaah* begitu mengedepan dalam UUSA.

Makna Batang Tubuh UUSA

Batang tubuh UUSA dapat dikelompokkan menjadi 6 bagian, yakni: perkara agama dan peribadatan, (ii) perkara hukum tata pemerintahan, (iii) perkara hukum perkawinan, (iv) perkara hukum Acara Peradilan, (v) perkara hukum penguasaan atas tanah, dan (vi) peraturan peralihan.

Perkara Agama dan Peribadatan

Perkara agama dan peribadatan diatur dalam perkara 1, 2, 3, 20. Perkara 1 berisi perintah kepada semua rakyat agar beriktikad (berkeyakinan) *ahlusunah waljamaah*. Hal ini sangat penting karena pada masa pemerintahan Sultan Adam berkembang aliran yang oleh ulama kerajaan disebut iktikad *ahlal albidaah*. Iktikad ini dianggap sesat karena kata *bidaah* adalah perbuatan ibadah yang tidak mengacu pada Alquran dan Alhadis Rasulullah saw. *Ahlusunah waljamaah* berarti pengikut ajaran

Islam yang melaksanakan ibadah hanya berdasarkan Alquran dan hadis Rasulullah saw. Iktikad ahlusunnah waljamaah adalah “harga mati” karena hanya iktikad inilah yang dianggap benar dalam agama Islam di kerajaan Banjar. Walaupun demikian, para pengikut aliran yang disebut *ahlal albidaah* tetap berupaya merebut simpati rakyat dan menyebarkan ajaran-ajarannya.

Perkara 2, berisi empat perintah raja, yakni: (i) perintah kepada tetua kampung untuk membuat surau, (ii) perintah kepada semua rakyat agar membawa anak-anaknya untuk sembahyang lima waktu berjamaah, (iii) perintah kepada semua rakyat membawa anak-anaknya sembahyang Jumat, dan (iv) perintah kepada semua rakyat agar melaporkan kepada raja apabila ada orang atau kelompok orang yang enggan sembahyang berjamaah dan atau sembahyang Jumat. Semua perintah ini dimaksudkan untuk menangkal ajaran *iktikad albidaah*.

Pengikut aliran yang dituding *ahlal al-bidaah* memiliki cara ritual khusus dalam melaksanakan ibadah. Karena itu, mereka membuat tempat-tempat ibadah yang khusus dan tidak mau melaksanakan ibadah (seperti sembahyang) bersama kelompok lain. Dengan demikian, orang yang tidak bersembahyang secara berja-maah menjadi indikasi awal bahwa orang itu mempunyai iktikad atau keyakinan *ahlal albidaah*.

Perkara 3 berisi perintah raja kepada semua rakyat agar tidak ada perbantahan atau pertikaian sesama warga. Yang dimaksud perbantahan di sini terutama adalah perbantahan dalam hal keyakinan terhadap iktikad ajaran agama. Pada masa Sultan Adam terjadi perbantahan antara pengikut ahlusunah waljamaah dan iktikad yang diajarkan oleh Syekh Abdul Hamid Ambulung. Perbantahan ini menyebabkan rakyat tidak bisa bersatu. Oleh karena itulah, perbantahan ini harus dihentikan dan diatur melalui undang-undang. Undang-undang menghendaki agar semua rakyat hanya mengikuti satu aliran agama yakni ahlusunat waljamaah dan tarikat Samaniyah.

Perkara 20 berisi perintah kepada tetuha kampung untuk menjaga bulan untuk menentukan awal Ramadan (permulaan puasa Ramadan), akhir Ramadan (hari raya Idul Fitri), awal bulan haji (hari raya Haji atau Idul Adha), dan awal bulan Maulud (bulan kelahiran Rasulullah saw). Selanjutnya, tetuha kampung yang melihat bulan diperintahkan pula untuk menyampaikannya lagi kepada hakim dan hakim menyampaikannya pula kepada raja. Dalam menjaga timbulnya bulan, tetuha kampung dibantu oleh warga masyarakat yang ada di kampung. Mereka duduk di pelataran surau atau mesjid atau di tempat-tempat terbuka lainnya yang memungkinkan dapat melihat bulan apabila sewaktu-waktu muncul. Hingga sekarang, tradisi melihat bulan tetap saja dilakukan di kampung-kampung, bahkan, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdhatul Ulama (NU) konsisten menggunakan rukyat (melihat bulan) untuk menentukan awal dan akhir puasa Ramadan.

Perkara Hukum Tata Pemerintahan

Terdapat 2 perkara yang berhubungan dengan hukum tata pemerintahan, yakni perkara 21 dan 31. Walaupun kedua perkara ini membicarakan masalah hukum tata pemerintahan, nilai-nilai Islami tetap melekat pada perkara-perkara tersebut.

Pada perkara 21 terlihat bahwa tetuha kampung menjadi orang yang ikut berperan dalam tata pemerintahan. Dalam pemerintahan Sultan Adam, sebuah kampung yang aman, damai, merupakan satu tujuan yang dicita-citakan kerajaan. Untuk mencapai tujuan ini, raja mempercayakan sepenuhnya kepada tetuha kampung untuk menjaga kampungnya masing-masing agar selalu aman dan damai.

Tetuha kampung bukanlah aparat kerajaan tetapi adalah orang yang dipercaya oleh raja dalam satu pekerjaan yang dipandang sangat mulia, seperti menjaga keamanan dan

kedamaian, menentukan hari-hari besar Islam, dan lain-lain. Pekerjaan ini, walaupun tidak mendapat uang jasa dari raja, tetapi dirasakan oleh para tetuha kampung sebagai penghormatan dari raja yang tidak dapat dinilai dengan uang. Karena itu, mereka melakukan perintah ini dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Apabila terjadi masalah, seperti sengketa tanah, pertikaian rumah tangga, terlebih dahulu dibawa ke hadapan tetuha kampung. Dengan cara ini maka banyak masalah kehidupan masyarakat yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan tanpa harus diperkarakan di hadapan hakim.

Perkara 31 mengandung dua hal penting, yakni (i) perintah kepada semua pejabat abdi kerajaan, seperti mantri, lalawangan, lurah, dan pambakal untuk tidak mencampuri urusan para hakim, dan (ii) kewajiban rakyat terhadap kerajaan meliputi kewajiban membayar uang nazar, uang baktin, dan *gawi poepoe pinta* (bekerja sukarela atau gotong royong) untuk kepentingan kerajaan.

Abdi kerajaan yang mengurus tata pemerintahan dimulai dengan Lalawangan. Lalawangan adalah abdi kerajaan yang memerintah kawasan yang luas yang di masa sekarang dapat disebut distrik. Pada umumnya lalawangan adalah mantri. Mantri adalah orang yang mendapat gelar kehormatan dari raja karena jasanya yang luar biasa. Abdi kerajaan di bawah Lalawangan adalah Lurah. Lurah adalah seorang yang mendapat tugas melaksanakan tata pemerintahan yang meliputi beberapa kampung. Setiap kampung dipimpin oleh seorang Pambakal. Dalam melaksanakan tugasnya, lurah dibantu oleh Khalifah, Bilal, dan Kaum.

Dalam perkara 31 ini diatur juga tentang tiga macam kewajiban yang dibebankan kepada setiap rakyat. Tiga kewajiban itu adalah membayar uang nazar, membayar uang baktin, dan melaksanakan gawi dan poepoe pinta. Nazar biasanya dilakukan oleh orang yang tergolong kaya dan untuk menghindari

pekerjaan *gawi poepoe pinta*. Gawi poepoe pinta adalah kewajiban setiap rakyat untuk melaksanakan pekerjaan yang tulus ikhlas untuk kerajaan dan tanpa mengharapkan upah. Di samping gawi poepoe pinta rakyat juga diwajibkan membayar uang baktin. Uang baktin dapat dibayar dengan tenaga atau melakukan sesuatu pekerjaan untuk kepentingan kerajaan.

Dijelaskan juga bahwa nazar baru sah apabila secara tegas diucapkan di hadapan seorang saksi. Saksi yang sah adalah seorang abdi kerajaan seperti Lalawangan. Jadi, ada tiga syarat nazar yang sah, yakni diucapkan secara tegas di hadapan saksi, menyebutkan berapa jumlah uang nazar, dan menyebutkan alasan mengapa atau untuk apa nazar itu diucapkan. Alasan itu di antaranya adalah untuk menghindari gawi poepoe pinta dan atau untuk ketentraman dan keamanan harta benda. Apabila nazar tidak sah karena kekurangan syarat maka seseorang itu tetap dikenakan pekerjaan gawi poepoe pinta. UUSA memberikan contoh ucapan nazar yang sah sebagai berikut, “... adapoen nadzar jang sah jang djadi halal pembajarannja itoe bahwa berkata kata ia tiap tiap saorang lam- oen oeloen tiada dikanai gawi poepoe pinta dan tiada dihaoer biroe milik oeloen wadjib atas oeloen bernadzar maatoeri pada tiap tiap moesim doea rial setali... (... adapun nazar yang sah yang halal pembayarannya itu bahwa berkata-kata seseorang kalau saya tidak dikenakan gawi pupu pinta dan tidak diharu-biru milik saya maka wajib bagi saya membayar nazar setiap musim dua rial setali).

Raja dan rakyat mempunyai keyakinan yang sama bahwa undang-undang ini dibuat bukan sekedar kehendak raja tetapi merupakan hukum Allah. Karena itu, semua rakyat dan abdi kerajaan wajib melaksakan semua perintah yang dituliskan dalam undang-undang. Akhir dari perkara 31 menyebutkan “... hakim hakim dan lalawangan loerah mantrinja kalau ada jang anggan dan tiada maasi hoekoem Allah jang dihoekoemkan oleh hakim jaitoe sekalian lalawangan dan loerahnja dan mantrinja koesoeroeh mangaraskan hoekoem itu (“... hakim-hakim dan lalawangan, lurah,

dan mantrinya, kalau ada yang enggan dan tidak mau menurut hukum Allah yang dihukumkan oleh hakim maka sekalian lalawangan dan lurahnya dan mantrinya kusuruh menguatkan hukumnya itu).

Perkara Hukum Perkawinan

Ada 6 buah perkara yang berhubungan dengan hukum perkawinan, yakni perkara 4, 5, 6, 18, 25, dan 30.

Menurut perkara 4, pernikahan di-anggap sah apabila ada dua orang yang dianggap adil sebagai saksi pernikahan. Pernikahan dipimpin oleh seorang hakim. Saksi yang adil adalah saksi yang me-ngatakan sebenarnya tentang status orang yang dikawinkan, seperti perawan atau janda. Begitu juga tentang status calon pengantin lelaki, apakah jejaka atau duda, apa pekerjaannya yang sebenarnya, dan lain-lain.

Pernikahan dipimpin oleh seorang hakim agama yang ditunjuk oleh raja. Dengan demikian, hakim yang ditunjuk harus memiliki syarat yang cukup. Syarat itu di antaranya adalah pengetahuan tentang hukum perkawinan dan yang lebih penting adalah hakim yang loyal terhadap raja dan tradisi iktikad ahlusunah waljamaah. Saksi adalah orang yang juga banyak mengetahui tentang hukum perkawinan. Saksi dapat meminta kepada hakim agar mengulang sekali lagi kata- kata ijab (kuterima menikahi si Pulan bin si Pulan dengan maharnya...) apabila saksi memandang kurang cepat, kurang jelas, atau kurang lengkap.

Perkara 5 berisi ketentuan bahwa mazhab Syafii merupakan satu-satunya mazhab yang wajib diikuti dan wajib dilaksanakan dalam kegiatan ibadat. Mazhab Syafii dipandang sebagai satu-satunya mazhab yang murni berdasarkan *ahlusunah waljamaah*. Dalam perkara 5 ini tersirat pula adanya kemungkinan orang melangsungkan pernikahan dengan taklid lain selain mazhab Syafii. Tampaknya Perkara 5 ini menunjuk kepada mazhab yang

mereka sebut *ahlal albidaah* yang dipimpin oleh Abdul Hamid Abulung. Dengan perkara ini, raja mengharapakan kehati-hatian para hakim dalam memimpin upacara pernikahan dan sekaligus sebagai upaya membendung berkembangnya mazhab ini *ahlal albidaah*.

Perkara 6 menyangkut pernikahan yang digugat oleh seorang istri. Karena sesuatu hal (mungkin suami lama meninggalkan atau tidak memberikan nafkah) seorang istri meminta pasahkan nikahnya (minta dibatalkan nikahnya atau meminta bercerai). Hal ini menyiratkan bahwa pembatalan nikah oleh seorang perempuan pernah terjadi dan mungkin akan terjadi lagi. Agar gugatan istri itu sah dan sesuai dengan hukum *ahlusunah waljamaah* maka UUSA menuliskannya dalam perkara 6. Untuk memutuskan perkara pasah, seorang hakim harus memeriksa ekral (perjanjian) yang telah diucapkan suaminya kepada perempuan itu sewaktu nikah. Ekral itu menjadi dasar hakim dalam memutuskan perkara pembatalan nikah. Jadi, pada waktu nikah, seorang laki-laki tidak hanya membayar jujuran (mahar) tetapi juga mengucapkan janji. Janji-janji yang disebut ekral itu diucapkan di depan istri, hakim, dan saksi-saksi.

Perkara 18 adalah perihal suami istri yang barambangan (berpisah tempat tinggal; (pisah ranjang) karena persoalan rumah tangga. Kata barambangan berarti suami istri itu belum resmi bercerai tetapi baru berpisah tempat tinggal. Biasanya si istri pulang ke rumah orang tuanya dan suami tetap tinggal di rumahnya. Apabila terjadi hal semacam ini maka suami tidak boleh memegang atau bersentuhan dengan istrinya sebelum ada kesepakatan rujuk. Dalam perkara 18 tersurat bahwa raja sangat tidak setuju dengan perceraian. Karena itu, raja memerintahkan kepada hakim dan kerabat dari dua pihak suami istri untuk berunding dan memberi nasi- hat agar dapat bersatu kembali. Walaupun demikian, apabila ternyata si istri keras tidak mau

rujuk, hakim berkewajiban melaporkan hal itu kepada raja dan raja akan memutuskan persoalan itu.

Pada pasal sebelumnya telah disebutkan bahwa seorang yang melaksakan nikah harus membawa dua orang saksi. Saksi tersebut membentangkan pengetahuannya secara jujur tentang wanita yang mau kawin. Dengan dasar ini hukum perkawinan menurut undang-undang sudah sangat kuat. Untuk mencegah fitnah dalam perkawinan, UUSA membuat perkara 25 yang intinya seorang suami tidak boleh menuduh istrinya tidak ber-dara (tidak perawan atau tidak bujang) tanpa saksi. Menurut UUSA, kesalahan seorang suami yang menuduh istrinya tidak ber-dara adalah tergolong kesalahan yang besar apalagi isu itu telah dikabar-kabarkan ke mana-mana. Apabila persoalan barambangan dapat diselesaikan oleh hakim bersama keluarga suami dan keluarga istri maka dalam hal tuduhan seorang suami kepada istrinya tentang istrinya yang tidak perawan, langsung ditangani oleh raja. Mendakwa seorang perempuan tanpa saksi dianggap merendahkan hukum karena sebelum dilaksanakannya perkawinan telah terjadi kesepakatan yang disaksikan oleh dua orang saksi.

Perkara 30 berisi masalah dan hukum berzina. Perbuatan zina merupakan hal yang sangat tidak disukai masyarakat Banjar. Sebagian orang Banjar lebih menyukai mempunyai lebih dari satu istri daripada melakukan zina. Satu orang berzina dianggap merusak nama rakyat satu kampung. Bahkan, jika terjadi bencana kebakaran, kekeringan, buah-buahan tiada menjadi, biasanya ada satu anggapan bahwa semua ini disebabkan adanya orang dalam kampung itu yang berbuat zina. Dampak lebih besar lagi adalah pada anak hasil perzinaan itu. Anak hasil perzinaan disebut anak kampang. Adanya anak kampang ini membuat orang Banjar sangat takut berzina dan ngeri memikirkan dampak bagi keturunan-keturunannya selanjutnya. Dalam perkara ini disebutkan bahwa apabila ada seseorang yang tertangkap tangan

melakukan perzinaan namun bersikeras tidak mengakui perbuatannya maka hukuman bagi orang itu akan dijatuhkan langsung oleh raja.

Perkara Hukum Acara Peradilan

Ada 10 perkara yang membicarakan hukum acara peradilan, yakni perkara 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 19, dan 24.

Perkara 7 menegaskan bahwa walaupun mufti adalah hakim tertinggi namun dia tidak diizinkan mencampuri urusan hakim. Pada masa UUSA, mufti adalah hakim tertinggi yang bertugas mengawasi pengadilan umum (Halidi, 1980). Hanya hakim yang berhak memberi *pitoea* (memberi nasihat dan memutuskan hukuman) atau memintakan *pitoea* kepada raja bagi orang yang akan atau yang sedang ber-perkara. Raja tidak mengizinkan mufti ikut memberi nasihat kepada orang yang akan dan atau yang sedang menjalani perkara hukum.

Pada dasarnya yang berhak memberi *pitoea* adalah hakim. Namun pada Perkara 8 ada ketentuan bahwa mufti sewaktu-waktu diperbolehkan memberi *pitoea* apabila ada perintah atau permintaan raja. Walaupun demikian, seseorang mufti harus berhati-hati apabila ada seseorang yang datang yang mengaku disuruh raja meminta *pitoea*. Dalam perkara 8 UUSA disebutkan bahwa apabila orang tersebut benar disuruh oleh raja maka orang itu harus dapat menunjukkan surat yang bercap kerajaan.

Perkara 9 berisi larangan bagi orang yang menjalani hukuman mendatangi abdi-abdi kerajaan, seperti raja-raja muda, mantri-mantri, pambakal-pambakal, dan panakawan-panakawan. Hal ini dilakukan agar tidak ada tawar-menawar vonis hukuman dan hukum dapat ditegakkan seadil-adilnya.

Pada perkara 10 disebutkan lagi bahwa hakim bertugas memeriksa dengan cermat tuduhan, pembelaan diri dari orang yang tertuduh, serta memeriksa orang-orang yang menjadi saksi dalam suatu perkara. Pada perkara-perkara sebelumnya disebut-

kan juga bahwa hakim memiliki kekuasaan dalam memutuskan suatu perkara. Dalam pasal ini ditambahkan lagi bahwa raja meminta kepada hakim untuk merundingkan keputusan hukuman itu dengan lurah dan kalifah tempat orang yang dijatuhi hukuman.

Permufakatan antara hakim, lurah, dan kalifah bertujuan agar putusan hukuman tidak hanya dilihat dari sisi hakim tetapi juga dari sisi seorang lurah dan kalifah yang mengetahui banyak tentang warganya yang berperkara di pengadilan. Dengan demikian, keputusan yang dikeluarkan hakim tidak hanya melihat pasal undang-undang tetapi juga melihat latar belakang masalah yang terjadi pada diri seseorang.

Perkara 11 menyebutkan bahwa apabila keputusan perkara sudah ditulis maka surat keputusan itu akan menjadi sah setelah diberi cap kerajaan. Hakim tidak memegang cap kerajaan. Cap kerajaan dipegang oleh ading-ading. Yang dimaksud ading-ading adalah adik sultan yang memegang tugas sebagai mangkubumi. Dengan demikian, semua keputusan pengadilan akan tersimpan di dalam arsip mangkubumi.

Perkara 12 berisi ketentuan bahwa keputusan yang dijatuhkan oleh hakim sudah dianggap final dan tidak dapat diganggu gugat lagi. Orang yang tidak menerima hukuman tidak bakal mene- rima keringanan hukuman tetapi malah hukuman yang telah diputuskan itu akan dikuatkan oleh ading (mangkubumi). Keputusan hukuman yang dibuat oleh hakim sangat dipercaya oleh raja sebagai keputusan yang adil. Hal ini disebabkan seorang hakim yang diangkat oleh raja adalah seorang yang benar-benar memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang seluk beluk hukum, terutama hukum Islam. Di samping itu, seperti disebutkan dalam perkara sebelumnya, keputusan yang diambil harus berdasarkan permufakatan dengan lurah dan kalifah tempat tinggal orang yang dikenakan hukuman.

Perkara 13 berisi perintah raja kepada para bilal dan kaum (petugas kebersihan mesjid) untuk membantu hakim dalam memutuskan perkara apabila diperlukan. Jadi, dalam konsep berpikir masa lalu, bilal dan kaum bukan saja sekedar azan dan membersihkan mesjid atau surau tetapi juga dapat membantu memperjelas duduk persoalan suatu perkara. Sebelum menjatuhkan hukuman, hakim mencari informasi kepada abdi-abdi kerajaan di kawasan orang yang berperkara. Bilal dan kaum harus membantu memberikan informasi tambahan tentang seseorang yang bertempat tinggal yang sama dengan bilal dan kaum. Dengan cara ini, maka hukuman yang dijatuhkan oleh hakim adalah hukuman yang telah dianggap paling tepat.

Perkara 14 memperlihatkan jenjang pengurusan perkara. Suatu perkara hukum harus benar-benar telah diperiksa sebelumnya oleh tetuha kampung. Tetuha kampung terlebih dahulu mengupayakan perdamaian atau permufakatan antara dua pihak yang berperkara. Dua pihak yang berperkara berargumentasi atau berdebat tentang hal yang diperkarakan di depan *tetuha* kampung. *Tetuha kampung* dibantu oleh seorang yang bertugas mencatat semua hal yang menjadi kesepakatan dalam pertemuan itu. Apabila upaya permufakatan dalam pertemuan itu membuahkan hasil maka perkara dapat dihentikan dan kedua orang yang berperkara melakukan perdamaian di depan tetuha kampung. Namun, apabila tidak ada permufakatan maka tetuha kampung membuat surat dakwaan (gugatan) untuk orang yang mendakwa dan surat jawaban untuk orang yang didakwa (tergugat). Surat dakwaan dan surat gugatan dibawa ke meja pengadilan. Surat dakwaan dan gugatan menjadi dasar seorang hakim dalam memutuskan perkara. Pada perkara 14 ini dikatakan bahwa hakim tidak diperbolehkan memproses atau melanjutkan perkara yang tidak lengkap. Perkara yang lengkap adalah perkara yang disertai dengan surat dakwaan dan surat jawaban.

Perkara 15 menjelaskan tentang hak jawab seorang terdakwa dan tentang kekuasaan seorang hakim. Seorang terdakwa diberikan hak menjawab terhadap surat gugatan namun hak menjawab itu hanya diberikan dalam waktu paling lama lima belas hari. Hal ini berarti tidak akan ada perkara yang berlama-lama mengendap di pengadilan. Apabila selama lima belas hari orang yang digugat tidak mampu menjawab surat gugatan maka berarti orang yang digugat itu tidak dapat menunjukkan bukti-bukti kekuatan hukumnya. Dengan dasar pemikiran ini maka hakim segera memutuskan perkara dengan dasar surat gugatan dari orang yang menggugat.

Perkara 19 menyiratkan bahwa hukum berlaku kepada siapa saja. Frase bertagih kepada raja-raja atau mantri-mantri, atawa panakawan (menagih utang atau janji kepada raja-raja muda atau mantri-mantri, atau panakawan) bermakna bahwa hukum berlaku juga kepada kalangan istana. Adalah hal yang mungkin terjadi raja-raja muda (anak-anak raja dan saudara-saudara raja) dan kalangan istana lainnya bertransaksi jual beli dan lainnya dengan rakyat. Rakyat dipersilakan datang ke istana menyampaikan surat tagihan jual beli dan urusan perniagaan lainnya asalkan kedatangan mereka itu disertai dengan surat hakim. Perkara ini juga menjelaskan bahwa kekuasaan hakim sangat luas dan sangat kuat.

Perkara 24 berisi petunjuk raja kepada hakim. Hakim diminta membuat tarikh dakwaan dan jawaban tepat pada saat seseorang menyerahkan surat dakwaan dan atau jawaban. Selanjutnya, hakim diminta mempelajari surat-surat itu. Baik hakim, penggugat, dan orang yang digugat, dapat mendatangkan saksi-saksi. Penggugat dan atau tergugat diberikan waktu satu bulan untuk menghadirkan saksi ke pengadilan. Setelah waktu satu bulan, hakim diperintahkan untuk memutuskan perkaranya. Saksi yang didatangkan melebihi satu bulan atau setelah perkara

diputuskan tidak dapat mempengaruhi atau mengubah putusan yang telah dijatuhkan oleh hakim.

Perkara Hukum Penguasaan Tanah

Ada enam perkara yang berhubungan dengan hukum penguasaan tanah, yakni perkara 17, 23, 26, 27, 28, dan 29.

Perkara 17 adalah perkara yang mengharuskan agar seseorang melaporkan kepada hakim apabila mau melakukan jual-beli, gadai-menggadai, dan pinjam-meminjam tanah persawahan atau perkebunan. Selanjutnya, hakim membuat surat jual-beli, surat gadai, atau surat pinjam-meminjam tanah. Semua surat itu disimpan dan dicatat di dalam buku besar. Surat tanah dibuat dalam dua rangkap, satu rangkap untuk pemilik tanah dan satu rangkap lagi disimpan oleh hakim. Pencatatan atau pengadministrasian ini rupanya sudah dianggap penting walaupun tanah pada masa itu masih terhampar luas. Pencatatan tanah ini adalah untuk menghindari terjadinya sengketa tanah di kemudian hari di samping adanya kepastian kepemilikan atas tanah itu.

Perkara 23 menyatakan bahwa apabila penjualan tanah telah terjadi dua puluh tahun atau lebih maka tuntutan-menuntut oleh ahli waris sudah tidak diperbolehkan. Diperintahkan juga kepada hakim agar tidak melayani gugatan ahli waris terhadap tanah warisan yang dua puluh tahun atau lebih telah terjual. Ahli waris, walaupun memiliki bukti dan saksi yang membenarkan gugatannya, dianggap tidak patut menuntut tanah itu lagi karena peristiwa jual beli telah lama terjadi.

Perkara 26 berisi perihal tanah persawahan dan atau ladang yang sudah dijual atau sudah dibagi kepada ahli waris oleh orang tua. Penjualan tanah dan atau pembagian warisan itu sudah menjadi kabar-berita yang diketahui oleh masyarakat luas. Setelah sepuluh tahun atau lebih, orang yang menjual dan orang

yang membeli tanah itu meninggal dunia. Dengan demikian, tanah tersebut jatuh ke tangan ahli waris si pembeli. Anak cucu yang menjual tanah tidak boleh menggugat karena ingin memiliki tanah itu lagi. Terlebih lagi peristiwa jual-beli itu diketahui oleh saksi-saksi yang masih hidup. Pasal ini menyiratkan bahwa peristiwa jual-beli yang telah lama terjadi (sepuluh tahun lebih) dan orang yang melakukan jual-beli itu kedua-duanya telah meninggal dunia ada kemungkinan ahli waris yang menjual menggugat ingin memiliki kembali tanah yang telah terjual itu.

Perkara 27 berisi tentang sengketa tanah yang diperkarakan di dalam sidang pengadilan. Seseorang menuduh bahwa tanahnya telah digarap oleh orang lain, sedangkan orang lain yang dituduh tidak menerima tuduhan itu. Untuk memperoleh kepastian hak milik menurut hukum maka tuduhan ini harus dibawa dan diselesaikan di pengadilan. Dalam persidangan, salah seorang dinyatakan sebagai pemilik sah atas tanah yang disengketakan. Menurut perkara 27, apabila yang memenangkan perkara di pengadilan adalah orang yang menggugat (penggugat) maka si penggugat yang menang berperkara itu tidak boleh menuntut sewa tanah selama tanah itu berada di tangan lawannya berperkara.

Pasal 28 menyatakan bahwa penduduk kampung Halabiu atau penduduk kampung Negara atau penduduk kampung mana saja tidak boleh melarang seseorang yang ingin menggarap tanah untuk persawahan atau perkebunan, asalkan tanah itu belum ada pemilikinya. Tanah persawahan atau perkebunan yang tidak dipelihara berarti telah menjadi tanah yang tidak bertuan sehingga siapapun boleh memanfaatkan tanah itu. Dalam pasal 28 ini disebut penduduk kampung Halabiu dan Negara sebagai contoh. Kampung Halabiu dan kampung Negara adalah dua kampung yang sangat terkenal di kawasan Banjar. Kampung Halabiu terkenal sebagai kampung para peniaga kain yang kaya dan menjajakan perniagaannya ke pelbagai pelosok tanah Banjar.

Kampung Negara terkenal sebagai kampung para pengusaha dan peniaga alat-alat pertukangan dan persawahan seperti cangkul, parang, gergaji, dan lain-lain. Tidak hanya mampu membuat alat-alat pertukangan dan persawahan, orang Negara juga mampu membuat perahu yang berukuran besar yang dapat membawa barang-barang perniagaan ke kampung-kampung lain yang jauh. Dengan menyebut dua nama kampung yang tersohor ini, diharapkan perkara ini benar-benar mendapat perhatian seluruh masyarakat.

Perkara 29 menegaskan bahwa tanah yang tidak tergarap selama dua musim akan hilang hak kepemilikan seseorang atas tanah itu. Hal ini berarti, tanah harus dipelihara secara baik agar bisa menghasilkan buah-buahan atau lainnya. Dua musim artinya dua kali mengetam padi atau kurang lebih dua tahun. Tanah yang bertuan harus terlihat dengan jelas tanam-tanaman, galangan (alur tanah yang ditinggikan memanjang yang biasa digunakan sebagai batas tanah atau untuk menanam tanam-tanaman), dan sungai yang bersih karena dipelihara oleh pemiliknya.

Perkara Peraturan Peralihan

UUSA, seperti halnya undang-undang sekarang, juga berisi peraturan peralihan. Peraturan peralihan adalah bagian dari undang-undang yang berisi kemungkinan terjadinya perubahan undang-undang. Peraturan peralihan dalam UUSA termuat pada perkara 16.

Dalam undang-undang modern, pasal yang berisi tentang kemungkinan perubahan undang-undang disebut Peraturan Peralihan. Apabila dalam undang-undang modern Peraturan Peralihan diletakkan pada akhir pasal, dalam UUSA pasal ini diletakkan di tengah-tengah pasal (Perkara 16).

Ada 3 hal yang bicarakan dalam Perkara 16 yakni (i) perkara atau peraturan yang telah ada sebelum Sultan Adam harus

diterima atau tidak diperbolehkan dibabak (dirombak) lagi, (ii) perkara atau peraturan yang tertuang dalam UUSA boleh dirombak apabila ternyata isi undang-undang itu kelihatan jelas kesalahannya, (iii) yang berhak merombak UUSA adalah hakim.

Makna penting yang terdapat dalam Perkara 16 ini adalah bahwa UUSA hanyalah berisi tambahan dan penguatan terhadap peraturan yang dibuat oleh para sultan sebelumnya. Apabila peraturan atau undang-undang zaman sebelum Sultan Adam belum tertulis maka pada masa Sultan Adam undang-undang itu diungkapkan dalam bentuk tertulis sesuai dengan kemajuan zaman. Sultan menganggap semua aturan yang ada sebelumnya merupakan aturan yang baku dan tidak perlu dirombak lagi. Berbeda dengan UUSA yang dibuat oleh Sultan Adam, segala perkara dapat dirombak oleh hakim apabila ternyata terdapat kekeliruan yang nyata.

Simpulan

Kelahiran UUSA dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat para ulama Banjar tentang aliran dan atau mazhab dalam agama Islam. Satu pihak, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, seorang ulama yang mendapat dukungan Sultan, menyebut aliran yang didakwahnya sebagai aliran *ahlusunahwaljamaah* dan amalan tarikat samaniyah. Di pihak lain, Syekh Abdul Hamid Abulung, seorang ulama yang tidak mendapat dukungan Sultan, dianggap sebagai aliran ahlal al-bidaah dan amalan tarikat *wahdatul wujud*. *Ahlal al-bidaah* (ahli bid'ah) berarti aliran agama yang dianggap banyak melakukan penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Islam. Penganut ahlal al-bidaah dianggap melakukan peribadatan dan mengamalkan tarikat dengan cara yang berbeda dari cara yang dicontohkan oleh Rasulullah, sehingga secara otomotif juga bertentangan dengan Alquran.

Pertarungan antara Syekh Arsyad Al-Banjari dan Syekh Abdul Hamid Abulung berakhir dengan munculnya fatwa Syekh Arsyad Al-Banjari yang menyatakan bahwa ajaran Syekh Abdul Hamid Abulung adalah aliran sesat. Dengan dasar fatwa ini, Sultan menjatuhkan hukum mati kepada Syekh Abdul Hamid Abulung.

Pertarungan dua aliran atau mazhab ulama seperti ini sebelumnya juga pernah terjadi di Aceh antara Hamzah Fansyuri dan Syekh Nuruddin ar-Raniri, seorang ulama kesultanan Aceh. Pertarungan kedua ulama di Aceh ini berakibat dengan pembakaran terhadap buku-buku karangan Hamzah Fansuri (Parnickel, 1995; Haryadi, 2012).

Walaupun Syekh Abdul Hamid Abulung sudah dihukum mati, sisa-sisa pengikutnya ditengarai masih ada. Agar aliran yang dianggap sesat tidak dapat tumbuh kembali Sultan Adam membuat undang-undang (UUSA) yang keseluruhan isinya berupa pengawasan terhadap aliran yang dianggap sesat.

Undang-Undang dianggap sebagai pelaksanaan hukum Tuhan. Dalam Perkara 31 dituliskan, “... *kalau ada jang anggan dan tiada maasi hoekoem Allah Taala jang dihukumkan oleh hakim jaitoe sakalian lalawangan dan loerahnja dan mantrinja koesoeroeh mangarasakan hoekoem itu...* (... apabila ada yang segan dan tidak menurut hukum Allah yang dijatuhkan oleh hakim maka semua Lalawangan, dan Lurahnya, dan Mantrinya saya minta ikut menguatkan hukum yang telah dijatuhkan oleh hakim itu.)” Karena menganggap bahwa undang-undang sebagai hukum Tuhan, ulama menjadi unsur atau bagian penting dalam kerajaan. Ulama tidak saja memimpin upacara-upacara keagamaan, tetapi lebih dari itu, yakni menjadi penasihat raja dalam mengambil keputusan. Dalam perkara 31 disebutkan peran ulama Hadji Djamaloedin yang menjadi “narasumber” penyusunan UUSA. Haji Djamaloedin (anak Syekh Muhammad

Arsyad Al-Banjari) adalah seorang ulama Banjar pada masa Sultan Adam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Banjar pada masa Sultan Adam adalah sebuah negara teokrasi. Dalam negara teokrasi, raja menganggap dirinya sebagai pelaksana hukum Tuhan. Agar pelaksanaan hukum Tuhan dapat dilaksanakan dengan baik, raja meminta para ulama terlibat langsung dalam pemerintahan. Fatwa ulama wajib dilaksanakan, seperti fatwa Syekh Arsyad Al-Banjari yang menyatakan Syekh Abdul Hamid Abulung membawa ajaran aliran sesat dan dihukum mati. Dengan dasar ini, tanpa keraguan, raja melaksanakan keputusan fatwa itu.

Mazhab atau organisasi keagamaan yang dianggap benar menurut UUSA adalah ahlusunah waljamaah atau Mazhab Imam Syafii. UUSA dianggap sebagai undang-undang yang mampu menyempurnakan agama dan iktikad dan menjadi pegangan para hakim dalam memutuskan perkara. Di samping itu, UUSA menjadi alat untuk mengawasi aliran yang dianggap sesat dan sebagai bentuk perlawanan (*counter*) terhadap mazhab yang lain.

Daftar Pustaka

- Halidi, Yusuf. 1980. *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*. Banjarmasin: Yayasan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.
- Hamzah, Zaitul Azma Zainon & Ahmad Fuad Mat Hassan. 2011. Bahasa dan Pemikiran dalam Peribahasa Melayu. *GEMA Online TM Journal of Language Studies*, 11(3), 31-51.
- Haryadi. 2012. Sufisme dalam Syair Hamzah Fansuri. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 11, 243-255.
- Ideham, M. Suriansyah, Sjarifuddin, Gazali Usman, M. Zainal Arifin Anis, & Wajidi. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin:

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Kalimantan Selatan.

- Jamalie, Zulfa. 2012. Sultan Adam al-Watsiq Billah dan Sejarah Penerapan Islam di Tanah Banjar. *Al Jami Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan, dan Dakwah* , 8, 121-132.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kawi, Djantera. 2011. *Telaah Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Kratz, E.U. 2004. *Segi-Segi Karangan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mahali, Saidatul Nornis Hj. & Mohd. Rasdi Saamah. 2013. Haiwan Sebagai Perlambangan dalam Peribahasa Orang Semai. *GEMA OnlineTM Journal of Language Studies* , 13(1), 83-98.
- Newton, K.M. 1994. *Menafsirkan Teks Pengantar Kritis kepada Teori dan Praktik Penafsiran Sastra*. (M. Soelistia, Trans.) Semarang: IKIP Semarang Press.
- Parnickel, B. 1995. *Perkembangan Sastra Nusantara Serumpun (Abad ke-7 - ke-19)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. 2012. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. (Muhammad Syukri, Trans.) Bantul: Kreasi Wacana.

- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Suryani NS, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa & Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

Inherited Vocabulary of Proto-Austronesian in the Banjarese Language

Introduction

The Banjarese has become the dominant language among the young people of Kalimantan. The so-called Proto-Austronesia language has been intensively studied by Hudson in his *Barito Isolects* (1967). And this paper attempts to present a reflection of the Proto- Austronesian language in the Banjarese language. The phonemic transcription has made use of the International Phonemic Symbols and this will help non-Banjarese speakers to pronounce the words well. It is the objective of this paper that the Banjarese language and linguistic studies will gain international recognition.

It can be said that BL consists of various dialect each of which has its own characteristic in terms of phonological system and vocabularies (Durasid, 1982; Suryadikara, 1994; Kawi, 2002). According to Hapip (1978), the differences between Kuala dialect and Hulu dialect are as follows. The Kuala dialect vowel system has six vowels, namely /i/, /u/, /a/, /ə/, /o/, and /é/. Meanwhile the Hulu dialect has only three vowels, /i/, /u/, /a/. These differences cause spelling differences between the Kuala dialect and the Hulu dialect. For instance the spelling of /gagodoh/ 'fried banana', /loloŋkaŋ/ 'window', /gonol/ 'big, /gémét/ 'slow, /légar/ wide, wide open', /təda/ 'dependably', /bəŋaŋ/ 'deaf' in the Kuala dialect will be /guguduh/, /luluŋkaŋ/, /ganal/,

/gimit/, /ligar/, /tada/, /banar/ in Hulu dialect. Through investigation in terms of vocabulary, it is clear that both dialects consist of certain words that are different from each other. For example, the word */juruk/* ‘kitchen’, */tukun/* ‘throw’, */duyu/* ‘dog’, */kurat/* ‘frog’, */talaha/* ‘completed’ in Banjar Hulu will be recognized as */dapur/, /anjin/, /kodok/, /habis/* in Banjar Kuala. Other examples are shown in the following Table 1.

Table 1. Vocabulary Differences between Kuala and Hulu Dialect.

<i>Kuala Dialect</i>	<i>Hulu Dialect</i>	<i>English</i>
Ampadal	lintan	liver
Cuntan	gayun	bail
Dapur	juruk, padu,	kitchen
Añar	puga, hañar	New
Ambil	bibit	take v.
Likit	cacak	Flame
Anjin	duyu, kuyuk, hadupan	Dog
Kodok kurat	kuṅkuṅ, lalak	Frog
Léwat	limpuwa	Pass
Unda	aku	I, me
Ñawa	ikam	You
Duwa	lawan	With
Suit	tiṅuy	whistle v.

Other differences between Kuala and Hulu dialect occur in the use of certain phonemes. The Hulu dialect omits certain phonemes that the Kuala uses. The deletion or the addition of certain phonemes is discussed in the following details.

Phoneme */h/* in the Hulu dialect becomes zero */θ/* in Kuala dialect. For instance, in the Kuala dialect the words *inḡan* ‘for’, *inḡa* ‘up to’, *iduṅ* ‘nose’, *idup* ‘live’, *ujan* ‘rain’, *undaṅ*

'shrimp', *ujun* 'end', *aja* 'only', *adajan* 'buffalo', *alar* 'wing' will be *hingan*, *hingap*, *hidun*, *hidup*, *hujan*, *hundun*, *hujun*, *haja*, *hadajan*, *halar* in the Hulu dialect.

Generally, both dialects tend to have intonation differences. Each sub dialect also has its own intonation. For example, in the intonation of the Hulu dialect, the sub dialect of Batang Alai Selatan differs from the intonation of the sub dialect Kelua, Tanjung, and others. However, the intonation in BL is not phonemical in nature. For example, the word *hintalu* 'egg' in sub dialect Birayang is unstressed and spelled /*hintalu*/, while in other sub dialect, like the Kelua, Tanjung, the final syllable of the word is said at a length and with intonation song /*hintalû*/.

As a language that keeps on expanding, BL is not free from other language influences. In its manifestation the influence is concerned with all aspects of the language (Collin, 1998; Hamam, 2002; Nothofer, 2009). This explains why the vocabularies of BL are classified into two groups, namely original words and loan words. In Brennan's research entitled *Lexical Borrowing in Malay/Indonesia* (1992; see Yatim in Bawa & Wayan Pastika ed., 2002) he concludes that vocabularies in any languages always consists of two elements, namely original vocabularies and loan vocabularies. The original vocabularies are generally referred to as earliest from the language, whereas loan vocabularies are classified as a type of reproduction from the sets of lexeme of the second language as the heir of the proto language (see Mbeté in Bawa & Wayan Pastika ed., (2002), Blust in Kaswanti Purwo & Collins ed., 1985; Nothofer (1975).

This paper is concerned about the reflection of the Austronesian proto language in BL. The focus is on how the forms of the loan vocabularies are derived from other languages. The hypotheses are that the similarities between words from various languages are caused by the relation of those languages. This is affected by approximating a language regularly, on purpose,

because of circumstances and the similar occurrences (see Ibrahim, 1985). There are two fundamental issues in this paper, namely the perspective about the origin of BL, and the reflection of Austronesian proto language in the original BL vocabulary.

Discussion

The Origins of the Banjarese Language

As one of the members of the family of Austronesia language, BL has existed since hundreds or even thousands of years ago. Kawi (1993) concludes that before the sixteenth century (it might be six or seven previous century), when it was analogous to the society of Kutai it had existed and had been institutionalized as a social cultural group. Therefore as a social cultural group, they claim the language as their own medium of communications. As a living language, BL is still developing. Its growth is in tandem with the social and culture progress of its community. In the course of the progress, BL is not free from the influence of other languages. Therefore, in the vocabularies of BL for example, there are genuine vocabularies derived from Proto Austronesia (PA) language that are borrowed from other languages within the same family or even from a foreign language (Kawi & Rustam Effendi, 1993; Ardika in Bawa & I Wayan Pastika ed., 2002).

In reality, this growth affects the existence of various perspectives about the origins of BL. There is one perspective which assumes that BL is Malay language (ML) used in South Kalimantan. Suryadikara's deliberation (1994), of BL vocabularies by comparing them to vocabularies in Malay inscription, concludes that the origin of this Malay language and nation is Sumatra. This paper will compare a number of vocabularies of ML to BL. Other feels that BL is mixture of Malay, Javanese, and Dayak language (Ras, 1968; Bondan, 1953).

The Reflection of Austronesian Vocabulary In BL

BL's vocabulary can be grouped into three types. They are (a) original vocabularies, namely the heritage language of Proto Austronesia (PA) and vocabulary as the result of creativity or the result of social convention of the BL community, (b) word innovation of vocabulary in the form of phonological and or semantical creation by the BL community of PA and loan words, and (c) loan words, which come from other vernaculars (not inherited words) or from foreign language (Asamah Haji Omar, 1995; Prentice, 1970).

The inherited words may be delivered to the next generation in linear from to BL and innovation process. BL vocabularies which are in the form of the result of innovation from the heritage words are still considered to be the original words of BL, not as loan words (See Keraf, 1991). BL's original words are vocabularies inherited from PAN, descended either in the linear or through the innovation of vocabularies as the result of the convention of BL's community. This convention is possible because of the arbitrary natures of the language namely there is no logical relation or link between language device (in the form of sound) and such meaning or concept intended by the device or symbol (Chaer, 1994; Akmajian et al, 1990).

Heritage vocabularies, which are in the form of linear heritage, are accepted by BL's society without any changes and phonological creation. In other words, the vocabularies of PA are accepted intact. This linear heritage indicates that BL society has kept the vocabulary through thousands of years from PA till today (Adelaar, 1985; Bloomfield, 1995). Besides, the existences of PA vocabulary also indicate the familiar contiguity between the ancient language and the modern language (Riza, 2009).

The number of PA words is large. Based on the result of the description of BL vocabulary, in the English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Wurm and Wilson,

1975), not less than seven hundred PA vocabularies are inherited in linear into BL. Those vocabulary cover all types of words, like verb, noun, adjective, number word, and pronouns.

Some Verbs in PA endowed in the linear are: */*adu*/ 'annoy, irritate, quarrel', */*alih*/ 'change place', */*arak*/ 'walk in procession', */*banjit*/ 'rise', */*banjun*/ 'erect, rise', */*bagi*/ 'share, distribute', */*balik*/ 'turn over', */*bantiŋ*/ 'throw down forcefully', */*batak*/ 'drag', */*bibit*/ 'carry in hand', */*bintiŋ*/ 'bring along', */*bintih*/ 'kick', */*buat*/ 'make', */*buka*/ 'open', */*dampul*/ 'adhesive, /glue/', */*gugut*/ 'gnaw off', */*gulun*/ 'roll', */*gusa/r* 'angry', */*rawa*/ 'greet each other', */*ugah*/ 'displace, remove', */*tilik*/ 'look', */*tatak*/ 'chop off', */*sumpal*/ 'cork', and others.

Malay language also has most of the vocabulary, but some have vanished or experience innovation. Evanescent vocabularies in ML are */*batak*/ 'trailing', */*bintih*/ 'kick', */*bintiŋ*/ 'hold', */*bintih*/ 'kick', and */*ugah*/ 'removing', while word */*alih*/ 'displace', have undergone phonological innovation into /*aléh*/.

In classical Javanese, there is also innovation to words: For instance */*bantih*/ has changed into /*wantih*/, */*batak*/ changed into /*watek*/, */*buwat*/ changed into /*bwat*/, besides words PA which is not used anymore. The interesting thing is the existence of certain words which are assumed to have been borrowed from Javanese (JV/OJV). Most of the assumptions are wrong because the words are in fact PA vocabulary that has been descended from both languages (JV, OJV, and BL). Among them there are words such as */*batak*/ 'trailing' and */*bantih*/ 'lambaste' that was inherited by BL has become /*batak*/, and /*bantih*/. This word is often mentioned from JV /*watek*/ and /*wantih*/. According to morphological analysis, BL inherited the words of PA in linear way and JV through phonological innovation. It is safe to say that it can be in the case of the words /*batak*/ and /*bantih*/, BL is nearer to PA than to JV.

Noun of PA endowed in linear into BL cover animal names, plants names, names of body organs, disease names, name of domestic equipments, names of house parts, kinship names, and the numbers names. Some of the animal names are: */babuy/ 'pig', */bilalaŋ/ 'locust,grasshopper', */gagak/ 'raven', */harimaw/ 'tiger', */itik/ 'duck', */kaluwaŋ/ 'kalong', */kala/ 'scorpion', */hundaŋ/ 'shrimp', */halilipan/ 'centipede/, */bilis/ 'fish species', */balatuk/ 'woodpecker', */balanak/ 'fish species', */kambiŋ/ 'goat', */katam/ 'crab/, */landak/ 'porcupine'', */kutu/ 'louse', */lintah/ 'leech', */ñamuk/ 'mosquito', */pañaŋat/ 'bee species', */punay/ 'pigeon', */tabuan/ 'bee species', */tuma/ 'louse species', */taŋgiliŋ/ 'scaly anteater'. If they are compared to Malay (ML) and JV/OJV, a lot of this animal names are still the same and used by the three speech communities. There are also some words which are the same in BL and some which have changed or experience of innovation in ML and JV/OJV.

In BL, some words of PA babuy, bilalaŋ, kaluwaŋ, hundaŋ, halilipan, pañaŋat, taŋgiliŋ, are kept, meanwhile in ML there have been innovation such as */babuy/ has become /babi, */bilalaŋ/, has become /bɛlalaŋ/, */kaluwaŋ/ has become /kaloŋ/, */hundaŋ/ has become /hudaŋ/, */halilipan/ has become /halipan/, */taŋgiliŋ/ has become /tɛŋgiliŋ/. The words */pañaŋat/, 'bee species', */tabuan/ 'bee species', are still there in BL. Meanwhile in ML they are not used anymore. In OJV, the words */harimaw/, */kaluwaŋ/, */balatuk/ are innovations of "d" into /harimoŋ/, /kalwaŋ/ and /bɛləkok/. Some of the plants names like */balimbiŋ/ 'fruit species', */bakuŋ/ 'wild lily' */batuŋ/ 'bamboo species', */banih/ 'seed', */buluh/ 'bamboo species', */gaduaŋ/ 'tuber species', */haur/ 'bamboo species', */hubi/ 'taro species', */guliŋgaŋ/ 'tree species', */kaŋkuŋ/ 'vegetable species', */kambaŋ/ 'flower', */katapaŋ/ 'tree species', */kulur/ 'fruit species', */kulat/ 'mushroom', */lumut/ 'moss', */maŋga/ 'mango', */madaŋ/ 'tree species',

**/banjkudu/* ‘fruit species’, **/naŋka/* ‘jack fruit’, **/pandan/* ‘pandanus’, **/pauh/* ‘fruit species’, **/sukun/* ‘fruit species’, **/pinaŋ/* ‘areca nut’. In this case, many words of JV/OJV, ML, remains intact, but some others have been modified. In ML, for instance, the words of PA **/balimbiŋ/* has become */bəlimbiŋ/*, **/batuŋ/* has become */pətuŋ/*, **/hubi/* has become */ubi/*, **/kambaŋ/* has become */kəmbaŋ/*. The words such as **/banih/* ‘seed’, **/guliŋgaŋ/* ‘tree species’, and **/madaŋ/* ‘tree species’ are still used in BL but they are not used anymore in ML. In OJV, the words **/bakuŋ/* and **/buluh/* has become */wakuŋ/* and */wuluh/*.

The body organs names derived in linear way by BL are: **/balikat/* ‘shouldre bone’, **/balakaŋ/* ‘back, backside’, **/butuh/* ‘penis’, **/dada/* ‘chest’, **/dahi/* ‘forehead’, **/gigi/* ‘tooth’, **/kaniŋ/* ‘ayebrow’, **/kuku/* ‘finggernail’, **/kulit/* ‘skin’, **/laŋaŋ/* ‘arm’, **/mata/* ‘eye’, **/paha/* ‘thigh’, **/patuk/* ‘beak’, **/piŋgaŋ/* ‘waist’, **/pipi/* ‘cheek’, **/puki/* ‘vagina’, **/susu/* ‘milk, breast’, **/taŋaŋ/* ‘hand’, **/talapak/* ‘palm of hand’, **/taliŋa/* ‘ear’, **/tanduk/* ‘horns’, **/tariŋ/* ‘tusk’, **/tumit/* ‘heel’, **/utak/* ‘brain’. They are still used and survive in BL and ML. However, BL still keep their original forms of PA, meanwhile in ML some of them have been innovated. The modified-words of PA in ML are: **/balikat/* becomes */bəlikat/*, **/balakaŋ/* becomes */bəlakaŋ/*, **/butuh/* becomes */butu/*, **/kaniŋ/*, becomes */kəniŋ/*, **/talapak/* becomes */təlapak/*, **/taliŋa/*, becomes */təliŋa/*, meanwhile other vocabularies are descended in linear way by BL and ML.

Name of Domestic Equipments which BL inherit in linear from PA are: **/balayuŋ/* ‘ax’, **/bantal/* ‘pillow’, **/bubu/* ‘alat menangkap ikan’, **/dampul/* ‘glue’, **/daway/* ‘wire’, **/gala/* ‘resin’, **/gambir/* ‘gambier’, **/gandaŋ/* ‘kind of drum’, **/halu/* ‘rice pestle’, **/ampaŋ/* ‘pond’, **/kadut/* ‘bag, sack’, **/kalambu/* ‘mosquite net’, **/kampil/* ‘beg, sack’, **/kapak/* ‘ax’, **/karuŋ/*

'sack', */*katil*/ 'bed', */*lampit*/ 'a plaited mat rattan', */*lampin*/ 'diaper', */*lilin*/ 'candle, wax', */*manjuk*/ 'bowl', */*nila*/ 'indigo', */*pahat*/ 'chisel', */*paku*/ 'nail', */*panah*/ 'bow, arrow', */*pulut*/ 'glue', */*rantay*/ 'chain', */*tanaga*/ 'stairs, ladder', */*tali*/ 'rope', */*talam*/ 'shallow and rimmed', */*tandu*/ 'a litter, sedan chair', */*tapih*/ 'sarong', */*tilam*/ 'something to sleep on', */*timah*/ 'tin', */*tuŋku*/ 'fireplace, hearth, */*tumbak*/ 'spear, lance', */*ubat*/ 'medicine'. All this domestic equipments are still used in BL but in JV/OJV and ML while some of those words are not used anymore and some others have been innovated. In ML the word */*balayun*/ and */*tuŋku*/ are not used anymore. Besides, the words */*bantal*/, */*dampul*/, */*kalambu*/, */ and */*manjuk*/ have been are modified into /*wantal*/, /*dəmpul*/, /*kələmbu*/, and /*manjuk*/.

The names of diseases which are inherited in the linear are: */*batuk*/ 'four', */*bisul*/ 'abscess', */*bular*/ 'cataract', */*butak*/ 'bold', */*butir*/ 'small, pimple', */*gatal*/ 'itch', */*gila*/ 'insane', */*lumpuh*/ 'paralyzed', */*panaw*/ 'fungus', */*timpaŋ*/ 'unstable', */*tuli*/ 'deaf'. All disease names come from PA and are still used in JV and ML but there are some words that have been innovated. In JV, for instance, the word */*bular*/ become /*bulər*/, in ML the word */*butak*/ becomes /*botak*/.

The words of numbers (numeralia) descended in linear to BL are: *talū* 'three', *ampat* 'four', *lima* 'five', *anam* 'six', *pitu* 'seven', *puluh* 'ten'. These words are also used in JV and ML but have been innovation. In JV, the word */*talū*/ becomes /*təlu*/, */*ampat*/ becomes /*papat*/, */*lima*/ becomes /*limo*/, */*anam*/ becomes /*nəm*/, In ML the words */*talū*/ becomes /*tiga*/, */*ampat*/ becomes /*əmpat*/, */*anam*/ becomes /*ənam*/, and */*pitu*/ becomes /*tujuh*/.

The words of kinship system descended in linear to BL are: PAN, */*datu*/ 'grandpa's father or mother', */*kaka*/ 'brother/sister', */*kamanakan*/ 'nephew', */*laki*/ 'man'

**/marina/* ‘father/mother’s sister’, **/nini/* ‘grandma’, **/tuha/* ‘uncle’. Some of these words are still used in JV and ML, in linear and innovatively, such as: *datu*, *kaka*, and *nini*.

Adjective words descended in linear to BL are: **/baah/* ‘flood’, **/balu/* ‘widow’, **/bukat/* ‘thick’, **/lanis/* ‘clean’, **/pajah/* ‘extinguished’, **/balah/* ‘crack, side’, **/bunjuk/* ‘bent, crooked’, **/dalam/* ‘in, deep’, **/diñin/* ‘cool’, **/gagah/* ‘strong’, **/ganap/* ‘exactly enough’, **/gañaw/* ‘putrid taste’, **/gantiñ/* ‘crucial’, **/garañ/* ‘ferocious’, **/hañat/* ‘warm’, **/halañ/* ‘handicapped’, **/hiri/* ‘jealous’, **/kantal/* ‘thick’, **/kicuh/* ‘complex’, **/kukuh/* ‘strong’, **/kuniñ/* ‘yellow’, **/kurañ/* ‘less’, **/kurus/* ‘thin’, **/labih/* ‘more than’, **/lamak/* ‘fat’, **/lambat/* ‘late’, **/lantak/* ‘budding leaf’, **/lantik/* ‘curve’, **/lapar/* ‘hungry’, **/layu/* ‘withered’, **/licak/* ‘mud’, **/malu/* ‘shy’, **/manañ/* ‘win’, **/mantah/* ‘unripe’, **/masak/* ‘ripe’, **/padih/* ‘smarting’, **/pahit/* ‘bitter’, **/panas/* ‘hot’, **/paniñ/* ‘dizzy’, **/putih/* ‘white’, **/riwañ/* ‘torn’, **/rusak/* ‘damaged’, **/taguh/* ‘invulnerable’, **/takutan/* ‘afraid’, **/tamanañ/* ‘barren’, **/timbul/* ‘appear’.

Some of these words are also used in JV and ML. The word **/pajah/*, for example, used in JV, has been modified into */pəjah/*. In ML the words **/diñin/*, **/gagah/*, **/hañat/*, **/kuniñ/*, **/kurañ/*, **/kurus/*, are inherited without any modification in forms, but the words **/balah/*, **/ganap/*, **/hiri/*, **/kantal/*, **/labih/*, **/lamak/*, **/manañ/*, **/mantah/*, **/padih/*, are innovated into */gənap/*, */iri/*, */kəntal/*, */ləbih/*, */ləmak/*, */mənañ/*, */məntah/*, */pədih/*. Besides, there are also some words of PA that are still in BL, but they haven not been used anymore in JV and ML. For instance words such as **/lanis/*, **/gañaw/*, and **/riwañ/*. The table shows some words of PA that are accepted in linear way by BL.

Table 2. Linear Inheritance of PA in BL

<i>Bl</i>	<i>Pa</i>	<i>Indonesian</i>	<i>English</i>
bangkuñ	Bangkuñ	bengkung	arch
hurup	Hurup	tukar	Alternate

kabat	Kabat	ikat	bunch up
kabun	Kabun	kebun	Gardener
kakat	kakat	(me) rayap	Cling
kantun	kantun	saku	Pocket
kilaw	kilaw	makan ikan tanpa nasi	eat raw
kilik	kilik	gendong	Ampit
kuluk	kuluk	tutup kepala	head covering
uyun	uyun	bujuk	Agree
sunjal	sunjal	congkel	grub up
sambat	sambat	katakan, jawab	Answer
pinjut	pinjut	pegang	mastery, dominion rule go government
pati	pati	peti	Box
padan	padan	padang	Field

Original Words With Innovation

Not all words of PA are accepted in linear by BL. Many existing words of PA in BL have experienced innovation. The innovation is in the form of sound change, form, or the meaning, resulting in a new word. Innovation can be grouped into three types, namely, sound innovation (phonological innovation), form innovation, and meaning innovation (see Arnaff, 2005; Mbeti in Bawa & I Wayan Pastika ed., 2002).

In its relation to PA, phonological innovation is an event of change or friction of sound that happened as the effect of a long span time between the moment of its usage in ancient language and the current language. Generally, the friction of that sound

happened because of the effect of the contiguity of articulator area between one sound and the other sound. For example between sound / p/ bilabial voiceless and / b/ voice bilabial or because there is no such fricative in BL now, like */ q/ and */z/. Consequently, the fricative of sound happened regularly as the effect of above-mentioned causes.

This research obtained some data proving the happening of phonological innovation of PA in BL. Those Innovations will be explained hereunder.

**/t/ becomes /s/, /t/ in BL*

The sound */t/ is a voiceless dental pursue that becomes /s/ in BL representing a voiceless fricative dental sound. So, that both sound is the same as voiceless sound. In fact, the sound /t/ is not a foreign phoneme in BL. Phoneme /t/ in BL represents phoneme that is able at various word position (early, middle, and final position of word). The phoneme */t/ changes into /s/ in BL is not because of phonological structure difference but because of other causes such both phonemes second is their articulatory area are very nearby. Referring to this case, */t/ at certain words remain defended as /t/.

**/t/ in the end of a word becomes /s/ in BL*

In BL/ML sound /t/ owns two allophones, namely [t], and [t>]. The [t] Allophone is free allophone that form on the tip of the tongue that touches the gum immediately discharged, like /*tawak*/ 'throw', /*tiwadak*/ 'fruit species, jackfruit'. The [t>] Allophon is not a free allophone that is formed by the back part of tongue still close at gum for a few moments, for example /*kantat*/ 'tight', /*likat*/ 'condensed'.

Generally, the [t] allophone is at the beginning of the syllable and [t>] is at the end of syllable. Based on the above clarification, the */t/ changes into /s/ is a [t>]. Allophone.

The innovation of */t/ in the end of a word that becomes /s/ can be seen in the words like */'ulat/ which becomes /ulas/ 'clothes', */tulit/ which becomes /tulis/ 'write', */tulut/ which becomes /tulus/ 'constant', */tikut/ which becomes /tikus/ 'rat, mouse', */tindat/ which becomes /tindas/ 'press', */tipit/ which becomes /tipis/ 'thin', */tapat/ which becomes /tapas/ 'wash', */tabut/ which becomes /tabus/ 'ransom', */tadat/ which becomes /tadas/ 'be effective, be vulnerable', */tanjit/ which becomes /tanjis/ 'weep, cry'.

****/t/ in the middle of a word becomes /s/ in BL***

The */t/ in the middle of a words becomes /s/ in BL. The phonem */t/ becomes /s/ also happen to */t/ whose position in the middle of a word. */t/ that becomes /s/ is from free allophone [t], like the words */'ut'ah/ becomes /usah/ 'necessary', */pat'anj/ becomes /pasanj/ 'fix up', */pat'ak/ becomes /pasak/ 'peg', */mat'ak/ becomes /masak/ 'ripe', */mut'anj/ becomes /musanj/ 'civet,, */lat'unj/ becomes /lasunj/ 'mortar (rice), */kut'am/ becomes /kusam/ 'faded', */kat'av/ becomes /kasaw/ 'rafter, beam', */lanjat/ becomes /lanjsat/ 'fruit species'.

Because the sound of */t/ is not a rare sound in BL, it is possible to spell it still as /t/. The possibility happens to /t/ whose position in the beginning of a word. In beginning position */t/ becomes /t/ or also /s/.

****/t/ in initial position becomes /t/ BL***

Phoneme **/t/* in the beginning of a word does not change and remains as */t/* such as in the words **/tabut/* becomes */tabus/* 'ransom', **/tadat/* becomes */tadas/* 'be effective', **/tagat/* becomes */tagas/* 'indicate', **/tañit/* becomes */tañis/* 'weep, cry', **/talut/* becomes */talus/* 'penetrate', **/tulit/* becomes */tulis/* 'write', **/tulut/* becomes */tulus/* 'constant', **/tikut/* becomes */tikus/* 'rat, mouse', **/tindat/* becomes */tindas/* 'press, crust', **/tapat/* becomes */tapas/* 'flatten', **/tapaj/* becomes */tapay/* 'ferment', **/tarag/* becomes */tarah/* 'incision', **/tajtaj/* becomes */tatay/* 'line'.

In the case of **/t/* that remain */t/* is caused by two factors. First of all because it is in a word that owns two phonemes */t/*. One of the */t/*, it is [t>} changes into */s/* and another */t/*, that is */t/* that is in general is the beginning of a word remains spelled as */t/*.

****/t/ in the initial position changes into /s/***

Phoneme **/t/* becomes */s/* and does not only happen to **/t/* whose position in the end and the middle of a word, but also happen to **/t/* in the initial position of a word. It seems that **/t/* that change into */t/* is from a free allophone [t] in the initial position of a word, such as in the words **/t'umañat/* which becomes */sumañat/* 'spirit, enthusiasm', **/t'uluh/* which becomes */suluh/* 'torch', **/t'uliñ/* which becomes */suliñ/* 'flute', **/t'ulam/* becomes */sulam/* 'embroider', **/t'ulah/* which becomes */sulah/* 'hairless', **/t'urñkal/* which becomes */surñkal/* 'dig up, excavate', **/t'ambalih/* which becomes */sumbalih/* 'slaughter', **/t'umbiñ/* which becomes */sumbiñ/* 'jagged', **/t'umpal/* which becomes */sumpal/* 'stopper, plug', **/t'umpah/* which becomes */sumpah/* 'curse'.

Data on the change of */t/ which becomes /s/ and /t/ seems to be constant. Most of the data refers to the pattern of the change. Some deviation can be found in the change patterns when */t/ becomes /s/ and /t/ this can be explained using phonological principles because the data about the change is very little.

What is another form of changes are */t/ becomes /b/ in word */ta'ŋat/ becomes /baŋat/ 'very', */t/ becomes /ə/ in word */balat/, */d'a(m)bat/, */lu(n)tuh, */nsaqit/, becomes /bala/ 'accident', /jamba/ 'grab', /lunuh/ 'melt, liquefy', and /saki/ 'sexual intercourse', */t/ becomes /c/ in the word */bi(n)t'ul/ becomes /bincul/ 'abscess', */t'ilak/ becomes /cilang/ 'brightness', */TinTin/ becomes /cincin/ 'ring, chime', */t'ijang/ becomes /cilang/ 'brightness', */TinTin/ becomes /cincin/ 'ring, chime', */t'ijang/ becomes /cilang/ 'brightness', */t/ becomes /d/ in the word */bunter/, becomes /bundar/ 'round', */t/ becomes /j/ in the word */ga(n)t'al/ becomes /ganjil/ 'uneven number', */t/ becomes /l/ in the word */ga(n)d'it/ becomes /ganjil/ 'ood', */'uŋkit/ becomes /huŋkil/ 'dig up', */t/ becomes /h/ in the word */ta(m)bay/, */lajat'/, */payat'/ becomes /hambar/ 'insipid, tasteless', /layah/ 'weaken', and /parah/ 'squeeze'.

The data above show the changes from */t/ into /b/, /c/, /d/, /j/, /l/, and /h/. Such changes may be caused by a slip of the tongue because the alveolar */t/ rarely changes into bilabial /b/, laminopalatal /c/, /d/, even into laminopalatal /j/, alveolar /l/, and faringal /h/. One more change, */t/ into /ə/ will be explained in a special part, that is about the change caused by process of assimilation and dissimilation.

The following table 3 shows the change of sound (innovation) */t/ becomes /s/, /t/, and others.

Table 3. Innovation */t/ becomes /s/, /θ/, /c/

PA	BL	Indonesian	English	Innovation of */t/ into
hilit'	hiris	Iris	cut into pieces	S
t'uyuh	suruh	Suruh	instruction	S
t'ut'ah	susah	Susah	trouble, care (worry)	S
t'ut'u	susu	Susu	milk	S
t'ukt'uk	susuk	Sisip	insert	S
bat'I	wasi	besi	iron	S
'ut'iy	usir	usir	chase (hunt)	S
'ulat'	ulas	alas	clothes	S
tikut'	tikus	tikus	rat (mouse)	t/s
ta!ut	tarus	terus	stright on	t/s
nsaqit	saki	setubuh	sexual intercourse	θ
lun[t]uh	lunuh	mencair	melt	θ
d'a(m)bat	jamba	rebut	grab	θ
balat	bala	bencana	accident	θ
t'ijaŋ	cilaŋ	gemerlap	brightness	C
tintin	cincin	cincin	ring	C
t'ut'uk	Cucuk	tusuk	prick	C
punktur	Pucuk	pucuk	height	C

****/d/ shifts into /j/, /t/***

It is the same as */t/, the sound */d/ is not a strange sound in BL. In consequence, the change sound of */d/ into /j/

only happen to */d/ that is at the middle position of a word. Meanwhile,

****/d/ in the beginning of a word remains pronounced as /d/.***

The change of */d/ into /j/ and /t/ is very conducive because the both sound are voiced sounds. */d/ is sound of a voiced dental pursue and /j/ [is] voiced-fricative palatal sound.

****/d/ changes into /j/***

There are a lot of examples showing */d/ change into /j/ in BL, especially */d/ at the middle position of a word. The sound */d/ in PA becomes /j/ in BL like the words */'uñduk/ changes into /uñjuk/ 'delivering', */ t'undul/ changes into /tuñjul/ 'push', */u'di/ changes into /uji/ 'test', */tudu/ change into /tuju/ 'aim, going to', */tud'uh/ changes into /tujuh/ 'seven', */tand'uh/ changes into /tanjuŋ/ 'foreland', */tad'am/ changes into /tajam/ 'keen', */tad'i/ changes into /taji/ 'spur', */pad'am/ changes into /pajam/ 'closing eye', */pañdaŋ/ changes into /pañjaŋ/ 'long' */hud'uŋ/ changes into /hujuŋ/ 'top off'.

****/d/ changes into /d/***

The sound */d/ is a common sound in BL. Therefore, there are also many language facts that show BL inheriting from PA through the maintainence of the original sound of */d/.

Some of the examples of such maintenance can be seen in the words */dak'in/ that has changed into /daciŋ/ 'scale, balance', */da(n)daŋ/ changes into /dadaŋ/ 'heat wood', */da'ak/ changes into /dahak/ 'mucus, phlegm', */damay/ changes into /damar/ 'resin', */danav/ changes into /danaw/ 'lake', */dapuy/ changes into /dapur/ 'kitchen', */datay/ changes into /datar/ 'leaven', */divi/ changes into /diri/ 'person, human', */dukduk/ changes into /duduk/ 'sit', */dula'/ changes into /dulak/ 'pleasure,

satisfied', */*hu(n)dip*/ changes into /*hidup*/ 'alive, life', */*hud'unj*/ changes into / *hujunj*/ 'top off'.

****/d/ shifts into /t/***

Phoneme */*d*/ in the final position becomes /*t*/ in BL because in BL the sound system /*d*/ is only in the beginning and middle position of a word. Therefore, the sound /*d*/ that is in the form of alveolar-unvoiced sound experiences such innovation, changing into /*t*/ that belongs to the close articulator area. It is well known that the sound /*t*/ is an alveolar-unvoiced sound. */*d*/ that changes into /*t*/ can be noted in words like: */*bukid*/ changes into /*bukit*/ 'hill', */*bədbəd*/ changes into /*babat*/ 'fasten', */*ulad*/ changes into /*hulat*/ 'caterpillar', */*kavad*/ changes into / *kawat*/ 'strand of metal', */*t'undul*/ changes into /*suntul*/ 'bump, knock, nudge', */*surud*/ changes into /*surut*/ 'withdraw', */(*t*)*u(ŋ)kad*/ changes into / *tuŋkat*/ 'stick'.

The data above shows that */*d*/ closing a word (or */*d*>/) turning into /*t*/. In phonologic system of BL sound /*d*/ is never in the final of words. It has to be changed into another sound that has a close articulatory area. The data that cannot be explained are the changes from */*d*/ into / *t*/ in */ *t'undul*/ has changed into /*suntul*/ 'knock, nudge'. This change cannot yet be explained because data about this change is not adequate.

Other changes which cannot be explained yet here is the change of */*d*/ into /*N*/ in */*be(ŋ)kad*/ change into /*banŋkaŋ*/ 'oppose', */ *d*/ changes into / *l*/ in */ *dalaŋ*/ change into /*laraŋ*/ 'prohibit', */ *t*/ changes into /*y*/ pada */ *paduŋ*/ changes into /*payuŋ*/ 'umbrella', */*t*/ changes into /*r*/ in */*d'ambaj*/ changes into /*rambay*/ 'fruit species'.

Innovation of */*d*/ has change into /*j*/, /*d*/ or / *t*/ BL presented in table 4 below.

Table 4. Innovation of */d/ change into /j/, /d/ or /t/

PA	BL	Indonesian	English	Innovation of */d/ into
bad' [!]	baji	baji	wedge	j
bad' u	baju	baju	shirt, cloth	j
hid' av	hijaw	hijau	green	j
hud' jan	hujan	hujan	rain	j
hud' uŋ	hujung	ujung	cape	j
la' ud	lawut	laut	sea	t
li(q)ad	likat	kental, liat	stretch oneself	t
le(n)pad	limpat	melonjak, lewat	soar	t
(t)u' ud	lintuhut	lutut	knee	t
raud	rawut	raut	pare	t
sanad	sangga	sangga	protect	θ
kudkud	kukur	kukur	round up	θ/r
dilaq	ilat	lidah	tongue	θ
bedbed	babat	balut	bandage	θ/t
budbud	bubur	bubur	mash (mence)	θ/r

****/y/ changes into /r/ and /y/ BL***

The sound */y/ is a voiced semi vocal sound, meanwhile /r/ [is] a voiced-vibrated dental sound. So, these sounds are sonant (voiced). In BL, sound /y/ can be at the beginning, middle, and final position of a word, in words /payat/ 'hoarse', /kaya/ 'like', /japay/ 'hold' /sapay/ 'spreading', /yakin/ 'confidence'. However all of the sound /y/ in the beginning of a word in BL now are from loan words. Therefore the sound */y/ is not a foreign sound for speech community of BL. Besides the */y/ may become /r/. It also has the potential to be /y/.

****/y/ in the end of a word becomes /r/ of BL***

The phoneme */y/ in the final position of a word that becomes /r/ in BL can be found in the following example, like */damay/ which has changed into /damar/ 'resin', */paliy/ change

into /palir/ 'penis', */lihiy/ change into /lihir/ 'slippery', */[t]ikay become /tikar/ 'mat', */kapuy/ change into /kapur/ 'chalk', */bibiy/ change into /bibir/ 'lip', */labuy/ changes into /lebur/ 'molten', */kanduy/ change into /kandur/ 'loose', */datay/ change into /datar/ 'level off', */ipay/ change into /ipar/ 'brother or sister in-laws'.

It has been explained that the sound /y/ can be at final position of a word but in the process of endowment the changes of */y/ into /r/ also happened. This friction happened because their articulator's areas are near, therefore some words ending in /y/ shif to /r/.

****/y/ in middle of a word becomes /r/***

The phoneme */y/ in the middle of a word that changes into /r/ can be noted in some examples, like */payat/ changes into /paras/ 'extort', */ d'ayinjav/ changes into /jariyanjav/ 'plant species', */bayu/ changes into /baru/ 'new', */uyan/ changes into /uran/ 'people', */t'uyuh/ changes into /suruh/ 'order', */[t]ayah/ changes into /tarah/ 'plane down, crab', */luyut/ changes into /lurut/ 'pick/take until used up', */payam/ changes into /param/ 'braised, stew', */kayat/ changes into /karat/ 'crosscut, slice', */buyu/ changes into /buru/ 'hunt' */bayat/ change into /baras/ 'rice'.

****/y/ in the beginning position of a word becomes /r/***

In BL now the sound /y/ in the initial position of a word can be identified only in the loan words, like /yasin/ 'the verse of yasin', /yakin/ 'confidence'. This research finds that in PA, the sound */y/ in the initial position of a word in BL sound is not used anymore (the sound has been innovated to become /r/).

Phoneme */y/ in the initial position of a word that becomes /r/ can be seen in such following words */yut'uk/ changes into /rusuk/ 'rib', */yumun/ changes into /rumun/ 'gathering', */ya(m)pat/ changes into /rampas/ 'hijack', */yaja/ changes into /raya/ 'big, great', */yatut/ changes into /ratus/ 'hundred', */ya(m)puh/ changes into /rapuh/ 'brittle, soft', */yabuk/ changes into /rabuk/ 'powder', */ya(t)at/ changes into /rantas/ 'tear', */yubuh/ change into /rubuh/ 'tumbling down', */yabah/ changes into /rabah/ 'collapse', */yumah/ changes into /rumah/ 'house'.

**/y/ changes into /y/*

Besides phoneme */y/ is innovated into /r/ it also remain to be spelled out as /y/, both in the middle position and final position of a word. The sound */y/ that changes into /y/ can be noted in words like */raNtay/ changes into /rantay/ 'chain', */mayan/ change into /mayan/ 'flower of palm' */saNpay/ changes into /sampay/ 'arrive', */lantay/ changes into /lantay/ 'floor', */balaylay/ changes into /balalay/ 'trunk', */paypay/ changes into /papay/ 'spatter, disseminate' */runay/ changes into /ranay/ 'silent', */luhay/ changes into /luhay/ 'easy', */lanuy/ changes into /liṅay/ 'clean', */'guyan/ change into /guyan/ 'dance'.

Besides the regular innovation, namely */y/ changes into /r/ and /y/ there are also words of PA which is inherited by BL in the form of another way of innovation, but the innovation is not supported by adequate data. The other ways of innovation are */y/ changes into /ø/ like the words */babuy/ changes into /babi/ 'pig', */beRey/ changes into /bari/ 'giving', /qatey/ changes into /hati/ 'liver', */t/ changes into /N/, for example the words */ikuy/ changes into /ikuṅ/ 'tail', */y/ changes into /a/, for example in the word */tyduh/ change into /taduh/ 'calm'.

The sound of PA (not only the sound */y/) often reflected in BL with sound /ø/. The change of sound of PA into /ŋ/ in BL represent the process assimilation and or dissimilation, like, */tyduh/ changes into /taduh/ 'calm', */bayaj/ changes into /bari/ 'give', */ta(m)bay/ changes into /tamba/ 'medicines', */layiv/ changes into /lari/ 'run', */liyan/ changes into /lain/ 'other, dissimilar', */gaway/ changes into /gawi/ 'work', */hantaluy/ changes into /hintalu/ 'egg', */ramay/ changes into /rami/ 'crowded'.

The process of assimilation and or this dissimilation will be discussed at special parts. Innovation of */y/ changes into /r/, /y/, /q/ is presented again in Table 5 below.

Table 5. Innovation of */y/ changes into /r/, /y/, /q/

PA	BL	Indonesian	English	Innovation of /y/ into
baya	Bara	bara	glowing coals	r
bayoh	Barah	barah	abcess	r
bayat'	Baras	beras	rice	r
bibiy	bibir	bibir	lips	r
hiliy	hilir	hilir	downstream	r
hiyup	hirup	hirup	drinking	r
berrey	bari	beri	give	θ
qatey	hati	hati	liver	θ
ramay	rami	ramai	happy	θ
ta(m)bay	tamba	obat	medicine	θ
payam	param	peram	braised (stew)	r
kayiy	kariŋ	kering	dry	r
yatut'	ratus	ratus	hundred	r
yumah	rumah	rumah	house	r
t'uyuh	suruh	suruh	instruction	r

**/v/ changes into /w/, /p/ BL*

The phoneme */ v/ is the unknown sound in the phonological system of BL. In theory of phonology, the sound /v/ is grouped into bilabial sound like sounds /w/, /p/, /b/, and /m/. Therefore, */v/ is perhaps innovated into BL to be such a sound. Based on the linguistic evidence, */v/ mostly innovated into /w/ in BL. The sound */v/ that changes into /w/ can be found in the final, middle, and initial position of a word.

**/v/ in the end of a word becomes /w/*

The phoneme */v/ in final position that becomes /w/ can be seen in words */kat'av/ changes into /kasaw/ 'prop of house roof', */halimav/ changes into /harimaw/ 'tiger', */lanjav/ changes into /lanjaw/ 'a kind of fly', */kilav/ changes into /kilaw/ 'gleam', */linjav/ changes into /linjaw/ 'turn around', */limav/ changes into /limaw/ 'lemon, orange', */t'ilav/ changes into /silaw/ 'dazzled', */hid'av/ changes into /hijaw/ 'green', [t]uŋav/ changes into /tuŋaw/ 'tungau', */pit'av/ changes into /pisaw/ 'knife'.

**/v/ in middle position becomes /w/ BL*

The phoneme */v/ in middle of a word become /w/ in BL found in the words */awan/ changes into /awan/ 'air, atmosphere', */daluvan/ changes into /daluan/ 'bark cloth', */'avak/ changes into /awak/ 'body', */avan/ changes into /awan/ 'cloud', */luvat/ changes into /luwas/ 'wide open', */kuva/ changes into /kawa/ 'able, can', */tuvak/ changes into /tuwak/ 'toddy, a kind of liquor', */kavad/ changes into /kawat/ 'strand of metal', */ivak/ changes into /iwak/ 'fish', */lavan/ changes into /lawan/ 'opponent, fight against'.

****/v/ in the initial position become /w/ BL***

The phoneme **/v/* in the beginning of a word that becomes */w/* in BL can be seen in words like **/valu/* changes into */walu/* 'eight', **/vada/* changes into */wada/* 'inveigh', **/vawah/* changes into */wawah/* 'tear length', **/vani/* changes into */wani/* 'dare', **/vanḱanḱ/* changes into */wanḱanḱ/* 'boat'. Besides **/v/* changes into */w/* in BL there are also changes into */p/* and */b/* and innovated with the process of assimilation. However, linguistic data supporting this innovation is rarely found. **/v/* that changes into */p/* BL is only found in two words, namely the words **/davat/* changes into */dapat/* 'able, can' and **/vada/* changes into */pada/* 'to, at'. **/v/* changes into */b/* is only found in one word, namely the word **/balivit/* changes into */balibis/* 'bird species'.

Table 6 **/v/* innovated into */w/, /r/, /k/*

<i>PA</i>	<i>BL</i>	<i>Indonesian</i>	<i>English</i>	<i>Innovation of */V/ into</i>
banuva'	banuwa	benua	land	w
ba[!]uvaḱ	baruwaḱ	beruanga	bear	w
bavaḱ	bawaḱ	bawang	onion	w
buvaḱ	Buwaḱ	buang	throw out	w
hanav	Hanaw	enau	sugar falm	w
lavan	Lawan	awan	opponent	w
t'ava	Sawa	piton	snake	w
balivit	Balibis	belibis	duck, wild	b
davat	Dapat	dapat	achieve	p
divi	Diri	diri	person, human	r
buvu	timburu	cemburu	jealous	r
ulav	Ular	ular	snake	r
uvaḱ	Uraḱ	orang	being	r
vanan	Kanan	kanan	right	k
viyi	Kiri	kiri	left	k

The example of the process of endowment in other forms are */v/ changes into /ø/ like the words */varay/ changes into /air/ 'water', */layiv/ changes into /lari/ 'run', */v/ changes into /r/ in words */buvuk/ changes into /buruk/ 'ugly, rotten', */buvu/ changes into /buru/ 'hunt', */'ulav/ changes into /ular/ 'snake', */uvang/ changes into /urang/ 'people', the example of */v/ changes into /h/ are */vayi/ changes into /hari/ 'day', */muva[!a]/ changes into /muvara/ 'estuary', */v/ changes into /k/ can be found in the words */vanan/ changes into /kanan/ 'right', */viyi/ changes into /kiri/ 'left". Table 6 hereunder presents linguistic data showing */v/ innovated into /w/ sound and the other sounds in BL.

**/j/ changes into /y/, /j/ in BL*

The phoneme */j/ is not a foreign sound in BL. Although this sound cannot take the final position of a word in BL, it is very productive in the initial and middle position of a word. */j/ is voiced africcate pallatal sound, meanwhile /y/ sound is voiced palatal sound. Thereby, both sounds are sonant so that the change of */j/ into /y/ can happen because contiguity area of that their articulator.

**/j/ by the end of word become /y/*

The phoneme */j/ in the final of a word that becomes / y/ can be seen in the words */t'alaj/ changes into /salay/ 'smoked', */t'ampaj/ changes into /sampay/ 'arrive', */yimbaj/ changes into /rumbay/ 'hang', */upaj/ changes into /tupay/ 'squirrel', */tajtaj/ changes into /tatay/ 'line', */tapaj/ changes into /tapay/ 'ferment', */taŋkaj/ changes into /taŋkay/ 'stem', */t'uŋaj/ changes into /suŋay/ 'stream', */pakaj/ changes into /pakay/ 'use'.

****/j/ in middle of a word becomes /y/ in BL***

The phoneme **/j/* in the middle position of a word that becomes */y/* BL can be found in words like **/tijup/* changes into */tiyup/* ‘blow’, **/pajun/* changes into */payun/* ‘umbrella’, **/ñijuy/* changes into */ñiyur/* ‘coconut’, **/majaan/* changes into */mayan/* ‘cluster of fruit’, **/lijay/* changes into */liyar/* ‘shy (wild)’, **/lajun/* changes into */liyun/* ‘shade’, **/lajat/* changes into */layah/* ‘weaken’, **/lajay/* changes into */layar/* ‘sail’, **/lampujan/* changes into */lampuyan/* ‘plant species’, **/kajaw/* changes into */kayaw/* ‘head hunting’ **/kaju/* changes into */kayu/* ‘wood’, **/kaja/* changes into */kaya/* ‘manner (method). Table 7 below presents the innovation of **/j/* into */y/*, */j/*, and other.

Table 7. The innovation of **/j/* that changes into */y/*, */θ/*, */j/*, and other

<i>PA</i>	<i>BL</i>	<i>Indonesian</i>	<i>English</i>	<i>Innovation of */j/ into</i>
‘ajun	ayun	ayun	swing	y
Bajkaj	bajkay	bangkai	corpse (body)	y
k’ijum	cium	cium	kiss	y
Hantaj	hantay	tunggu	wait	y
Kajaw	kayaw	pemenggal kepala	headhunting	y
kaju’	kayu	kayu	wood	y
Apuj	api	api	fire	θ
Binaj	bini	bini	women	θ
bayaj	beri	beri	give	θ
‘ataj	hati	hati	liver	θ
hi(rj)is	hiris	iris	slice	θ
ku(dj)a	kuda	kuda	horse	θ
mataj	mati	mati	dead	θ
(!)amaj	rami	ramai	bustling	θ
taytay	tatay	jejer	bridge, footbridge	θ/y

****/q/ changes into /h/ /k/ in BL***

The phoneme */q/ is an unknown sound in BL. The sound */q/ in BL can be a glotal sound or can also be parallel with /k/ representing the voiceless velar sound. In this case sound */q/ may become /h/ or /k/ because of the closeness of the articulatory area. As it is well known, the sound /h/ is a voiceless fricative glotal sound.

Based on the obtained data, in fact */q/ in the final and middle position of a word becomes /h/ in BL.

****/q/ in the end of a word becomes /h/ in BL***

The phoneme */q/ in final of a word that becomes /h/ in BL can be noted in the words */papaq/ changes into /pampah/ 'meet, encounter', */pəcaq/ changes into /pəcah/ 'broken', */pisaq/ changes into /pisah/ 'separate', */panaq/ changes into /panah/ 'arrow', */kawaq/ changes into /kawah/ 'cauldron', */təŋaq/ changes into /təŋah/ 'half', */tuqa/ changes into /tuha/ 'mature', */taqih/ changes into /tahi/ 'feces', */sumpaq/ changes into /sumpah/ 'swear', */suRuq/ changes into /suruh/ 'command'.

****/q/ in the middle of a word becomes /h/ in BL***

The phoneme */q/ in middle position that becomes /h/ in BL can be seen in the words */tuqa/ changes into /tuha/, */taqih/ changes into /tahi/, */muqa/ changes into /muha/. The deviation of the sound */q/ to /h/ is possible because the articulator areas of the sound /h/ and glotal /q/ are near.

**/q/ in the beginning of a word becomes /h/ in BL*

The change of the phoneme */q/ into /h/ does not only occur to */q/ in the end of and middle of a word but also to the */q/ sound in the beginning of a word. The change can be seen in the words */qanut/ changes into /hañut/ 'float', */qalus/ changes into /halus/ 'delicate, fine', */qilaŋ/ changes into /hilaŋ/ 'lost', */qa(n)ba/ changes into /hamba/ 'servant, slave'.

**/q/ changes into /k/*

The phoneme */k/ changes into /k/ in BL appear in the words */rapuq/ changes into /ramuk/ 'grind to powder', */heNpaq/ changes into /hapak/ 'cause swelling', */aNgaq/ changes into /agak/ 'manner', */(ogh)ukuq/ changes into /kuyuk/ 'dog', */luaq/ changes into /luwak/ 'spit out, vomit', */Re(M)Puq/ changes into /rapuk/ 'grind to powder', */zamaq/ changes into /jamak/ 'handle', */huliq/ changes into /bulik/ 'return', */nsaqit/ changes into /saki/ 'sexual intercourse'.

Beside the regular innovation above, there are some words showing the change with other sounds (not /h/ or /k/) and/ or with sound assimilation. Forms of such innovation appear in the words */babaq/ changes into /babaw/ 'torn', */raqup/ changes into /raup/ 'pick up with hand(s)', */(qh)apit/ changes into /gapit/ 'press', */saNgaq/ changes into /saŋga/ 'difender', */paqis/ changes into /pais/ 'roast wrapped in leaves', */(q)albug/ changes into /gabuk/ 'wood dust', */tanqaw/ changes into /tiŋaw/ 'see at a distance', */timpuhuq/ changes into /talimpuh/ 'sit with leg under one', */qémat/ changes into /gamat/ 'slowly', */qa(n)tat/ changes into /gintas/ 'smash', */li(q)ad/ changes into /liyat/ 'strong', */paqas/ changes into /biŋkas/ 'stretch open', */dilaq/ changes into /ilat/ 'tongue'. The examples of innovation of */q/ into /h/, /k/, and others, presented in table 8 hereunder.

Table 8. Innovation of */q/ into /k/, /h/, /θ/

<i>PA</i>	<i>BL</i>	<i>Indonesian</i>	<i>English</i>	<i>Innovation of */q/ into</i>
Baliq	Balik	(ber)balik, kembali	turn back, return	K
[q]uliq	Bulik	kembali	return	K
henpaq	Hapak	apak	cause swelling, humiliate	K
zamaq	Jamak	raba	handle	K
muqa	Muka	muka	precede, front, before	K
luwaq	Luwak	muntahkan	spit, spit out, vomit	K
pikuq	Piṅkuk	bengkok	bent	K
Ruaq	Ruwak	tuang	spew	K
babaq	Bawah	bawah	low	H
bintiq	Bintih	sepak	push with kick	H
Qalus	Halus	halus	delicate, fine	H
Qatey	Hati	hati	liver	H
Qilaṅ	Hilaṅ	hilang	lost	H
qayun	Ayun	ayun	conform	θ
Qisep	Isap	isap	breathe in	θ
Paqis	Pais	pepes, pais	roast wrapped in leaves	θ
raqup	Raup	raup	pick up with hands	θ
Ruqar	Ruha	terlalu besar	broadsness	θ

**/l/ in the middle position changes into /r/*

The phoneme */l/ is a common sound in BL. The sound */l/ can occupy all position in word. Even though in a long course of words endowed, the innovation in the form of sound deviation from */l/ changes into /r/ has happened. The sound */l/ is voiced lateral alveolar sound, while /r/ is vibrated-alveolar sound. So, these sounds own articulatory contiguity so that it enabled the deviation to happen, from */l/ changes into /r/.

Some example of the changes of */l/ into /r/ in BL appear the words like */talaṅ/ changes into /taraṅ/ 'bright', */tali/ changes into /tari/ 'dance', */sulat/ changes into /surat/ 'letter', */t'uluṅ/ changes into /suruṅ/ 'push forward', */t'ulak/ changes into /surak/ 'applause', */t'ilih/ changes into /sirih/ 'betel

pepper, */ *kalan*/ changes into /*karan*/ ‘cliff’. The following table shows the data about innovation of */*l*/ that changes into /*r*/.

****/z/ changes into /j/ BL***

The phoneme */*z*/ has been unknown in the phonological system of BL. In consequence, a word using /*z*/ sound will be innovated into /*j*/. the deviation of */*z*/ into /*j*/ is caused by the contiguity of articulatory area of the two sounds. As it is known */*z*/ is voiced fricative alveolar sound and /*j*/ is voiced affricate palatal sound. So, those sounds are sonorant sound.

The examples of innovation of */*z*/ into /*j*/ appear in the words */*tuzuh*/ changes into /*tuju*/ ‘aim, goal’, */*zambay*/ changes into /*rambay*/ ‘fruit species’, */*zangut*/ changes into /*jangut*/ ‘beard’, */*zuragan*/ changes into /*juragan*/ ‘captain’, */*zəlaq*/ changes into /*jalas*/ ‘clarity’, */*zintən*/ changes into /*jintan*/ ‘cummin’. The shift of */*z*/ into /*j*/ is very constant so that the change in other forms are not found. Table 10 below presents the data about innovation of */*z*/ into /*j*/ in BL

****/!/ changes into /r/ in BL***

The phoneme */!/ Changes into trill avikal /*r*/ BL. The change of */!/ into /*r*/ BL is very constant so that almost no other changes can be found. The change of */!/ into /*r*/ occur to all position (beginning, middle, and final position of a word).

****/!/ in the initial position changes into /r/ in BL***

Some examples of */!/ in the beginning of a word that changes into /*r*/ in BL are: */![*]**anjit*/ changes into /*ranjit*/ ‘fly, stinging’, */!*abu*/ changes into /*rabu*/ ‘spring, shoot’, */!*abuk*/

changes into /rabuk/ 'tinder', */!a(m)but/ changes into /rabut/ 'snatch away', */!ak'un/ changes into /racun/ 'poison', */[!]agi/ changes into /ragi/ 'yeast, ferment'.

Table 9. Innovation of */l/ that changes into /r/

<i>PA</i>	<i>BL</i>	<i>Indonesian</i>	<i>English</i>	<i>Innovation of */l/ into</i>
'alah	arah	arah	direction	R
buluŋ	buruŋ	burung	bird	R
hañil	gañir	anyir	rancid	R
katal	gatar	getar	quake	R
giliŋ	giriŋ-giriŋ	genta kecil	musical bell	R
girik	girik	mengebor	drill	R
d'alaŋ	jaranŋ	jarang	rare	R
d'alat	jarat	jerat	loop, cord	R
d'ali'	jari	jari	finger	R
d'aliŋ	jariŋ	jaring	hunting net	R
t'ilih	sirih	sirih	betel pepper	R
t'uluŋ	suruŋ	dorong	press forward	R
talaŋ	taraŋ	terang	bright	R
[+]jali	tari	tari	dance	R
(c+t)alunpag	tarumpah	sandal	sandal	R

Table 10. Innovation of */z/ into /j/ in BL

<i>PA</i>	<i>BL</i>	<i>Indonesian</i>	<i>English</i>	<i>Innovation of */z/ into</i>
hazar	Ajar	ajar	lesson	j
azar	Ajar	ajar	teach	j
ga(ñ)zil	Gañjil	ganjil	foreign	j
zangut	Jaŋgut	janggut	beard	j
zəlaq	Jalas	jelas	clarity	j
zamaq	Jamak	raba	handle	j
zintən	Jintan	jintan	cummin	j
zulzul	Jujul	jolok	fill up (over fill)	J
zuragan	juragan	juragan	leader (captain)	j
pənzəmə	pajam	pejam	sleep	J
tinzak	tiñjak	tinjak	pedal, stirrup	J
tuzuh	tuju	tuju	aim, goal	J

****/!/ in the middle position shift to /r/ in BL***

Some examples of */!/ in middle of a word that changes into /r/ are: */pa(!)ut/ changes into /parut/ 'grated, rasp', */ñi[!]u/ changes into /ñiru/ 'sieve, winnowing basket', */ti(!)u/ changes into /tiru/ 'copy, imitate', */'u!ut/ changes into /urut/ 'massage', */hi/i/ changes into /hiri/ 'jealous', */hi!it/ changes into /hiris/ 'cut into pieces', */ba[!]uwaŋ/ changes into /baruwaŋ/ 'bear', */bu[!]it/ changes into /burit/ 'backside, behind', */bu!ut/ changes into /burut/ 'hernea'.

****/!/ in the final position shift to /r/ in BL***

Some examples of */r / in the final position of a word that shifts to /r/ are: */hampa[!]/ changes into /hampar/ 'be spread out', */bana!/ changes into /banar/ 'true', */bat'a[!]/ changes into /basar/ 'big', */gambi!/ changes into /gambir/ 'plant species', */gut'a[!]/ changes into /gusar/ 'angky', */d'amu[!]/ changes into /jamur/ 'lay out in the sun', */luŋga!/ changes into /luŋgar/ 'loose fitting', */pat'a(!)/ changes into /pasar/ 'market', */tuka[!]/ changes into /tukar/ 'barter'. Table 11 shows how the consistency of the changes of */!/ into /r/.

Other Ways of Innovation

Beside the innovations that have been elaborated above there are other ways to innovate phonologically like processes of assimilation, dissimilation, sincope, prothesis, metathesis, epenthesis, apocope, and others. The examples of the changes are given as follows.

Assimilation and Dissimilation

Assimilation is the change of a sound into other sound as the consequence of the sound that exist in its environment so that the sound is equal or has the same marks as the sound influencing it (Chaer, 1994:132). In one hand, assimilation represents the

change into the same sound, but dissimilation is the change causing two similar phonemes to become different (Chaer, 1994:134).

Table 11. Innovation of *// that changes into /r/

PA	BL	Indonesian	English	Innovation of *// into
bana!	Banar	benar	true	r
bat'a[!]	Basar	besar	big	r
bu!u	Buru	buru	hunt	r
bu!ut	Burut	hernia	hernia	r
gili!	Gilir	gilir	sequence	r
gu!uh	Guruh	guruh	booming sound	r
hi!it'	Hiris	iris	cut into pieces	R
d'amu[!]	Jamur	jemur	lay out in the sun	R
ka!at	Karas	keras	hard	R
da!aŋ	Laraŋ	mahal	expensive	R
pa(!)uŋ	Paruŋ	bakar	burn	R
!abuŋ	Rabuŋ	rebung	spring (shoot)	R
[!]aga'	Raga	bakul	basket	R
!ibu'	Ribu	ribu	thousand	R
!ibut	Rebut	ribut	storm	R

The examples of assimilation are: */kanta[!]/ changes into /gantar/ 'shake, vibrate', */hili/ changes into /hiri/ 'jealous, hate each other', */hiliŋ/ changes into /hiriŋ/ 'incline', */ulad/ changes into /hulat/ carterpillar', */zulzul/ changes into /jujul/ 'fill up, over fill', */kitkit/ changes into /kikis/ 'scrape', */lumpat/ changes into /luncat/ 'jump', */səbsəb/ changes into /sasap/ 'chop up', */tuzuh/ changes into /tuju/ 'goal, aim'.

The examples of dissimilation are: */budbud/ changes into /bubur/ 'broth, sauce', */paqas(i)/ changes into /biŋkas/ 'stretch open', */buɣav/ changes into /buru/ drive away', */k'aguk/ changes into /cigu/ 'hiccough', */qatéy/ changes into /hati/ 'heart, liver', */isi/ changes into /hiri/ 'jealous', */uŋkit/ changes into /huŋkil/ 'take apart', */pitpit/ changes into /kibit/ 'pinch', */liŋgak/ changes into /liŋgaŋ/ 'totter'.

Epenthesis

Epenthesis is a certain phoneme, generally which homorgan environmentally, inserted into a word, for example: */'adih/ changes into /andih/ 'possession', */da'ak/ changes into /dahak/ 'mucus', */ti'anj/ changes into /tihanj/ mast, pole', */harga/ changes into /haraga/ 'cost, value', */ha'ap/ changes into /harap/ 'found of, like', */kutaw/ changes into /kuntaw/ 'stir with hand', */pali/ changes into /pamali/ 'retuturning magic', */tapak/ changes into /talapak/ 'palm, halm'.

Apocope

Apocope is an omission of a letter or more in the rear of a word, for example: */gantih/ changes into /ganti/ compensation, reward, */habuh/ changes into /habu/ dust, ashes', */d'a(m)bat/ changes into /jamba/ 'grab', */kəndih/ changes into /kandi/ 'jar', */pamalik/ changes into /pamali/ 'taboo', */tambunih/ changes into /tambuni/ 'placenta', */tuzuh/ changes into /tuju/ 'direction'.

Monophtongization

Monophtongization is altering a diphthong in a word into single vowel, for example: */apuj/ changes into /api/ 'fire', */bəRəy/ changes into /bari/ 'give', */binaj/ changes into /bini/ 'women', */gaway/ changes into /gawi/ 'work, do, employment', */hataj/ changes into /hati/ heart, liver', */naynay/ changes into /nanar/ 'continue', */paypay/ changes into /papay/ 'move about, fan', */tajtaj/ changes into /tatay/ 'line', */(!)amaj/ changes into /rami/ 'happy, bustling'.

Metathesis

Metathesis is transposing the order of phonemes in a word, for example: */*varay*/ changes into /*air*/ 'water', */*hudip*/ changes into /*hidup*/ 'life', */*kamu*/ changes into /*ikam*/ 'you' */*liyan*/ changes into /*lain*/ 'change, differ', */*gilaŋ*/ changes into /*liŋgaŋ*/ 'totten, bend back'.

Ablaut

Ablaut is the change of a vowel sound into other vowels. For example: */*cəkək* / changes into /*cagak*/ 'lizard species', */*həNpaq*/ changes into /*hapak*/ 'cause swelling', */*kəram*/ changes into /*karam*/ 'disappear under water', */*kətip*/ changes into /*kitip*/ 'clip', */*laŋuy*/ changes into /*liŋay*/ 'naked, bare', */*lənbak* / changes into /*libak*/ 'valley', */*lajuŋ*/ changes into /*liyuŋ*/ 'shade', */*taŋqaw*/ changes into /*tiŋaw*/ 'see at distance'.

Conclusion

The description above shows that BL inherits a lot of vocabularies of PA. The authenticities of some of the BL vocabulary that are derived from PA are preserved, but some others have experienced the process of innovation. Innovation may happen in the form of innovation of phonology and other processes, like the process of assimilation and dissimilation, epenthesis, apocope, monophthong, metathesis, and ablaut.

All the things that have been described above have been introduced to the readers to the vocabularies of PA reflected in BL. The description above is important to be followed up by a number of other studies that intend to see the influence of vocabularies of language of the same group as BL. If they can be done, besides enriching the study of BL, they also will be able to give picture

how far the influence of language of the group to the growth of BL.

References

- Adelaar, K. A. (1985). *Proto-Malayic, The Reconstruction of its Phonology and Parts of its Lexicon and Morphology*. Den Haag: Offsetdrukkerij Kanters B.V.
- Akmajian, A. et al. (1990). *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. (Aishah Mahdi & Azizah Hussein, Trans.) Cambridge, Massachusetts: MIT Press.
- Ardika, I. W. (2002). *Ausronesia: Bahasa, Budaya dan Sastra*. (I Wayan Bawa & I Wayan Pastika, Ed.) Denpasar: CV. Bali Medi.
- Aronoff, M. & Kirsten, F. (2005). *What is Morphology?* Victoria, Australia: Blackwell Publishing
- Asmah, H. O. (1995). *Rekonstruksi Kata dalam Bahasa Melayu Induk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Bawa, I. W. (2002). *Austronesia: Bahasa, Budaya dan Sastra*. (I Wayan Bawa & I Wayan Pastika, Ed.) Denpasar: CV. Bali Media.
- Bloomfield, L. (1995). *Bahasa*. Terjemahan I. Sutikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Blust, R. A. (1985). *Telaah Komparatif Bahasa Nusantara Barat* R.A. Blust. (Bambang Kaswanti & James T. Collins, Ed.) Jakarta: Djambatan.
- Bondan, A. H. K. (1953). *Suluh Sejarah Kalaimantan*. Banjarmasin: Fajar.
- Brennan, H. (1992). *Lexical Borrowing in Bahasa Melayu/Indonesia*. Indonesian Studies Bulletin, 1 & 2.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, J. T. (1998). *Malay, World Language: a short history*. (Alma Evita Almanar & Dendy Sugono, Trans.) Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Durasid, D. (1982). *Morfo Sintaksis Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Hapip, A. D. (1978). *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hudson, A. B. (1967). *The Barito Isolect of Borneo*. New York: Department of Asian Studies Cornell University.
- Ibrahim, A. S. (1985). *Linguistik Komparatif, Sajian Bunga Rampai*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kawi, D. (2002). *Bahasa Banjar, Dialek dan Subdialeknya*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan.
- Kawi, D. (1986). *Morfo Sintaksis Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kawi, D. (1978). *Struktur Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kawi, D & Rustam, E. (1993). *Refleksi Etimon Proto Austronesia dalam Bahasa Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lambut, M.P. (2003). *Rekonstruksi Tata Bahasa Basa Ngaju*. Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Lyons, J. (1968). *Introduction to Theoretical Linguistics*. (I. Soetikno, Trans.) Cambridge, New York, Melbourne: Cambridge University Press.
- Mbete, A. M. (2002). *Austronesia: Budaya, Bahasa dan Sastra*. (I Wayan Bawa & I Wayan Pastika, Ed.) Denpasar.
- Nothofer, B. (2009). Patut dan Turut; Dua dan Separuh; Datar dan Rata: Kata warisan atau Kata Pinjaman? Catatan Mengenai Etimologi Kosakata Melayu. *Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* , 23-43.
- Nothofer, B. (1975). *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. Leiden: 'S-Gravenhage- Martinus Nijhoff.
- Prentice, D. J. (1970). *The Murut Languages of Sabah*. Canberra: Pacific Linguistics, The Australian National University.
- Ras, J. J. (1968). *Hikajat Banjar, A Study in Malay Historiography*. Nederland: The Hague: Martinus Nijhoff.
- Riza, H. (2009). Keragaman Bahasa Nusantara di Internet: Menguak Kesenjangan Bahasa Digital. *Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah Masyarakat Indonesia* , 15-21.
- Suryadikara, F. (1994). *Kata Pungut Bahasa Jawa dalam Bahasa Banjar*. Banjarmasin: FKIP Unlam.

- Wurm, S. A. & Wilson, B. (1978). *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (post Brandstetter)*. Canberra: The Australian National University, Pacific Linguistics Series.
- Yatim, N. (2002). *Austronesia: Bahasa, Budaya dan Sastra*. (I Wayan Bawa & I Wayan Pastika, Ed.) Denpasar: CV. Bali Media.

Peribahasa Banjar (Menampilkan Karakter Negatif untuk Pendidikan Karakter Positif)

Pendahuluan

Peribahasa Banjar adalah salah satu jenis tradisi lisan yang dihasilkan oleh masyarakat tradisional Banjar. Peribahasa Banjar pernah mengalami masa jayanya pada zamannya. Bahkan, saat ini pun, peribahasa Banjar yang merupakan warisan budaya nenek moyang itu masih digunakan pada kesempatan tertentu (seperti *bakisah* 'bercerita', *bapidatu* 'taklimat *pambakal*/kepala kampung', dan *baantaran pangantin* 'mengantar pengantin ke rumah mertua. Kridalaksana (1993) mengemukakan bahwa peribahasa (*saying, maxim*) adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna, dan fungsinya dalam masyarakat. Karena sifatnya yang sudah membeku, bentuk, makna, dan fungsi peribahasa telah juga membeku dalam benak masyarakat. Bentuk, jumlah peribahasa relatif tetap. Kalau ada perubahan bentuk, perubahan itu hanya variasi belaka, sedangkan makna dan fungsinya tidak berubah, yakni sebagaimana masyarakat pemilik peribahasa itu memaknai dan memungsikan peribahasa itu.

Peribahasa Banjar seperti juga bentuk karya sastra tradisional yang lain memiliki berbagai fungsi (bandingkan dengan Dharmojo, 2005). Salah satu fungsi peribahasa (yang dibahas dalam artikel ini) adalah sebagai *papadah sabalum bakajadian* 'nasihat sebelum hal buruk terjadi). Peribahasa ini perlu diketengahkan karena sebagian besar peribahasa Banjar

berisi deskripsi tentang sifat/ karakter manusia yang tercela. Sudah tentu, tujuan mendeskripsikan sifat manusia yang tercela bukan untuk mencontoh sifat itu, tetapi adalah untuk menghindari sifat buruk itu.

Manusia dan alam sekitar tidak dapat dipisahkan, bahkan, manusia dan alam sekitar menjadi sumber penciptaan karya-karya budaya. Saidatul Nornis Hj. Mahali & Mohd. Rasdi Saamah (2013) yang meneliti peribahasa orang Semai mengemukakan bahwa sebagai kaum penghuni hutan, mereka banyak menggunakan lingkungan alam sebagai perbandingan terhadap sifat dan kelakuan manusia. Khazanah hutan yang kaya menyebabkan kiasan bahasa milik kaum Semai merujuk kepada sifat hewan sebagai bahan persamaan dan perbandingan dengan sifat manusia. Zainal Azma Zainon Hamzah & Ahmad Fuad Mat Hassan (2011) mengemukakan bahwa peribahasa dapat menjadi gambaran nilai sosial, nilai moral, dan fungsi adat dalam kehidupan bermasyarakat sekaligus menonjolkan falsafah suatu bangsa yang berkaitan dengan metafisik, epistemologi, etika, logika, dan estetika hasil interaksi mereka terhadap alam benda, alam flora dan faunayangada disekeliling mereka. Peribahasa Banjar sebagai karya budaya masyarakat Banjar juga tidak terlepas dari pengalaman mereka berinteraksi dengan alam tumbuhan, hewan, dan perangai manusianya. Alam tumbuhan, hewan, manusia dan perangnya menjadi simbol untuk melukiskan karakter manusia (bandingkan dengan Dharmojo, 2005; Djoko Damono, dkk., 2010).

Apabila dilihat dari sisi bentuk, peribahasa Banjar dapat dipilahkan menjadi dua tipe, yakni peribahasa yang menampilkan sosok manusia berkarakter ideal dan manusia yang akarakter (bandingkan dengan Zuchdi, Kun Prasetya & Siasah Masruru, 2013; Lickona, 1991; Lickona, 2001). Begitu pentingnya pengenalan terhadap berbagai tipe karakter (karakter ideal dikenali untuk diamalkan dan karakterjelek untuk dihindari)

maka dewasa ini persoalan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum sekolah (Rohman, 2012; Kesuma, Triatna, Permana, 2011; Lickona, Schaps, Lewis, 1995). Walaupun dua tipe ini tampaknya berseberangan, tujuan keduanya sama, yakni ingin menyampaikan gambaran sosok karakter yang didambakan oleh masyarakat Banjar. Peribahasa yang sarat dengan nilai karakter menjadi media pendidikan dan sekaligus menjadi rujukan, rambu-rambu, dan pemandu dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Peribahasa Banjar *buyut ka intah kaganangan urang* 'dari buyut hingga ke intah tidak terlupakan orang.' adalah contoh peribahasa Banjar yang menampilkan sosok manusia ideal. Menurut peribahasa ini, seseorang harus berbuat baik sepanjang hayatnya. Perbuatan yang terbaik itu akan berkesan dan tidak akan terlupakan sampai kapan pun. *Buyut* 'anak dari cucu' dan *intah* 'satu tingkat di bawah cucu/anak dari buyut' merupakan simbol suatu perbuatan baik yang dilakukan oleh seseorang dan perbuatan baik itu tidak pernah akan terlupakan sepanjang hayat. Kebalikan dari peribahasa ini adalah *takulih tahi larut* 'terperhatikan tahi larut.' Peribahasa ini menggambarkan buruknya perilaku dan atau pekerjaan seseorang sehingga masyarakat sangat enggan melihat orang itu. Masyarakat membandingkan orang itu dengan *tahi larut* 'tinja yang larut di permukaan sungai,' dan *tahi larut* lebih berharga dibanding dengan manusia itu.

Gambaran Manusia Akarakter dalam Peribahasa Banjar

Dalam peribahasa Banjar ditampilkan dua sosok manusia yang memiliki karakter berseberangan, yakni manusia yang berkarakter ideal dan manusia yang sama sekali tidak berkarakter (*akarakter*). Ukuran manusia ideal dan manusia *akarakter* tentu menurut pandangan dan penilaian masyarakat Banjar secara

turun-temurun, dari generasi ke generasi. Ukuran penilaian tentang manusia ideal dan manusia akarakter dapat ditelusuri dari folklor yang diwariskan oleh masyarakat Banjar dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ukuran itu akan tetap tidak berubah selama folklor masyarakat itu terjaga dan selalu diingatkan oleh tetuha masyarakat pada saat-saat tertentu. Di dalam folklor itulah cara berpikir, berperilaku, dan berkarya masyarakat terekam dan menjadi pedoman berkehidupan.

Peribahasa Banjar merupakan wadah yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Peribahasa mudah diingat karena bentuknya yang singkat dan sangat cocok dengan alam berpikir masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar tradisional yang pada umumnya petani dan pedagang memerlukan pesan moral yang cepat, ringkas, mengena, yang dijadikan sebagai bekal dalam melakoni pekerjaannya. Sebagai petani, mereka bergaul dengan petani lainnya dan saling tolong-menolong 'gotong royong' dalam mengerjakan sawah atau kebun. Sebagai pedagang, mereka bergaul dengan sesama pedagang dan dengan pembeli. Dalam pergaulan itu, mereka harus memegang pesan nenek moyang, seperti yang dilukiskan oleh peribahasa duit *cacarian* 'uang bisa dicari'. Peribahasa ini maksudnya kekeluargaan dan persahabatan lebih penting dari uang yang dicari. Berdagang dan apapun pekerjaan yang dilakoni harus mendahulukan dan mementingkan hubungan mesra sesama manusia, bukan karena ambisi terhadap duit lalu hubungan antarsesama menjadi renggang.

Satu hal yang khas dalam peribahasa Banjar adalah bahwa peribahasa Banjar lebih banyak menampilkan sosok manusia yang akarakter/amoral. Bentuk ini sangat disukai karena: (a) dapat dijadikan bahan bercanda atau bahan tertawaan, (b) lebih konkret sehingga mudah dipahami, (c) mudah diingat karena acuannya jelas, (d) mengingatkan sejak dini sebelum pelanggaran nilai terjadi, dan (e) berisi kritik yang pedas yang

sasarannya berlaku umum. Peribahasa *bungul pada kalum* 'lebih bodoh daripada kalum' (*kalum* adalah sandal yang terbuat dari kayu), bagi masyarakat Banjar, peribahasa ini berisi suatu pernyataan yang lucu, konkret, acuan yang jelas, alat pengingat agar menghindar dari perilaku yang konyol, serta sekaligus berisi kritik terhadap perilaku seseorang yang sangat bodoh. Kata *bungul* 'bodoh' apabila diucapkan bukan pada waktu sedang marah, misalnya saat bercanda atau bergurau di warung kopi, kata *bungul* mengundang rasa geli dan membuat orang yang mendengar tertawa. Kata *kalum* pada peribahasa ini menjadi simbol manusia yang lemah, rendah, tidak berdaya, dan tersiasia karena kebodohnya. Bagi masyarakat Banjar, kata *kalum* beserta sifat-sifatnya sangat konkret. Jadi, kalau seseorang dikatakan *bungul/ pada kalum* berarti orang itu adalah orang bodoh sebodoh-bodohnya.

1) *Manusia Akarakter, Manusia yang culas*

Salah satu peribahasa Banjar yang menggambarkan seseorang yang culas adalah *Akal nang kayo Sarawin* 'seperti akal Sarawin.' Sarawin adalah nama tokoh fiksi dalam dongeng Banjar. Sarawin digambarkan sebagai seorang yang banyak akal dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Untuk mengelabui orang lain, Sarawin beraksi yang membuat orang-orang tertawa, terperanjat, dan kecewa. Yang penting, tujuan untuk memperoleh sesuatu tercapai. Dalam satu episode, Sarawin berteriak di depan rumah orang yang kenduri. Katanya, "Ular! Ular! Ular!" Semua orang yang ada di dalam rumah itu keluar dengan kayu pemukul. Namun, ular itu tidak ada karena teriakan itu hanya satu strategi agar dia dapat ikut makan di tempat orang yang kenduri itu. Akhirnya, Sarawin diajak naik ke rumah orang kenduri dan ikut makan di sana. Hingga sekarang, apabila ada orang yang datang ke tempat orang kenduri tanpa diundang disebut *manyarawin* 'berbuat seperti Sarawin.' Dengan tabiat

seperti ini, tokoh Sarawin bukan tokoh ideal, tetapi tokoh yang menjadi contoh seorang manusia tidak pantas ditiru. Dalam bahasa Banjar, kata akal memiliki dua kutub makna yang berseberangan, yakni akal bermakna positif, seperti pada kata *akalan* 'pandai memecahkan masalah,' *baakal* 'berakal,' dan bermakna negatif, seperti *maakali kawan* 'menipu kawan.' *akal barangkap*. Dalam konteks ini, Sarawin lebih banyak menggunakan akalnya untuk mengakali orang lain.

Peribahasa lain yang menggambarkan manusia yang culas adalah *ia banar akal Cina* 'persis sekali akal Cina.' Sebagian masyarakat Banjar menganggap etnik Cina (tentu tidak semua Cina) sebagai etnik yang pintar dan licik. Etnik Cina disimbolkan sebagai etnik yang pintar di samping juga licik dalam berniaga. Mungkin peribahasa ini bersumber dari pengalaman satu-dua orang masyarakat Banjar yang sering berhubungan dengan seorang etnik Cina yang kebetulan culas atau mungkin juga bersumber dari kabar burung yang tidak jelas sumbernya. Kabar burung itu lalu dikabarberitakan dan dibenarkan tanpa *reserve* oleh masyarakat Banjar lainnya. Dengan demikian, satu-dua orang Banjar yang berhubungan dengan satu-dua orang Cina yang 'culas' digemakan (oleh orang Banjar itu) ke mana-mana. Pengalaman berhubungan dengan etnik lain (etnik asing) merupakan pengalaman luar biasa sehingga menjadi bahan cerita yang menarik. Oleh karena itu, pengalaman satu-dua orang ini diterima sebagai pengalaman yang unik dan menjadi pengalaman kolektif (masyarakat).

2) *Manusia yang hanya pandai membual*

Manusia yang hanya pandai membual dilukiskan oleh peribahasa *amun bapandir, langit handak digulung* 'Kalau berkata-kata langit ingin digulung.' Peribahasa ini melukiskan seseorang yang hanya 'raja bicara'. Pada awalnya, orang terpesona dengan

keahliannya menyampaikan pendapat, mengeritik, dan bahkan memerovokasi masyarakat. Di mana-mana keberadaan orang ini menjadi titik perhatian. Namun, lama-kelamaan masyarakat jenuh mendengarkan bicaranya karena ternyata orang itu hanya pandai berbicara, teori melulu, sedangkan bukti gawiannya 'pekerjaannya' lebih jelek dari yang lain. Akhirnya orang ini disindir oleh masyarakat dengan peribahasa, *lancar pandir, bahira mucir* 'lancar kata berak tercecercer'. Kata *bahira* 'berak' menyimbolkan perbuatan kotor dan *mucir* yang berarti perbuatan kotor itu tersebar ke mana-mana. Anggota masyarakat yang dilukiskan oleh peribahasa ini adalah sosok manusia yang tidak boleh dijadikan contoh. Manusia yang baik bukan manusia seperti yang dilukiskan oleh peribahasa di atas tetapi oleh peribahasa seperti *kawa baucap, kawa manggawi, kawa manyandang* 'bisa berkata, bisa melakukannya, dan sanggup menanggung risikonya'. Peribahasa ini menggambarkan bahwa perilaku yang ideal adalah perilaku orang yang tidak hanya pandai berbicara atau berteori, tetapi juga pandai mengerjakan dan tidak mengeluh karena beban pekerjaan itu. Masyarakat Banjar sangat mencela orang yang senang membual atau berbicara lantang apalagi orang itu tidak dapat membuktikan bualannya itu. Masyarakat Banjar sangat menghargai orang yang tidak terlalu banyak berbicara tetapi dapat menunjukkan hasil pekerjaan yang positif. Menurut masyarakat Banjar, dalam berbicara seseorang lebih baik *barandah-randah pada kancur* 'merendah lebih rendah dari kencur.' Kencur adalah tanaman rempah yang sangat rendah. Rendahnya tanaman ini menyimbolkan kerendahan hati seseorang.

3) *Manusia yang kikir dan mau menang sendiri*

Salah satu peribahasa Banjar yang melukiskan sifat kikir adalah *kada titik banyu diganggam* 'tidak menetes air di genggam.' Peribahasa ini melukiskan seorang yang sangat kikir, pelit, dan individualis. Orang ini hampir tidak memiliki kepedulian terhadap masyarakat di lingkungannya. Masyarakat Banjar

tradisional yang mengedepankan gotong royong, siap membantu tetangganya tanpa pamrih, baik bantuan tenaga maupun materi, tidak berlaku pada orang ini. Apabila ada orang *baarian* 'gotong royong saat mengerjakan sawah atau mengetam padi' orang-orang berdatangan dengan suka cita sedangkan dia berpura-pura tidak tahu dan tidak datang ke tempat orang *baarian* itu. Namun, apabila gotong royong untuk mengerjakan sawahnya, ia sangat mengharapkan kedatangan orang lain. Apabila pada saat *baarian* orang menyiapkan jamuan yang memuaskan, ketika *baarian* di tempatnya, dia hanya menyiapkan jamuan seadanya. Orang kikir, pelit, dan individualis sangat apik dengan harta bendanya. Harta benda yang ada di tangannya sangat sulit ke luar dari genggamannya, walaupun itu untuk kepentingan sosial yang akan dinikmati bersama-sama. Orang ini penuh perhitungan dan apabila mengeluarkan sesuatu dari genggamannya pastilah pengeluaran itu lebih banyak menguntungkan dirinya. Harta benda yang berada di tangannya digenggamnya erat-erat, begitu eratnya sehingga air pun apabila berada di genggamannya tangannya tidak akan dapat menetes. Hal ini berarti masyarakat tidak dapat mengharapkan partisipasi apa pun dari orang ini.

Peribahasa lain yang melukiskan seorang manusia yang kikir adalah *tangga saurang disintak tangga urang dikair* 'Tangga sendiri ditarik, tangga orang lain diambil.' Peribahasa ini melukiskan tentang sifat seseorang yang kikir. Kata *tangga* menyimbolkan benda dan atau apa saja yang bernilai. *Tangga urang disintak* bermakna mengharap dan mencari-cari kebaikan dan atau pemberian orang lain, tetapi dia sendiri sangat enggan memberi sesuatu kepada orang lain. Sangat banyak ungkapan Banjaryang berhubungan dengan sifat kikir seseorang. Di antaranya juga ingkin barajut 'sangat kikir'. Ungkapan ini hampir sama dengan ungkapan di atas, yakni melukiskan sifat kikir yang keterlaluan. Peribahasa ini merupakan peringatan kepada warga masyarakat agar jangan kikir dan jangan mau

menang sendiri. Peribahasa ini juga mengajarkan agar warga masyarakat saling membantu dan jangan merugikan orang lain.

Sifat manusia yang kikir atau mau menang sendiri dilukiskan pula oleh peribahasa *dibawa malinggang jukung ditinggal manawaki* 'apabila dibawa menggoyang jukung dan apabila ditinggal melempari orang yang ada di dalam jukung.' Peribahasa ini menggambarkan manusia yang tidak bisa hidup bermasyarakat, egoismenya sangat tinggi, dan mau menang sendiri. Apabila diajak bermusyawarah, dia enggan menyetujui hasil musyawarah. Sementara itu, apabila tidak diajak bermusyawarah, dia meneror orang lain yang ikut dalam musyawarah. Peribahasa ini bernuansa kehidupan pedesaan yang mengandalkan jukung sebagai alat transportasi. Jukung digunakan untuk mengunjungi keluarga dari rumah ke rumah, sarana untuk menuju tempat bekerja, dan berniaga. Jukung juga menjadi alat transportasi umum seperti layaknya bus di daratan. Beranjak dari pengalaman mengarungi sungai dengan jukung terbentuklah satu peribahasa di atas. Orang egoisme digambarkan sebagai orang yang membuat masyarakat tidak tenteram. Orang ini apabila diajak bersama, ulahnya tidak lain hanya membangkang sehingga sesuatu yang diinginkan bersama menjadi buyar. Namun, apabila orang ini tidak diajak bersama, dia mengumpat-umpat dan mengganggu dengan berbagai cara sehingga segala rencana menjadi gagal.

4) *Manusia yang lupa diri*

Di antara peribahasa yang menggambarkan manusia yang lupa diri adalah *cancut naik ka sampiran* 'cancut naik ke jemuran' Peribahasa ini melukiskan tabiat orang yang pongah, lupa diri, terlampau membanggakan diri. Orang yang bertabiat semacam ini diibaratkan *cancut naik ka sampiran*. *Cancut* adalah kain pembalut kemaluan wanita saat menstruasi (kain pembalut

wanita). Darah kotor yang ke luar terserap oleh kain itu. *Cancut* diambil dari kain lama yang tidak terpakai lagi. Wanita sangat hati-hati meletakkan *cancut* agar orang lain tidak mengetahuinya. Wanita Banjar tradisional yang normal sangat malu apabila *cancutnya* dilihat oleh orang lain, sekalipun yang melihat itu adalah ibu atau saudaranya sendiri. Di samping kotor, *cancut* juga menjadi rahasia pribadi seorang wanita. *Cancut* yang kotor yang diletakkan di pojok-pojok tersembunyi kini berada di sampiran bersama pakaian lain yang bagus-bagus. *Sampiran* (dalam bahasa Banjar kata *sampiran* bersinonim dengan *dadaian*) adalah tali jemuran yang terikat di antara dua tiang atau pohon yang membentang di samping atau di depan rumah. Di atas tali jemuran itu biasanya para wanita menjemur pakaiannya hingga kering. *Cancut* atau kain kotor yang terpajang di sampiran bersama kain bersih lainnya melambangkan seseorang yang lupa diri. Mungkin orang ini dahulunya sangat miskin, kemudian mendapatkan harta yang melimpah sehingga kelakuannya tidak terkontrol lagi. Orang ini lupa pada awal kehidupannya, lupa untuk apa dia hidup, dan lupa pula tentang kesudahan hidup, yaitu kematian.

Peribahasa lain yang melukiskan seseorang yang lupa diri adalah *kaya bagung jadi raja, beras dihampalas* 'seperti bagong menjadi raja, beras pun diempelas.' Peribahasa ini mengambil tokoh fiktif Bagong dalam cerita wayang. Karakter Bagong yang arogan dan tidak bernalar disamakan dengan seorang manusia dalam dunia fakta. Bagong adalah seorang abdi kerajaan yang sangat loyal terhadap raja. Namun, pada suatu ketika, karena satu dan lain hal, raja tidak ada dan Bagong menjadi raja. Karena asal-muasalnya seorang abdi rendahan, cara berpikirnya pun tidak proporsional dan tidak profesional. Bagong hanya tahu bahwa raja dapat berbuat sesukanya. Oleh karena itu, atas nama kekuasaan, Bagong berbuat apa saja sampai-sampai beras pun mau diempelas.

5) *Manusia yang gegabah*

Usaha yang dilakukan tanpa ilmu, tanpa perhitungan, gegabah, tidak saja menyebabkan usaha itu gagal mencapai tujuannya, tetapi lebih dari itu, segalanya menjadi berantakan sehingga tidak ada harapan untuk memulainya lagi. Salah satu peribahasa yang menggambarkan sifat manusia ini adalah *cubik ramuk balanai pacah* 'cobek remuk balanai pecah.' Peribahasa ini melukiskan pekerjaan atau usaha yang sangat sia-sia. Bagi kaum perempuan, cubik dan balanai merupakan alat rumah tangga yang sangat penting. Dengan cubik dan balanai itulah, para kaum perempuan melakukan tugas sehari-harinya sebagai juru masak di dalam rumah tangga. Berbagai rempah-rempah dapur, seperti kunyit, garam, gula merah, lombok, dan lain-lain dipadukan dan dimasukkan ke dalam balanai. Semua rempah-rempah itu kemudian dipirik 'dilindas' dengan cubik. Setelah semua rempah-rempah itu menjadi halus atau lumat, jadilah sambal yang enak untuk dinikmati oleh orang-orang seisi rumah.

Pekerjaan yang sia-sia diibaratkan dengan cubik yang remuk dan balanai yang pecah. Cubik adalah alat pemirik rempah-rempah yang terbuat dari batu gunung yang kuat dan keras. Balanai adalah wadah rempah-rempah yang akan dihaluskan. Balanai terbuat dari tembikar atau tanah liat yang kuat untuk sekedar menghaluskan rempah-rempah. Untuk menghaluskan rempah-rempah itu, cubik digeser-geserkan di atas rempah-rempah yang berada di dalam balanai. Para kaum perempuan sudah sangat mengetahui kemampuan balanai menahan tekanan batu cubik. Mereka tentu tidak menekan batu cubik itu terlalu keras, harus sabar, sedikit demi sedikit, pelan, dan hati-hati memainkan batu cubik itu agar balanai tidak pecah. Karena tidak hati-hati, tidak sabar, terlalu keras, dan terlalu lama menghentakkan cubik, atau karena tidak terbiasa membuat sambal, bukan tidak mungkin sambal tidak menjadi, yang terlihat hanyalah cubik yang remuk dan balanai yang pecah.

Peribahasa Banjar yang lain yang bermakna kurangnya perhitungan sebelum memutuskan suatu pekerjaan adalah *lanjung bubus kapayang hilang* 'lanjung bolong dan buah kapayang hilang.' Peribahasa ini berisi perenungan terhadap kejadian yang menimpa seseorang. Seseorang ini menemui kegagalan meraih cita-cita karena terlalu berambisi dan tidak mempertimbangkan kemampuan dirinya. Cita-cita yang tinggi yang diangan-angankan jangankan bisa diraihny bahkan apa-apa yang telah dimiliki sebelumnya habis semuanya. Kata *lanjung* (ransel besar yang terbuat dari rotan yang dihela di kedua bahu) diibaratkan telah berisi dengan hasil jerih lelah sesuai kemampuannya namun orang ini tidak merasa puas dan ingin sesuatu yang lebih banyak lagi. Sesuatu yang lebih besar itu diibaratkan dengan buah kapayang. Buah kapayang adalah buah yang memabukkan. Karena cita-citanya terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuan dirinya, yang terjadi adalah lanjung yang telah berisi jerih lelahnya terdahulu bobol sehingga semuanya berjatuhan dan hilang serta buah kapayang (simbol cita-cita yang tinggi) yang diidam-idamkannya tidak pernah kunjung terwujud.

6) Manusia yang tidak pandai menghargai jasa orang lain

Salah satu peribahasa yang menggambarkan manusia yang enggan menghargai jasa orang lain adalah *amun tagapit bakuciak amun dilapas maiji-iji* 'kalau terjepit berteriak, kalau dilepaskan mengolok-olok.' Peribahasa ini ditujukan kepada seseorang yang tidak mau mengakui kebaikan orang lain. Orang ini, kalau mendapat kesusahan berteriak-teriak meminta tolong, tetapi, setelah ditolong sehingga berhasil ke luar dari kesusasahan, dia malah *mai-iji* terhadap orang yang menolongnya. *Maiji-iji* adalah raut muka terutama bagian mulut yang dibuat dengan sengaja sebagai tanda mengejek seseorang. *Maiji-iji* adalah tabiat kera atau monyet. Bagi masyarakat di pedesaan, tabiat kera atau monyet ini sangat mereka kenal. Mereka sangat hafal bagaimana

raut muka monyet atau kera ketika maiji-iji 'mengolok-olok' Pak Tani yang kebetulan lewat di bawah pohon tempat kera atau monyet itu berada. Kera atau monyet itu seolah mengolok-olok Pak Tani yang tidak dapat mengejanya karena mereka berada di atas pohon yang tinggi dan aman. Dalam fabel Banjar, monyet diceritakan sebagai binatang yang culas. Ketika ekor monyet terjepit batang pohon, dia berteriak-teriak kesakitan dan memohon pertolongan binatang lain. Namun, setelah terlepas dari jepitan itu, dia secepat kilat lari ke atas pohon dan maiji-iji binatang yang telah menolongnya itu. Demikianlah, peribahasa ini mengibaratkan seseorang yang tidak berterima kasih seperti perilaku seekor kera atau monyet.

7) *Manusia yang tidak berprikemanusiaan*

Salah satu peribahasa yang melukiskan manusia yang kejam terhadap manusia lainnya adalah *tabiat mambulanda* 'persis seperti tabiat orang Belanda.' *Mambulanda* berasal *bulanda* 'belanda', yang berarti nama suatu bangsa, yakni bangsa Belanda yang lama menjajah bangsa Indonesia. Dalam ungkapan ini, *mambulanda* berarti berlaku atau bersifat seperti orang Belanda. Di mata masyarakat tradisional atau orang-orang tua yang pernah hidup dan merasakan sengsaranya masa penjajahan, Belanda merupakan sosok yang menyeramkan, gampang marah, dan menyiksa kaum pribumi. Dengan dasar pengetahuan ini, masyarakat menggeneralisasi sikap penjajah Belanda ini dengan sikap siapa saja yang kejam dan pemaarah walaupun dia adalah orang pribumi. Dengan kata lain, ungkapan *mambulanda* menjadi ikon kebengisan, kekejaman, dan pelempiasan nafsu amarah. Orang yang bengis, kejam, pemaarah disebut *mambulanda*. Sebaliknya, apabila kata *mambulanda* dikaitkan kepada nama seseorang, masyarakat sudah mengerti bahwa orang yang disebut *mambulanda* itu adalah orang yang bengis dan kejam. Peribahasa ini masih digunakan oleh orang-orang tua.

Mungkin mereka tidak tahu bahwa sikap dan sifat Belanda sekarang sudah jauh berubah dibandingkan dengan pada masa penjajahan. Sekarang, bangsa Belanda sudah menjadi salah satu bangsa pelopor dalam memperjuangkan kemanusiaan yang beradab atau Hak Azasi Manusia (HAM).

8) *Manusia yang tidak berpendirian*

Salah satu peribahasa yang menggambarkan seseorang yang tidak memiliki pendirian adalah *gawian mailung larut* 'pekerjaan bagai ilung larut.' Ilung 'enceng gondok' adalah tumbuhan yang hidup di tepi-tepi sungai pasang-surut. Apabila air mulai pasang, ilung mulai beranjak larut mengikuti aliran sungai. Cukup lama ilung terombang-ambing oleh gelombang pasang. Setelah puluhan jam, air pasang mulai berangsur turun dan ilung pun kembali menuju ke hulu mengikuti aliran air. Seperti halnya pada waktu pasang, pada waktu pandit 'surut' ini pun, ilung terombang-ambing, terhempas ke kiri dan ke kanan, dan akhirnya terdampar di tepi sungai yang dangkal. Manusia yang hidupnya tidak mempunyai prinsip karena selalu mengikuti orang lain yang belum tentu benar dilukiskan hidup mai/ung larut.

Peribahasa lain yang melukiskan orang yang tidak memiliki pendirian adalah *umpat kambing tumbur* 'ikut lari seperti kambing lari berhamburan.' Segerombolan kambing lari berhamburan begitu dibukakan pintu pagar kandangnya oleh pemiliknya. Kambing-kambing itu seolah tidak sabar menahan lapar dan melihat alam bebas. Seekor kambing yang paling terdahulu ke luar pagar berlari cepat tanpa arah dan tujuan yang jelas, sedangkan kambing-kambing lainnya mengikuti saja kambing yang lebih dahulu ke luar itu. Seseorang yang mengikuti seseorang tanpa berpikir atau 'taklid buta' disebut umpat kambing tumbur. Kambing tumbur menjadi ikon bagi orang-

orang yang tidak memiliki prinsip hidup. Mereka mengikuti apa yang dikatakan atau dikehendaki orang lain tanpa mempertimbangkannya dengan matang.

9) Manusia yang tidak cerdas atau bodoh

Salah satu peribahasa Banjar yang melukiskan sifat bodoh seseorang adalah *anak urang dihambin anak saurang bajalan* 'anak orang lain digendong, anak kandung sendiri disuruh berjalan.' Peribahasa ini menyindir orang yang bertindak salah. Tidak jarang dalam kehidupan ini seseorang dihadapkan dengan dua atau beberapa hal yang penting. Keterbatasan manusia tidak memungkinkan melakukan hal itu secara serempak bersamaan. Seseorang dituntut memilih salah satu yang paling utama untuk diprioritaskan. Anak urang menyimbolkan satu hal atau masalah dan anak saurang menyimbolkan satu masalah yang lain. Kata dihambin dan bajalan merupakan simbol solusi pemecahan masalah. Anak yang dihambin adalah anak yang lebih disayang dibanding dengan anak yang disuruh berjalan. Ungkapan ini melukiskan kekeliruan dalam cara mengatasi masalah. Orang ini tidak menggunakan cara berpikir prioritas sehingga masalah yang kecil dapat teratasi sedang masalah yang lebih besar terbiarkan begitu saja. Tentu cara berpikir ini adalah cara yang keliru dan orang Banjar diperingatkan agar jangan seperti ini, tetapi harus menggunakan cara berpikir prioritas, yakni dimulai dengan menangani masalah yang lebih besar dan rumit baru kemudian menangani masalah lainnya sesuai prioritas.

10) Manusia yang suka berlagak dan haus pujian

Peribahasa Banjar yang melukiskan seseorang yang senang berlagak dan haus pujian adalah *apik-apik hundang tahi di kepala* 'seapik- apik udang, tinja (tahi) di kepala.' *Hundang* atau udang adalah ikan yang sangat disenangi karena enak dan gurih rasanya. Berbeda dengan ikan- ikan lainnya, kotoran (tahi) udang

bertumpuk di kepalanya. Karena keadaannya yang demikian (tahi di kapala), ikan udang ini menjadi sarana kearifan lokal untuk menciptakan peribahasa. Ikan udang menyimbolkan seseorang yang suka mempropagandakan hasil usahanya, rumahnya, pakaiannya, tetapi masyarakat tahu bahwa semuanya itu diperoleh dengan cara yang tidak benar. Masyarakat tidak silau dan tidak terpengaruh dengan propaganda orang ini. Bahkan, mereka tertawa sinis melihat kelakuan orang ini. Orang semacam ini dilukiskan oleh masyarakat dengan peribahasa manang di surak 'hanya menang di gegap-gempita sorak-soray,' sedangkan kenyataannya, semua yang dipropagandakan itu tidak bernilai bagi masyarakat. Peribahasa apik-apik hundang tahi di kapala bisa juga melukiskan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang yang memang tidak layak melakukan pekerjaan itu, baik karena kondisi fisiknya maupun karena kemampuannya yang tidak ada. Jadi, orang ini sudah merasa melakukan suatu hal atau pekerjaan dengan apik dan cermat, karena keterbatasannya, semua yang dikerjakannya tidak sebaik apa yang seharusnya diharapkan. Walaupun demikian, karena ketidaktahuannya, orang ini tetap saja membangga-banggakan dirinya.

Peribahasa lain yang melukiskan seseorang suka berlagak adalah *dasar alim buak* 'memang alim buak.' Ungkapan ini melukiskan seseorang yang mengaku alim 'luas pengetahuan agama' tapi sebenarnya dia tidak alim. Ungkapan ini bertumpu pada kata buak. Buak adalah seekor burung (burung hantu) yang berbunyi nyaring pada malam hari. Bunyi burung itu adalah buaaaak; buaaaak; buaaaak; menyebut namanya sendiri atau mendeklarasikan perbawa dirinya sendiri; aku buaaaak; aku buaaaak; aku buaaaak. Fenomena hewan ini menjadi sumber kearifan lokal masyarakat guna membentuk satu ungkapan. Seseorang yang suka pergi ke mana-mana membual mendeklarasikan kehebatan, kemampuan, kearifan, kealiman,

oleh masyarakat disebut alim buak. Burung Buak menjadi simbol orang yang haus pujian, haus sanjungan, dan ingin dihargai.

11) Manusia yang hanya menjadi beban

Dari sejumlah anggota masyarakat terdapat satu atau beberapa orang yang hidupnya hanya menjadi beban masyarakat. Salah satu peribahasa Banjar yang melukiskan manusia semacam itu adalah biar ada kada dihitung 'walaupun ada tidak dihitung.' Peribahasa ini berhubungan dengan seseorang yang hidupnya dianggap tidak berguna bagi masyarakat. Keberadaannya (biar ada) tidak akan memberikan kontribusi apa-apa bagi kemasyahatan dan atau kemajuan, bahkan kehadirannya malah menimbulkan kekhawatiran dan atau menambah berat beban masyarakat. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat lebih banyak membuat keonaran daripada membuat rasa damai dan tentram. Ada atau tidak ada orang itu tidak diperdulikan bahkan banyak orang yang mengharapkan ketiadaan orang itu. Peribahasa ini adalah sebagai peringatan bagi warga masyarakat agar mendidik keluarganya menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, jangan menjadi sampah masyarakat .

Peribahasa lain yang melukiskan kualitas atau kemampuan seseorang berkontribusi positif bagi kemasyahatan hidup bermasyarakat adalah emas kada tambaga kada 'emas tidak tembaga pun tidak.' Peribahasa ini menggambarkan keberadaan seseorang yang tidak ada harganya. Emas adalah logam mulia yang sangattinggi nilainya, sedangkan tembaga, walaupun bukan logam mulia masih ada harganya. Kata emas menyimbolkan seseorang yang ideal yang keberadaannya sangat diharapkan oleh masyarakat. Orang yang disimbolkan dengan emas sangat dihormarti oleh masyarakat karena mampu membawa masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik dan tentram. Hal itu disebabkan, kebijakannya dalam pergaulan sehari-hari. Orang yang disimbolkan dengan tembaga adalah masyarakat umum

yang walaupun sangat sederhana, tetapi mau belajar dan berkarya sesuai dengan norma masyarakat dengan tidak melanggar aturan. Mereka juga berharga dalam perikehidupan masyarakat walaupun tidak dapat diharapkan sebagai pemimpin yang mampu membangkitkan harkat hidup masyarakatnya. Sebaliknya, orang yang amas kada tambaga kada adalah orang yang tidak bernilai atau sangat rendah nilainya. Orang itu lebih banyak membuat masyarakat resah daripada menyenangkan masyarakat. Dengan demikian, secara tersirat, peribahasa ini memperingatkan masyarakatnya terutama para orang tua agar mendidik anak-anaknya menjadi warga yang berguna bagi masyarakatnya. Para orang tua tentu sangat malu apabila anaknya dianggap sebagai manusia yang amas kada tambaga kada.

12) Manusia yang hanya mementingkan diri sendiri

Manusia yang mementingkan diri sendiri atau egoisme adalah *manusia yang baakar di atas haja* 'berakar di atas saja.' Ungkapan ini melukiskan seseorang yang hanya mementingkan pergaulan dengan orang-orang yang penting bagi dirinya saja. Biasanya orang penting itu adalah orang kaya dan orang-orang yang memiliki kekuasaan. Orang kaya dan berkuasa didekatinya agar cita-citanya segera dapat tercapai. Orang ini mengabaikan masyarakat sekitarnya yang dianggapnya tidak akan dapat membuat cita-citanya mulus tercapai. Waiiau demikian, suatu saat dia akan membutuhkan masyarakat lingkungannya yang sebagian besar bukan orang kaya dan bukan pejabat yang diabaikannya itu. Apabila hal ini terjadi, masyarakat lingkungannya juga tidak akan terlalu menghiraukannya. Orang itu akan menyesal sendiri karena menjauhi masyarakat lingkungannya. Ungkapan ini memperingatkan kepada warga masyarakat agar mempererat tali silaturahmi sesama warga di

samping pula dengan siapa saja yang mempunyai tautan-hubungan dengan pekerjaan.

13) *Manusia tidak tahu diri*

Manusia yang tidak tahu diri dan atau angkuh dilukiskan oleh peribahasa *mamuji pakasam saurang* 'memuji pakasam sendiri.' Pakasam adalah ikan sungai yang dipermentasi dengan ragi-ragi khusus. Ikan *pakasam* sangat digemari oleh masyarakat Banjar. Di setiap pasar, dari dahulu, bahkan hingga sekarang, selalu ada orang yang menjual ikan pakasam. Konon kabarnya, pakasam yang terkenal dan enak itu adalah pakasam Barabai. Pakasam diolah oleh para kulinier pakasam berbakat. Tidak hanya satu orang yang membuat pakasam tetapi banyak orang yang berbakat membuat pakasam. Bahkan, konon ada kampung yang sebagian masyarakatnya mengkhususkan pekerjaannya membuat pakasam. Sebagai karya rumahan (*home industry*) rasa pakasam yang diolah oleh yang satu orang tentu berbeda dengan orang lainnya, tergantung keahlian dan pengalaman kulinernya. Pakasam menjadi mahakarya (karya yang bernilai luar biasa) karena sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat. Sebagai mahakarya, para pembeli yang telah merasakan enaknya pakasam akan selalu datang ke pasar untuk mencari pakasam kegemarannya. Para pedagang pakasam lebih banyak menunggu reaksi pelanggannya. Biasanya pelanggan yang merasakan gurihnya pakasam yang diolah oleh pedagang A akan datang lagi ke pedagang A itu. Waiiau demikian, ada juga pedagang yang kurang laku, kurang dikunjungi pelanggan sehingga dia berkata dengan memuji- muji pakasam olahannya itu, seperti katanya, "Su, tukari pang pakasamku ini, nyaman banar pian. Samunya banyak, iwaknya ganal-ganal, nyaman tupang Pian." (Paman, Belilah pakasam yang saya buat ini, enak sekali. Bumbunya banyak, ikannya besar-besar, pendeknya sangat enak.) Kata-kata pedagang ini sangat asing terdengar oleh telinga karena pada

umumnya para pedagang sangat tabu memuji hasil karyanya. Karena itu, pedagang ini dikatakan mamuji pakasam saurang. Dalam peristiwa jual-beli, masyarakat Banjar sangat tidak suka terhadap orang yang memuji-muji karya atau barang dagangannya sendiri. Memang suatu kenyataan, karya atau barang yang dipuji-puji pedagangnya sendiri biasanya berkualitas rendah. Peribahasa ini mengajarkan satu budaya atau etika jual beli dan atau etika terhadap kepemilikan umumnya. Seseorang jangan sekali-kali memuji karya atau barang sendiri, baik berupa barang dagangan maupun barang milik sendiri lainnya karena yang paling berhak memuji milik kita itu bukan diri kita tetapi adalah orang lain.

14) Manusia yang malas

Di antara peribahasa Banjar yang melukiskan manusia yang malas adalah *kayo sawa mamburuki talanan* 'Seperti ular piton membusukkan binatang yang ditelan.' Ular sawa 'piton' memangsa binatang perburuannya dengan cara ditelan bulat-bulat. Ular piton yang besar dapat menelan seekor rusa atau babi. Setelah menelan mangsanya, ular piton tinggal di liangnya atau di semak belukar beberapa lama untuk merasakan nikmat dan kenyangnya perut. Selama makanan yang ditelannya masih ada dan belum membusuk di dalam perutnya selama itu pula ular itu tinggal bermalas-malasan. Semakin hari makanan yang ditelannya semakin membusuk dan semakin habis diserap oleh tubuhnya . Apabila makanan ini semua telah terserap oleh tubuhnya dan habis dikeluarkannya menjadi kotoran maka perutnya yang besar mulai kempis dan dia mulai merasakan lapar lagi. Perasaan lapar membuatnya terbangun dan mulai berburu mencari mangsa lagi. Apabila mangsa itu telah diperolehnya maka ia pun kembali tinggal di liangnya bermalas-malasan. Sifat ular piton yang bermalas-malasan setelah menelan mangsanya menjadi inspirasi bagi masyarakat Banjar untuk

mengungkapkan sifat seseorang yang cepat puas dengan hasil pekerjaan yang diperolehnya. Apabila telah memperoleh hasil dari pekerjaannya, orang ini tidak mau lagi bekerja. Orang ini hanya duduk berpangku tangan menikmati hasil pekerjaannya. Apabila hasil pekerjaannya telah habis maka ia pun kembali lagi bekerja. Jadi, orang yang malas bekerja disamakan dengan sifat seekor ular piton. Sifat ular piton yang malas setelah menelan mangsanya telah menjadi pengalaman dan pengetahuan setiap orang Banjar. Penyamaan sifat ini dapat diterima oleh setiap orang Banjar. Dengan kata lain, ular piton yang '*mamburuki talanan*' mempunyai persamaan yang jelas dengan seorang yang pemalas.

Penutup

Peribahasa Banjar merupakan khazanah sastra Banjar yang sarat dengan nilai budaya. Seperti halnya peninggalan budaya masyarakat tradisional lainnya, peribahasa Banjar juga sudah mulai tergerus karena kehadiran budaya modern. Peribahasa Banjar hari demi hari, tahun demi tahun, semakin terlupakan. Apabila pada masa lalu peribahasa Banjar menjadi buah bibir untuk memberi nasihat kepada orang lain dalam berbagai waktu dan suasana, sekarang peribahasa Banjar hanya muncul pada saat pertunjukan kesenian lamut, madihin, dan atau pada upacara baantaran pangantin '*upacara pernikahan*'. Sangat disayangkan pula, kesenian lamut, madihin, upacara baantaran pangantin, yang juga notabene adalah peninggalan masyarakat tradisional, hari demi hari, tahun demi tahun, juga semakin terlupakan.

Peribahasa Banjar didominasi oleh penampilan sosok, tabiat, dan perilaku negatif. Peribahasa ini sangat digemari dan sering muncul sebagai sarana pengajaran moral. Masyarakat Banjar sudah sangat paham bahwa penampilan sosok berperilaku negatif bukan untuk dijadikan contoh tetapi untuk dikenali sehingga perilaku negatif itu harus di jauhi.

Daftar Pustaka

- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Djoko Damono, Sapardi dkk. 2010. *Simbolisme dan Imajisme dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra* (terjemahan Ida Sudari Husen). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jumadi. 2013. "Mengintensifkan Peran Pendidikan Sastra untuk Membangun Karakter Siswa. *Proceedings Seminar Internasional: Literature and Nation Character Building* (hlm. 33-46. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unlam.
- Kesuma, Dharma; Triatna, Cepi; & Permana, Johar, H. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. Schaps, E., & Lewis, C. 1995. *Eleven principles of effective character education*. Washington, DC.: Character Education Partnership.
- Lickona, T. 2001. "What is effective character education?" Pa!er presented at The Stony Brook School Symposium on Character. www.athenaeum.edu [Qdf/What is Effective Character Education.pdf
- Lickona, T. 2012. *Pendidikan Karakter*. Terjemahan Saut Pasaribu dari *Character Matters*, Touchstone, New York, 2004. Bantul: Kreasi Wacana.
- Lickona, T. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Pendidikan tentang Sikap Hormat dan*

- Bertanggung Jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo dari *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 1991. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Star Energy
- Nuraini Yusoff. 2013. Tun Dr. Mahathir Mohammad: Ikon pembentukan karakter bangsa. *Proceeding Seminar Internasional: Pengembangan peran bahasa dan sastra Indonesia mewujudkan generasi berkarakter* (hlm. 11-31. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.
- Nuraini Yusoff. 2013. Kursus Penghayatan Karya Agung Melayu dalam Program Pensiswazahan Guru Sekolah Rendah. *Proceedings Seminar Internasional: Literature and Nation Character Building* (hlm. 19-31. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unlam.
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Saidatul Nomis Hj. Mahali & Mohd. Rasdi Saamah. (2013). Haiwan sebagai Perlambangan dalam Peribahasa Orang Semai. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*, Volume 13(1), February 2013. 83-98.
- Salimin, Saridi. 2011. *Membentuk Karakter yang Cerdas*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Zaitul Azrna Zainon Hamzah & Ahmad Fuad Mat Hassan. 2011. Bahasa dan Pemikiran dalam Peribahasa Melayu. *GEMA Online Journal of Language Studies*, Volume 11(3) September 2011.31-51.
- Zuchdi, Damiyati; Prasetya, Zuhdan Kun; Masruri, Muhsinatun Siasah. 2013. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Wonosari, Mantub.

Unsur Pralogis dalam Syair Burung Simbangan

Pendahuluan

Museum Lambung Mangkurat Provinsi Kalimantan Selatan menyimpan banyak sekali naskah. Sebagian besar naskah itu belum dijamah para peneliti. Naskah yang tersimpan di dalam museum Lambung Mangkurat sebanyak 148 buah yang terdiri dari 9 buah Alquran, 36 buah kitab keagamaan, 43 buah syair, dan 50 buah naskah bukan kitab dan bukan syair (Arsyad, dkk., 2012: 21).

Salah satu naskah yang ada di Museum Lambung Mangkurat adalah Syair Burung Simbangan. Sebagian besar teks naskah ditulis dalam bentuk syair dan beberapa bait ditulis dalam bentuk pantun. Judul naskah, “Syair Burung Simbangan” diambil dari nama burung yang sakti yang menjadi awal pemicu konflik. Naskah ini bernomor 2825, berukuran 21x31 cm. Naskah ini mempunyai 184 halaman dan setiap halaman terdiri atas 19 baris. Naskah ini tampak sudah mulai lapuk. Halaman 1 s.d. 18 sudah tidak ada lagi. Walau demikian, cerita yang dilukiskan oleh cerita ini masih terasa lengkap. Bagian pendahuluan cerita yang hilang tidak terlalu mengganggu dalam upaya memahami cerita maupun upaya memahami struktur cerita. Kolofon juga tidak terdapat dalam naskah ini sehingga tidak diketahui kapan dan di mana naskah ini ditulis.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur-unsur pralogis yang ada dalam Syair Burung Simbangan. Unsur pralogis adalah unsur yang memuat cerita tentang keluarbiasaannya seorang tokoh cerita sehingga terasa tidak logis bagi sebagian orang namun dianggap logis bagi sebagian orang lagi. Sebagian orang yang menganggap tidak logis adalah orang-orang yang berada di luar cerita, artinya, orang itu bukan pemilik cerita dan menggunakan cara berpikir yang rasional. Sebagian orang yang menganggap cerita itu logis adalah mereka yang merasa sebagai pemilik cerita dan menggunakan keyakinan untuk menyikapi cerita. Mereka menggunakan cara berpikir yang telah diterimanya secara turun-temurun, seperti halnya mereka menerima agama sebagai sebuah keyakinan. Memang mite adalah cerita yang sangat erat hubungannya dengan agama dan atau keyakinan. Setiap cerita, terutama legenda dan mite selalu ada unsur pralogis. Unsur pralogis itu merupakan legitimasi terhadap ketokohan, keteladanan, keberanian, seorang yang dipercayai sebagai datuk, raja, pemimpin, yang berjasa dalam kehidupan manusia.

Dalam legenda Datu Naga di Kandangan, misalnya, diceritakan seorang tokoh yang menjadi naga karena memakan telur naga. Dalam legenda Lambung Mangkurat diceritakan tokoh Putri Junjung Buih yang ke luar dari buih. Dalam beberapa legenda, kepercayaan terhadap unsur pralogis masih sangat dipercayai hingga ke generasi yang hidup saat sekarang. Bahkan, ada yang mengaku keturunan atau zuriat dari seorang tokoh cerita. Karena sebagai seorang zuriat, dia secara rutin melakukan ritual untuk menghormati tokoh cerita yang dianggap sebagai nenek moyangnya. Apabila seseorang yang mengaku zuriat itu tidak melakukan ritual tertentu, dia akan mengalami hal-hal yang membahayakan diri, seperti sakit, kesurupan, dan lain-lain.

Pada tahun 1989, saya meneliti Hikayat Lambung Mangkurat di Kompleks Candi Agung Amuntai. Seorang juru

kunci menceritakan kepada saya bahwa dia pada malam-malam tertentu ditemui oleh Lambung Mangkurat, Junjung Buih, Raga Buana, Raga Samudera, dan tokoh lainnya. Juru Kunci itu mengenali para tokoh itu dari warna kuda yang ditunggang masing-masing.

Salah satu khazanah sastra Banjar adalah naskah dan teks yang berupa cerita serta kandungan instrinsik dan ekstrinsik yang tampak dalam naskah itu. Teks mengacu ke kandungan naskah yang bersifat abstrak. Teks tersimpan di dalam naskah (Sudjiman, 1995: 11). Naskah dapat dibedakan berdasarkan jenis tulisan dan wujud tampilan naskah. Dilihat dari jenis tulisan, naskah dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni naskah berjenis tulisan Jawi dan naskah berjenis tulisan Latin (Yunani). Dilihat dari wujud tampilan naskah, naskah dapat dibedakan menjadi dua macam pula, yakni naskah yang berupa lembaran-lembaran kertas bertulisan tangan dan naskah yang telah menggunakan jasa percetakan atau naskah tercetak. Di samping itu, ada pula naskah yang tidak menggunakan bahan kertas tetapi lembaran-lembaran daun lontar dan atau kulit-kulit binatang.

Naskah Nusantara (naskah Banjar merupakan bagian dari naskah Nusantara) mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra.

Apabia dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, religius, dan belletri (Baried, dkk. 1985: 4).

Naskah Melayu pada umumnya ditulis dengan huruf Jawi. Kadang-kadang naskah yang ditulis dengan huruf Jawi disebut Kitab Jawi. Roolvink (dalam Liaw Yock Fang, 1993: 41) mengemukakan sastra kitab berisi kajian yang sangat luas, yakni tentang Alquran, tafsir, tajwid, arkan, ul-Islam, usuluddin, fikih, ilmu sufi, ilmu tasauf, tarikat, zikir, rawatib, doa, jimat, risalah,

wasiat, dan kitab tib (obat-obatan). Kitab Jawi adalah karya-karya yang ditulis dalam bahasa Melayu dengan tulisan Jawi tentang prinsip-prinsip agama Islam. Kitab dalam pengertian orang Melayu adalah semua buku-buku agama. Jawi bermakna orang Jawa termasuk juga orang Melayu. Orang Arab pada masa lalu menganggap Nusantara sebagai pulau Jawa. Oleh karena itu, tulisan Melayu yang menggunakan huruf Arab disebut oleh mereka tulisan Jawi (Mustafa Mohd Isa, 1999: 9).

Metode

Jenis penelitian ini termasuk penelitian etnografi, yaitu jenis penelitian yang berada di bawah naungan penelitian kualitatif. (Emzir, 2012: 18) mengemukakan etnografi adalah sebuah metode penelitian yang bermanfaat dalam mengemukakan pengetahuan yang tersembunyi dalam suatu budaya atau komunitas. Moleong (1995: 22) mengemukakan etnografi adalah usaha menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan.

Data penelitian ini adalah semua kata, frase, dan atau kalimat yang ada pada larik dan atau bait syair Burung Simbangan. Naskah Syair Burung Simbangan berisi 1003 bait syair dan telah ditransliterasi dari huruf Jawi ke huruf Latin (Yunani) oleh Kawi & Effendi (1995).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan prinsip analisis isi. Di antara karakteristik analisis isi adalah sebagai berikut. (i) *They require a close reading of relatively small amounts of textual matter*, (ii) *They involve the rearticulation (interpretation) of given text into new (analytical, deconstructive, emancipator, or critical) narratives that are accepted within particular scholarly communities that are sometimes opposed to positivist traditions of inquiry*, (iii) *The analysts acknowledge working within hermeneutic circles in which their own socially or culturally conditioned understanding constitutively participate* (Krippendorff: 2004: 17)

Hasil dan Pembahasan

Unsur Pralogis dalam Syair Burung Simbangan

Unsur pralogis melekat pada setiap tokoh dan juga pada latar cerita. Syair Burung Simbangan melibatkan banyak tokoh dan melibatkan empat latar tempat, yakni di bumi, di udara, di lautan, dan di dalam bumi.

Unsur Pralogis Tokoh

Manik Suntana

Ada tiga unsur pralogis yang melekat pada diri Manik Suntana, yakni terbang di udara dengan tunggangan macan putih, mengubah diri menjadi rama-rama, dan mempunyai benda sakti yang luar biasa.

Manik Suntana terbang bersama macan putih

Macan Putih di atas gagana Tunggangan Ratu Manik Suntana Bulunya putih saru kencana Dapatlah tarbang ka sini sana	“Macan Putih di atas angkasa Tunggangan Ratu Manik Suntana Bulunya putih seru kencana Dapatlah tarbang ke sini sana”
--	---

Manik Suntana dapat berubah menjadi rama-rama

Akan Ratu Manik Suntana Hati di dalam gundah gulana Lalu mangubah akan dirinya Manjadi saikur rama-rama	“Akan Ratu Manik Suntana Hati di dalam gundah gulana Lalu mengubah akan dirinya Menjadi seekor rama-rama”
--	--

Manik Suntana mempunyai panah sakti

Burung Simbangan sudahlah hilang Panahnya bulik pada sakarang Manik Suntana lalulah tarbang Di atas udara malayang-layang	“Burung Simbangan sudahlah hilang Panahnya kembali pada sekarang Manik Suntana lalulah terbang Di atas udara melayang-layang”
Panah dilapas dangan barsigra Tarlalu basar akan bahana Saparti kilat tarang cahaya Sagala rakyat takut samuanya	“Panah dilepas dengan bersegera Terlalu besar akan bahana Seperti kilat terang cahaya Segala rakyat takut semuanya”

Istri Manik Suntana

Istri Manik Suntana dapat berubah wujud. Satu saat berwujud manusia dan satu saat berwujud sekaki kembang melati. Istri Manik Suntana yang disebut Putri adalah anak seorang dewa yang bernama Dewa Ajar Susunan.

Manik Suntana yang terikat kaki-tangannya terkena panah rantai mengambil kembang yang diselipkannya di dalam salipang. Kembang itu adalah bentuk penyamaran istrinya. Setelah kembang diambil, istri Manik Suntana yang berwujud kembang itu berubah menjadi seorang wanita. Syairnya sebagai berikut.

Gundah sangat tiada tarpari
Di dalam hutan saurang diri
Kembang diungkai dangan lastari
Lalulah hidup manjadi putri

Gundah sangat tiada terperi
Di dalam hutan seorang diri
Kembang diambil dengan lestari
Lalulah hidup manjadi Putri”

Istri Manik Suntana dapat berubah wujud menjadi panah. Panah yang berasal dari Putri itu dilepaskan oleh Manik Suntana. Akibatnya, semua senjata musuh yang sakti-sakti ketakutan dan berlarian masuk ke sarung masing-masing.

Tuan Putri sigra barubah
Manjadikan dirinya sapucuk panah
Mancur cahaya yang amat limpah
Siapa mamandang barhati gundah
Saparti kilat panahnya tarbang
Suaranya bardangung saparti kumbang
Tarlalu takut sanjata urang

“Tuan Putri segera berubah
Menjadikan dirinya sepucuk panah
Mancur cahaya yang amat limpah
Siapa memandang berhati gundah”
“Seperti kilat panahnya terbang
Suaranya berdengung seperti kumbang
Terlalu takut senjata orang

Samuanya pada masuk ka kumpang¹
masuk ke sarung”

Semuanya pada

¹ *Kumpang* (bahasa Banjar) ‘sarung’

Setelah membantu suaminya berperang dan telah memenangkan perang, istri Manik Suntana kembali menjadi sekaki kembang. Syairnya sebagai berikut.

Satalah sudah damikian pari
Sudah tarsarah saisi nagri
Panah barubah dangan lastari
Lalu manjadi kembang sakaki

Setelah sudah demikian peri
Sudah terserah seiisi negeri
Panah berubah dengan lestari
Lalu menjadi kembang sekaki”

Lalu manjadi sakaki kembang
Manik Suntana suka mamandang
Ka dalam babat ditaruh pulang²
Karna selamat sudah barparang

Lalu menjadi sekaki kembang
Manik Suntana suka memandang
Ke dalam babat ditaruh pulang
Karena selamat sudah berperang”

Istri Manik Suntana adalah seorang yang amat sakti. Dia dapat berubah wujud sesuka hati. Salah satu perubahan wujudnya adalah menjadi seekor kalajengking yang amat berbahaya. Syairnya sebagai berikut.

Tuan Putri barubah pula
Manyipat mangajar Batara Kala
Manjadikan dirinya saparti kala
Tubuhnya hijau saparti nila

Tuang Putri berbuah pula
Menyifat mengejar Batara Kala
Menjadikan dirinya seperti kala
Tubuhnya hijau seperti nila”

Raden Sunting Melayang

Raden Sunting Melayang adalah anak Manik Suntana dengan istrinya seorang putri anak Ajar Susunan. Dengan demikian, Sunting Melayang adalah cucu Ajar Susunan. Raden Sunting Melayang dapat mengubah diri sesuka hati. Syairnya sebagai berikut.

Radin barpikir di hati saurang
Baik barubah aku sakarang
Supaya jangan dikanal urang
Handak bartanya habar yang tarang

Raden berpikir di hati seorang
Baik berubah aku sekarang
Supaya jangan dikenal orang
Hendak bertanya kabar yang terang”

Radin barubah dangan barsigra
Manjadi dirinya urang tuha

“Raden berubah dengan bersegera
Menjadi dirinya orang tua

² *pulang* (bahasa Banjar) ‘lagi’

Kudanya manjadi sarigala
Habis barubah pakaian sagala

Kudanya menjadi serigala
Habis berubah pakaian segala”

Raden Sunting Melayang mempunyai benda yang sakti, yakni sebuah cupu. Cupu itu dapat pula berubah sesuai keinginan Sunting Melayang. Syairnya sebagai berikut.

Adapun akan Sunting Melayang
Cupu kasaktian dibuka pulang
Ka luar buta pada sakarang
Banyaklah lagi tiada tarbilang

Adapun akan Sunting Melayang
Cupu kesaktian dibuka pulang
Ke luar buta pada sekarang
Banyaklah lagi tiada terbilang”

Labih saribu buta bardiri
Lalu mangamuk ka dalam nagri

Lebih seribu buta berdiri
Lalu mengamuk ke dalam negeri

Rakyat gampar tumburan lari
Habislah undur sagala mantri

Rakyat gempar berhamburan lari
Habislah undur segala menteri”

Cupu Sunting Melayang juga dapat mengeluarkan rakyat yang gaib. Rakyat itu lengkap dengan senjatanya masing-masing. Karena gaib, maka musuh tidak dapat melihat. Dengan bantuan rakyat yang gaib ini, peperangan dapat dimenangkan oleh Sunting Melayang. Syairnya sebagai berikut.

Adapun akan Sunting Melayang
Sangat amarahnya bukan kapalang
Cupu dibuka pada sakarang
Ka luarlah rakyat tiada tarbilang

“Adapun akan Sunting Melayang
Sangat amarahnya bukan kapalang
Cupu dibuka pada sekarang
Ke luarlah rakyat tiada terbilang

Rakyat ka luar sangat banyaknya
Dangan senjata itu gagamannya
Tatapi gaib yang samuanya
Saurang tiada tahu padanya

Rakyat ke luar sangat banyaknya
Dengan senjata itu gagamannya
Tetapi gaib yang semuanya
Seorang tida tahu padanya”

Raden Sunting Melayang dapat hidup kembali setelah dibunuh oleh Ismaya Peri. Ismaya Peri adalah sebangsa Jin yang ingin merebut seorang Putri. Syairnya sebagai berikut.

Akan Radin Sunting Melayang
Di tengah medan dibunuh urang

Akan Raden Sunting Melayang
Di tengah medan dibunuh orang

Ditatak lahir lalu dicancang
Habislah ramuk urat dan tulang

Dipotong leher lalu dicancang
Habislah remuk urat dan tulang

Radin Mantri saktinya sungguh
Hidup menjadi empat puluh
Tiada barani samalah tubuh
Sama samuanya dinding dan tubuh

“Raden Menteri saktinya sungguh
Hidup menjadi empat puluh
Tiada berani samalah tubuh
Sama semuanya dinding dan tubuh

Patih Simbar Gunung

Simbar Gunung adalah patih dari negeri Pasir Sigara. Patih ini memiliki banyak kesaktian, di antaranya dapat menjadikan makhluk yang besar dan berbahaya, yakni seorang buta. Buta adalah makhluk yang menakutkan dan memakan manusia. Tentang Buta yang diciptakan oleh Simbar Gunung diceritakan oleh Syair Burung Simbangan sebagai berikut.

Adapun Patih Simbar Gunung
Manyipat mangajar samping punggung
Manjadikan buta ada baikung
Lalulah sigra ia mangapung

Adapun Pating Simbar Gunung
Menyipat mengejar samping punggung
Menjadikan buta ada wujud seorang
Lalulah segera ia mengepung

Buta basar lagi pun barsih
Tingginya sampai ka awan putih
Taringnya basar barsulisih
Handak manarkam putri barsisih

Buta besar lagi pun bersih
Tingginya sampai ke awan putih
Taringnya besar berselisih
Hendak menerkam putri bersisih

Patih Sangga Alam

Patih Sangga Alam memiliki banyak kesaktian. Di antara kesaktiannya adalah kemampuannya menciptakan seekor binatang katam yang besar. Katam adalah binatang sebangsa kepiting.

Katam yang diciptakan oleh Sangga Alam sangat besar dengan sepitnya yang panjang dan besar pula. Cerita makhluk Katam ciptaan Sangga Alam sebagai berikut.

Adapun Patih Sangga Alam
Amarahnya sangat hati di dalam

Adapun Patih Sangga Alam
Amarahnya sangat hati di dalam

Lalu menjadikan saikur katam
Rupanya saparti basi yang hitam

Lalu menjadikan seekor katam
Rupanya seperti besi yang hitam

Patih Layang Terbang

Layang Terbang adalah patih negeri Pasir Sigara. Di samping dapat terbang, Patih Layang Terbang memiliki banyak kesaktian, diantaranya adalah panah sakti yang apabila dilepaskannya akan mengeluarkan cahaya terang benderang. Cahaya yang terang itu akan menjadikan musuh ketakutan dan apabila terkena panah ini maka orang akan mati. Cerita panah sakti ini dilukiskan dalam syair sebagai berikut.

Layang tarbang banyak laliwa
Maambil panah pambarian diwa
Karajaan baginda dalam banua
Itulah panah yang dibawa

Layang Terbang banyak berisi cara
Mengambil panah pemberian Dewa
Kerajaan baginda dalam benua
Itulah panah yang dibawa

Panah ditinting dangan barsigra
Tarlalu basar gara-garanya
Saparti api tarang cahayanya
Garuda hilang dangan singranya

Panah dipegang dengan bersegera
Terlalu besar gara-garanya
Seperti api terang cahayanya
Garuda hilang dengan segeranya

Di samping memiliki panah yang amat sakti, Patih Layang Tarbang juga dapat mengubah wujudnya menjadi seekor lalat. Dia mengubah dirinya untuk mengintip kejadian yang ada dalam mahligai putri. Syair tentang Layang Terbang yang berubah menjadi seekor lalat sebagai berikut.

Layang tarbang saktinya sangat
Barubah diri manjadi lalat
Masuk ka maligai pada sasaat
Dangan sigra ia mandakat

Layang terbang saktinya sangat
Berubah diri menjadi lalat
Masuk ke mahligai pada sesaat
Dengan segera ia mendekati

Wijaya Karti

Wijaya Karti adalah seorang Raja yang memiliki banyak kesaktian. Di antara kesaktian Wijaya Karti adalah pandai terbang

dan memiliki senjata yang amat sakti, yakni sebusur panah. Panah itu bila dilepaskan akan dapat berubah-ubah. Syair tentang kesaktian Wijaya Karti sebagai berikut.

Wijaya Karti sakti tarbilang
Masuk ka maligai pada sakarang
Tiada parduli kapada urang
Putri diambil dibawa tarbang

Wijaya Karti sakti terbilang
Masuk ke mahligai pada sekarang
Tiada perduli kepada orang
Putri diambil dibawa terbang

Adapun akan Wijaya Karti
Malihat gigir dipati mantri
Sangat amarahnya di dalam hati
Mahujamkan sanjata yang amat sakti

Adapun akan Wijaya Karti
Melihat geger dipati menteri
Sangat amarahnya di dalam hati
Menghunjamkan senjata yang sakti

Sanjata itu bisa barubah
Pada sabantar manjadi gajah
Sangatlah basar lagi pun gagah
Suaranya saparti halilintar balah

Senjata itu bisa berubah
Pada sebantar menjadi gajah
Sangatlah besar lagi pun gagah
Suaranya seperti halilintar belah”

Maharaja Ismaya Peri

Maharaja Ismaya Peri adalah maharaja dari negeri jin. Dia memerintah di negeri Selatan Daya yang semua makhluknya adalah jin, hantu, mambang, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Syair tentang Maharaja Ismaya Peri sebagai berikut.

Alkisah tarsabut suatu pulang
Ismaya Pari Maharaja tarbilang
Rakyatnya banyak mantri hulubalang
Buta malala jin pari dan mambang

Alkisah tersebut suatu pulang
Ismaya Peri Maharaja terbilang
Rakyatnya banyak menteri hulubalang
Buta malala jin peri dan mambang

Nagri barnama Salatan Daya
Saurang tiada ada manusia
Maharaja itu damikian jua
Kaadaan rakyat pina sambada

Negeri bernama Selatan Daya
Seorang pun tiada ada manusia
Maharaja itu demikian juga
Keadaan rakyat seperti tak bertata

Patih Limpar Miga

Patih Limpar Miga adalah Patih negeri Selatan daya. Patih ini sangat sakti dan tahan dengan panasnya api. Di samping itu,

Patih Limpar Miga mempunyai cemeti yang apabila dihunuskan akan mengeluarkan api yang menyala-nyala. Kesaktian Patih Limpar Miga dapat terlihat pada syair-syair berikut ini.

Limpar Miga sakti pilihan
Tarlalu besar akan kasaktian
Dilabuh ka api maski sabulan
Tarlambah lagi tiadalah hiran

Limpar Miga sakti pilihan
Terlalu besar akan kesaktian
Dilabuh ke api meski sebulan
Terlebih lagi tidalah heran

Limpar Miga Patih yang sakti
Sangat amarahnya di dalam hati
Sigalah ia mangunus camati
Ka luar api tiada barhanti

Limpar Miga Patih yang sakti
Sangat amarahnya di dalam hati
Segeralah dia menghunus cemeti
Ke luar api tiada berhenti

Sambung Sagara

Patih Sambung Sagara adalah patih yang dapat menciptakan makhluk yang bernama buta. Buta yang diciptakannya dapat melebihi dua puluh lima ekor (labih salawi). Buta ini memiliki mata yang bercahaya terang. Cahaya mata buta dilukiskan sebagai sinar cermin Betawi. Syairnya sebagai berikut.

Sambung Sagara parwira sakti
Manjadikan diri Buta Langgui
Basar panjang labih salawi³
Matanya saparti carmin batawi

Sambung Sagara perwira sakti
Menjadikan diri Buta Langgui
Besar panjang lebih salawi
Matanya seperti cermin betawi

Unsur Pralogis pada Latar

Unsur pralogis juga terdapat pada latar cerita. Latar cerita ini dilukiskan tidak hanya di dunia yang dihuni manusia, tetapi juga di alam lain yang tidak dapat di huni manusia. Unsur pralogis pada latar adalah kehidupan dan aktivitas para tokoh di alam jagat raya (bumi rata, di udara, di laut, dan di dalam tanah (di dalam bumi)).

³ *salawi* (bahasa Banjar): dua puluh lima

Aktivitas Tokoh di Udara

Dalam syair Burung Simbangan, udara merupakan sebuah dunia yang dapat menjadi wadah beraktivitas. Di udara terbentang jalan raya yang panjang yang dapat dilalui oleh makhluk yang mendapat restu Dewa. Udara pun menjadi sebuah kawasan yang dapat dimanfaatkan seperti manusia memanfaatkan bumi. Udara adalah ruang kehidupan, suatu tempat yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti arena berperang, mengintip musuh, menyimpan benda berharga, dan lain-lain. Aktivitas makhluk di udara dilukiskan dalam syair ini sebagai berikut.

Sagala para ratu yang dapat tarbang
Di atas awan ia pun tarbang
Tikam-menikam padang-mamadang
Hampas-mahampas tandang-manandang

Segala para ratu yang dapat terbang
Di atas awan ia pun terbang
Tikam-menikam pedang-memedang
saling hempas, saling tendang

Wijaya Karti muda bangsawan
Sakarang sudah putus pikiran
Barangkat sagala alat gagaman
Lalulah tarbang ka atas awan

Wijaya Karti muda bangsawan
Sekarang sudah putus pikiran
Berangkat segala alat persenjataan
Lalulah terbang ke atas awan

Barpusing-pusing ia pun tarbang
Barpuluh buah nagrinya urang
Hampir satahun jika dibilang
Handak mencari putri maminang

Berpusing-pusing ia pun terbang
Berpuluh buah negerinya orang
Hampir setahun jika dibilang
Hendak mencari putri meminang

Aktivitas Tokoh di Bumi Rata

Dalam Syair Burung Simbangan, bumi juga menjadi tempat beraktivitas. Bumi menjadi tempat berdirinya sebuah kerajaan dan tempat beraktivitas rakyat pada umumnya. Rakyat pada umumnya hidup di bumi sedang raja beserta keluarganya dan para patih serta temanggung adalah makhluk keturunan Dewa yang dapat terbang dan tinggal di mana saja di alam semesta. Beberapa bait syair yang melukiskan aktivitas tokoh di bumi adalah sebagai berikut.

Kuda sambarani tarbang di awan
Lajunya tiada lagi bangaran
Tarbangnya tiada dapat ditahan
Sasat tiada barketahuan

Kuda semberani terbang di awan
kecepatannya tidak terkira
Terbangnya tiada dapat ditahan
Sesat tiada berketahuan

Radin barpikir saurang-saurang
Sampai ka mana aku sakarang
Kuda barhanti di tengah padang
Hirannya Radin Sunting Malayang

Raden berpikir seorang-seorang
Sampai ke mana aku sekarang
Kuda berhenti di tengah padang
Herannya Raden Sunting Melayang

Di tengah padang ia barjalan
Sambil manulih kiri dan kanan
Ada urang mahiri-hiritan
Mahirit banta itu pakarjaan

Di tengah padang ia berjalan
Sambil menoleh kiri dan kanan
Ada orang menyeret-nyeretkan
Menyeret banta⁴ itu pekerjaan

Aktivitas Tokoh di Air/Laut

Air yang diketahui sebagai dunia tempat ikan dan binatang melata lainnya, ternyata dalam syair ini menjadi tempat para tokoh berperang. Mereka berperang tidak ubahnya seperti manusia berperang di atas perut bumi. Di dalam air mereka bergulat, tikam-menikam, pedang-memedang, seolah genangan air yang dalam itu hanyalah udara yang hampa. Suasana peperangan di dalam air terlihat pada bait-bait syair di bawah ini.

Di dalam air pula barparang
Tikam-menikam padang-mamadang
Keduanya sama taguh dan gancang
Air laut sangat barguncang

Di dalam air pula berperang
Tikam-menikam pedang-memedang
Keduanya sama kebal dan gancang
Air laut sangat bergoncang

Patih amarah tiada tarpari
Ia manyipat dangan lastari
Dangan barsigra barubah diri
Lalu manjadi saikur pari

Patih amarah tiada terperi
Ia menyifat dengan lestari
Dengan bersegera berubah diri
Lalu manjadi seekor ikan pari

⁴ *banta* (bahasa Banjar): rumput untuk makanan kerbau, lembu, atau kambing.

Aktivitas Tokoh di dalam Bumi

Tidak hanya di permukaan bumi, di dalam bumi juga dapat mereka jadikan sebagai tempat beraktivitas, bahkan melakukan peperangan. Bait-bait syair di bawah ini melukiskan suasana peperangan di dalam perut bumi.

Ia barparang di dalam tanah	Ia berperang di dalam tanah
Padang-mamadang panah-mamanah	Pedang-memedang panah-memanah
Keduanya itu samalah gagah	Keduanya itu samalah gagah
Saurang tiada ada yang kalah	Seorang tiada ada yang kalah

Keduanya itu barparang basar	Keduanya itu berperang besar
Di dalam bumi barputar-putar	Di dalam bumi berputar-putar
Pasir laut amat bargantar	Pasir laut amat bergentar
Urang nagri rasanya gusar	Orang negeri rasanya gusar

Pembahasan

Banyak unsur pralogis yang terdapat dalam Syair Burung Simbangan. Semua unsur pralogis itu menjadi indikasi bahwa Syair Burung Simbangan adalah mite pengaruh India-Hindu. Mite adalah cerita yang oleh masyarakat pemiliknya dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci. Karena dianggap suci, maka penuturan cerita harus mengikuti syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat itu diantaranya adalah melakukan ritual tertentu, seperti membaca mantra atau doa dan menyajikan makanan dan minuman yang diletakkan di samping penutur cerita. Di antara makanan dan minuman itu adalah bubur merah dan bubur putih serta kopi pahit (kopi tanpa gula).

Ciri lain mite adalah tokoh-tokohnya bukanlah manusia biasa, tetapi para dewa, anak-cucu dewa, dan makhluk-makhluk gaib lainnya, seperti hantu, jin, mambang, peri, raksasa, dan lain-lain. Mereka melakukan aktivitas layaknya manusia. Mereka juga bertikai karena ada sesuatu masalah dan atau sesuatu yang diperebutkan.

Cerita Syair Burung Simbangan merupakan cerita pengaruh India-Hindu. Beberapa ciri sastra pengaruh India-Hindu terlihat dari unsur pralogis yang dimiliki oleh para tokoh cerita. Di antara unsur pralogis pengaruh India-Hindu adalah, (i) orang mati dapat hidup kembali, (ii) sayembara memilih suami, (iii) bertapa, (iv) adanya burung garuda, (v) memiliki benda ajaib yang sakti, (vi) pandai terbang, (vii) melibatkan makhluk gaib, seperti jin, hantu, dan lain-lain (bandingkan dengan Djamaris, 1989: 1)

Semua ciri sastra Pengaruh India-Hindu terdapat dalam cerita Syair Burung Simbangan. Raden Sunting Melayang, misalnya, adalah tokoh yang dibunuh oleh Raja Jin yang bernama Ismaya Peri, namun dia dapat hidup kembali. Sayembara memilih suami dilakoni oleh Manik Suntana. Hampir semua tokoh dalam cerita Syair Burung Simbangan dapat terbang, seperti tokoh yang bernama Manik Suntana, Sunting Melayang, Patih Layang Terbang, Wijaya Karti, dan lain-lain.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Syair Burung Simbangan merupakan mite pengaruh India-Hindu. Dalam syair ini terdapat banyak unsur pralogis. Unsur-unsur pralogis dalam cerita ini merupakan pancaran dari nilai yang berasal dari India-Hindu. Bagi masyarakat Banjar, cerita ini pernah hidup dan menjadi sumber nilai yang dianggap sakral dan mengandung kebenaran.

Unsur pralogis dalam syair Burung Simbangan terdapat pada kesaktian tokoh dan terdapat pada latar cerita. Di antara pralogis yang melekat pada tokoh adalah pandai terbang, memiliki benda sakti seperti panah, cupu, dan lain-lain, dan dapat mengubah diri menjadi makhluk lain, seperti menjadi lalat, rama-rama, dan buta. Unsur pralogis juga terdapat pada latar, yakni

latar yang menjadi ajang aktivitas para tokoh. Latar-latar yang ada dalam syair Burung Simbangan adalah di dunia biasa (bumi rata), di udara, di dalam laut, dan di dalam tanah (di dalam bumi).

Saran

Fisik (kertas dan tulisan) naskah syair burung simbangan sudah mulai rusak dan tulisannya mulai sukar dibaca karena termakan usia. Oleh karena itu, disarankan agar naskah ini segera diteliti dari berbagai sudut dan teori. Di antara aspek yang perlu diteliti adalah: (1) fungsi dan makna pralogis, (2) nilai budaya yang terkandung dalam cerita, dan (3) unsur intrinsik cerita.

Daftar Rujukan

- Arsyad, dkk. 2012. *Koleksi Naskah Museum Lambung Mangkurat*. Banjarbaru: Museum Lambung Mangkurat.
- Baried, Baroroh Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 1989. *Antologi Sastra Indonesia Lama 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Huberman, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer NVivo*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liaw Yock Fang. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Kawi, Djantera & Effendi, Rustam. 1995. *Syair Burung Simbangan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Moleong. L.J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustafa Mohd. Isa. 1999. *Sastera Melayu Klasik Bercorak Islam*.
Kuala Lumpur: Universiti Sains Malaysia.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.

***Mahalabiu*: Media Kritik Sosial Masyarakat Banjar**

Pendahuluan

Salah satu jenis tradisi lisan Banjar yang sangat digemari masyarakat Banjar sekarang ini adalah *mahalabiu*. *Mahalabiu* berasal dari kata *halabiu* (nama sebuah kota) yang mendapat prefiks *-ma* sehingga menjadi *mahalabiu*. Dalam bahasa Banjar, salah satu fungsi prefiks *-ma* adalah membentuk kata kerja yang bermakna ‘memiliki sifat seperti yang ada pada kata dasar’. Jadi, *mahalabiu* berarti orang yang bersifat seperti orang Halabiu. Ada juga yang mengatakan bahwa *mahalabiu* berasal dari kata bahasa Banjar *mahala* ‘alang-kepalang; tanggung’, dan *biu* (singkatan dari Halabiu). Jadi, *mahalabiu* berarti ungkapan atau teka-teki, atau cerita yang diungkapkan kepalang tanggung, tidak selesai, ambigu, sehingga menimbulkan kegelian bagi yang mendengarnya (Effendi, 2013).

Orang Halabiu dikenal sebagai subetnik Banjar yang gemar berteka-teki dan membuat cerita-cerita lucu. Informan mengemukakan bahwa *mahalabiu* diperkirakan berasal dari orang-orang Halabiu, sedangkan orang lain selain dari orang Halabiu hanyalah ‘sebagai penyambung lidah’ atau walaupun membuat bentuk-bentuk *mahalabiu* tidak akan secerdik orang Halabiu.

Cerita-cerita yang dibuat oleh orang-orang Halabiu dengan cepat menyebar dan diceritakan lagi oleh orang-orang lain yang

mendengarnya. Seperti kebanyakan cerita lisan yang lain (legenda, dongeng, dan lain-lain), mahalabiu itu direkayasa lagi oleh seseorang yang lain sehingga menambah kelucuan mahalabiu. Seseorang dapat juga membuat mahalabiu yang baru yang kurang lebih sama (beranalogi) dengan mahalabiu yang pernah didengarnya. Walaupun mahalabiu itu pada awal mulanya adalah milik orang Halabiu, namun kenyataan sekarang, siapapun yang bertutur kata mahalabiu, orang Halabiu atau bukan orang Halabiu, maka orang itu dikatakan mahalabiu.

Mahalabiu merupakan salah satu bentuk tradisi lisan Banjar yang hidup dan berkembang hingga saat ini. Diperkirakan, mahalabiu akan dapat eksis dalam waktu lama karena bentuknya yang singkat, mudah dibuat, bernilai positif, memiliki loyalis atau penggemar sekaligus perekayasa mahalabiu, syarat-syarat bentuknya tidak ketat, dan sifat menghiburnya yang merakyat. Berbeda dengan bentuk tradisi lisan yang lain yang daya tahannya semakin melemah bahkan ada yang punah. Syair, mantra, dan peribahasa, misalnya, adalah bentuk tradisi lisan Banjar yang semakin lemah dan mendekati kepunahan. Tiga bentuk tradisi lisan yang disebutkan di atas hanya digunakan sewaktu-waktu oleh segelintir orang Banjar pada waktu dan atau situasi tertentu.

Mahalabiu dapat bertahan dan bahkan berkembang karena isinya tidak statis, tetapi mengikuti gejala sosial yang berkembang dalam masyarakat. Bentuk mahalabu pun cukup dinamis. Setidaknya ada tiga bentuk mahalabiu, yakni: (i) mahalabiu berbentuk wacana pendek (cerita yang sangat pendek; bukan cerita pendek), (ii) mahalabiu berbentuk teka-teki, dan (iii) mahalabiu berbentuk sebuah frase atau kalimat. Contoh mahalabiu bentuk pertama (wacana pendek) sering dijumpai dalam cerita Palui atau cerita Sarawin (Effendi, 2017). Contoh mahalabiu bentuk teka-teki, misalnya, "Sambahiyang bulihlah di langgar (sembahyang bolehkah di langgar). Jawab: Boleh apabila

kata langgar bermakna surau; tidak boleh apabila kata langgar bermakna ditabrak.” Bentuk mahalabiu yang ketiga adalah, “Anak ikam jangan dibariakan ka Duta Mall lah (Anak kamu jangan dibariakan ke Duta Mall ya.” Bentuk Mahalabiu yang terakhir ini tidak berupa cerita dan tidak pula berupa teka-teki. Bentuk yang ketiga ini hanya memancing keheranan atau membuat orang yang mendengar terperangah dan berkomentar penuh keheranan. Dalam bahasa Banjar jangan dibariakan berarti (i) jangan diberikan/ jangan diserahkan dan (ii) jangan dibolehkan.

Sering orang menyamakan antara mahalabiu dengan cucupatian (teka-teki Banjar). Sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa memang salah satu bentuk mahalabiu adalah bentuk bacucupatian. Namun, cucupatian mahalabiu berbeda dengan cucupatian yang bukan mahalabiu. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang dua bentuk cucupatian ini, saya membedakan cucupatian menjadi dua macam, yakni cucupatian dan tatanggihan. Cucupatian merujuk pada teka-teki tradisional yang bukan mahalabiu, sedangkan tatanggihan adalah teka-teki yang merujuk pada teka-teki mahalabiu.

Terdapat perbedaan mendasar antara cucupatian dan tatanggihan mahalabiu. *Cucupatian* adalah teka-teki tradisional Banjar yang telah punah. Kepunahan *cucupatian* disebabkan, (i) barang yang menjadi objek teka-teki sudah tidak ada lagi atau jarang ditemukan. Misalnya teka-teki yang berbunyi, “Malam jadi raja siang takapinggir (Malam menjadi raja dan siang tersia-sia). Jawab: Lampu minyak/ lampu teplok. Objek lampu minyak sudah sangat jarang digunakan karena sebagian besar masyarakat telah menggunakan listrik sebagai pengganti lampu minyak (lampu teplok). (ii) Jawaban *cucupatian* hanya satu, sedangkan jawaban tatanggihan lebih dari satu. (iii) *Cucupatian* menggunakan kata atau frase yang berupa majas atau gaya bahasa seperti perumpamaan atau kiasan, sedangkan

tatangguhan mahalabiu menggunakan kata atau frase yang bermakna ganda atau ambigu. (iv) *Cucupatian* hanya digunakan oleh anak-anak untuk mengasah otak, sedangkan mahalabiu digunakan oleh orang dewasa untuk bercanda. (v) *Cucupatian* telah punah dan kedudukannya digantikan oleh tatangguhan mahalabiu. Jadi, Mahalabiu merupakan generasi teka-teki Banjar yang lebih muda kelahirannya dari *cucupatian* dan merupakan bentuk tradisi lisan yang menggantikan posisi *cucupatian* yang telah “dilupakan” oleh masyarakatnya (Effendi, 2014).

Tradisi lisan, seperti halnya mahalabiu sangat penting dan perlu diteliti. Danandjaja (1986) mengemukakan bahwa tradisi lisan dan atau folklor sangat penting diteliti karena folklor mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, bagaimana folknya berpikir. Selain itu, folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh folk pendukungnya. Dengan kata lain, manusia pendukung suatu folk boleh tiada karena keterbatasan usia, namun folklor yang mereka tinggalkan akan tetap abadi dan merekam budaya yang mereka anut.

Penelitian ini menggunakan teori fungsi. Setiap tradisi lisan selalu berfungsi bagi masyarakatnya. Fungsi itu menjadikan tradisi lisan dan atau folklor selalu dituturkan dan diturunkan kepada generasi berikutnya. Fungsi merupakan manfaat yang terkandung di dalam tradisi lisan. Semua yang bermanfaat selalu dianggap memiliki nilai oleh masyarakat. Nilai adalah hal-hal yang dianggap berguna dan baik serta mampu memecahkan persoalan hidup pada kurun masyarakat itu hidup (Effendi, 2011).

Sudikan (2015) mengemukakan teori fungsi dipelopori oleh Bascom, Dundes, dan Finnegan. Menurut Bascom dan Dundes (dalam Sudikan, 2015) sastra lisan dan atau folklor mempunyai empat fungsi, yakni (i) *as a form of amusement*, (ii) *it plays in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who*

perform and observe them, (iii) it plays in education, as pedagogical device, dan (iv) maintaining conformity to the accepted patterns of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari informan dan juga dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan cara kerja analisis isi. Data ditafsirkan dengan gaya lingkaran hermeneutik. Teeuw (2015:96-97) menjelaskan lingkaran hermeneutik sebagai berikut. "Dalam praktik interpretasi sastra, lingkaran itu dipecahkan secara dialektik, bertangga, dan lingkarannya sebenarnya bersifat spiral: mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara kita berusaha untuk menafsirkan anasir-anasir sebaik mungkin; penafsiran bagian-bagian pada gilirannya menyanggupkan kita untuk memperbaiki pemahaman keseluruhan karya, kemudian, interpretasi itulah pula yang memungkinkan kita untuk memahami secara lebih tepat dan sempurna bagian-bagiannya, dan seterusnya; sampai pada akhirnya kita mencapai taraf penafsiran di mana diperoleh integrasi makna total dan makna bagian yang optimal."

Hasil dan Pembahasan

Mahalabiu Sebagai Media Kritik Sosial

Berdasarkan hasil penyelidikan, mahalabiu memiliki berbagai fungsi. Salah satu fungsi yang menonjol adalah fungsi kritik sosial. Fungsi kritik sosial mencakup enam hal, yakni kritik terhadap diri sendiri.

Kritik terhadap diri sendiri

Kritik terhadap diri sendiri adalah kritik yang ditujukan kepada diri orang yang mengucapkan kritik itu. Yang dimaksud diri sendiri adalah diri etnik Banjar itu sendiri. Di antara contoh mahalabiu yang berisi kritik terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut.

Bini saikung balajar, bini dua wajar, bini tiga kurang ajar, bini ampat hanyar urang Banjar. (Istri satu orang belajar, istri dua orang wajar, istri tiga orang kurang ajar, istri empat orang barulah be- bar-benar orang Banjar.)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap diri sendiri (otokritik) terhadap orang Banjar. Memang tidak seberapa banyak orang Banjar yang beristri lebih dari satu orang, namun kenyataan itu telah cukup menjadi bahan olok-olokan sekaligus sebagai media kritikan terhadap orang Banjar yang beristri lebih dari satu orang. Apalagi, biasanya orang yang beristri lebih dari satu itu adalah orang yang secara ekonomi tidak mampu. Dia tidak dapat berlaku adil dan sering menelantarkan istri- istrinya. Ada lagi orang Banjar yang beristri lebih dari satu itu adalah orang-orang Banjar yang kaya mendadak karena memiliki lahan yang berisi tambang batu bara atau karena mendapat intan yang besar di pandulangan.

Contoh lain mahalabiu yang berisi kritik terhadap diri sendiri (orang Banjar) adalah sebagai berikut.

Apa bidanya urang Banjar lawan urang Cina. Jawab: Urang Banjar bapikir nang kaya apa mencari duit, urang Cina bapikir nang kaya apa manggunaakan duit. (Apa perbedaan antara orang Banjar dan orang Cina. Jawab: Orang Banjar berpikir bagaimana mencari uang dan orang Cina berpikir bagaimana menggunakan uang).

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap orang Banjar dan sekaligus juga kritik terhadap etnik Cina di Indonesia. Mahalabiu ini mau mengkritik pola hidup atau tata nilai ekonomi orang Banjar yang pikirannya sangat sempit, yaitu hari ke hari hanya giat mencari uang. Pekerjaan yang dilakukan pun tidak berubah dari hari ke hari, tahun ke tahun, seperti menyadap karet, berdagang keperluan sehari-hari (seperti gula, beras, ikan), bertani, berkebun, bertukang. Hasil dari usaha sehari-hari hanya cukup untuk keperluan sehari-pula. Yang lebih memprihatinkan, ada juga orang Banjar yang terpaksa harus berhutang karena uangnya dihabiskan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif tidak untuk hal-hal yang produktif. Karena itu, sebagian orang Banjar dari hari ke hari selalu membanting tulang mencari uang. Setelah mendapatkan uang yang cukup, mereka membeli perabotan atau peralatan rumah tangga yang sebenarnya tidak terlalu penting.

Sebagian orang Banjar juga masih ada yang suka bermalasan kalau telah mendapatkan uang yang banyak. Apabila melihat uang telah banyak terkumpul, sebagian orang Banjar menghentikan aktivitasnya, hidup bersuka cita menikmati sepuasnya hasil pekerjaannya. Bila uang itu menipis atau bahkan telah habis maka mereka mulai lagi bekerja mencari uang. Sikap yang semacam ini adalah warisan budaya tradisional yang pada masa dahulu boleh saja dilakukan namun pada masa sekarang budaya itu harus dibuang jauh. Pada masa lalu, ketika alam Banjar subur-makmur, sawah luas membentang, hutannya penuh dengan berbagai tumbuhan. Buah-buahan, seperti mangga, durian, langsung, rambutan, dan lain-lain tidak perlu ditanam karena alam Banjar yang subur telah memberinya. Pohon-pohon itu telah tumbuh dengan sendirinya di tepi-tepi rumah atau di semak-semak belukar. Apabila ingin kayu bakar, dia cukup ke belakang rumah membawa parang dan lanjung. Di belakang rumah, sudah berserakan ranting-ranting kayu yang kering berjatuhan. Begitu juga kalau mau ikan, dia cukup membawa pancing dan duduk sebentar memancing ikan di

depan rumahnya. Pada masa itu, orang Banjar hidup terlena dimanjakan oleh alam. Sehubungan dengan itu pula, masyarakat Banjar tradisional membagi musim menjadi dua macam, yakni musim gawi dan musim diam. Musim gawi adalah musim melakukan aktivitas bertani/ bercocok tanam, biasanya dimulai pada awal musim hujan. Musim diam adalah musim setelah selesai memanen padi. Pada musim diam, orang Banjar (tradisional) hidup bermalas-malasan dan hura-hura dalam menikmati hasil panen yang diperoleh pada musim gawi yang lalu. Pada musim diam ini, orang Banjar bakarasmin (mementaskan hiburan-hiburan seperti mamanda, balamut, bawayang, dan lain-lain). Kemudian, setelah musim hujan mulai datang, mulailah musim gawi, mereka bekerja lagi di sawah atau di ladang.

Sebaliknya, sebagian etnik Cina sangat pandai mencari uang. Mereka mendapatkan uang tidak melalui bekerja membanting tulang di sawah atau di ladang tetapi mereka mendapatkan dengan cara yang mudah, yaitu melalui jasa bank. Dengan demikian, uang yang diperoleh itu harus segera digunakan. Mereka sangat pandai membaca peluang-peluang usaha yang menguntungkan sehingga dapat mengembalikan uang pinjaman itu sesuai waktunya. Namun, apabila usaha gagal maka mereka menghilang dengan meninggalkan utang kepada negara dan rakyat banyak. Jadi, inti dan hakikat daripada mahalabiu ini adalah introspeksi diri untuk kedua etnik ini. Etnik Banjar harus mengubah pandangannya tentang duit "uang" yang sering digunakan untuk bermalas-malasan, sebaliknya, etnik Cina memperoleh masukan dari mahalabiu ini, yakni agar konsekuen dan bertanggung jawab dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan itu.

Kritik terhadap lembaga atau pemerintah

Wayahini samuaan haraga barang naikan pada susu haja nang turun (Sekarang semua harga barang naik kecuali susu saja yang turun harganya).

Mahalabiu ini berisi kritikan terhadap lembaga atau pemerintah yang tidak mampu mengendalikan harga-harga barang. Mahalabiu ini biasanya diucapkan pada bulan puasa (Ramadan). Pada masa itu, terlebih-lebih menjelang hari raya, harga barang selalu naik. Masyarakat yang kesal terhadap keadaan ini lalu membuat kalimat mahalabiu seperti di atas. Dalam mahalabiu ini dikatakan semua harga barang naik kecuali susu saja yang turun. Orang yang mendengar mahalabiu bertanya-tanya, mengapa susu dikatakan turun padahal kenyataannya harga susu di pasar juga naik. Ternyata, yang dimaksud dengan susu dalam mahalabiu ini bukan susu sapi tetapi susu perempuan yang semakin hari semakin turun seiring usianya yang juga bertambah tua.

Contoh lain mahalabiu yang berisi kritik terhadap lembaga atau pemerintah adalah sebagai berikut.

Jalan kita ni kada suah baik, batambah rusak haja hari ka hari tahun ka tahun. Tahulah kanapa sababnya. Jawab: Inya bupatinya kada mau di aspal. (Jalan kita ini tidak pernah baik, dari hari ke hari, tahun ke tahun hanya bertambah rusak saja. Tahukah mengapa demikian. Jawab: Hal itu karena Bupatinya tidak mahu diaspal.)

Mahalabiu ini berisi kritik yang sangat pedas terhadap Bupati sebagai seorang kepala pemerintahan di daerah. Orang yang mengucapkan mahalabiu ini karena kesal melihat jalan di kampungnya yang selalu rusak, tidak pernah baik. Kendaraan tidak dapat cepat bahkan ada yang rebah atau terbalik gara-gara terpeleset karena jalan yang licin dan berlubang-lubang.

Mahalabiu ini dibuat dengan cara memanipulasi struktur morfologi diaspal (yang terdapat pada jawaban mahalabiu) yang seharusnya berawalan me- (kata kerja aktif) diubah menjadi berawalan di- (kata kerja pasif). Dalam bahasa Banjar yang baik, kalimat ini seharusnya berbunyi, “Inya Bupatinya kada mau mengaspal.” Orang yang mendengar kalimat mahalabiu ini akan terbahak-bahak tertawa karena tidak akan ada Bupati yang mau dirinya diaspal (ditabur aspal).

Kritik terhadap sesama etnik Banjar

Urang Halabiu tu nang kalah lawan urang Nagara. Kanapa. Urang Halabiu main bal lawan urang Nagara. Urang Nagara kalah anam bigi. Tapi biar kalah bubuhan Nagara tatap bulikan bamusik. Imbah ditakuni kanapa. Ujar urang Nagara, kami mangira kalah sapuluh. Mun kalah anam bigi kada papa. (Orang Alabiu kalah dengan orang Nagara. Kenapa. Ceritanya orang Alabiu bermain sepak bola dengan orang Nagara. Orang Nagara kalah enam biji. Walau demikian, orang Nagara pulang dengan membunyikan alat-alat musik seperti senang sekali. Setelah ditanya mengapa kalah bermain bola justeru sangat senang. Mereka menjawab, kami mengira akan kalah sepuluh. Jadi, kalau kalah enam biji, itu tidak masalah.)

Mahalabiu ini mengkritik orang Halabiu (salah satu subetnik Banjar) yang selalu menang dalam setiap debat atau argumentasi. Kali ini, dia kalah dengan orang Nagara, yaitu satu etnik yang menjadi tetangga dekatnya. Orang-orang Alabiu terheran-heran mengapa orang Nagara justeru pulang dengan membunyikan alat-alat musik seperti sangat gembira, padahal mereka dapat dikalahkan. Ternyata, mereka (orang Nagara) masih merasa menang karena hanya kalah enam biji, padahal dalam perkiraan, mereka kalah sepuluh biji.

Kritik terhadap etnik asing (di luar etnik Banjar)

Kayi lawan cucunya basampida ka pakan. Nang kayi babuat diancak sampida. Di tengah jalan ada luang ganal. Kaya apa kayi manuyuruh cucunya supaya jangan maranjah luang nitu lawan bahasa Cina. Jawab: liung cu. (Kakek dan cucunya bersepeda ke pasar. Kakek membonceng di belakang sepeda. Di tengah jalan ada lubang yang besar. Bagaimana kakek menyuruh cucunya agar tidak tertabrak lubang itu dengan bahasa Cina. Jawab: liung cu.

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap bahasa Cina yang dianggap oleh orang Banjar sangat lucu dan sukar dimengerti. Jawaban mahalabiu “liung cu” adalah bahasa Banjar yang bermakna “hindari cu.” Kata-kata bahasa Banjar ini diucapkan dengan meniru logat cina menjadi “li ung cu.” Orang yang mendengar jawaban mahalabiu ini akan tertawa terbahak-bahak karena merasakan kelucuannya dan teringat kepada etnik Cina yang bahasanya dianggap lucu.

Kritik terhadap ustadz

Ada talu macam parmintaan nang kada kawa ditulak tuan guru. Partama disuruh naik haji, kadua disuruh jadi pangulu, katiga disuruh kawin pulang. (Ada tiga macam permintaan yang tidak mungkin ditolah oleh seorang tuan guru ‘ustadz’. Pertama disuruh menunaikan ibadah haji, kedua diminta menikahkan perempuan, dan ketiga disuruh kawin lagi).

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap guru-guru agama yang mengajarkan agama di masjid atau surau. Tuan guru bukan pegawai pemerintah tetapi hidup daripada hasil sumbangan peserta pengajian. Kadang-kadang seorang tuan guru mendatangi puluhan masjid/sarau setiap minggu. Jarak antara

rumah dan masjid/surau yang dia datangi cukup jauh, sehingga tidak jarang dia terpaksa bermalam di salah satu rumah warga peserta pengajian. Dengan alasan jarak yang jauh dan juga mungkin karena sering bermalam di suatu kampung maka ada tuan guru yang kawin lagi. Walau hanya sedikit tuan guru yang suka kawin dan kawin sehingga istrinya sampai empat orang, namun, fakta itu sudah cukup bagi masyarakat Banjar untuk mengkritiknya. Dengan mahalabiu ini dapat diketahui bahwa masyarakat Banjar, terlebih para wanita, belum dapat menerima konsep poligami.

Kritik terhadap sanak keluarga

Mahalabiu yang berisi kritik terhadap sanak keluarga terlihat pada contoh di bawah ini. Mahalabiu ini berbentuk karmina.

Wala walu (wala walu) Wan kula kada tatahu (Dengan sanak keluarga tidak tahu-menahu)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap seseorang yang melupakan sanak saudaranya. Orang itu dengan sengaja melupakan dan menjauhi sanak keluarganya karena takut terganggu oleh kehadiran keluarganya itu. Biasanya orang yang menjauhi sanak saudaranya karena telah menjadi orang kaya atau telah menjadi pegawai penting di pemerintahan. Dia takut kalau-kalau sanak keluarganya datang untuk meminta tolong, baik meminjam atau meminta uang atau meminta tolong untuk maksud-maksud yang lain. Ketakutan itu sesungguhnya sangat berlebihan.

Mahalabiu itu berbentuk karmina (pantun dua kerat). Larik (baris) pertama ‘wala walu’ hanya berfungsi untuk membuat irama persajakan menjadi selaras dengan irama persajakan larik kedua. Dalam bahasa Indonesia larik ini bermakna ‘gila delapan’

(wala 'gila, bodoh; walu 'delapan). Larik pertama merupakan pembuka mahalabiu dan larik kedua merupakan isi atau jawaban mahalabiu. Jadi, dari segi makna, larik pertama sama sekali tidak berhubungan dengan larik kedua.

Kritik terhadap orang lain

Contoh mahalabiu yang berisi kritik terhadap orang lain adalah sebagai berikut.

Kapal tarabang kapal balayar (Kapal terbang kapal berlayar)
Cangkal bahutang kulir mambayar (Suka berutang malas membayar)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap seseorang yang berutang uang namun suka memperlambat pembayarannya. Pada saat berutang, orang itu datang dengan penuh harap dan berbagai alasan. Dia berjanji akan melunasi utangnya dalam waktu segera. Namun, setelah mendapat pinjaman uang, orang itu tidak memikirkan atau mengabaikan pembayarannya.

Mahalabiu ini berbentuk karmina. Larik pertama tidak berisi problem seperti kebanyakan mahalabiu yang berbentuk sebuah kalimat atau wacana. Larik pertama hanyalah sekadar pembuka mahalabiu. Larik pembuka ini diisi dengan 'sembarang' kalimat/frase. Yang penting, larik pembuka harus mempunyai rima dan irama yang sesuai dengan larik kedua yang menjadi inti atau jawaban *mahalabiu*.

Contoh lain mahalabiu yang berisi kritik terhadap orang lain adalah: *Sangkaku kancur sakalinya lipas* (Sangkaku kencur rupanya lipas) *Sangkaku bujur sakalinya culas* (Sangkaku jujur ternyata culas)

Mahalabiu ini mengkritik seseorang yang berpenampilan seperti orang yang terpelajar dengan tutur kata yang menawan. Dalam berbicara dia tampak santun dan menampakkan seperti

seorang yang amat jujur. Orang itu ternyata hanya penampilannya seperti orang yang jujur. Orang itu baru ketahuan sebagai orang yang tidak jujur ketika dipercayai memegang suatu amanat, lebih-lebih kalau amanat itu berhubungan dengan keuangan.

Kritik terhadap cara berpikir masyarakat

Urang mambaca yasin kada bulih di kubur (Orang membaca Yasin tidak boleh dikubur)

Mahalabiu mengandung makna yang taksa, yakni, pertama 'melarang membaca Yasin (salah satu surat di dalam Al-Qur'an) di kubur,' dan kedua, 'orang membaca Yasin dikubur jangan dimasukkan ke liang kubur.' Mahalabiu ini mengkritik dua kubu cara berpikir masyarakat dalam hal membaca Yasin ketika berziarah kubur. Ada masyarakat yang merasa puas apabila dapat membaca Yasin di kubur sanak saudaranya, terlebih menjelang hari raya Idul Fitri, namun, di lain pihak ada yang tidak membenarkan membaca Yasin (termasuk surat Al-Qur'an lainnya) di atas kubur. Menurut mereka, membaca Al-Qur'an cukup di rumah atau di tempat-tempat lain yang terjamin kesucian atau kebersihannya.

Contoh lain mahalabiu yang berisi kritik terhadap cara berpikir masyarakat adalah seperti pada mahalabiu di bawah ini.

Urang mati kada kawa dibangkalan. (Orang mati tidak boleh diazankan.)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap dua kubu cara berpikir masyarakat tentang azan pada saat memasukkan jenazah ke liang lahat. Satu kubu berpendapat bahwa sangat baik dikumandangkan azan pada saat mau memasukkan jenazah ke liang kubur dan satu pihak lagi melarang karena azan itu hanya dikumandangkan apabila mau melaksanakan sembahyang lima waktu.

Kritik terhadap perempuan

Nangapa sasamaannya bibinian lawan warik. Jawab: Sama-sama bapasang rantai di pinggang.

(Apa persamaannya perempuan dengan kera. Jawab: Sama-sama memasang rantai di pinggang.)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap perempuan yang berlebihan dalam berdandan. Perempuan yang seperti itu dikritik dengan cara membandingkannya dengan seekor kera peliharaan. Seekor kera peliharaan biasanya di pinggangnya terpasang rantai pengikat agar kera itu tidak lari atau berjalan jauh. Dengan kritik ini diharapkan seorang perempuan tidak berlebihan dalam berdandan atau menggunakan ikat pinggang.

Mahalabiu yang berisi kritik terhadap perempuan dapat dilihat lagi pada contoh seperti berikut.

Nangapa bidanya tukang cat lawan bibinian. Jawab: Tukang cat mancat rumah bibinian mancat bibir. (Apa perbedaan tukang cat dengan perempuan. Jawab: Tukang cat bekerja mengecat rumah sedangkan perempuan mengecat bibir.)

Mahalabiu ini mengkritik perempuan yang terlalu mencolok dalam menggunakan lipstik. Bibirnya merah menyala atau memakai lipstik warna lainnya yang sangat mencolok.

Kritik terhadap kebiasaan yang tidak baik

Nangapa kapanjangan PARGUM. Jawab: Parsatuan guring malandau. (Apa makna singkatan PARGUM. Jawab: Persatuan tidur malandau 'malandau dalam bahasa Banjar berarti bangun tidur yang selalu kesiangan.)

Mahalabiu ini menkritik kebiasaan seseorang (suami, istri, anak, atau orang lain) yang bangun tidur selalu kesiangan. Dalam

tradisi budaya Banjar ada anggapan bahwa orang yang selalu bangun siang “kada parazakian” (tidak akan mendapat rezeki yang banyak). Sehubungan dengan ini, orang yang selalu terlambat bangun pada pagi hari dikritik dengan mahalabiu ini. Contoh lain mahalabiu yang mengkritik kebiasaan yang tidak baik adalah sebagai berikut.

Nangapa kapanjangan PPL. Jawab: Persatuan pandir layau. (Apa makna singkatan PPL. Jawab: Bubuhan ‘group’ berbicara layau ‘berbicara ke sana ke mari, tidak terarah.’)

Mahalabiu ini mengkritik orang-orang yang pembicaraannya tidak terarah, ke sana ke mari, bahkan berisi hal-hal yang belum jelas kebenarannya atau mengarah kepada fitnah. Pembicaraan yang mengungkap hal-hal yang belum jelas kebenarannya, fitnah, tidak terarah kepada hal-hal yang penting atau yang diperlukan, dikritik dengan mahalabiu ini. Dalam budaya Banjar, pembicaraan yang demikian harus dihindari karena “kada jadi baras banih” (tidak akan menjadi beras atau padi atau tidak ada manfaatnya).

Kritik terhadap orang yang penakut

Tang tut bilah hampang (Tang tut bilah empang)

Jawab: Siapa kuncut bunguli urang (Siapa penakut akan ditipu orang)

Mahalabiu ini berisi kritik terhadap anak-anak atau pemuda yang penakut dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Mahalabiu ini menggunakan karmina (pantun dua kerat). Baris pertama adalah pembuka mahalabiu yang diisi dengan kata-kata yang mengandung rima atau irama yang berkesesuaian dengan jawaban mahalabiu. Dalam tradisi budaya

Banjar, seseorang jangan takut mengerjakan sesuatu asalkan apa-apa yang dikerjakan itu tidak menyalahi aturan yang ada dalam masyarakat. Sehubungan dengan itu, ada ungkapan Banjar yang berbunyi, “Hintalu-hintalu, biuku-biuku. Aku-aku, hantu-hantu.” Ungkapan ini bermakna bahwa seseorang jangan takut dalam mengerjakan apa saja karena setiap orang termasuk ‘hantu’ tidak akan mengganggu asalkan apa-apa yang dikerjakan itu baik dan tidak mengganggu orang lain.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Semua uraian yang dikemukakan telah memperlihatkan bahwa mahalabiu menjadi media masyarakat Banjar dalam mengkritik berbagai kepincangan sosial yang ada dalam masyarakat. Kritik itu sangat penting disimak oleh setiap orang, khususnya orang Banjar sendiri, termasuk pemimpin pemerintahan dan tokoh-tokoh masyarakatnya. Menurut cerita, seorang raja cina masa lampau sengaja mengutus orang-orang kepercayaannya ke pelosok-pelosok kampung untuk mendengarkan cerita-cerita rakyat yang sebagiannya berisi keluhan dan kritik terhadap pemerintahannya. Cerita-cerita itu menjadi masukan raja untuk memperbaiki tata pemerintahannya dan memenuhi kehendak rakyatnya (Danandjaja, 1991).

Terdapat sebelas macam kritik sosial yang dikandung oleh mahalabiu. Kritik sosial itu adalah:

(i) kritik terhadap diri sendiri, (ii) kritik terhadap suatu lembaga atau pemerintah, (iii) kritik terhadap sesama etnik Banjar, (iv) kritik terhadap etnik asing, (v) kritik terhadap tuan guru atau ustaz, (vi) kritik terhadap sanak keluarga, (vii) kritik terhadap orang lain, (viii) kritik terhadap cara berpikir masyarakat, (ix)

kritik terhadap perempuan, (x) kritik terhadap kebiasaan buruk, dan (xi) kritik terhadap orang yang penakut.

Saran

Kepada peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian mahalabiu dengan kajian semantik dan pragmatik. Selain itu, disarankan pula untuk melakukan penelitian mahalabiu dengan kajian kritik sastra yang lain.

Daftar Rujukan

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar: Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Effendi, Rustam. 2013. Eksistensi Sastra Lisan Mahalabiu (Fungsi dan Makna Budaya). *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 13, Nomor 1, April 2013. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Effendi, Rustam. 2014. Peribahasa Banjar (Menampilkan karakter negatif untuk pendidikan karakter positif). *Jantera Jurnal Kajian Sastra*. Volume 3. Nomor 2. Desember 2014. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Effendi, Rustam. 2017. Semantic Analysis of River Fauna in Banjarese Proverbs, South Kalimantan, Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Rome-Italy: MCSER Publishing.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang: Lamongan.
- Teeuw. A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Semantic Analysis of River Fauna in Banjarese Proverbs, South Kalimantan, Indonesia

Introduction

The Banjar community is indigenous peoples inhabit the South Kalimantan province, Indonesia. They speak Banjarese. This language is derived from the old Malay language (Proto Austronesian). Thus, based on the language, Banjarese people could be considered as Malays (Kawi, 2011; David, 1997).

South Kalimantan province has an area of 41,467,75 km². Average rainfall is between 2000-2700 mm³, hence the area is classified as humid tropical climates. Geographic plains in South Kalimantan are divided into (i) swamp area of 900,000 ha (monotonous swamp of 500 ha, tidal swamp of 200,000 ha, and lakes of 100,000 ha); (ii) alluvial lowlands of 200,000 ha; (iii) reeds region of 600,000 ha; and (iv) mountainous region of 2,100,000 ha (Syarifuddin, et al. 1997). South Kalimantan region is divided into two major parts, wetlands (lowland region) and highlands (mountain region). Banjarese people prefer living in wetlands, especially at the edges of the river.

Basically, Banjarese culture is inseparable from water or river. Banjarese community is capable of adapting environmental conditions which possess a lot of swamps and rivers. As a result Banjarese community formed a distinctive river culture. Residences, markets, and mosques are established along the river.

This culture is not only visible in one or two districts, but the entire regions of South Kalimantan possess the stereotype culture, namely river culture. Banjarese community is often divided into two groups, Banjar Kuala and Banjar Hulu. The Banjar Kuala inhabited region along the Barito and Martapura rivers. This area includes Banjarmasin, Banjar Regency, and Tanah Laut Regency (Kawi, et al., 1986). The Banjar Hulu inhabited in the upstream rivers: Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, and some districts outside the city of Banjarmasin, Martapura, and Tanah Laut (Durasid, et al, 1978).

The river life of Banjar Kuala society is distinctly shown through activities in the river region. Banjar Hulu is often called Pahuluan or Hulu Sungai (upstream) people. They established their houses on the banks of the river that flows in areas surrounding their settlement. The Hulu Sungai people temporarily go to the mountains or highland areas to cultivate rice, rubber, and etc.

The phenomenon of Banjarese life is enshrined in Banjarese literary works in the form of literary prose, poetry, proverbs, etc. Every literature is very important as research material in order to study Banjarese world view. Hamzah & Mat Hassan (2011) explained that proverbs contain the relationship between Malay language and thought processes. How Malays looked view their world is summed up in their proverbs. Language is a cultural mode, especially verbal-based culture (verbal folklore). Widiyono (2012) explains that literary works are information sources regarding behavior, value, and idea that are possessed by members of each layer that in the society, kinship group, or on a particular generation.

Literary works (both oral and written, old and new) are works of art that use language as its media. Banjarese language constructs the literature of media for both prose and poetry, as well as other forms, such as riddles, proverbs, etc. Iswary (2007)

argues that through the language, people are able to learn history in the past. Thus, literature is a priceless document of the culture of a society. The study of proverb in ethnic language is few such as Hamzah & Mat Hassan (2011). This study aims to describe how the fauna in the river and swamp environments contribute and form Banjar proverbs.

Literature Review

The proverbs are the product of an ethnic culture that has existed for hundreds of years. The proverb is considered as part of folklore because it transmitted from generation to generation. Folklore is the body of expressive culture shared by a particular group of people. These include oral traditions such as proverbs, tales, and jokes. Danandjaya (1986) state that folklore is a traditional product, which is distributed in the form of relatively fixed in a long time (at least two generations).

The Banjar proverb is a product of ancient Banjar culture remain persists today. The proverb often used to corroborate advice or teaching values. Ghani (2004) argues that the value defined as something precious, contains good notions, considered true and contains truth. The value depends on society measurements because how they act quantify the value itself.

The proverb is formed of metaphoric phrase or sentences. Proverb usually exhibits the properties of objects, animals, plants, and even the nature of the human itself, which symbolize the good or bad nature of a man. The proverb has close ties with ethnic environment where the members of ethnic group live and perform activities. Hamzah & Mat Hassan (2011) who discussed the Malay proverb state that it is closely tied to Malay life and thought processes. One of the oldest poems described the Malay intelligence, therefore the creation of a proverb is tied to the old Malay custom. Researching proverb could reveal Malay old social

structure, attitude, life activity, as well as the life philosophy they believe in.

The entirety of nature in form of flora, fauna, and even human beings themselves become the inspiration of past wise men in forming proverb. Mahali & Saamah (2013) who examines the relationship of animals and Semai proverbs concludes that the elements of nature, especially relating to animals is close to the life of the Semai. This clearly proves that animals are one element that plays an important role as the foundation to form proverbs in their language.

In Banjar proverb, there are two styles of metaphor. First metaphor style features bad animal characters, objects, and human being (negative). On the other hand, second metaphor style features ideal animal characters, objects, or human (positive). Proverb featuring a negative character is an allusion to the human with bad behavior with the implied message that mankind should shy away from the bad trait. Proverb which displays a positive character of objects, animals, and human or is an allusion to an ideal human being. Thus, both types of the proverb equally aims to provide a moral lesson for human beings to always stay away from the negative character and strives to be an ideal human being (Effendi, 2014).

Haryanta (2012) proposes that proverbs are a group of words or sentences with a fixed structure and generally make an analogy of a particular purpose. Sudjiman (1990) states that proverb is a brief phrase, contains the reasonable truth, the principle of life, or behavior rules. Tarin (1986) divides proverbs into three parts: adage, parable and idiom. The adage is a word or a group of words containing advice. The parable is a metaphor, proverb or comparison. An idiom is a word or a group of words which specifically states something with figurative meaning.

Danandjaya (1986) suggests that the characteristics of proverbs or traditional proverbs are (i) proverbs should be in a

form of one sentence or phrase; (ii) proverb exists in standardized form; (iii) proverb contains viability. Furthermore, Danandjaya (1986) divides the proverb into four categories: (a) a true proverb (b) a proverb with an incomplete sentence (proverbial phrase), (c) a parable proverb (proverbial comparison), and (d) an idiom similar to a proverb.

Research Method

This study revolves around Banjarese proverb. Banjarese proverb formed through Banjarese language. Proverbs and language are seen as cultural products. Language study will be able to reveal the nature of cultural of oral language used. Therefore, this study is a cultural research.

This research utilizes a descriptive method. Descriptive method is a method to describe data which is commonly utilized by qualitative researchers. Research data was collected through observation, interviews with informants, and relevant documents. Data obtained from the interview is the primary data while the data obtained from observation and document are considered secondary data, i.e. data for triangulation towards data obtained in the interviews.

There are four informants involved in this study, namely Tajuddin Noor Ganie, Zakiah, Siti Raudah, and Bahriansyah. The informants were selected from the experts and practitioners based on following criteria: (i) native speaker; (ii) at least 40 years old; (iii) interested in the Banjar proverb (uses proverbs in speech and written form as well as wrote an article about proverbs). Documents used in this study were published books, which could be seen as follows: Proverb dictionary and Banjar Language Traditional Proverb (Semam & Makie, 1996; Effendi, 1993).

Data were analyzed using content analysis method. The content analysis method is divided into two, latent contents and

communication content. Ratna (2004) states that latent content is contained in documents and manuscripts, while communication content is the message contained as a result of the communication that occurs. The latent content analysis produces meaning, while the communication content analysis yield significance.

Krippendorff (2004) (in Emzir, 2012) suggests some properties of content analysis, which could be seen as follows: (i) they require a close reading of relatively small amounts of textual matter; (ii) they involve the rearticulation (interpretation) of given texts into new (analytical, deconstructive, emancipator, or critical) narratives that are accepted within particular scholarly communities that are sometimes opposed to positivist traditions of inquiry; (iii) the analysts acknowledge working within hermeneutic circles in which their own socially or culturally conditioned understanding constitutive participate. For this reason, this study refers to these approaches as interactive-hermeneutic, a description that speaks to engaging in interpretation of the text.

Results and Discussion

River and terrestrial faunas which appear in proverbs Banjar include molluscs, fishes, reptiles, birds, and mammals. Base on their characteristics, the proverbs were classified into river fauna, reptiles, birds, swamp and rice-field faunas. Every mentioned type of fauna contributes to the formation of Banjar proverbs. The names of fauna become a core part of the proverb.

The proverbs containing word or phrase related to river fauna are as follows:

hidup manimpakul means 'live akin to mudskippter.'

sandu-sandu bakut imbah maluncat limpua hampang means 'The marble goby looks tame, but could jump off quickly'

liur baungan means 'possessing The two-spot catfish fish's saliva.'

kaya saluang mauk means 'akin to drunk rasbora fish.'

hundang bapadah ratik means 'shrimp pretends to be a branch.'
haruan bapadah haruan, pupuyu bapadah pupuyu means 'the striped snakehead admits a striped snakehead, the climbing perch admits as itself.'

The proverbs containing word or phrase related to reptiles are as follows:

rumah kawa disarangi tadung means 'home akin to snake nest.'
ibarat buhaya bulik ka liangnya means 'akin to crocodile returning to its nest.'
kaya sawa mamburuki talanan means 'akin to snake digesting its prey.'
asa dikarukut bidawang means 'akin to being scratched by a turtle.'
kaya kukura ditimbai ka banyu means 'akin to turtle thrown into water.'

The proverbs containing word or phrase related to birds are as follows:

gawian maitik japun means 'work like a duck.'
ia banar balibis mandi means 'akin to whistling duck taking a bath.'
alim buak means 'pious akin to brown hawk-owl bird.'
kaya buburak kasiangan means 'akin to the Javan pond heron caught by daylight.'

The proverbs containing word or phrase related to swamp fauna are as follows:

larang tali pada hadangan means 'rope is more expensive than a buffalo.'
hinip kaya siput dipais means 'quiet as steamed snail.'
pilanduk mambuang kujajing means 'Mouse deer throws away kujajing fruit.'

The proverbs containing word or phrase related to rice field fauna are as follows:

kaya tikus kaculupan means 'akin to drenched mouse.'
baringkatak: kaya baringkatak kalaluan suluh means 'akin a toad under light.'

mandi anak kalusuk means ‘taking a bath akin to the striped snakehead.’

Banjar proverbs containing word or phrase related fauna are exhibited on the following Table (Table 1):

Table 1. Fauna in Banjar Proverb

River Fauna	Reptile	Bird	Swamp Fauna	Rice-field fauna
Timpakul (The mudskipper) <i>'Periophthalmus sp.'</i>	Tadung (The cobra) <i>'Naja sputatrix'</i>	Itik japun (The duck) <i>'Cairina moschata'</i>	Siput (The snail) <i>'Bradybaena similaris'</i>	Tikus (the mouse) <i>'Rattus norvegicus'</i>
Bakut (The marble goby) <i>'Oxyeleotris marmorata'</i>	Buhaya (The crocodile) <i>'Crocodylus porosus'</i>	Balibis (whistling duck) <i>'Dendrocygna arborea'</i>	Hadangan (The buffalo) <i>'Bubalus bubalis'</i>	Baringkataak (Common toad) <i>'Bufo melanostictus'</i>
Baug (The two-spot catfish) <i>'Mystus nigriceps'</i>	Sawa (The phyton) <i>'Phyton reticulatus'</i>	Buak (The brown hawk-owl) <i>'Ninox scutulata'</i>	Pilanduk (The mouse-deer) <i>'Tragulus javanicus'</i>	Haruan (The striped snakehead) <i>'Channa striata'</i>
Saluwang (rasbora) <i>'Rasbora daniconius'</i>	Bidawang (The flatback sea turtle) <i>'Natator depressus'</i>	Buburak (The Javan pond heron) <i>'Ardeola speciosa'</i>		
Hundang (The shrimp) <i>'Lysmata grabhami'</i>	Kukura (The Bornean river turtle) <i>'Orlitia borneensis'</i>			
Haruan (The striped snakehead) <i>'Channa striata'</i>				
Pupuyu (The climbing perch) <i>'Anabas testudineus'</i>				

Proverb Featuring River Fauna Word/Phrase

Bakut: Sandu-sandu bakut, imbah maluncat limpua hampang
(The marble goby looks tame but could jump off quickly)

This proverb features bakut or the marble goby as an analogy of human character. Banjarese people describe the marble goby as a very lazy fish that people thought it was tame and easily captured. In fact, this is just a trick. Its calm nature causes humans to be negligent when he caught it. Usually, when the fish were trapped in a net, it seems motionless. However, when grip loosens, the fish jump quickly. The fish freed itself from a negligent fisher who did not know the nature of fish. This proverb features human nature to appear calm and does not talk much. When the situation demands action, the person would exhibit its intelligence.

Baung: liur baungan (possessing two-spot catfish saliva)

This proverb refers to two-spot catfish. These fish live in the riverbed. It likes river banks with tree roots jutting up into the riverbed. The two-spot catfish lives the habitat, mating and offspring. Banjarese people describe this fish often mating and females always spawn. They can incubate thousands of springs. The catfish behavior inspires Banjarese in creating "baungan liur." This proverb depicts a playboy who seduces a woman and when his temptation well done successfully, he turns to take another woman as his wife.

Hundang: hundang bapadah ratik (The shrimp pretends to be branch)

Hundang or "shrimp" is an expensive river fauna that favored by many people. Wooden branch is considered worthless and harmful because it causes a river siltation. This proverb depicts the character of someone who neither wants to stand out, nor show off their intelligence. However, the real man is smart, humble, and skillful when working or solving a problem.

Proverb Featuring Reptile Word/Phrase

Tadung: rumah kawa disarangi tadung (the house akin to the cobra nest)

This proverb features a swamp reptile named tadung (The cobra). Banjarese people describe the cobra as a venomous snake. The cobra nest is made of various types of foliage and dry wood branches on cliffs near marshes. The nest smells similar to the pungent fishy odor because it also excretes urine and feces in its own nest. From such nests the people formed proverb, the house is very suitable for the cobra nest. This proverb makes an analogy

of residents (especially wife) who are not able to make up the house. The house is left dirty and various household objects strewn about in unorganized mess. This proverb is also a tool to denounce women who pays too much attention to her appearance but fail to manage her house.

Buhaya: ibarat buhaya bulik ka liangnya (akin to the Crocodile returning to its nest)

This proverb use reptiles called buhaya or "the Crocodile" as a constituent. Banjarese people consider the crocodile as an evil and dangerous animal. This animal lives on the river bank filled with dense marsh plants. In this area, the crocodile makes burrow nests or hiding hole as a place to stay. During the daylight the crocodile crawls to the bank for food and when its stomach is full, it returns to its burrow. The crocodile hide and feel safe from other animals inside its nest. This proverb depicts an evil person who was stranded in a distant place, but got stuck into the group of bad guys.

Sawa: kaya sawa mamburuki talanan (akin to the python digesting its food)

This proverb uses sawa or 'the python' as a constituent. The python is also a type of snake that lives near water. Banjarese people describe the python foraging at night. The python eyes and sense of smell is very sharp. Using such advantage, it traces its victims whereabouts and devours it. Sometimes the python hangs on a tree to wait for the prey to pass. When it saw the animal passing underneath, it will immediately plunge onto the back of the body or parts of the quarry. After grabbing their prey with its long teeth, a python kills it by constriction. When the prey is dead, pythons slowly open their jaws and swallow the prey whole body. Once the meal is consumed, a python rest in a warm place while digesting. This proverb depicts a lazy person particularly a man.

The man stays at home, like the python who can not move because the its full belly.

Proverbs Featuring Bird Word/Phrase

Balibis: ia banar balibis mandi (akin to bathing whistling duck)

Balibis or whistling duck is a duck like bird which body size is smaller than ducks. Banjarese people describe its feathers are colorful and clean. This particular duck is seen by the public as gorgeous and pretty birds. Although its body is clean, gorgeous, and fluffy, these birds are always taking a bath to cleanse itself. Due to the nature and physical form of this duck, this proverb was formed. This proverb make an analogy of a woman who likes to dress up, but forget the more important works, such nurturing kids, buying supplies at the market, cleaning the house, working in the fields, doing chores etc.

Buak: alim buak (pious as a brown hawk-owl)

Buak or brown hawk-owl is a dark brown, medium sized hawk-like owl with a round head and no ear-tufts. The bird is named based on its voice (buaak). Banjarese people describe the bird body is slightly smaller than adult hens, but looks fatter. Its movements are very slow. This behavior invites laugh and curiosity from the people. The bird moves slowly and possess a less attractive body shape. It was chirping aloud to show its credentials. The voice was as a tool to convey messages to other animal that this owl was a beautiful bird, dashing, and authoritative. It also tries to influence other birds that it is not a mere bird. However, when faced eye to eye, it does not meet the expectation set by its own voice. Based on this description, the proverb is formed.

This proverb makes an analogy of someone claiming to be pious or scholar (religious knowledge in particular), but in fact he

is not a pious. This person claimed pious because they want to be honored and is satisfied with their little knowledge without considering the true extent of the wise.

Buburak: kaya buburak kasiangan (akin to Javan pond heron caught by daylight)

Buburak or Javan pond heron is a nocturnal bird. Banjarese people describe the bird seek foods and generally being active at night. During the morning, the Javan heron birds return to their respective nest to rest and sleep. However, sometimes there are herons which are focused on hunting and forgot the time. When it looked at the sunrise and bright sky, these birds seem confused and move scrambled because disorientation. The Javan pond heron behavior inspires this proverb. This proverb makes an analogy of someone who is confused being in a foreign place. The person lack of the skills to adapt new environment.

Proverbs Featuring Swamp Animals Word/Phrase

Hadangan: larang tali pada hadangan (rope is more expensive than the buffalo)

In order for hadangan or buffalo can be taken anywhere, a rein or rope had to be fastened at its neck or tied to the nose. The knot is usually made of rope or fibers that are made from palm fibers which are rough and sharp. This proverb is a figurative regarding sacrifice someone made, but is not comparable to the yield. The rope made of fibers is very cheap. This type of rope is sold in markets or shops around the village. In contrast, the buffalo is a very expensive animal and a symbol of high social status of the owner. This proverb compares the price of buffalo and rope fibers. In common sense, this comparison is far from equal. If someone was asked to select two things, no one chooses the rope.

However, since the fate of human beings is not the same between one and the other. This situation is due to negligence or because the fate of anyone who miscalculated in determining something. Options which thought was the best, but after some time, it did not meet their expectations. Those who have experienced such a fate is quipped with this proverb.

Among examples of the action which is insinuated by this proverb, for example, about parents who rushes to match his daughter with a man. Once they married, it turns out the man did not have anything to be proud of, even though, the daughter was a beautiful woman, pious, and clever. When the villagers saw the presence of the man who is far beneath his wife, they would say this proverb. He was likened to a rope fastened to female buffalo, which reflects his wife.

Siput: Hinip kaya siput dipais (quiet as a steamed snail)

The snail is a weak animal. Its movements are very slow and soundless. It also implies the lonely and desolate atmosphere of snail life. If this the snail is cooked akin to a steamed fish, then it certainly is more lonely and desolate. This proverb is a sarcastic analogy of a person who do nothing when something or action is required. The person who had boasted as being able to do something through hard work turned out to be empty talk. The nature of such a person is referred as the proverb.

Pilanduk: pilanduk mambuang kujajing (Mouse deer throws away bayur fruit)

Kujajing or bayur (*Pterospermum javanicum*) are trees on the banks of the river or on the edge of the valley. Kujajing fruit is the Mouse deer favorite food. However, Mouse deer did not look one bit toward the more fruitful kujajing tree at times. Mouse deer

ignored ripe fruit because it saw many other foods. Mouse deer behavior is forgetting one food for another was the inspiration Banjarese wise to create this proverb. This proverb is an analogy of a person's behavior who forget someone's help and services because they acquire new friends or because there are other people who promised better services. Such a person is someone who can not return a favor and think only about profits for themselves.

Proverb with word/phrase of Paddy field fauna

Tikus: kaya tikus kaculupan (akin to drenched mouse)

Mice are considered as rice paddy pests. In paddy fields, mice make nests or hide in a hole. During rice cultivation, mice became enemies of farmers. It feed on rice straw and devour rice grain that would reduce harvest yield.

Various attempts to prevent mice have been done by the farmers. When rice stem starts to grow, farmers pluck out weed around rice plant and make a small dam so that the water continues to stagnate. This is done to prevent disruption of mice. However, a desperate mouse does not remain quiet. It attempts to eat rice straw to fill its need. Water is very dangerous obstacles to the mice. It gets into the water and swim towards the rice straw. Their soft fur became wet and the mice would shiver. Their fur is no longer decomposed but had crumpled and bound its small figure. From this fact, farmers create this proverb. This proverb is addressed to someone who is lazy. Like a mouse who always steal farmer's crops. All attempts were made by the mice to get the loot. People who are similar to this mouse, they are always at home wearing veil or gloved and wait for other people's sustenance. People with this behavior is not wealthy.

Baringkatak: kaya baringkatak kalaluan suluh (akin a toad under light)

Baringkatak or common toad is an animal that lives most of its life in the fields or in the gutter. During and after rainfall in the evening, a group of the toads may croak. When the sky is clear, the toad remains quiet in its position. However, when the peace is disturbed by bright light, the toad will jump to seek bright light. This behavior may plunge into an accident. This proverb is a metaphor for someone who is confused or awkward when saw something new. That person could not hide his joy and desire to possess that certain object. Unfortunately, this person did not have a good luck, but suffered a havoc.

Anak kalusuk: mandi anak kalusuk (taking a bath akin to striped snakehead)

Medium sized or juvenile striped snakehead (as big as small children's toe or wrist) is called kalusuk. The juvenile snakehead hides in the mud at the bottom of the river or in the mud of rice fields. Once in a while it appears and hide in the mud again. When appears onto the surface, it is considered as activities to cleanse its body (bath) after long time hiding in the mud. Of course, the bathe is useless, because it re-immersed itself into the mud afterwards. This behavior raises this proverb. This depicts a child or person who does not bathe properly. This proverb also able to describe someone who is very concerned about her beauty with a shower or cosmetics, but her appearance could not cover the blemish her temperament and behavior.

The research has revealed links between proverb using animals with human life. In Banjarese society, this is demonstrated by the many types of animals used in proverbs derived from aquatic fauna. It showed the human perception of qualities of animals are used as a metaphor to characterize human. The most proverbs using animals used to demonstrate human

vices. There were only a few which implies good attitudes as the marble goby, the striped snakehead, the climbing perch and turtles. Interestingly, the use of shrimp in this proverb contains two different meanings, the first mean a significant bad that such hypocrisy, while the others have a good sense that is not like to show off versatility. Differences in the nature of the meaning of common animals found in different cultures, as reported by Ho-Abdullah (2011), the Malay community use the word dog is addressed to those who are weak, vile, evil, and not knowledgeable. It is different in the English where dogs are often mapped to humans devout faithful. Simultaneously, it is a manifest distinction between propositions and schemes in a semantic metaphorical proverb of animals. Krikmann (2007) in his study on proverb using animals found that regardless of the geographical area, animal group. The most frequently used in the proverb is a dog, a horse, an ox, a chicken, a wolfeva, a pig, a cat a sheep, a fish, a donkey, a bird, a goat and a rat. Thirteen animals form a two-thirds the enforceability of animals in proverbs.

Conclusion

Rivers and swamps where Banjarese community lives have greatly contributed to the forming Banjarese culture. Banjarese proverbs are no exception. Various creature behaviors that inhabit the rivers and swamps, such as fauna behaviors, became the attention of the Banjarese wise men in forming proverbs. Animal behaviors in river environment are examples of behavior that can be aligned and figured with human behavior. Not unlike the human behavior, there is good and bad behavior, animals behave similar to human beings. Animal bad behavior could be made into a bad human behavior analogy and their good behavior could be aligned with good human behavior.

Banjarese consider the following animals to possess good behavior and references human behavior: bakut (The marble goby), hundang (The shrimp), haruan (catfish) and pupuyu (The

climbing perch). Animals considered possessing bad behavior are as follows: timpakul (mudskipper), tadung (The cobra), buhaya (The crocodile), and baung (The two-spot catfish).

References

- Danandjaya, J. (1986). *Indonesian Folklore, Gossips, Stories, and Others*. Jakarta: Grafiti.
- Daud, A. (1997). *Islam and the People of Banjar: Description and Analysis on the Culture of the Banjarese*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Durasid, D., Nansi, M., & Effendi, R. (1978). *The Language of Banjar Hulu*. Jakarta: The Center of Language Research and Development Department of Education and Culture.
- Effendi, R. (2014). The Proverb of Banjar (Showing Negative Characters for Positive Character Building). *Jentera Journal of Literary Studies*, 3, 106-116.
- Effendi, R., & Kawi, D. (1997). *The Phrasal Dictionary of the Banjarese Language - Indonesian Language*. Banjarmasin: Part of Project on the Language and Literature of Indonesian and South Kalimantan Region Development.
- Effendi, R., Hapip, A. J. & Durasid, D. (1994). *The Banjarese Phrases and Proverbs*. Banjarmasin: Report of Research on the Language and Literature of Indonesian and South Kalimantan Region.
- Emzir. (2012). *Qualitative Research Methodology Data Analysis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghani, Z. A. (2004). Values in Broadcasting from the Islamic Perspective. *The Malaysian Journal of Language and Communication*.
Kedah: Universiti Utara Malaysia, Kedah Darul Aman.
- Hamzah, Z. A., & Mat Hassan, A. F. (2011). The Language and Mind in Malay Proverb. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 11(3), 31-51.
- Haryanta, A. T. (2012). *The Dictionary of Linguistic and Literature*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.

- Hj.Mahali, S. N., & Saamah, M. R. (2013). Haiwan as the Symbolism of the Proverbs of the People of Semai. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 13(1), 83-98.
- Ho-Abdullah, I. (2011). GEMA Analysis of Cognitive Semantics of Malay Proverbs of Dog-Originated (*canis familiaris*) Sources, *Online Journal of Language Studies*, 11(1): 125-141.
- Iswari, E. (2009, Februari). Gender Symbolism in Makassar Folklore (A Linguistic Anthropology Approach), *Indonesian Linguistics, Indonesian Scientific Journal of Linguistics Society*, 113-125.
- Kawi, Da., Durasid, D., & Latif, N. (1986). *Morphosyntax of the Language of Banjar Kuala*. Jakarta: The Center of Language Research and Development Department of Education and Culture.
- Kawi, D. (2011). *An Analysis on the Language of Banjar Banjarbaru: Scripta Cendekia*.
- Krikmann, A. (2007). The great chain of being as the background of personificatory and depersonificatory metaphors in proverbs and elsewhere. *Proceeding of the 1st Interdisciplinary colloquium on proverbs: Tavira (Algarve), Portugal, 5 - 12 November 2007*.
- Kusmayati, A. M., Hermien, & Sayuti, S. A. (2014). The Existence of Mamaca Oral Literature in Pamekasan Madura. *Litera, a Research Journal on Language, Literature, and the Teaching*, 13, 1, 182-190.
- Ratna, N. K. (2004). *Theory, Methods and Techniques on Literature Research from Structuralism to Poststructuralism in the Perspective of Narrative Discourse*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Seman, S., & Makkie, A. (1996). *The Traditional Proverbs and Phrases of the Banjarese Language I*. Banjarmasin: Regional Arts Council of South Kalimantan.
- Seman, S., & Makkie, A. (1996). *The Traditional Proverbs and Phrases of the Banjarese Language II*. Banjarmasin: Regional Arts Council of South Kalimantan.
- Sudjiman, P. (1990). *Dictionary of Literary Terms*. Jakarta: The University of Indonesia.

- Syarifuddin, Y., Syahrir, M., & Fahrurazie. (1996). *The Realization, Meaning, and Function of Old and Original Culture Peaks for South Kalimantan Regional Supporters*. Banjarmasin: Project of Study and Development of Cultural Values of South Kalimantan.
- Tarigan, H. G. (1986). *The Teaching of Vocabulary*. Bandung: Angkasa.
- Widiyono, Y. (2012). Values in Serat Sewaka and Their Role in Moral and Character Education. *International Conference on Literatur XXII UNY-HISKI Book 3 The Role of Literature in Moral and Character Education* (pp. 93-105). Yogyakarta: Faculty of Language and Art, State University of Yogyakarta.
- Zhabayeva, S. (2014). The Reflection of Cultural Semiotic Codes in the Language. *Asean Journal of Social Sciences & Humanities*, 3, 1, 219-226.

Persamaan dan Perbedaan Prefiks *Ber-* dalam Bahasa Indonesia dan *Ba-* dalam Bahasa Banjar

Pendahuluan

Bahasa Indonesia dan bahasa Banjar adalah dua bahasa yang sama-sama berasal dari bahasa Melayu Purba. Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang pernah digunakan oleh masyarakat Kerajaan Melayu di Sumatera. Bahasa Melayu di Kerajaan Melayu kemudian menyebar secara luas di berbagai daerah di Nusantara berkat Kerajaan Sriwijaya yang menjadikan pula bahasa Melayu itu sebagai bahasa resminya. Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan yang kuat dan memiliki wilayah yang luas yang meliputi berbagai wilayah di Nusantara. Dengan demikian, wilayah pemakaian bahasa Melayu adalah semua wilayah yang menjadi kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, termasuk pula wilayah Kalimantan Selatan. Tidak bisa dinafikan, bahasa Banjar adalah satu di antara berbagai dialek bahasa Melayu yang ada di Nusantara (bandingkan dengan Kawi, 2011).

Bahasa Banjar adalah bahasa yang dipergunakan oleh penduduk asli masyarakat Banjar yang mendiami seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa Banjar memang berasal dari bahasa Melayu, namun karena waktu yang lama dan jarak yang jauh dari bahasa induknya maka bahasa Melayu Banjar berkembang dan memiliki sistem kebahasaan yang memiliki

banyak perbedaan dengan bahasa Melayu yang ada di manapun di Nusantara (bandingkan dengan Kawi 2011; Kawi, 1991).

Berdasarkan ilmu linguistik bandingan historis, terdapat perbedaan sejarah perkembangan antara bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar. Menurut kajian ilmu ini, bahasa Indonesia diperkirakan berasal dari bahasa Melayu di Sumatera, sedangkan bahasa Banjar diperkirakan berasal dari bahasa Melayu Purba yang berawal dari Kalimantan Barat (bandingkan dengan Collins, 2011).

Karena bahasa Indonesia dan bahasa Banjar berasal dari bahasa yang sama, namun karena waktu (ribuan tahun) dan wilayah pemakaian yang saling berjauhan maka sangat wajar terjadi perbedaan di antara kedua bahasa itu. Bahasa Indonesia yang dinobatkan menjadi bahasa nasional menyebabkan terjadinya perkembangan dan atau perubahan yang pesat. Sebaliknya, bahasa Banjar yang tetap sebagai bahasa lokal maka perkembangan atau perubahannya tidak sepesat bahasa Indonesia (bandingkan dengan Kawi & Effendi, 1993).

Perbedaan dan persamaan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar dapat diamati dari kosa kata beserta proses afiksasi yang digunakan masing-masing bahasa. Dari kosa kata itu terlihat berbagai persamaan dan perbedaan kedua bahasa itu. Secara sepintas, kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Banjar ada yang sama persis, mirip, dan berbeda.

Kata gula, rumah, jalan, luas, lilit, panas, bulan, sungai merupakan kata-kata yang persis sama dalam kedua bahasa. Kata bahasa Indonesia tua, tiang, ayam, buaya, botol, terang, berubah menjadi tuha, tihang, hayam, buhaya, butul, dan tarang dengan sedikit perubahan atau masih terlihat kemiripan. Kata-kata bahasa Indonesia kejar, kerbau, lari, anjing, pepaya, labu, pacar, menjadi sasah, hadangan, bukah, duyu, kastila, waluh, gandak dalam bahasa Banjar atau sangat berbeda antara kosakata bahasa Indonesia dan kosakata bahasa Banjar.

Perbedaan kosakata antara bahasa Indonesia dan bahasa Banjar tidak terbatas hanya pada kosakata dasar tetapi juga pada kosa kata yang telah mengalami proses afiksasi. Perbedaan afiks bahasa Indonesia terlihat dari wujud atau bentuk seperti ber-m menjadi ba-, ter- menjadi ta-, pe- menjadi pa-, dan lain-lain yang akan diteliti lebih lanjut. Dari paparan yang dikemukakan dapat diketahui bahwa walau terdapat persamaan dan kemiripan bentuk antara bahasa Indonesia dan bahasa Banjar namun penggunaannya ketika mengalami proses morfologis telah memiliki morfotaktik masing-masing.

Kata adalah satu morfem bebas, yakni morfem yang dapat berdiri sendiri dalam ujaran (lisan/tulisan). Satu kata dapat diperluas dengan memanfaatkan afiks, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, konfiks. Kata yang hanya terdiri dari satu morfem disebut akar kata atau kata dasar. Kata yang terdiri dari beberapa morfem (morfem bebas dan morfem terikat disebut kata kompleks (bandingkan dengan Unsiyah & Yuliati, 2018; Ramlan, 2001).

Kata dasar adalah kata yang menjadi dasar untuk membentuk kata yang lebih kompleks (kata kompleks). Kata dasar tidak dapat disegmentasikan menjadi bagian yang lebih kecil lagi. Apabila kata dasar disegmentasikan menjadi dua bagian atau lebih maka bagian-bagian itu tidak mempunyai makna yang lazim dalam suatu bahasa. Segmentasi itu hanya akan menghasilkan akar kata yang maknanya masih berupa penafsiran dan belum jelas. Dalam bahasa Banjar, kata sagan 'untuk', bukah 'lari', hayaw 'berjalan di suatu tempat yang sulit', tidak dapat disegmentasikan menjadi sa dan gan, bu dan kah, ha dan yaw. Semua segmentasi itu tidak memiliki makna yang lazim dalam bahasa Banjar. Sebuah bentuk bahasa yang tidak dapat disegmentasikan lagi adalah sebuah kata dasar.

Kata dasar dapat dibentuk menjadi kata yang lebih luas lagi dengan menambahkan bentuk lain ke dalam bentuk dasar itu.

Bentuk dasar yang mendapat bentuk lain sehingga menjadi bentuk yang lebih besar/luas disebut kata bentukan atau kata kompleks (bandingkan dengan Ramlan, 2001; Chaer, 1994). Kata bukah dapat dibentuk menjadi bukahakan 'larikan', mambukahakan 'melarikan', bubukahan 'berlari-lari', adalah kata bentukan atau kata kompleks dalam bahasa Banjar. Begitu juga hayaw dapat dibentuk menjadi dihayaw 'dijalani', mahayaw 'menjalani', hayawakan 'jalankan', dan lain-lain.

Bentuk yang melekat pada kata dasar dapat berada pada awal kata dasar (prefiks), pada tengah kata dasar (infiks), pada akhir kata dasar (sufiks), dan dapat pula beberapa prefiks bergabung membentuk sebuah kata kompleks, atau beberapa prefiks dan sufiks, dan atau infiks bergabung membentuk sebuah kata kompleks. Beberapa bentuk yang melekat pada satu kata dasar disebut imbuhan gabung atau konfiks (Unsiyah & Yuliati, 2018; Alwi, dkk., 2000).

Salah satu ciri bahasa yang hidup adalah tersedianya fasilitas kebahasaan yang disiapkan untuk berkembangnya bahasa. Salah satu fasilitas yang terdapat dalam bahasa adalah tersedianya imbuhan (afiks) dan produktivitas penggunaannya. Imbuhan itu menjadi daya hidup (vitalitas) bahasa untuk tetap hidup dan bahkan mampu mengembangkan dirinya agar tetap digunakan oleh masyarakat pemakainya.

Afiks dalam bahasa Indonesia dan juga di dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia terdiri dari prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Prefiks adalah bentuk yang melekat di awal bentuk dasar, infiks adalah bentuk yang melekat di tengah-tengah kata dasar, sufiks adalah bentuk yang melekat pada akhir kata dasar, dan konfiks adalah dua bentuk (awalan dan akhiran atau dua bentuk atau lebih) yang melekat secara bersama-sama pada satu bentuk dasar (Keraf, 1984; Ramlan, 2001).

Setiap afiks (prefiks, sufik, infiks, konfiks) yang melekat pada satu bentuk dasar akan menyebabkan perubahan bentuk,

fungsi, dan makna sebuah kata. Kata pasang (bahasa Indonesia) ditambah dengan prefiks me- akan menjadi memasang. Prefiks me- dalam kata memasang mengalami perubahan bentuk, yakni bentuk me- menjadi mem- dan sekaligus lenyapnya fonem /t/ pada kata pasang. Kata potong (bahasa Indonesia) ditambah prefiks pe- menjadi pemotong. Dalam kasus ini, kata potong yang berupa kata kerja menjadi kata benda (pemotong) akibat melekatnya prefiks pe-. Dengan demikian, dalam kasus ini, prefiks pe- memiliki fungsi mengubah kata benda menjadi kata kerja. Akibat melekatnya afiks pada sebuah kata, sudah tentu pula menyebabkan perubahan makna kata. Kata potong yang berarti melakukan suatu pekerjaan memotong, sedang pemotong bermakna 'alat untuk memotong'.

Metode

Fatimah (2009: 2) membedakan dua macam metode, yakni metode penelitian dan metode kajian. Menurutnya, metode penelitian memandu peneliti ke arah urutan bagaimana penelitian dilakukan, sedangkan metode kajian akan memandu peneliti dalam mengkaji data, memeriksa (describe) data, berdasarkan teori (pendekatan) yang digunakan dalam ilmu tertentu.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yakni metode yang berupaya mendeskripsikan (memerikan) dan atau menjelaskan data dalam bentuk narasi secara panjang lebar dan detail. Setiap penjelasan akan ditunjang oleh data yang relevan yang menjadi fakta penelitian. Dengan demikian, segala penjelasan dapat diverifikasi oleh siapapun yang ingin mengeceknya di kemudian hari. Nazir (1999) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mewajibkan penelitiannya selalu berada di lapangan penelitian dalam menemukan data dan sekaligus juga menganalisis data. Setelah mengutip beberapa definisi tentang penelitian kualitatif, akhirnya Moleong (2012: 6) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data dianalisis dengan teori linguistik terapan, khususnya teori tentang morfologi kata dan pembentukan kata. Data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni bagian data bahasa Indonesia dan bagian data bahasa Banjar. Setelah kedua data itu lengkap dan sah maka kedua data itu dibandingkan guna melihat persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Prafixs ber- bahasa Indonesia VS ba- bahasa Banjar

Bentuk prafiks ber- dalam bahasa Indonesia boleh dikatakan hampir sama dengan bentuk prafiks ba- dalam bahasa Banjar. Dengan kata lain, terdapat hal-hal yang sama dan hal-hal yang tidak sama dalam ber- bahasa Indonesia dan ba- dalam bahasa Banjar. Hal-hal yang sama itu adalah tentang fungsi yang diemban ber- dan ba- dalam tugasnya sebagai pembentuk kata. Ber- dalam bahasa Indonesia dan ba- dalam bahasa Banjar sama-sama bertugas untuk membentuk kata kerja (verba).

Untuk menjelaskan bentuk ber- dalam bahasa Indonesia dan ba- dalam bahasa Banjar diperlukan data kebahasaan yang

memadai sebagai verifikasi temuan penelitian. Data kebahasaan itu berupa penggabungan prefiks ber- dengan fonem-fonem yang memulai kata-kata dalam bahasa Indonesia. Hasil penggabungan itu diketahui berbagai bentuk alomorf ber- dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dikatakan bahwa prafiks ber- dalam bahasa Indonesia mempunyai tiga macam variasi bentuk, yakni ber-; bel-; dan be-. Prafiks ber- menjadi ber- apabila prafiks ber- berhubungan langsung dengan kata yang bermula dengan fonem /vokal, dan fonem konsonan kecuali fonem /r/ dan fonem /a/ yang fonem /a/ tersebut merupakan sebuah konstruksi dalam morfem ajar.

Apabila prafiks *ber-* dibuatkan kaidah, maka kaidah itu sebagai berikut.

Kaidah 1: ber- + vokal (-ajar)/konsonan (-r) → ber-

Kaidah 2: ber- + ajar → bel-

Kaidah 3: ber- + /r/ → be-

Kaidah 1 mengandung maksud bahwa prafiks ber- dalam bahasa Indonesia akan tetap menjadi ber- apabila prafiks itu berhubungan langsung dengan bentuk atau kata yang bermula dengan vokal, kecuali vokal /a/ dalam konstruksi bentuk /ajar/ dan dengan bentuk yang bermula dengan konsonan /r/. Contoh ber- menjadi ber dapat dilihat dalam data di atas. Untuk lebih jelasnya dapat diberikat contoh sebagai berikut.

ber- + amal	→	beramal
ber- + bakti	→	berbakti
ber- + canda	→	bercanda
ber- + dagang	→	berdagang
ber- + ékor	→	berékor

Kaidah dua dapat dijelaskan bahwa ber- akan menjadi bel- apabila ber- itu berhubungan dengan /a/ yang membentuk

konstruksi/kata ajar. Ber- menjadi bel- tidak terdapat pada kontruksi/kata selain kata ajar.

Kaidah tiga dapat dijelaskan bahwa ber- akan menjadi be- apabila ber- itu bertemu dengan bentuk/konstruksi/kata yang bermula dengan fonem /r/. Contoh ber- menjadi be- sebagai berikut.

ber- + rumah	→	berumah
ber- + rebut	→	berebut
ber- + reaksi	→	bereaksi
ber- + rendam	→	berendam
ber- + rasa	→	berasa

Selanjutnya, di bawah ini akan disajikan perihal prefiks ba- dalam bahasa Banjar. Berdasarkan data, keberadaan ba- dalam bahasa Banjar sebagai prefiks pembentuk kata sebagai berikut.

Kaidah bentuk prefiks ba- dalam bahasa Banjar adalah sebagai berikut.

Kaidah 1: ba- + vokal (-ajar)/konsonan (- /f/, /q/, /v/, /x/, /z/, /sy/, /kh/) → ba-

Kaidah 2: ba- + ajar → bal-

Kaidah 3: Tidak ada data ba- melekat pada /f/, /q/, /v/, /x/, /z/, /sy/, /kh/

Kaidah 1 dapat dijelaskan bahwa prafiks ba- dalam bahasa Banjar dapat melekat pada kata yang bermula dengan semua vokal, kecuali vokal /a/ pada ajar dan semua konsonan kecuali konsonan /f/, /q/, /v/, /x/, /z/, /sy/, /kh/.

Kaidah 2 dapat dijelaskan bahwa ba- menjadi bal- pada kata ajar.

Kaidah 3 dapat dijelaskan bahwa tidak ada data ba- pada kata yang bermula dengan konsonan /f/, /q/, /v/, /x/, /z/, /sy/, /kh/.

Persamaan dan Perbedaan Bentuk Prefiks ber- Bahasa Indonesia dan ba- Bahasa Banjar

Apabila dibandingkan antara prafiks ber- dalam bahasa Indonesia dan ba- dalam bahasa Banjar maka diperoleh persamaan dan perbedaan sebagai berikut.

a) Persamaan:

1. ber- dan ba- sama-sama dapat melekat pada kata yang bermula dengan vokal,
2. ber- dan ba- sama-sama dapat melekat pada kata yang bermula pada konsonan, dan
3. ber- dan ba- sama-sama mendapat fonem /l/ bila melekat pada /ajar/, hanya saja fonem /r/ pada ber- luluh dan digantikan oleh /l/ menjadi bel-, sedangkan pada bahasa Banjar ba- tidak ada yang luluh tetapi langsung mendapat /l/ menjadi bal-,

b) Perbedaan:

1. ber- dalam bahasa Indonesia menjadi ba- dalam bahasa Banjar,
2. ber- dalam bahasa Indonesia dapat melekat pada kata yang bermula dengan fonem /f/, /q/, /v/, /x/, /z/, /sy/, /kh/,
3. bel- dalam bahasa Indonesia menjadi bal- dalam bahasa Banjar, dan

4. dalam kasus tertentu ber- dalam bahasa Indonesia tidak dapat melekat pada suatu kata namun dalam bahasa Banjar ba- dapat melekat pada kata itu, seperti: cari → bacari; basi → banasi; padah → bapadah; sisih → basisih; tatar → batatar; wani → bawani; masak → bamasak; yakin → bayakin. Contoh-contoh itu tidak lazim dilekati prefiks ber-, misalnya: cari → mencari; nasi → bernasi; padah → berpadah; sisih → bersisih, tatar → bertatar; wani → berberani; masak → memasak; yakin → beryakin. Dalam kasus tertentu ba- dalam bahasa Banjar menjadi me- dalam bahasa Indonesia. Misalnya: bacari (BB) → mencari (BI); barsisih (BB) → menyisih (BI); batatar (BB) → menatar (BI); bamasak (BB) → memasak (BI).

Fungsi ber- dalam Bahasa Indonesia dan ba- dalam Bahasa Banjar

Fungsi ber- dalam Bahasa Indonesia

Prefiks ber- dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk membentuk kata kerja dari berbagai jenis kata. Contoh kata kerja berprefiks ber- sebagai berikut.

1. membentuk kata kerja:

ber- + verba

ber- + lari	→	berlari
ber- + tinju	→	bertinju
ber- + latihan	→	berlatih
ber- + pegang	→	berpegang
ber- + geser	→	bergeser

ber- + nomina

ber- + gigi	→	bergigi
ber- + suara	→	bersuara

ber- + gelang	→	bergelang
ber- + nama	→	bernama
ber- + jiwa	→	berjiwa

ber- + Pronomina

ber- + paman paman'	→	berpaman	'menganggap
ber- + abang abang'	→	berabang	'menganggap
ber- + beribu	→	beribu	'menganggap ibu"
ber- + kakak kakak'	→	berkakak	'menganggap
ber- + kakek kakek'	→	berkakek	'menganggap

ber- + Adj

ber- + naung	→	bernaung
ber- + hemat	→	berhemat
ber- + panas	→	berpanas
ber- + keras	→	berkeras
ber- + pendek	→	berpendek

ber- + Bilangan

ber- + lima	→	berlima
ber- + tujuh	→	bertujuh
ber- + ribu	→	beribu
ber- + ratus ribu	→	beratus ribu
ber- + juta	→	berjuta

Fungsi Prefiks ba- dalam Bahasa Banjar

Sama halnya dengan ber- dalam bahasa Indonesia, prefiks ba- dalam bahasa Banjar juga berfungsi untuk membentuk kata kerja. Contoh kata kerja yang berprefiks ba- sebagai berikut.

ba- + verba

ba- + tampar	→	batampar	‘saling menampar’
ba- + gawi	→	bagawi	‘melakukan suatu pekerjaan’
ba- + igut	→	baigut	‘saling menggigit’
ba- + tanam menanam’	→	batanam	‘melakukan pekerjaan
ba- + ambung berambung’	→	baambung	‘melakukan pekerjaan

ba- + Nomina

ba- + iwak	→	baiwak	‘berisi ikan’
ba- + bigi	→	babigi	‘berisi biji’
ba- + lubang	→	baluang	‘berisi lubang’
ba- + lading	→	balading	‘berisi pisau’
ba- + hadangan	→	bahadangan	‘berisi kerbau’

ba- + Pronomina

ba- + abah	→	baabah	‘memanggil ayah’
ba- + inya	→	bainya	‘memanggil dia’
ba- + acil	→	baacil	‘memanggil bibi’
ba- + pian	→	bapian	‘memanggil beliau’
ba- + ikam	→	baikam	‘memanggil kamu’

ba- + Adj

ba- + habang	→	bahabang	‘bertambah merah’
ba- + halus	→	bahalus	‘bertambah kecil’
ba- + lakas	→	balakas	‘bertambah cepat’
ba- + hanyar	→	bahanyar	‘bertambah baru’
ba- + sarik	→	basarik	‘bertambah marah’

ba- + Bilangan

ba- + anam	→	baanam 'berjumlah enam orang'
ba- + talu	→	batalu 'berjumlah tiga orang'
ba- + sanga	→	basanga 'berjumlah sembilan orang'
ba- + pitu	→	bapitu 'berjumlah tujuh orang'
ba- + walu	→	bawalu 'berjumlah delapan orang'

Berdasarkan uraian dan data tentang fungsi prefiks ber- dalam bahasa Indonesia dan ba- dalam bahasa Banjar dapat diketahui bahwa fungsi prefiks ber- dan ba- adalah sama sebagai prefiks pembentuk kata kerja. Walaupun demikian, ada beberapa perbedaan tentang kemampuan atau produktivitas prefiks itu sebagai alat pembentukan kata. Prefiks ba- dalam bahasa Banjar tampaknya lebih produktif dibandingkan dengan produktivitas prefiks ber- dalam bahasa Indonesia. Ada beberapa jenis kata yang sukar dibubuhi prefiks ber- namun dapat dibubuhi oleh prefiks ba- dalam bahasa Banjar.

ba- + Verba

ba- + igut 'gigit'	→	baigut
ba- + cari 'cari'	→	bacari
ba- + rabit 'robek'	→	barabit

Contoh ini tidak dapat dibentuk dengan prefiks ber-. Dalam bahasa Indonesia tidak pernah ditemukan kata:

ber- + gigit	→	bergigit
ber- + cari	→	bercari
ber- + robek	→	berobek

ba- + Noun/pronoun

ba- + muha 'muka'	→	bamuha
-------------------	---	--------

ba- + unjun 'kail' → baunjun
ba- + nini 'nenek' → banini

Contoh ini tidak dapat dibentuk dengan prefiks ber-. Dalam bahasa Indonesia tidak pernah ditemukan kata:

ber- + muka → bermuka
ber- + kail → berkail
ber- + nenek → bernenek

ba- + Adjektiva

ba- + ramai 'ramai' → barami
ba- + rancak 'sering' → barancak
ba- + curing 'tajam' → bertajam

Contoh ini tidak dapat dibentuk dengan prefiks ber-. Dalam bahasa Indonesia tidak pernah ditemukan kata:

ber- + ramai → beraamai
ber- + sering → bersering
ber- + tajam → bertajam

Arti prefiks ber- dalam Bahasa Indonesia dan ba- dalam Bahasa Banjar
Arti prefiks ber- dalam Bahasa Indonesia

1. Apabila ber- + Nomina berarti mempunyai/memiliki

ber- + gelar → mempunyai gelar
ber- + sahabat → memiliki sahabat
ber- + biji → memiliki biji
ber- + pakaian → memiliki pakaian
ber- + buah → memiliki buah

2. Apabila ber- + verba berarti mempergunakan/memakai

ber- + sepeda → mempergunakan sepeda

ber- + kacamata	→	mempergunakan kacamata
ber- + perahu	→	menggunakan perahu
ber- + sampan	→	menggunakan sampan
ber- + senjata	→	memakai senjata

3. Apabila ber- + Nomina Proses berarti mengerjakan/ melakukan/ mengadakan sesuatu

ber- + sawah	→	mengerjakan sawah
ber- + dagang	→	mengerjakan pekerjaan berdagang
ber- + judi	→	melakukan pekerjaan berjudi
ber- + ternak	→	mengerjakan pekerjaan berternak
ber- + sandiwara	→	melakukan pekerjaan sandiwara

4. Apabila ber- + Nomina Hasil/Akibat berarti memperoleh/ tertimpa/menghasilkan

ber- + telur	→	menghasilkan telur
ber- + hujan	→	tertimpa hujan
ber- + untung	→	memperoleh untung
ber- + anak	→	memperoleh anak
ber- + bunga	→	menghasilkan bunga

5. Prefiks ber- bermakna 'berada dalam keadaan sebagaimana yang disebut oleh kata dasar'

ber- + sedih	→	berada dalam kesedihan
ber- + liku	→	berada dalam keadaan berliku
ber- + lekuk	→	berada dalam keadaan berlekuk
ber- + hemat	→	berada dalam keadaan berhemat
ber- + gegas	→	berada dalam keadaan bergegas

6. Apabila kata dasarnya kata bilangan atau kata benda yang menyatakan ukuran maka ber- berarti 'himpunan'

ber- + enam	→	berjumlah enam
ber- + meter-meter	→	berjumlah sekitar beberapa meter

ber- + tahun-tahun	→	berjumlah sekitar beberapa tahun
ber- + ribu-ribu	→	berjumlah sekitar beberapa ribu
ber- + liter-liter	→	berjumlah sekitar beberapa liter

7. Prefiks ber- berarti 'menyatakan perbuatan yang tak transitif'

ber- + jalan	'Kami berjalan setiap pagi'
ber- + kata	'Orang itu terlalu banyak berkata'
ber- + diri	'saya tidak bisa berdiri terlalu lama'
ber- + ubah	'Kamu harus mau berubah kalau mau maju'
ber- + suami	'Semua anak saya sudah bersuami'

8. Menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri (refleksif)

ber- + dusta	→	berdusta
ber- + cermin	→	bercermin
ber- + cukur	→	bercukur
ber- + lindung	→	berlindung
ber- + sembunyi	→	bersembunyi

9. Menyatakan perbuatan berbalasan (resiprok)

ber- + tinju	'saling meninju'
ber- + gulat	'saling gulat-bergulat'
ber- + kelahi	'berkelahi satu sama lain'
ber- + kencan	'saling cumbu'
ber- + sengketa	'bersengketa satu sama lain'

10. Bila dirangkai di depan sebuah kata yang berobjek maka ber- mengandung arti mempunyai pekerjaan/ melakukan pekerjaan yang disebut oleh kata dasar.

ber- + main	'Kami senang bermain bola'
ber- + obat	'Ayah berobat mata'
ber- + sedih	'Kamu jangan bersedih hati'
ber- + tepuk	'Mereka bertepuk tangan kegirangan'
ber- + tanam	'Ibu bertanam jagung di kebun'

Arti prefiks ba- dalam Bahasa Banjar

1. Apabila ba- + Nomina berarti mempunyai/ memiliki/ berisi

ba- + hadangan	→	mempunyai kerbau
ba- + iwak	→	berisi ikan
ba- + warik	→	berisi kera
ba- + sawa	→	berisi piton
ba- + hayam	→	memiliki ayam

2. Apabila ba- + verba berarti mempergunakan/memakai
ba- + sampida → mempergunakan sepeda

3. Apabila ba- + Nomina Proses berarti mengerjakan/
melakukan/ mengadakan sesuatu

ba- + huma	→	'mengerjakan sawah'
ba- + hancau	→	'pekerjaan menangkap ikan dengan hancau'
ba- + lunta	→	'pekerjaan menangkap ikan dengan jala'
ba- + kabun	→	'mengerjakan pekerjaan berkebun'
ba- + sandiwara	→	'melakukan pekerjaan bersandiwara'

4. Apabila ba- + Nomina Hasil/Akibat berarti memperoleh/
tertimpa/menghasilkan

ba- + hintalu	→	menghasilkan telur
ba- + lima	→	tertimpa penyakit alergi
ba- + huntut	→	tertimpa penyakit kaki gajah
ba- + anak	→	memperoleh anak
ba- + kambang	→	menghasilkan bunga

5. Apabila kata dasarnya kata keadaan berarti semakin/
bertambah

ba- + handap	→	bertambah pendek
--------------	---	------------------

ba- + rancak	→	bertambah sering
ba- + bungul	→	bertambah bodoh
ba- + harat	→	semakin hebat
ba- + ngalih	→	semakin sulit

5. Prefiks ba- berarti 'berada dalam keadaan sebagaimana yang disebut oleh kata dasar'

ba- + ranai	→	berada dalam keadaan semakin sepi
ba- + parak-parak	→	berada dalam keadaan mendekat
ba- + habang-habang	→	berada dalam keadaan merah-merah
ba- + curing	→	berada dalam keadaan tajam
ba- + rabbit-rabbit	→	berada dalam keadaan robek
ba- + paling	→	berada dalam keadaan memalingkan muka

6. Apabila kata dasarnya kata bilangan atau kata benda yang menyatakan ukuran maka ber- berarti himpunan atau jumlah

ba- + talu	→	berjumlah tiga
ba- + lawi-lawi	→	berjumlah sekitar dua puluh lima
ba- + gantang-gantang	→	berjumlah sekitar satu gantang
ba- + dapa-dapa	→	berjumlah sekitar satu depa
ba- + aanggaran	→	berjumlah sekitar satu borongan

7. Prefiks ba- berarti 'menyatakan perbuatan yang tak transitif'

ba- + likas	'Garis nang diulahnya kada balikas'
ba- + baras	'Kami di rumah kada babaras jua'
ba- + huma	'Gawiannya bahuma tu pang tiap tahun'
ba- + urut	'Tiap minggu inya tulak baurut'
ba- + naung	'Mun ari hujan banaung di rumah kami'

8. Prefiks ba- menyatakan 'perbuatan mengenai diri sendiri (refleksif)'

ba- + garit	'kegiatan berburu yang dilakukan sendiri'
-------------	---

ba- + gana 'kegiatan berdiam di suatu tempat'
ba- + caramin 'kegiatan bercermin yang dilakukan sendiri'
ba- + mamai 'pekerjaan marah-marah yang dilakukan sendiri'
ba- + jajak 'pekerjaan berpijak yang dilakukan sendiri'

9. Prefiks ba- menyatakan makna 'perbuatan berbalasan (resiprok)'

ba- + gaya 'saling ejek'
ba- + udar 'saling bergulat'
ba- + timpas 'saling menimpas'
ba- + tinjak 'saling menginjak'
ba- + sasahan 'saling berkejaran'

10. Apabila ba- dirangkai di depan sebuah kata yang berobjek maka ba- mengandung arti mempunyai aktivitas/pekerjaan itu.

ba- + jual wadai 'pekerjaan menjual kue'
ba- + rabut nasi 'beraktivitas berebut nasi'
ba- + masak nasi 'berkegiatan menanak nasi'
ba- + tukang rumah 'berkegiatan sebagai tukang rumah'
ba- + susun buku 'berkegiatan menyusun buku'

11. Apabila ba- dirangkai dengan jenis permainan berarti 'melakukan pertunjukan/permainan yang ditunjuk kata dasar.

ba- + lamut 'melakukan pertunjukan lamut'
ba- + kaliyangan 'melakukan kegiatan bermain layang-layang'
ba- + manda 'melakukan pertunjukan mamanda'
ba- + wayang 'melakukan pertunjukan wayang'
ba- + lugu 'melakukan kegiatan bermain lugu'

12. Apabila ba- dirangkai dengan Pronomina Persona berarti 'menyapa orang lain dengan sebutan seperti yang ditunjuk oleh kata dasar.

ba- + aku 'menyapa orang lain dengan sebutan 'aku'

ba- + ikam		'menyapa orang lain dengan sebutan 'kamu'
ba- + andika		'menyapa orang lain dengan sebutan 'beliau'
ba- + inggih		'menyapa orang lain dengan sebutan 'inggih'
ba- + pian		'menyapa orang lain dengan sebutan 'engkau'

Semua arti prefiks ber- dalam bahasa Indonesia juga ada dalam prefiks ba- dalam bahasa bahasa Banjar. Walaupun demikian ada beberapa arti dalam prefiks ba- dalam bahasa Banjar yang tidak ada dalam prefiks ber- dalam bahasa Indonesia. Arti yang dimaksudkan terlihat pada contoh di bawah ini.

ba- + handap	→	bahandap 'bertambah pendek'
ba- + ngalih	→	bangalih 'bertambah sulit'
ba- + hanyar	→	bahanyar 'bertambah baru'

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa prefiks ba- + Adjektiva bermakna 'bertambah'. Makna di atas tidak ada dalam makna ber- bahasa Indonesia.

Prefiks ba- dalam bahasa Banjar juga dapat melekat pada jenis permainan atau pertunjukan yang bermakna 'memainkan' hal yang ditunjuk oleh kata dasar bentuk permainan atau pertunjukan itu. Contoh:

ba- + wayang	→	bawayang 'bermain wayang'
ba- + lugu	→	balugu 'bermain lugu'
ba- + pandung	→	bapandung 'memainkan cerita pandung'

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Apabila dibandingkan antara bentuk prefiks ber- dalam bahasa Indonesia dan ba- bahasa Banjar maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Persamaan dan perbedaan ber- bahasa Indonesia dan ba- bahasa Banjar

a) Persamaan:

1. ber- dan ba- sama-sama dapat melekat pada kata yang bermula dengan vokal,
2. ber- dan ba- sama-sama dapat melekat pada kata yang bermula pada konsonan, dan
3. ber- dan ba- sama-sama mendapat fonem /l/ bila melekat pada /ajar/, hanya saja fonem /r/ pada ber- luluh dan digantikan oleh /l/ menjadi bel-, sedangkan pada bahasa Banjar ba- tidak ada yang luluh tetapi langsung mendapat /l/ menjadi bal-,

b) Perbedaan:

1. ber- dalam bahasa Indonesia menjadi ba- dalam bahasa Banjar,
2. ber- dalam bahasa Indonesia dapat melekat pada kata yang bermula dengan fonem /f/, /q/, /v/, /x/, /z/, /sy/, /kh/,
3. ber- dalam bahasa Indonesia menjadi bal- dalam bahasa Banjar, dan
4. dalam kasus tertentu ber- dalam bahasa Indonesia tidak dapat melekat pada suatu kata namun dalam bahasa Banjar ba- dapat melekat pada kata itu, seperti: cari → bacari; basi → banasi; padah → bapadah; sisih → basisih; tatar → batatar; wani → bawani; masak → bamasak; yakin → bayakin. Contoh-contoh itu tidak lazim dilekati prafiks ber-, misalnya: cari → bercari; nasi → bernasi; padah → berpadah; sisih → bersisih, tatar → bertatar; wani → berberani; masak → bermasak; yakin → beryakin. Dalam kasus tertentu ba- dalam bahasa Banjar menjadi me- dalam bahasa Indonesia. Misalnya: bacari (BB) → mencari (BI);

barsisih (BB) → menyisih (BI); batatar (BB) → menatar (BI);
bamasak (BB) → memasak (BI).

2. Prefiks ber- bahasa Indonesia dan ba- dalam bahasa Banjar memiliki fungsi yang sama, yakni sebagai pembentuk kata kerja. Namun demikian, prefiks ba- dalam bahasa Banjar lebih produktif dibandingkan dengan ber- dalam bahasa Indonesia.
3. Semua makna/arti yang diemban oleh prefiks ber- dalam bahasa Indonesia terdapat pula dalam prefiks ba- dalam bahasa Banjar. Namun demikian, prefiks ba- memiliki dua makna yang makna itu tidak dapat diemban oleh ber- dalam bahasa Indonesia. Makna itu adalah makna 'bertambah' pada kata bahasa Banjar bapanjang, bahandap, bahanyar, dan lain-lain, dan makna 'bermain atau memaikan' apabila ba- dihubungkan dengan jenis pertunjukan atau permainan, seperti: baalamut, mamanda, balugu, bagasing, dan lain-lain.

Saran

Sehubungan dengan berbagai temuan dalam laporan ini maka ada beberapa saran yang perlu dilakukan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Saran-saran itu adalah perlunya penelitian lanjutan tentang:

1. Kosa kata bahasa Banjar untuk pengayaan kosakata bahasa Indonesia,
2. Sintaksis bahasa Banjar untuk bahan pembelajaran bahasa Banjar (muatan lokal) di sekolah- sekolah di wilayah Kalimantan Selatan, dan
3. Semantik bahasa Banjar untuk bahan kajian linguistik bahasa Banjar.

Daftar Rujukan

- Alwi, Hasan; Dardjowidjojo, Soenjono; Lapoliwa, Hans; & Moeliono, Anton M. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Collins, James T. 2011. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia; Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2009. *Semantik 1. Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kawi, Djantera, 2011. *Telaah Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Kawi, Djantera. 1991. *Bahasa Banjar: Dialek dan Subdialeknya*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kawi, Djantera & Effendi, Rustam. 1993. *Refleksi Etimon Proto-Austronesia dalam Bahasa Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono. Unsiah, Frida & Yuliati, Ria. 2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: UB Press.

Similarities in Textual Contents between Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry

Introduction

One of the scripts stored in Lambung Mangkurat Museum, Kalimantan Selatan Province, Banjarbaru, is Burung Simbangan Poetry. It is a Banjar classic written in Jawi letters by an anonymous author. From the language and paper used, this poem is believed to have been written in the early 1800s or early 1900s. Meanwhile, from its content, which is filled with India-Hindu nuance, this poem can be considered a literary work under the influence of India-Hindu. The script of Burung Simbangan Poetry has 1003 stanzas.

One interesting factor is that this script bears several similarities to Siti Zubaidah Poetry, while if it is examined according to genre and period, these two scripts are very distinct. According to genre, Burung Simbangan Poetry is categorized as myth, while Siti Zubaidah Poetry is legend. According to time period, Burung Simbangan Poetry is a part of Banjar classical literature from the age of India-Hindu and Siti Zubaidah Poetry is part of Banjar classical literature from the age of transition from Hinduism to Islam.

Syair Siti Zubaidah is well-known in Kalimantan Selatan. In the 1970s, this poem was performed every Saturday night on

Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin by Ms. Saniah. At this time, in villages, people gathered in the homes of those rich enough to have radios. They came there with one purpose: to listen to Syair Siti Zubaidah performed by Ms. Saniah.

Similar to Burung Simbangan Poetry, Siti Zubaidah Poetry was also written in the Jawi alphabet. The Melayu scripts, especially those stored in Lambung Mangkurat Museum, are mostly written in the Jawi alphabet, as only the few educated people in Banjar were able to write using Latin letters. Most people were illiterate of the Latin alphabet but knew the Jawi alphabet.

These people learned the Jawi alphabet from religious teachers directly at these teachers' houses. In these houses, they also learned about Islam. During this period, Islamic holy books were written in the Jawi alphabet. Therefore, with their knowledge of the Jawi alphabet, written communication, including letters from teachers to their disciples and literary works in this era, were also written in the Jawi alphabet. Sometimes, the scripts written in the Jawi alphabet were also called Jawi books. This paper aims to compare Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry.

Research Method

This study used a qualitative method with the texts as the primary data source. To understand these texts, the researcher applied a hermeneutic approach and content analysis technique. A hermeneutic approach is an approach that prioritizes persistence and accuracy in reading texts. Repeatedly reading texts is a method used to grasp the meaning along with the details and that takes those details into account, as well. This approach is inseparable from the content analysis technique. Krippendorff (2004) stated that content analysis is "a research technique for

making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use”.

The hermeneutic approach and the content analysis technique are interconnected. How content analysis works, which is known as hermeneutic circles, becomes how hermeneutics works in order to understand the messages of a text. Krippendorff (2004) argued that “The analysts acknowledge working within hermeneutic circles in which their own socially or culturally conditioned understanding constitutively participate”. The hermeneutic circle is an observation and thorough reading of textual contents to understand the overall content of the text. The observation and thorough reading of the text followed by partial observation and reading of the text is continuously repeated; therefore, this activity is similar to an unsaturated circle. The saturation ends when the essential meaning of the text is considered precise.

In relation to the hermeneutic circle, Ricoeur (2012) restated three important aspects in attempts at interpreting, defining, and explaining a text. These three aspects include: (i) to interpret the text’s verbal meaning is to interpret it wholly; (ii) defining a text is to define it as an individual; and (iii) a literary text involves a horizon of potential meanings, which can be actualized in many different ways.

Literature Review

Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry are the inheritance of Banjar classical literature in the form of texts. Usually in literary studies, classical literature in the form of scripts is first studied by philologists using their philological theories. These philologists are at the vanguard of textual research. Robson (1994) argued that for classical literary works to be “read and

comprehended”, two things can be done: to present and interpret the multiple meanings contained within the text itself.

Philology originates from a Greek word of *philos* or ‘love’ and *logos* or ‘word’ and is commonly affiliated with the study of textual content or meaning of an ancient script (Sudjiman, 1995). This ancient script was composed by an ancient community. Due to these inherited scripts, today’s generation can acknowledge the life in the past. The scripts depict the overview of a past culture, the culture of the ancestors of a nation. Philology attempts to reveal the cultural products of a nation through the study of language used in the written inheritance (Baried, 1985). Some types of culture of an old community (traditional community) are discussed in classical scripts. These classical texts comprising traditional people’s culture are called scripts.

Philological studies require the patience and precision of researchers. In studying a script, the only data source is the script itself. The author and the society it was written in and existed in are no longer valid due to the passing of generations and time. Effendi (2017) argued that humans who supported a culture no longer exist due to changes in ages and generations; however, because of their legacy in the form of readable scripts, the traces of their culture from time to time can be perceived and understood by the next generations. From these scripts, the next generation can understand and inherit the values of humanity, spirituality, views of life, skills, and other legacies that are supposed to be known and embraced. Different from modern literary works, other than the work itself as a research data source, researchers can still perceive the community of readers and other cultural environments that lived together with these literary works. In other words, the interpretation of modern literary works is easier and more certain than the interpretation of ancient literary works. However, the result of a study or research is truly determined by the researchers’ integrity.

Other than the absence of a possible interaction between the researcher and other data sources but the script, the researcher also faces another obstacle, which is the fact that generally the script was oral. It is uncertain exactly when these oral stories were transcribed by a copyist as a written script. Ikram (1997) argued that the birth of classical or traditional literature is very different from the birth of a modern literary work. In the traditional world, the connection between literature and the society it was born in is very close. The literature circulated within the community and became theirs until it was written down. It was clear that the line between oral and written literature was blurry.

Nusantara literary scripts can be categorized into four periods. First, the scripts containing the original stories of Nusantara. Second, the Nusantara scripts filled with stories with an India-Hindu nuance. Third, the Nusantara scripts containing stories combining Hindu and Islamic nuances. Fourth, the Nusantara scripts with an Islamic nuance (see Effendi). Generally, the writing was known in Nusantara land when Hinduism began to spread. In this period, the stories with an India-Hindu nuance were circulated among the community.

After the arrival of Islam, the copying of scripts became popular. Moslem Nusantara litterateurs skillful in writing Arabic letters collectively copied many scripts they were familiar with. It did not matter whether it was original, Hindu- nuanced, or Islam-nuanced- everything was copied in the Arabic-Melayu or Jawi alphabets.

The scripts with an Islamic nuance written in the Jawi alphabet were known as literary books. Fang (1991) argued that literary books comprised of a wide range of studies, including about Alquran, interpretation, tajwid, broadcasts, ul- Islam, proposals, fiqh, Sufi science, tasauf science, withdrawal, remembrance, rawatib, prayers, talismans, treatises, wills, dan the book of tib (medicine, incantations). Furthermore, the Jawi

alphabet was not only used for literary books with a nuance of Islam but also for writing literary works with a nuance of Hindu (including Burung Simbangan Poetry). Jawi means the people of Java, including Melayu. Arabic people in the past considered Nusantara the island of Java. Therefore, the Melayu writing using Arabic letters was known as the Jawi alphabet (Isa, 1999).

The stories in Banjar scripts are mostly legends and myths. Legends are stories that are believed by the authors' society to be based on true events, while myths are stories that are also believed by the authors' society but are also considered sacred by the authors. The sacredness of the myth can be seen when the narrative begins with certain rites, such as burning incense and reciting prayers that have to be performed by the storytellers. Legendary and mythical stories are filled with pralogical aspects in which the stories are logical to the creators of the story yet illogical to others. These aspects include humans who are immune to weapons, weapons that launch fire, humans who can fly, etc. (Effendi, 2017).

Liaw Yock Fang (1991) stated that there are few Siti Zubaidah Poetry scripts. The oldest script is stored in the SOAS library (MS 37083) dated 1256 H (1840 M). Siti Zubaidah Poetry has 3373 stanzas. Sayekti and Jaruki (2016) transliterated the script of Siti Zubaidah Poetry stored by a resident of Marabahan (Kalimantan Selatan). The script had been transliterated from the Jawi into the Latin alphabet by Irawan (2009).

The Similarities between Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry

Several similarities between the Burung Simbangan Poetry script and the Siti Zubaidah Poetry script are presented in this study.

A. A Protagonist with Multiple Wives

The protagonist in Burung Simbangan Poetry has a number of wives. Similar to that story, the protagonist in Siti Zubaidah Poetry also has a number of wives. However, the argument about this case has had different bases or reasons. In Hindu literature, having multiple wives was considered a prestige for a knight. A wife seized during a war, especially a war that involved many knights from different creatures (physical and spiritual creatures), raises the value of the knight. He would become very respectable and admirable. In the literature with a Hindu nuance, a knight can have as many wives as he wishes. This refers to the magical ability possessed by the knight. The more powerful he is, the more wives he can have.

Different from Islamic literature, marriage is conducted in order to fulfill the mandate of the Prophet Muhammad. The Prophet recommended or allowed men to have four wives on the condition that they act fairly toward their four wives.

The character in Burung Simbangan Poetry who has multiple wives was Wijaya Karti, who already had 39 mistresses and was seeking another to reach 40. The lyrics depicting the knight can be seen in the following Burung Simbangan Poetry.

Original poetry	Meaning
<i>Wijaya Karti raja bestari</i>	Wijaya Karti the powerful king
<i>Tiga puluh sembilan ada berputri</i>	Thirty-nine ladies are his own
<i>Tetapi belum diambilnya istri</i>	But not yet taken as wives
<i>Karenalah lagi hendak mencari</i>	So much to look for
<i>Kuranglah satu barisi galuh Lagi</i>	It still one more young lady
<i>mencari seorang tubuh</i>	More looking for a body
<i>Hendak mencukupkan empat puluh</i>	Want to make forty
<i>Jadi mencari bersungguh-sungguh</i>	So, he seek hardly

Another character in *Burung Simbangan Poetry* with multiple wives was Manik Suntana. Manik Suntana is the main character in this story and is described as having two wives: an unnamed one and a wife named Princess Gumilang Sari. Princess Gumilang Sari was obtained by Manik Suntana after he had defeated a number of knights who had also competed for her.

In *Siti Zubaidah Poetry*, it is mentioned that the protagonist, King Ahmad Syah, also has four wives. The happiness and harmony among these four wives are depicted in the following lyrical stanzas.

<i>Original poetry</i>	Meaning
<i>Raja Ahmad Syah terlalu suka Beroleh istri elok belaka Sama tak jemu dipandang mata Keempatnya sama dikasihkan juga</i>	King Ahmad Shah too much love Got beautiful wives Similarly, all are nice see The four were equally astonished
<i>Keempat putri terlalu suka Berkasih- kasih bagai saudara Putri Rahmah pandai memelihara Mengikuti perangai bunda saudara</i>	The four wives too much like Love each other like a sister Princess Rahmah expert in preserving Follow her mother's attitude
<i>Terlalu kasih akan madunya Tidak bercerai keempatnya Terlalu sangat baik hatinya Laku Zubaidah habis diturutnya</i>	Too much love for her concubines The fourth no divorce Too very good-hearted Zubaidah's conduct was followed over

B. The First Wife Assisting Her Husband in War

In *Burung Simbangan Poetry*, Lord Manik Suntana and his four commanders were defeated in a war against Wijaya Karti. Manik Suntana, who rode a white tiger, was pierced by Wijaya Karti's arrow. The arrow turned into a chain and bound him and his white tiger. Manik Suntana then fell down into the wilderness.

In his plight, Manik Suntana removed a bunch of flowers from a pouch. The flowers turned into a lady (who is Manik Suntana's first wife). She was sad to see her husband in that state. He told her what had happened to him. Upon hearing his story, she was also engulfed in this sadness and was willing to assist him in a war to reclaim his young wife.

Eventually, the war was won by Manik Suntana, thanks to the help of his powerful first wife (oldest wife). The event of the oldest wife assisting her husband in a war in Burung Simbangan Poetry is depicted as follows.

<i>Original poetry</i>	<i>Meaning</i>
<i>Macan putih Manik Suntana Terlalu sangat gundah gulana Panah rantai itu terkena Jatuh malayang ke sini sana</i>	White Tiger of Manik Suntana Over of upset Both were shot by an arrow conjured a chain Fall float zig zag
<i>la pun jatuh ka tengah hutan Dibawa panah yang kasaktian Hati di dalam tarlalu rawan Air matanya jatuh barhamburan</i>	They fell down into the wilderness Dragged by a magic arrow His heart too vulnerable The tears fell down scattered
<i>Gundah sangat tiada terpari Di dalam hutan seorang diri Kembang diungkai dengan lestari Lalulah hidup menjadi putri</i>	His deep sorrow imperceptible In the woods alone Flowers taken out from the pouch Then transformed into a princess
<i>Tuan putri sakit hatinya Melihatkan hal itu suaminya Lalulah segera ia bartanya Apakah kakang asal mulanya</i>	The Princess hurts hearted To see the state of her husband She immediately asked What happened my dear
<i>Manik Suntana menyahut perlahan Berbagai warna yang dikatakan Sedikit tiada yang bertinggalan Putri mendengar belas kasihan</i>	Manik Suntana responded slowly Various colors were said Not a bit left behind She heard lovingly
<i>Tuan putri berhati goyang la berkata pada sekarang</i>	The princess heart swung She said at present

<i>Katanya aduh paduka kakang Adinda hendak turut berperang</i>	She said oo...my honey Let your lover leave for fighting
<i>Tuan putri intan habandung Anaknya ajar meminta tolong Bersaru-seru mintalah tolong Kedengaran ka surga</i>	Princes Intan is akin a beautiful painting She begged to the God Ask for help Her voices reached heaven
<i>Kayangan Mendung Sakalian Dewa membari berkat Rantai hilang pada sesaat Manik Suntana sukanya sangat</i>	Creating a cloud The Gods bless her The chain disappeared flashy Manik Suntana was very happy
<i>Lalulah segera hendak berangkat Terlalu suka di dalam dada Istrinya dipeluk dicium serta Jika tiada emas adinda Pastilah mati badan kakanda</i>	Leaving the wilderness immediately Too much glad in the heart His wife was hugged and kissed If no gold were yours Certainly, I became a dead body

In Siti Zubaidah Poetry, King Zainal Abidin's wife, Siti Zubaidah, came to free him and his four commanders who were taken hostage by seven Chinese princesses. Thanks to her help, King Zainal Abidin and his four commanders were freed and won the war. In attempts to free her husband, Siti Zubaidah disguised herself as a man named Syahar. Syahar was accompanied by her best friend, Rukayah Putri. Rukayah also disguised herself as a man named Nahar. The event is narrated in Siti Zubaidah Poetry as follows.

Original poetry	Meaning
<i>Syahr itu sangat gagahnya Kunci besi dapat dipatahkannya Sama sekali dibukakan semuanya Terlalu suka di dalam hatinya</i>	Shahr looked very gallant The iron lock can be broken Absolutely everything was open Too much love in his heart
<i>Setelah pintu sudah terbuka Tampaklah wajah sultan paduka Tanda yakin cahaya di muka Seperti kuning tampaknya juga</i>	After the door was open Looks at the face of the lord The signs are sure to light up in advance Yellow spots seem to be as well

<i>Syahr pun tidak terpandangan</i>	Shahr was not seen
<i>Kepada Nahar disuruh ambilkan</i>	He asked Nahar to take
<i>Coba Adinda tolong ambilkan Biar</i>	Please bring me something
<i>Kakanda menyambutnya tuan</i>	Let me greet the master

C. A First Wife Disguises Herself as a Man

In the attempt to assist her husband to win the war in both in those examples, the protagonists' wives disguised themselves as men. The disguise of Manik Suntana's wife is narrated in *Burung Simbangan Poetry* as follows.

Original poetry	Meaning
<i>Tuan putri muda perlinti</i>	Young Princess of a pearl
<i>Menyipat meng-Ajar dewa yang sakti</i>	Prya to the almighty God To turn him into a man
<i>Menjadikan diri laki-laki</i>	Her appearance is completely akin to a man
<i>Pantas manis bukan separtii</i>	
<i>Putri meski suka dan riang</i>	Princess felt likes and cheerful Like
<i>Bagaikan pakaian lanang-lanang</i>	a man's clothes
<i>Pantas manis bukan kepalang</i>	Her appearance is unbelievable
<i>Memakai senjata tumbak dan parang</i>	Holding a spear and a machete

In *Syair Siti Zibaidah*, she disguised herself as a man, as narrated below.

Original poetry	Meaning
<i>Kata orang yang punya madah</i>	Says someone with flatter
<i>Kepada putri bermohon sudah Lalu</i>	To the Princess begging something
<i>memakai paras yang indah</i>	Then wear a beautiful face
<i>Separti laki-laki pakaian berpindah</i>	As far as male cloak is moving
<i>Lalu berjalan dengan segera</i>	Then walk right away
<i>Ke negeri Yunan muda perwira</i>	To the Yunan country as a young soldier
<i>Langsung masuk ke dalam negara</i>	Jump directly into the country
<i>Mendapatkan maharaja putra</i>	

	Got the emperor
<i>Hamba ini tidak berbanyak kata Sudah tertangkap raja yang jaya Ke dalam penjara dimasukkan serta Zubaidah konon menggantikan tahta</i>	I do not say too much Have catch by a glorious king Thrown into the jail Zubaidah supposedly ascended the throne
<i>Akan Zubaidah muda bangsawan Bergantilah nama Syahar Pahlawan Adil dan murah barang kelakuan Kasih kepada teman dan kawan”</i>	Will Zubaidah young patrician Replace her name with Syahar the hero Fair and cheap behavior Love to friends and companions
<i>Adapun Rukayah putri yang paut Nahar konon nama yang nyata Bijak bestari jangan dikata Seorang tidak tahu warta</i>	The Rukayah princess akin a beautiful painting Nahar is supposedly her real name Unbelievable brilliant One does not know the news

D. A protagonist Imprisoned in a Poisonous Well

In *Burung Simbangan Poetry*, it is mentioned that lord Manik Suntana and his four commanders are put in a prison in the form of a well filled with poison. The prison is locked with three layers and guarded by an army. In *Siti Zubaidah Poetry*, it is mentioned that King Zainal Abidin and his four commanders are captured by Chinese princesses and then put into a prison with a steel door, wherein flows a deadly poisonous well.

The event of Manik Suntana being thrown into a prison full of poison is related as follows.

Original poetry	Meaning
<i>Manik Suntana sudahlah dapat Sertalah patih yang berempat Kelimanya itu lalu diikat Ke dalam kunjara itu dibuat</i>	Manik Suntana already got Accompany by his four commanders The five were then tied Thrown into the jail
<i>Sudah dibuat ke dalam penjara Dimasukkan racun obat yang tua</i>	Already made into prison An old toxic poison was put inside And three layered locked

<i>Serta dikunci berlapis tiga Balatentara suruh berjaga</i>	The guard queue outside
<i>Amarah segala menteri dipati Menjaga keranda malamnya hari Setelah sampai ke tujuh hari Dibuang ke laut dengan lestari</i>	The anger of all the commanders Take care of the night coffin After Reaching seven days Thrown to the sea certainly

In Siti Zubaidah Poetry, the event of King Zainal Abidin and his four commanders is depicted as follows.

Original poetry	Meaning
<i>Putri ketujuh mendengar katanya Terlalu sangat malu rasanya Raja Cina sangat murkanya Sambil bertitah dengan marahnya</i>	The seventh Princess heard a news She was too shy about it The King of China was very angry Spoke his anger
<i>Baiklah dia kita siksakan Ke perigi racun kita masukkan Inilah baik kita balaskan Perkataan kita tidak diturutkan</i>	Let us torture them Pour the poison into the well This is our revenge Our words were not obeyed
<i>Setelah didengar berenam putri Titah baginda raja bestari Berkata kepada segala menteri Bawalah dia masukkan perigi</i>	After hearing the six Princesses The virtuous king commands Said to all commanders Bring him to the well
<i>Baginda dibawa putri berempat Ke dalam taman pagar yang rapat Perigi racun penjuru empat Berpintu besi dikunci rapat</i>	The king was transported by the four Princesses Inside the locked tightly garden Four corners of the poisonous well Iron door locked closely

E. A protagonist Hit by a Chained Arrow

In Burung Simbangan Poetry, it is mentioned that Lord Manik Suntana and his four commanders were shot by a chained

conjuring arrow by commander Ambak Sigara. In Siti Zubaidah Poetry, it is mentioned that king Zainal Abidin and his four commanders were hit by a chained arrow by a Chinese princess named Kilan Syamsu.

The event of the protagonists being shot by a chained arrow is narrated in Burung Simbangan Poetry as follows.

Original poetry	Meaning
<i>Adapun Patih Ambak Sigara Melihat geger balatentara Amarah patih tiada terkira Bersemedi mengejar Dewa Batara</i>	As for commander Ambak Sigara Seeing his army in turmoil Infinite anger expressed Meditate to God
<i>Menjadikan asap di atas gagana Sampai kepada manik Suntana Gelap pandangan ke sini sana Hatinya bimbang gundah gulana</i>	Make smoke beyond the ultimate cloud Get to Manik Suntana Dark sight everywhere His heart is doubtful and upset
<i>Ambak Sigara semedi pulang Panah rantai segera ditentang Macan Putih hilang pemandang Lalulah jatuh melayang-layang</i>	Ambak Sigara meditate back Chain arrows immediately appointed The White Tiger lost sight Falling down hover
<i>Macan Putih Manik Suntana Terlalu sangat gundah gulana Panah rantai itu terkena Jatuh melayang ke sini sana</i>	White Tiger of Manik Suntana Too very doubtful and upset The chain's arrow hit them Falling floating zig zag

In Siti Zubaidah Poetry, a similar incident was also experienced by the protagonist, king Zainal Abidin, and his four commanders. That event is depicted by Siti Zubaidah Poetry as follows.

Original poetry	Meaning
<i>Pikir putri di dalam hatinya Raja Kumbayat sangat eloknya Dengan adinda sangat patutnya Baik kuambil akan suaminya</i>	The princess thought in her heart Lord Kumbayat was very handsome With her is very well suited Well I took as a husband
<i>Baiklah aku menangkap dia Sayang hatiku membunuh dia Parasnya elok bangsawan mulia Seperti bulan purnama raya</i>	Well I caught him It is too pity to kill him The noble aristocrat is exquisite Like the full moon
<i>Jika sudah di dalam tanganku Masakan tidak menurut kataku Aku perbuat seperti saudaraku Terlalu berkenan rasa hatiku</i>	If it is in my hand Impossible did not follow me I do like my brother Too much to feel my heart
<i>Setelah dipikir sedalam-dalamnya Segera mengambil anak panahnya Dipanahnya Jakfar serta keempatnya Menjadi tali yang mengikatnya</i>	After a deep thought Take an arrow immediately Shooting Jakfar's and the fourth Become a string that binds them

F. A First Wife Assists in Reclaiming Her Husband's Young Wife Who Has Been Kidnapped

In Burung Simbangan Poetry, it was narrated that a wife helps her husband fight to reclaim his young wife who has been kidnapped by the enemy. It was mentioned in Burung Simbangan Poetry that the young wife (second wife) of Manik Suntana was kidnapped by a powerful man named Lord Wijaya Karti. Manik Suntana was helped by his first wife to reclaim her. In Siti Zubaidah Poetry, the first wife, Siti Zubaidah, sincerely forgives the second wife's mistake and marries off her husband to two other ladies.

The event of a first wife assisting in reclaiming her husband's young wife who has been kidnapped is depicted in Burung Simbangan Poetry as follows.

Original poetry	Meaning
<i>la pun terbang dengan bersegera Menuju negeri Pasir Sigara Tiada tersebut lagi antara Bertemu kepada balatentara</i>	She flew in a hurry Lead up to the land of Pasir Sigara There is nothing between Meet the army
<i>Berdua itu memandang ke tengah medan Bertemu segala menteri sekalian Orang melihat tercengang heran Manik Suntana datang berkawan</i>	The two looked at the battlefield Meet all commanders People look surprised Manik Suntana came to be a friend
<i>Tuan putri segera berubah Menjadikan dirinya sepucuk panah Mancur cahaya yang amat limpah Siapa memandang berhati gundah</i>	The princess soon changed Make herself as an arrow Emit sparkling light Who looks at the desperate
<i>Manik Suntana muda bestari Memegang panah asalnya putri Bersiku tunggal raden berdiri Panah dilepas dengan lestari</i>	The young and brilliant Manik Suntana Holding the arrows incarnation of the Princess Single angled the lord stands An arrow was shot precisely
<i>Seperti kilat panahnya terbang Suaranya berdengung seperti kumpang Terlalu takut senjata orang Semuanya pada masuk ke kumpang</i>	The arrow flying like a flash Its sound buzzed like a bee Too afraid of people's weapons It is all get into the machete holder

In Siti Zubaidah Poetry, the story of the first wife (Siti Zubaidah) who marries off her husband due to love and devotion to him, as well as to implement Islamic sunnah, is depicted by Siti Zubaidah Poetry as follows.

Original poetry	Meaning
<i>Demikian itu konon ceritanya Sultan Abidin dikawinkannya Kilan Cahaya jadi istrinya Sultan Yunan yang memberinya</i>	So, the story supposedly goes The King Abidin was matchmade Kilan Cahaya becomes his wife Sultan Yunan as a matchmaker

Sultan Yunan was an alias for Siti Zubaidah disguised as a man. Therefore, king Abidin has three wives: Siti Zubaidah, Putri Sejarah, and Kilan Cahaya. After a few moments, he was married again by Siti Zubaidah. Siti Zubaidah's reason to do that again was for her husband to fulfill the Islamic sunnah, which allows men to have four wives. The story of Siti Zubaidah marrying off her husband can be seen in the following lyrical stanzas.

Original poetry	Meaning
<i>Adapun Zubaidah putri Berkata kepada suami sendiri Hendak bekerja tujuhnya hari Menikahkan Tuan dengan Rukayah Putri</i>	As for Princess Zubaidah Says to her husband Want to work seven days Get married the Lord with Rukayah Putri
<i>Putri Rukayah Laila yang pautu Dialah jadi saudaranya beta Budinya banyak kepada kita Biarlah sama naik setahta</i>	Princess Rukayah Laila the beautiful akin a painting She is become my sister Her buddy is much to us Let us get up the throne
<i>Baginda mendengar kata istri Baginda tersenyum manis berseri Katanya wahai kemala negeri Sudahlah banyak kakanda beristri</i>	The lord heard the wife say He smiled sweetly He said, oh my country jade I have a lot of wives
<i>Mohonlah kakanda tuan kurniakan Beristri tidak kakanda niatkan Tuan seorang sudah sangat kucitakan Meskipun seribu istri tidak kusamakan</i>	Ask your best friend Married do not your intension Only you are my destiny Although a thousand wives do not make me crazy
<i>Zubaidah tersenyum memandang muka Sambil berkata lakunya suka Istri kakanda barulah tiga Hukum syara sampaikan juga</i>	Zubaidah smiled at her face As she says he likes Your wife is only three Sunnah law recommends four What is wrong with four wives Because men have their custom

<i>Cukup empat apa salanya Karena laki-laki sudah adatnya Sunat konon mengikut nabinya</i>	Sunnah was said to follow the prophet Do not abandon it
--	--

Janganlah pula mengurungkannya

G. A Protagonist Accompanied by Four Loyal Commanders

In Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry, the protagonists were accompanied by four loyal commanders. In Burung Simbangan Poetry, the protagonist, Lord Manik Suntana, was accompanied by four commanders, and in Siti Zubaidah Poetry, the protagonist, King Zainal Abidin, was also accompanied by four commanders.

In Burung Simbangan Poetry, the protagonist, Manik Suntana, was accompanied by Patih Layang Tarbang, Simbar Gunung, Umbak Sigara, and Sangga Alam. The story of the four commanders who were loyal to the protagonist, Manik Suntana, is narrated in Burung Simbangan Poetry as follows.

Original poetry	Meaning
<i>Adapun Patih Layang Terbang Di atas awan ia pun datang Tiada berpisah empat orang Dengan segala senjata parang</i>	As for commander Layang Terbang Even beyond the cloud he came No separation of four people With all the machete weapons
<i>Simbar Gunung Ombak Sigara Bersama terbang di atas udara Sangga Alam sama bermara Berpisah dengan balatentara</i>	Simbar Gunung and Ombak Sigara Together fly over the air Sangga Alam move forward Separated with their troops
<i>Patih yang empat di atas angkasa Bertemu dengan Manik Suntana Sujud menyembah patih keempatnya Berkabar segala tingkah lakunya</i>	The fourth commander on the sky Meet with Manik Suntana P raying to worship the fourth one Tell all stories
	Manik Suntana said slowly

<i>Manik Suntana berkata perlahan Kitalah ini apa pikiran Tempat pencuri sudah ketahuan Putri pun sudah di dalam taman</i>	This was what our mind is The place of the thief was caught The princess was already in the garden
<i>Keempat Patih menyembah sekarang Gustiku jangan berhati goyang Ayo ke sana kita berperang Merebut putri intan dikarang</i>	All commanders worship now My Lord do not upset Let us go for fight Snatch the Princess Intan at the rock

In Siti Zubaidah Poetry, the protagonist, King Zainal Abidin, was accompanied by four loyal commanders. They are Jakfar Sidik, Umar Baki, Abdullah Sani, and Muhammad Muhyidin. These four loyal commanders fiercely fight the Chinese army attacking the Kumbayat nation. The following lyrical stanzas depict their loyalty and heroism in protecting and fighting for the Kumbayat nation and their King.

Original poetry	Meaning
Jakfar Sidik segera berlari Umar Baki wazir yang gahari Abdullah Sani muda bestari	Jakfar Sidik immediately ran Umar Baki the vizier of the king The young and brilliant Abdullah Sani
Terjun dari balairung sari	Plunge from the royal audience hall
Muhammad Muhyidin berdatang sembah Kepada Baginda usul yang pitah Ampun tuanku duli khalifah Sekalian rakyat mau dikerah	Muhammad Muhyidin come and pray To his lord speak fluently Mercy my lord oh your majesty All the people want to be deployed
Jakfar dan Umar Abdulah serta Masuk mengamuk memerang senjata Tampik dan sorak gegap gempita	Jakfar and Umar Abdulah accompany Enter the arena raging by holding weapons The air was filled with the whoop and uproar

Discussion

The similarities between the scripts of Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry indicate that one of them copied from or was influenced by the other. Looking at the genre, Burung Simbangan Poetry, whose genre is myth, existed before Siti Zubaidah Poetry, whose genre is legend. As seen from the aspects influencing the narrative, Burung Simbangan Poetry was influenced by Indian Hindu literature, which existed before Siti Zubaidah Poetry, which was influenced by Transitional Period literature, which was a transition from Hindu to Islamic society.

There are some indications that Burung Simbangan Poetry was a literary work with India-Hindu influence. This indication comes from the existence of (i) characters mediating to obtain supernatural powers, (ii) characters who can fly skillfully, (iii) a journey to choose a husband, (iv) the vicious Garuda bird, (v) utilization of magical tools, including arrow, mace, cupu (hole of mast), etc., (vi) stories about Gods and their powers in governing the universe, and (viii) stories about spiritual creatures, such as ghosts, giants (Djamaris, 1989).

If Burung Simbangan Poetry was an India-Hindu-influenced myth, then Siti Zubaidah Poetry was a transitional-period-influenced legend. Some indications of the latter are: (i) a very vivid Islamic nuance, such as characters proficient in reciting the Quran, religious characters, etc.; and yet, (ii) there is still an India-Hindu nuance, such as characters who mediate, who can fly skillfully, and the use of isim (incantations or mantra) used as a talisman or to cleanse the body from poison.

The similarities elaborated above can support the existence of a similar contextual content in both forms, which is predicted

because Siti Zubaidah Poetry was influenced by Burung Simbangan Poetry, which has nuances of India- Hindu influence. In other words, Siti Zubaidah Poetry was a literary work of the Transitional Period, which was a transitional period from an India-Hindu influence to the Islamic literary age.

The existence of similarities between Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry come from Siti Zubaidah Poetry having adopted some parts of the narrative of Burung Simbangan Poetry. This narrative adoption occurred because Siti Zubaidah Poetry was a literary work of the Transitional Period, one easily compared to the literary work of the Hindu Period. In the Transitional Period, the Moslem population of Indonesia did not have their own literary works, so that Indian-Hindu literature was adopted first and or treated as a source of inspiration in writing literary works.

Similarities between literary and cultural works often occur in the history of world literature. The most popular example is the similarity in literary ideas that elevates the forbidden love story, for example between Romeo and Juliet and between Layla and Majnun. This similarity can occur because of the existence of archetypes, along with personal memories and experiences common to all humanity. This idea becomes a part of universal unconscious. These archetypes are shared by all cultures, independent of time and place (Avci, 2016).

In the Indonesian context, the influence of Hindu literature on Islamic culture is very strong, especially in Java. This can be seen from the influence of the Mahabarata and Ramayana stories, which are then manifested in the form of puppet performances. The puppets, introduced in 1443 by Sunan Kalijaga, tell the stories of the Mahabarata and Ramayana. However, all literalism is thus transcended into universalism, with a strong component of indigenous cultural values. The new Muslim community in Java

reinterpreted particular episodes (plays) and characters in terms of Islam (Yousof, 2010).

Conclusion

Similarities between Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry stem from Siti Zubaidah Poetry adopting some part of the narrative of Burung Simbangan Poetry. This narrative adoption occurred because Siti Zubaidah Poetry was a literary work of the Transitional Period, one that was more easily compared to the literary works of the Hindu Period. In the Transitional Period, the Muslim population of Indonesia did not have their own literary works, so Indian- Hindu literature was adopted first and or treated as a source of inspiration in writing literary works.

The similarities between Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry are (i) stories about romantic polygamy and living in harmony, (ii) stories about the first wife (oldest wife) assisting her husband in war so that he can win it, (iii) stories about the first wife disguised as a man, (iv) stories about a protagonist who is imprisoned in a poisonous well, (v) stories about a protagonist who is hit by a chained arrow, (vi) stories about the oldest wife assisting her husband in claiming his young wife who is kidnapped by the enemy, and (vii) stories about a protagonist accompanied by four loyal commanders.

References

- Avci, N. (2016). Forbidden Love of Shakespeare's Romeo and Juliet and Fuzûlî's Layla and Majnun. *International Journal of Literature and Arts*, 4(1-1), 1-4.
- Baried, B. S. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Center for Language Development.

- Djamaris, E. (1989). *Antologi Sastra Indonesia Lama 1*. Jakarta: Department of Education and Culture.
- Effendi, R. (2017). Unsur pralogis dalam Syair Burung Simbangan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 7.1, 145-156.
- Fang, L.Y. (1991). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Ikram, A. (1997). *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Irawan, S. (2009). *Syair Siti Zubaidah*. Banjarmasin: CRDS.
- Isa, M.M. (1999). *Sastera Melayu Klasik Bercorak Islam*. Kuala Lumpur: Universiti Sains Malaysia.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE Publication.
- Ricoeur, P. (Translated: Hery, M.). (2012). *Teori Interpretasi*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Robson, S.O. (1994). *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Center for Language Development & Universitas Leiden.
- Sayekti, S., & Jaruki, M. (2016). *Syair Siti Zubaidah*. Jakarta: Language Center, Ministry of National Education.
- Sudjiman, P. (1995). *Filologi Melayu*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yousouf, G.S. (2010). Islamic Elements in Traditional Indonesia and Malay Theatre. *Kajian Malaysia*, 28.1, 83 - 101.

Masa Lalu dan Masa Kini Sastra Banjar

Pendahuluan

Sastra Banjar pada masa lalu sangat cemerlang, sedang sastra Banjar pada masa sekarang meredup dan semakin termarginalkan. Sastra Banjar masa lalu disikapi oleh masyarakat Banjar sebagai dunia hiburan, pendidikan, dan sebagai dunia supernatural. Sastra lamut atau wayang dapat menjadi hiburan apabila sastra lamut dan wayang itu dilaksanakan untuk memeriahkan suatu pesta, seperti perkawinan anak, namun, sastra lamut dan atau wayang akan berubah menjadi dunia supernatural apabila genre sastra itu dilakukan untuk memenuhi nazar.

Sastra Banjar bernuansa hiburan, seperti lamut, wayang, mamanda, bakisah, sering dipentaskan saat 'bajagaan' pangantin. Pada masa lalu, tradisi bajagaan pangantin merupakan bagian dari upacara pangantin Banjar yang wajib dilaksanakan. Bajagaan pagantin dilakukan pada malam pertama di rumah pangantin wanita. Pada saat bajagaan pangantin, mempelai pria wajib ikut bagadang mendengarkan cerita hingga siang hari. Kadang-kadang bajagaan pangantin hingga tiga hari.

Di samping sebagai hiburan, sastra Banjar tradisional juga dipandang memiliki kekuatan supernatural. Sastra Banjar yang berkekuatan supernatural biasanya berupa mite, seperti lamut dan wayang Banjar. Genre sastra mite itu menjadi 'nazar' untuk keberhasilan satu cita-cita atau satu harapan. Karena itu, sastra

Banjar bawayang, balamut sering dipentaskan di 'pahumaan' karena yang bahuma bernazar apabila humanya 'mambangkit' satu kuyan dia akan 'bawayang'. Sastra Banjar balamut juga dipentaskan di dalam rumah karena yang empunya bernazar untuk anaknya yang sedang sakit. Nazarnya, apabila anaknya sembuh maka ayah-bundanya dan keluarganya akan memanggil palamutan ke rumahnya untuk melantunkan cerita lamut. Cerita lamut untuk menanambai orang sakit berbeda dengan cerita lamut untuk hiburan.

Bahasa Banjar dan Sastra Banjar

Sastra menggunakan bahasa sebagai medianya, maka unsur bahasa sangat menentukan dan menjadi ciri utama sebuah karya sastra, Bahasa Banjar harus menjadi perhatian pertama dan utama ketika kita membicarakan sastra Banjar. Fakta menunjukkan telah terjadi degradasi bahasa Banjar. Banyak kosa kata yang hilang dan tergantikan dengan kosa kata baru (mungkin kosa kata bahasa Indonesia dan bahkan bahasa asing).

Dalam teori sosiolinguistik, berbagai bahasa yang digunakan di dalam masyarakat multilingual saling bersaing. Persaingan antarbahasa harus pula menjadi perhatian agar bahasa etnik tidak menjadi bahasa campuran, yang berimbas pada penulisan sastra etnik. Persaingan bahasa yang tidak sehat karena tidak ada pengendalian akan mengakibatkan lemahnya dan bahkan punahnya suatu bahasa.

Bagi masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa resmi. Karena itu, secara langsung maupun tidak langsung, bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa yang memiliki prestesi yang lebih tinggi dibanding dengan bahasa daerah. Sehubungan dengan itu, pada tataran nasional telah terjadi pula persaingan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa etnik, antara sastra nasional dan sastra etnik. Berhubung

pembinaan bahasa dan sastra etnik (apalagi etnik Banjar) sangat lemah, maka dapat dengan mudah disimpulkan bahwa bahasa dan sastra etnik (baca bahasa dan sastra Banjar) terpojok dalam persaingan antara bahasa Banjar dan Bahasa Indonesia dan antara sastra nasional dan sastra etnik (baca bahasa dan sastra Banjar).

Persaingan bahasa di Indonesia melibatkan bahasa Indonesia, bahasa etnik, dan bahasa asing (terutama bahasa Inggris dan bahasa Arab). Bahasa yang 'dianggap memiliki tuah prestesi' akan memengaruhi bahkan memangsa bahasa lainnya. Kalau suatu masyarakat bahasa menganggap bahasa Inggris lebih bertuah dari bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia lebih bertuah dari bahasa etnik (baca bahasa Banjar) maka Bahasa Inggris menjadi 'pemangsa' bahasa Indonesia, bahasa Indonesia menjadi pemangsa bahasa etnik (baca bahasa Banjar), bahasa Banjar menjadi pemangsa bahasa Dayak. Selanjutnya, bahasa Banjar dan Bahasa dayak tahun demi tahun menunggu kepunahan.

Kepunahan sastra Banjar dimulai dengan kepunahan kosa kata bahasa Banjar. Bahasa Banjar sangat penting bagi sastra Banjar karena bahasa Banjar merupakan sarana membuat sastra Banjar. Fakta menunjukkan, kosa kata bahasa Banjar generasi muda telah terkontaminasi oleh kosa kata bahasa Melayu Standar atau bahasa Indonesia (Effendi, 2019). Untungnya, pada saat sekarang, kosa kata bahasa Banjar yang betul-betul Banjar masih tersimpan di memori sastrwan Banjar (lihat puisi dan cerpen Banjar). Oleh karena itu, sebelum terlambat, perlu ada proyek besar-besaran penulisan sastra Banjar oleh sastrawan-sastrawan Banjar yang didanai oleh Pemerintah Daerah Provinsi dan atau Pemerintah Daerah Kota/Kabupaten. Dalam UU No 24 Tahun 2009 disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra daerah adalah tugas pemerintah daerah masing-masing.

Masa Lalu Sastra Banjar

Pada masa lalu, ada dua saluran sastra Banjar, yakni saluran bahasa lisan yang melahirkan sastra lisan dan saluran tulisan yang melahirkan sastra tulisan. Pada masa lalu, sastra lisan jauh lebih banyak frekuensinya daripada sastra tulisan.

A. Sastra Lisan

Sastra Banjar pada masa lalu sangat cemerlang karena antara sastra Banjar dan masyarakat Banjar sangat akrab. Sastra Banjar dan masyarakat Banjar saling memerlukan. Sastra Banjar lahir sebagai refleksi kehidupan masyarakat dan alam lingkungan masyarakat Banjar. Bagi masyarakat Banjar, sastra Banjar merupakan sumber pembelajaran tentang hidup dan kehidupan, baik hidup dan kehidupan di dunia maupun hidup dan kehidupan di akhirat, baik hidup dan kehidupan yang bersifat natural alamiah maupun hidup dan kehidupan yang bersifat supernatural.

Sastra Banjar merupakan sumber belajar (boleh dikatakan satu-satunya sumber belajar) masyarakat karena pada masa lalu belajar secara formal di sekolah sangat sulit. Pada masa penjajahan Belanda, misalnya, hanya orang-orang tertentu yang boleh memasuki sekolah formal. Karena itu, sebagian besar masyarakat pribumi adalah orang-orang yang buta huruf (baik latin maupun Jawi) dan merupakan masyarakat monolingual. Mereka hanya akrab dengan satu bahasa, yakni bahasa Banjar, sedangkan dengan bahasa Indonesia masih dianggap sebagai bahasa orang-orang elite. Pada tahun 70-an, pemerintah melaksanakan PBH (Pemberantasan Buta Huruf) dengan bahan ajar bahasa Indonesia.

Masyarakat Banjar yang monolingual dan buta huruf menjadi faktor penting berkembangnya sastra lisan Banjar. Dari Sastra Banjar, masyarakat Banjar belajar nilai moral, sosial, agama, dan falsafah. Sejak dini anak-anak sudah berkenalan dengan

sastra Banjar. Para orang tua menidurkan anak dengan mendongeng. Dengan cara itu terjalin mesra hubungan anak dan orang tua serta dari cerita itu pula anak mengetahui berbagai nilai yang hidup di dalam masyarakatnya.

Berhubung sebagian besar masyarakat Banjar buta huruf, maka sastra Banjar sebagian besar berupa sastra lisan. Kalaupun ada sastra tulis, maka sastra tulis itu hanyalah salian dari sastra lisan. Hikayat Lambung Mangkurat, misalnya, yang menjadi bahan disertasi J.J. Ras berasal dari sastra lisan yang dituliskan kembali. Begitu juga sastra-sastra tulis yang lain, seperti Syair Burung Karuang, Syair Carang Kulina, Syair Siti Zubaidah, Syair Burung Simbangan, dan lain-lain, yang banyak disimpan di museum Lambung Mangkurat, berasal dari sastra lisan yang ditulis oleh sastrawan Banjar.

Keberadaan sastra Banjar tradisional yang lisan disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat Banjar masa lalu yang sangat jauh dari literasi. Penjajahan yang ratusan tahun menjadikan masyarakat Banjar banyak yang buta aksara. Penjajahan juga menjadikan ekonomi kemasyarakatan di tanah Banjar menjadi murat-marit sehingga melahirkan banyak penduduk miskin. Buta aksara dan kemiskinan inilah yang memicu lahirnya sastra tradisional Banjar yang bersifat lisan (Effendi, 2017).

Kebanyakan masyarakat Banjar masa lalu tidak mengenal aksara sehingga mereka tidak meninggalkan naskah sastra ataupun bentuk sastra tulis lainnya. Eksistensi masyarakat Banjar masa lalu dapat dilihat dan direka melalui (di antaranya) sastra lisan yang mereka tinggalkan. Masyarakat tradisional boleh sudah tidak ada lagi karena pergantian waktu dan zaman, namun, bagaimana kondisi fisik (manusia, lingkungan), dan kondisi kejiwaan (pola pikir, angan-angan) mereka tetap dapat diketahui hingga sekarang berkat sastra lisan yang mereka tinggalkan (Effendi, 2017).

Kita lihat sastra Banjar tradisional genre pantun di bawah ini.

Hayam putih tarabang ka jambu ayam putih terbang ke jambu
Imbah ka jambu ka jamban pulang ‘setelah dari jambu ke jamban lagi’
Awak putih balaki guru ‘Badan putih bersuamikan guru’
Imbah guru kumandan pulang ‘setelah guru komandan lagi’

Pantun di atas melukiskan alam Banjar pada masa lalu dan melukiskan cara berpikir masyarakatnya. Dilukiskan oleh puisi ini tentang satu sudut alam Banjar yang dipenuhi unggas (hayam ‘ayam’), pepohonan (diwakili oleh pohon jambu), dan jamban (toilet/WC yang berada di tepi-tepi sungai).

Pada masa dahulu, ayam berkeliaran di kampung-kampung tanpa ada orang yang terlalu menghiraukannya dan merasa terganggu dengan kehadiran ayam yang berkeliaran di sekitar rumah dan bahkan masuk ke dalam rumah. Bagi mereka, ayam adalah sahabat sehari-hari. Hampir sebagian besar masyarakat Banjar memelihara ayam. Biasanya ayam dipelihara di bawah kolong rumah. Kolong rumah diberi pagar sebagai tempat perlindungan ternak itu dari bahaya, seperti terkaman musang, ular piton, dan lain-lain binatang pemangsa. Kolong rumah juga menjadi tempat ayam beristirahat, tidur, bertelur, berkembang biak, dan bahkan membuang kotorannya. Ayam berkeliaran mencari makan ke mana-mana di sekitar kampung. Kenakalan ayam, seperti masuk ke dalam rumah tidak membuat pemiliknya dan atau tetangganya marah. Ayam-ayam yang nakal itu hanya diburu agar ke luar dari rumah.

Kokok ayam juga menjadi penanda waktu. Perlu diketahui, pada masa lalu, jam sebagai petunjuk waktu sangat jarang dimiliki oleh masyarakat. Jam adalah barang mewah pada masa dahulu. Di kampung saya, pada tahun 1965-an, hanya ada satu orang yang memiliki jam. Apabila bulan puasa, orang sekampung menunggu kentongan bambu yang dipukul beliau pada setiap pergantian jam sejak jam 01 hingga 03 dinihari. Untuk jam berikutnya, pukul 04 dan 05, masyarakat dapat mendengar kokok ayam sebagai penanda jam. Ketiga, ayam digunakan untuk

memenuhi permintaan paranormal untuk mengusir makhluk halus yang ada di dalam tubuh atau di dalam rumah. Ayam untuk mengusir makhluk halus biasanya ayam yang berwarna putih dan atau hitam. Keempat, ayam menjadi lauk yang menunjukkan status sosial yang tinggi dan terhormat. Ayam disembelih apabila ada tamu yang dihormati dan atau melaksanakan kenduri besar yang mengundang banyak tetangga, seperti, kenduri perkawinan, maulid nabi, mahaul, dan lain-lain.

Ada satu lagi yang khas pada masyarakat Banjar pada masa lalu (tidak ada lagi atau jarang ditemukan pada masa sekarang) yang dilukiskan dalam pantun ini. Hal yang khas itu adalah adalah keberadaan jamban (toilet) yang berdiri di tepi-tepi sungai. Pada masa dahulu, orang-orang buang hajat (air besar dan air kecil) selalu berjalan ke luar rumah menuju sungai. Di tepi sungai telah ada berderet-deret jamban sebagai tempat buang hajat. Seingat saya, pada tahun 1970-an, sepanjang sungai Teluk Dalam Banjarmasin, puluhan jamban berderet-deret di tepi sungai. Jamban-jamban itu dibangun oleh beberapa kepala keluarga. Sebagai pengingat bahwa jamban itu adalah milik keluarga si Pulan, misalnya, maka jamban itu diberi nomor (1, 2, 3 dan seterusnya). Keluarga lain di kampung itu tidak akan memasuki jamban yang bukan dibangunnya. Nomor jamban juga menjadi petunjuk alamat rumah seseorang (khusus di Teluk Dalam masa lalu), misalnya, rumah si Pulan terletak di sekitar jamban nomor 15. Di Hulu Sungai, jamban sangat terbatas, sebagian orang buang hajat langsung saja menjongkok di ujung-ujung jembatan.

Pantun di atas juga melukiskan cara berpikir atau cara pandang (world view) orang Banjar terhadap wanita cantik dan lelaki ideal. Wanita cantik adalah wanita yang berkulit putih bersih (awak putih). Wanita cantik yang berkulit putih menjadi rebutan banyak lelaki. Lelaki ideal adalah lelaki yang telah memiliki pekerjaan tetap dan yang paling ideal adalah seorang

guru atau seorang komandan polisi. Kedua lelaki ini sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Seorang guru sangat dihargai karena dipandang sebagai orang yang pintar, cerdas, berilmu pengetahuan, dan mencerdaskan anak-anak di sekolah. Karena kecerdasan dan kepintaran itu, guru tampak berwibawa dan sangat dihormati. Begitu juga seorang komandan polisi, dia dipandang sebagai orang yang disegani di masyarakat. Pekerjaan seorang polisi adalah menjaga keamanan masyarakat sehingga karakternya tampak sedikit keras dibanding dengan seorang guru. Bagi wanita Banjar (tempoe doeloe), apabila boleh memilih di antara guru dan komandan polisi, yang keduanya merupakan lelaki ideal, mereka lebih memilih seorang guru. Hal itu tampak pada larik ketiga dan keempat pantun di atas.

Awak putih balaki guru ‘badan putih bersuamikan guru’
Imbah guru kumandan pulang ‘setelah guru komandan lagi’

Dua larik di atas menyiratkan bahwa seorang wanita yang berkulit putih (lambang wanita yang cantik) lebih suka memilih suami seorang guru. Di kemudian hari, andai nasib harus bercerai dengan seorang guru yang dicintai itu, wanita Banjar menunggu pinangan lelaki berikutnya. Pinangan berikut yang ditunggu masih pada seorang guru, namun kalau seorang guru tidak pun juga datang meminangnya, maka seorang komandan polisi menjadi alternatif pilihannya yang kedua.

B. Sastra Tulis Tradisional Banjar

Masyarakat Banjar, seperti juga masyarakat melayu lainnya, tidak memiliki aksara atau huruf atau simbol lain yang dapat digunakan untuk menuliskan karya-karya budaya mereka. Untuk menulis, mereka tergantung dengan dua macam aksara, yakni aksara latin dan aksara Arab (Effendi, 2013).

Penguasaan terhadap aksara latin harus diperoleh dari bangku sekolah. Pada zaman penjajahan tidak banyak orang Banjar yang dapat masuk sekolah. Di samping syarat untuk masuk sekolah yang sangat ketat, juga penjajah tidak menginginkan masyarakat yang dijajah itu menjadi pintar dan kelak akan menantang penjajahan. Aksara Arab lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh masyarakat Banjar tradisional karena untuk menguasai aksara itu, orang Banjar tidak perlu masuk sekolah Belanda, tetapi cukup mengikuti pengajian di surau-surau atau di tempat-tempat pengajian seorang guru atau ustad (Effendi, 2014a; Effendi, 2014b).

Aksara Arab mulai banyak dikenali oleh masyarakat Banjar setelah Syekh Arsyad Al-Banjar kembali ke tanah Banjar setelah 35 tahun menimba ilmu di tanah suci Mekah dan Madinah. Syekh Arsyad membuka pengajiannya di desa Dalam Pagar Martapura dan selanjutnya, murid-muridnya menyebar ke berbagai daerah di tanah Banjar guna menyebarkan agama Islam. Buku agama yang diajarkan beliau ditulis oleh beliau sendiri dengan menggunakan huruf Jawi atau huruf Arab Melayu (Effendi, 2013).

Harun Mat Piah, dkk., (2006) mengemukakan, “Pada abad 17 telah muncul pula seorang ulama dan pujangga yang amat terkenal penulisannya dalam bidang sastra kitab. Tokoh itu adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Walaupun dia dilahirkan daripada kalangan suku Banjar tetapi sumbangannya dalam bidang penulisan dilakukan dalam bahasa Melayu. Tulisan-tulisannya amat bermutu sehingga karyanya terus disalin dan dicetak serta dibaca oleh penduduk di seluruh Kepulauan Melayu, Malah sehingga hari ini karyanya menjadi rujukan atau bacaan di pondok dan pesantren di Malaysia.”

Berkat tulisan-tulisan dan dakwah Arsyad Al-Banjari dan murid-muridnya, masyarakat Banjar dapat membaca dan menulis walau bukan melalui huruf latin melainkan dengan

huruf Jawi. Berkat huruf Jawi yang diajarkan di surau-surau, maka sastra Banjar mulai mengenal sastra tulis. Membuat sastra tulis, bagi masyarakat Banjar pada masa itu tergolong susah dan berat. Susah karena mereka (etnik Banjar) tidak memiliki pengalaman belajar dan literasi menulis. Literasi menulis merupakan budaya yang baru dikenal oleh etnik Banjar. Karena itu, sastra tulis tradisional Banjar hanya merupakan jiplakan dari sastra pengaruh Hindu, sastra Panji, dan atau sastra pengaruh Islam dengan sedikit penerjemahan dalam bahasa Banjar. Sastra Panji, misalnya, Syair Carang Kulina, Syair Burung Simbangan, Syair Burung Karuang, dan lain-lain. Sastra pengaruh Islam, misalnya, seperti Syair Siti Zubaidah.

Masa Kini Sastra Banjar

Sastra Banjar masa kini mulai meredup dan bergerak menuju ke keterasingan, terasing dari masyarakatnya. Tidak banyak sastrawan Banjar yang menulis sastra dalam Bahasa Banjar, dan tidak banyak masyarakat Banjar yang secara sengaja menjadi apresiator sastra Banjar.

Kalau masa lalu, sastra hanya dua genre (lisan dan tulisan) maka sastra masa kini terdiri dari tiga genre, yakni sastra lisan, sastra tulis, dan sastra digital. Walaupun dunia sekarang telah memasuki era paling modern, namun, sastra lisan masih tetap mendominasi khazanah kesastraan Banjar. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Banjar belum beranjak dari tradisi tradisional ke tradisi milenial. Etnik Banjar masih 'kesusahan' meninggalkan tradisi sastra tradisional, yakni sastra lisan.

Ada hal yang menarik dalam perkembangan sastra Banjar pada masa kini. Kalau dahulu pengarang sastra Banjar kebanyakan dari desa dan menyebar ke kota-kota, dari rakyat jelata didengar dan dibaca oleh orang-orang kota dan orang-orang terpelajar, sedang sekarang kebalikannya, sastra Banjar

dibuat oleh orang kota dan terpelajar dan pendengarnya adalah orang desa. Siapa yang membuat cerita Palui? Siapa yang berpantun di TVRI? Pada umumnya adalah orang-orang kota dan terpelajar, sedang pembaca Palui atau pendengar setia baturai pantun adalah masyarakat yang ada di desa-desa.

Sastra Banjar masa kini dibagi menjadi tiga bagian, yakni sastra lisan kontemporer, sastra tulis kontemporer, dan sastra tulis digital. Istilah kontemporer hanya untuk membedakan sastra lisan dan sastra tulis yang ada pada masa lalu dan yang ada pada masa sekarang.

A. Sastra Lisan Kontemporer

Ada ada dua genre sastra lisan yang masih hidup pada era kontemporer, yakni mahalabiu dan pantun. Genre sastra lisan lainnya, seperti, mantra, peribahasa, syair, karmina, dan lain-lain sudah tidak digunakan lagi alias punah, atau menjelang ke kepunahan.

a. Mahalabiu

Kalau sastra lisan pada masa lalu disebut sastra lisan tradisional, maka sastra lisan pada masa kini disebut sastra lisan kontemporer. Sastra lisan kontemporer merupakan sisa-sisa sastra lisan masa lalu yang mampu bertahan hidup. Sastra lisan tradisional yang masih hidup pada masa sekarang hanya dua, yakni pantun dan mahalabio. Dari dua genre itu, mahalabiu merupakan genre yang paling sering digunakan dan yang memiliki daya hidup yang tinggi.

Mahalabiu berasal dari kata halabiu (nama sebuah kota) yang mendapat prefiks -ma sehingga menjadi mahalabiu. Dalam bahasa Banjar, salah satu fungsi prefiks -ma adalah membentuk kata kerja yang bermakna 'memiliki sifat seperti yang ada pada kata dasar'. Jadi, mahalabiu berarti orang yang bersifat seperti

orang Halabiu. Ada juga yang mengatakan bahwa mahalabiu berasal dari kata bahasa Banjar mahala 'alang-kepalang; tanggung', dan biu (singkatan dari Halabiu). Jadi, mahalabiu berarti ungkapan atau teka-teki, atau cerita yang diungkapkan kepalang tanggung, tidak selesai, ambiguiti, sehingga menimbulkan kegelian bagi yang mendengarnya (Effendi, 2013).

Mahalabiu merupakan salah satu bentuk tradisi lisan Banjar yang hidup dan berkembang hingga saat ini. Diperkirakan, mahalabiu akan dapat eksis dalam waktu lama karena bentuknya yang singkat, mudah dibuat, bernilai positif, memiliki loyalis atau penggemar sekaligus perekayasa mahalabiu, syarat-syarat bentuknya tidak ketat, dan sifat menghiburnya yang merakyat. Berbeda dengan bentuk tradisi lisan yang lain yang daya tahannya semakin melemah bahkan ada yang punah. Syair, mantra, dan peribahasa, misalnya, adalah bentuk tradisi lisan Banjar yang semakin lemah dan mendekati kepunahan. Tiga bentuk tradisi lisan yang disebutkan di atas hanya digunakan sewaktu-waktu oleh segelintir orang Banjar pada waktu dan atau situasi tertentu.

Mahalabiu dapat bertahan dan bahkan berkembang karena isinya tidak statis, tetapi mengikuti gejala sosial yang berkembang dalam masyarakat. Bentuk mahalabu pun cukup dinamis. Setidaknya ada tiga bentuk mahalabiu, yakni: (i) mahalabiu berbentuk wacana pendek (cerita yang sangat pendek; bukan cerita pendek), (ii) mahalabiu berbentuk teka-teki, dan (iii) mahalabiu berbentuk sebuah frase atau kalimat. Contoh mahalabiu bentuk pertama (wacana pendek) sering dijumpai dalam cerita Palui atau cerita Sarawin (Effendi, 2017). Contoh mahalabiu bentuk teka-teki, misalnya, "Sambahyang bulihlah di langgar (sembahyang bolehkah di langgar). Jawab: Boleh apabila kata langgar bermakna surau; tidak boleh apabila kata langgar bermakna ditabrak." Bentuk mahalabiu yang ketiga adalah, "Anak ikam jangan dibariakan ka Duta Mall lah (Anak kamu

jangan dibariakan ke Duta Mall ya.” Bentuk Mahalabiu yang terakhir ini tidak berupa cerita dan tidak pula berupa teka-teki. Bentuk yang ketiga ini hanya memancing keheranan atau membuat orang yang mendengar terperangah dan berkomentar penuh keheranan. Dalam bahasa Banjar jangan dibariakan berarti (i) jangan diberikan/ jangan diserahkan dan (ii) jangan dibolehkan.

Sering orang menyamakan antara mahalabiu dengan cucupatian (teka-teki Banjar). Cucupatian hanya satu bagian dari mahalabiu. Namun, cucupatian mahalabiu berbeda dengan cucupatian yang bukan mahalabiu. Untuk menghindari kesalahpahaman tentang dua bentuk cucupatian ini, saya membedakan cucupatian menjadi dua macam, yakni cucupatian dan tatanggihan. Cucupatian merujuk pada teka-teki tradisional yang bukan mahalabiu sedangkan tatanggihan adalah teka-teki yang merujuk pada teka-teki mahalabiu.

Terdapat perbedaan mendasar antara cucupatian dan tatanggihan mahalabiu. Cucupatian adalah teka-teki tradisional Banjar yang telah punah. Kepunahan cucupatian disebabkan, (i) barang yang menjadi objek teka-teki sudah tidak ada lagi atau jarang ditemukan. Misalnya teka-teki yang berbunyi, “Malam jadi raja siang takapinggir (Malam menjadi raja dan siang tersia-sia). Jawab: Lampu minyak/lampu teplok. Objek lampu minyak sudah sangat jarang digunakan karena sebagian besar masyarakat telah menggunakan listrik sebagai pengganti lampu minyak (lampu teplok). (ii) Jawaban cucupatian hanya satu sedangkan jawaban tatanggihan lebih dari satu. (iii) Cucupatian menggunakan kata atau frase yang berupa majas atau gaya bahasa seperti perumpamaan atau kiasan sedangkan tatanggihan mahalabiu menggunakan kata atau frase yang bermakna ganda atau ambigu. (iv) Cucupatian hanya digunakan oleh anak-anak untuk mengasah otak sedangkan mahalabiu digunakan oleh orang dewasa untuk bercanda. (v) Cucupatian

telah punah dan kedudukannya digantikan oleh tatanggihan mahalabiu. Jadi, Mahalabiu merupakan generasi teka-teki Banjar yang lebih muda kelahirannya dari cucupatian dan merupakan bentuk tradisi lisan yang menggantikan posisi cucupatian yang telah “dilupakan” oleh masyarakatnya (Effendi, 2014).

b. Pantun Banjar Kontemporer

Dari empat bentuk puisi yang disebutkan di atas (pantun, mantra, syair, dan karmina) hanya pantun yang tetap berjaya hingga sekarang. Syair, misalnya, boleh dikatakan telah mendekati kepunahan. Memang ada beberapa seniman Banjar yang mencoba menghidupkan kembali syair Banjar, namun usaha itu tampaknya tidak berhasil. Usaha menghidupkan kembali syair kurang mendapat sambutan dan apresiasi seniman yang lain maupun masyarakat Banjar yang lain.

Di antara seniman Banjar yang mencoba menghidupkan bentuk syair adalah Sapri Kadir. Tulisan syair Sapri Kadir berjudul, Syair Syekh Arsyad Al-Banjar. Imbramsyah Barbary seorang seniman Banjar mencoba pula memperkenalkan gurindam dalam khazanah sastra Banjar (gurindam tidak dikenal dalam sastra Banjar), dengan membuat gurindam yang berjudul 1001 Gurindam. Sama halnya dengan upaya Sapri Kadir, upaya Ibramsyah Barbary juga kandas karena kurang mendapat dukungan dan apresiasi seniman dan masyarakat Banjar.

Telah dijelaskan pada bahagian pendahuluan bahwa tidak ada produk atau genre sastra Banjar tradisional yang mampu hidup dan berkembang hingga sekarang seperti halnya pantun. Peribahasa, syair, mantra, karmina, misalnya, adalah genre sastra Banjar yang hanya mengalami masa keemasannya pada masa tradisional. Kalaupun masih ada peribahasa, syair, atau mantra pada masa sekarang, maka peribahasa, syair, mantra, itu hanyalah karya-karya yang lama yang diucapkan pada masa

sekarang. Peribahasa, syair, mantra, gurindam, dan lain-lain yang diolah oleh masyarakat Banjar sekarang hampir tidak ada. Peribahasa, syair, mantra, gurindam, dan bentuk-bentuk yang lain-lain telah terhenti perkembangannya seiring dengan tidak adanya lagi masyarakatnya karena pergantian generasi dan pergantian budaya bersastra.

Pergantian generasi dari masyarakat tradisional berpindah ke masyarakat kontemporer menyebabkan pergantian budaya bersastra. Punahnya dan atau redupnya bentuk sastra karena pergantian generasi merupakan fakta yang jelas dan dapat dikatakan sebagai aksioma atau hukum eksistensi bersastra. Semua bentuk sastra tradisional telah dilupakan atau hampir dilupakan oleh masyarakat kontemporer. Hanya ada satu bentuk kekecualiaan terhadap hukum bersastra yang saya sebutkan di atas. Pengecualiaan terhadap hukum bersastra itu adalah eksisnya sebuah bentuk sastra tradisional hingga sekarang, yakni pantun Banjar. Pantun Banjar tidak hanya tetap hidup dan berkembang pada masyarakat Banjar sekarang tetapi juga kehidupan dan perkembangannya semakin menjadi-jadi karena genre pantun ini dapat masuk ke dalam siaran televisi dan dunia maya.

Pantun Banjar dapat eksis hingga sekarang disebabkan oleh empat hal. Pertama, pantun adalah genre puisi yang singkat, mudah diolah oleh siapapun. Kedua, untuk membuat pantun seseorang tidak perlu belajar lama, cukup dengan rajin mendengar pantun yang disiarkan oleh radio atau televisi, Ketiga, bagi masyarakat yang tidak senang menulis, maka pantun merupakan genre sastra yang menjadi pilihannya. Keempat, pantun adalah genre sastra puisi yang lebih efektif bila diperdengarkan (diucapkan atau dilisankan) sehingga proses mengapresiasi dan atau mempelajarinya lebih banyak melalui peristiwa pendengaran atau pengucapan. Kelima, masyarakat Banjar lebih senang mendengar karya sastra daripada membaca

karya sastra, Keenam, proses apresiasi dan atau mempelajari pantun secara lisan dimungkinkan karena genre ini merupakan genre yang pendek. Ketujuh, pantun adalah genre sastra puisi yang pendek karena permasalahan atau tema pada pantun dapat diselesaikan hanya dalam beberapa bait (tidak perlu ratusan bait seperti pada syair). Kedelapan, pantun berisi refleksi tentang kondisi kehidupan dan atau kondisi kejiwaan masyarakat pada suatu saat tertentu sehingga daya hidup dan berkembangannya sangat kuat, Kesembilan, keberadaan pantun memang dikehendaki oleh masyarakat Banjar; masyarakat Banjar merasakan pentingnya pantun dalam hidup mereka. Karena masyarakat yang merasa berkepentingan dengan pantun, maka dengan sendirinya pantun selalu hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Banjar.

Perbedaan pantun tradisional dengan pantun kontemporer terlihat dari segi isi. Pantun tradisional merefleksikan hal kondisi fisik dan kejiwaan masyarakat tradisional sedangkan pantun kontemporer merefleksikan hal dan atau kondisi kejiwaan masyarakat kontemporer (bandingkan dengan Alisyahbana, 2004).

B. Sastra Banjar Tulis/Digital

Kini masyarakat Banjar bukan lagi masyarakat bahasa yang monolingual tetapi telah menjelma menjadi masyarakat dwilingual atau bahkan multilingual. Sejak sekolah dasar/ibtidaiyah, mereka telah mulai mengenal bahasa Indonesia, Arab atau Inggris. Pengenalan terhadap dua bahasa itu terus saja berlanjut hingga ke perguruan tinggi dan dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi dengan berbagai media (cetak/elektronik).

Pada masa sekarang, sastra masyarakat Banjar berkembang sangat pesat. Mereka tidak hanya pandai menulis tetapi juga pandai mengoperasikan berbagai perangkat digital hingga ikut

pula menjelajah ke dunia maya. Masyarakat Banjar masa kini tidak hanya menguasai aksara latin yang diperolehnya dari bangku sekolah, juga telah memahami dan menggunakan internet sebagai ajang aktivitas literasi mereka. Dengan demikian, media yang digunakan untuk mengekspresikan kesastraan tidak hanya melalui komunikasi lisan, tetapi juga disalurkan secara tertulis melalui lembaran-lembaran kertas, bahkan juga disalurkan melalui dunia maya, seperti facebook, twiter, dan lain-lain (sastra eradigital). Sastra Banjar yang ditulis di atas kertas dengan huruf latin dan atau disebarluaskan melalui dunia maya, dalam makalah ini disebut sebagai sastra tulis kontemporer.

Perlu diingat, sastra lisan memang sangat mendominasi masyarakat tradisional yang sebagian buta aksara. Namun, sastra lisan juga masih berkembang pada saat manusia telah menguasai lambang-lambang tulisan. Sastra lisan Banjar, misalnya, hingga saat ini masih dipertunjukkan di panggung-panggung untuk mengisi acara-acara hiburan. Di antara sastra lisan Banjar yang masih dipertunjukkan adalah jenis teater, yakni, madihin, wayang Banjar, mamanda, dan pantun.

Sastra Banjar Tulis/digital meliputi puisi kontemporer, cerpen, novel, dan naskah drama. Saya tidak memasukkan pantun sebagai bagian dari sastra tulis kontemporer. Pantun yang ada sekarang, walaupun dituliskan, dia lebih banyak sebagai hasil sastra tradisional. Tidak pernah akan ada rekayasa, baik bentuk maupun isi, karena pantun adalah genre tradisional yang telah membeku (tidak mungkin direkayasa dan unsur kreativitasnya hanya sedikit pada isi). Sejak dahulu, pantun terdiri dari empat baris, bersajak a/b/a/b. dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi. Hanya isi pantun yang menyesuaikan dengan zaman, kalau masa lalu, pantun merupakan pancaran masyarakat lama, sedang sekarang pantun merupakan pancaran masyarakat baru.

Sastra Banjar tulis (puisi kontemporer, cerpen, novel) eksistensinya sangat memprihatinkan. Tidak banyak sastrawan Banjar yang berkonsentrasi menekuni penulisan genre sastra Banjar tulis.

Menulis dan menerbitkan sastra Banjar dilihat dari sisi finansial pasti rugi. Setelah sastra Banjar itu terbit maka pembelinya bisa dihitung dengan jari. Karena itu, tidak banyak yang berani menulis sastra Banjar. Di antara sastrawan yang menulis sastra Banjar adalah Abdurakhman El-Husaini, selainnya, menulis sastra Banjar bersamaan dengan sastra Indonesia, seperti Arsyad Indradi, Jamal T Suryanata, Agus Suseno, dan Tajuddin Noor Ganie, selebihnya, adalah sastrawan Indonesia asal Banjarmasin.

Menulis dan menerbitkan sastra Banjar juga 'rugi' dari sisi idealis. Sastra Banjar yang tentu ditulis dalam bahasa Banjar hanya dibaca oleh orang Banjar dan atau non-Banjar yang mampu berbahasa Banjar. Sastrawan Banjar yang 'hanya' menulis sastra Banjar juga hanya dikenal dan dibicarakan dalam ranah terbatas, yakni pada ranah lokal saja. Penulis sastra Banjar dapat dikatakan 'pahlawan' kebudayaan Banjar. Sastrawan Banjar harus berani berkorban secara finansial maupun secara ideal. Mereka para sastrawan Banjar-lah yang masih mempertahankan salah satu aspek kebudayaan yang notabene merupakan asas eksistensi etnik Banjar. Meredupnya budaya Banjar maka meredup juga etnik Banjar.

Di antara antologi sastra (puisi, prosa, teater) Banjar dapat saya contohkan sebagai berikut.

1. Abdurrahman El Husaini dalam "Kumpulan Puisi Bahasa Banjar, Doa Banyu Mata."

Kumpulan puisi ini berisi 99 judul puisi yang sepenuhnya menggunakan bahasa Banjar. Pada makalah ini saya ambil satu puisinya sebagai berikut.

Maingun Harap
(Hagan bubuhan pandulangan di pumpung campaka)
Bakaraut maniti tangga nasib
Luang surut ditajuni
Luang dalam dihakuni
Kipaan sabukuan awak
Manyandang rinyutnya
Tulak baisukan
Bulik kamarian
Mbah anu mamicik
Mbah anu lucung
Saban hari mangganali harap
Ihtiar usaha musti digawi dijalani
Baharap nasib kawa baubah
Sugih bakajutan
Harap kuingun
Saumur janang
Kadada muyaknya

2. Rezqie Muhammad AlFajar Atmanegara

(galau)
Air Mata Seribu Sungai
kambang tingarun layu
talipuk bergayut sayu
berbaur pucukan lumbu

Galuh, mengapa tak lagi kulihat limbaimu
menarikan baksa kambing
atau gerak lincah radap rahayu
begitu jua Utuh telah lupa hentakkan
batubau dan baladun pariuk
menyambut tetamu atau sekedar menghibur para raja

di watun rumah bubungan tinggi
aku termangu menyaksikan anak cucu kita
tak lagi hapal ampar-ampar pisang
jua terbata melagukan paris barantai
diiringi kaku catukan kanung
tabuhan babun kandur rumpang

pukulan agong tak lagi terdengar gaung
dan senandung panting kehilangan denting
bersambut lirik sarunai yang sumbang

sedang suara telah lama parau menyairkan gurindam
jua terbata baturai pantun dan kartamina
sedang papadah dan pituah telah luntur
dititipkan pada lantun lamut dan madihin
sampai tak ada lagi tahu makna relief sungkul kanas
dan corak kain sasirangan atau geriap airguci

lalu janganlah menangis, Galuh wan Utuh Banjar
kita terus ulurkan jukung dukuh dan tiung
di alur riak Seribu Sungai
ke pasar terapung Muara Kuin dan Lok Baintan
nawarkan bungkalang kearifan
bakindit elok budaya dan bertandan harapan
dari dingin menisik subuh hingga memajar sidik sampai kuning luruh
untuk buyut di ulak Hulu Sungai hingga cicit di denyut akhir muara
Barito
Banjarmasin, 2015

3. M. Fitran Salam

M. Fitran Salam menerbitkan karya sastra Banjarnya dalam judul, “Maundak Dandang.” Maundak Dandang berisi tujuh cerpen atau yang disebutnya Kisah Handap (KISDAP). Dalam makalah ini saya kutip satu paragraf ceritanya dibawah judul “Mangatam Pilu.”

Kumarau landang tahun ini kada manyakit ka hati urang-urang di kampung Pandahan, Hiyung, Pematangan Karangon atawa Kapayang. Kada, dasar kada mamusang ka hati urang kampung-kampung itu. Malah ada dua harapan ganal nang pacangan digawi bahimat, pacangan mandatangakan rajaki: mambuka sungai Padang Muning, manangguki iwaknya, atawa jar urang kampung tu musim batanggukan. Wan mambuka pahumaan nang lawas tawung,

pahumaan paninggalan kai-datu bahari, atawa nang jar urang kampung tu bahuma surung.

4. Hatmiati Masy'ud

Kumcer dan Kisdap Dari Warung Jablai ke Selat Bosphorus merupakan kumpulan cerpen (bahasa Indonesia) Ewin Adhia dan Kisah Handap karangan Hatmiati Masy'ud. Dalam antologi ini, Hatmiati Masy'ud menulis sembilan kisah handap.

Pilanggur

Dalam makalah ini saya kutip satu paragraf kisdap karya Hatmiati Masy'ud yang berjudul Pilanggur.

Marianah ci'ir-ci'ir badiri di muhara lawang. Matanya kada sing ampihan tuju ka hulu pinanya ada nang dihadangi.
"Marianah, lakasi masuk, ari sanja hudah!" Tarabang sumangat Marianah, napa mun suara umanya sing hangkuian.
"Lakasi Marianah ai, tu urang bang hudah di balai. Kancingi lulunggang." Uma Mariamah gagarumbu matan juruk. Marianah gadaguan mangantupi lulunggang. Kada saapa kadanganan Uma Marianah bapandir pulang.

5. Jamal T Suryanata. Galuh Sakindit Kisdap Banjar. 2005. Radar Banjarmasin Press.

Dasar balandung ari sasar bapanas. Banyu karuh di pandulangan gin taumpat jua asa sasain bapanas. Kadada ha pulang rarapunan nang pina rupak. Tagal, Ancah badua Tuhalus pagun haja tugul maayak linggangan di dalam luang. Paluh sudah kakaya bigi jagung. Baju jintun sabukuan. Jimus sudah saawakan.

Pakulih nang dituguli ti sabujurannya cakada mambadai kada. Ada jua pina mancirat sadikit, musti nang kaya limbukut

wara. Sahibar tahan sapanyuap, tahan manyambung puting ruku. Nang ngarannya manggawi luang bakas urang, paling paling taulih sapiat dua piat. Asa kadada pang harapan bakalan mamicik nang pina taganal. Jadi, lamun angkuhnya ada jua bakal tajamak bigi intan nang rikinank sakarat, nangitu lantaran dijamak malaikat banarai. Nang kaya urang kaguguran indaru tu pang lagi.

Kesimpulan

Sastra Banjar Masa lalu sangat lekat dengan masyarakatnya. Karena itu, fungsi sastra Banjar pada masa lalu benar-benar diamalkan oleh masyarakatnya. Sastra Banjar pada masa lalu merupakan satu-satunya media yang membimbing dan mencerdaskan masyarakatnya. Fungsi sastra Banjar pada masa lalu sangat beragam. Di antaranya sebagai media pendidikan agama, sosial, etika, dan falsafah dan hiburan.

Sastra Banjar masa kini sudah di ambang mengkhawatirkan. Tidak banyak sastrawan Banjar yang fokus menekuni sastra Banjar, juga tidak banyak masyarakat Banjar yang tulus mengapresiasi sastra Banjar. Sastra Banjar pada masa lalu menjadi satu-satunya media pendidikan yang mencerdaskan dan yang mengarif-bijaksakan masyarakat, maka sastra Banjar pada masa sekarang hanya menjadi satu alternatif pilihan dari sekian banyak pilihan media lain yang mencerdaskan dan yang mengarif-bijaksakan.

Sastra Banjar sangat penting bagi masyarakat Banjar. Sastra Banjar yang menggunakan bahasa Banjar menjadi lambang eksistensi bahasa, budaya, dan masyarakat Banjar.

Sastra Banjar kurang diminati oleh sastrawan Banjar karena secara ideal maupun finansial menulis sastra Banjar kurang memenuhi harapannya. Agar sastra Banjar eksis dan berkembang perlu intervensi pemerintah daerah. Intervensi itu adalah bantuan

dana penerbitan dan penulisan. Intervensi Pemerintah Daerah merupakan hal yang sangat wajar dan sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009.

Banjarmasin, 20 November 2019

Daftar Bacaan

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2004. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Danandjaya, James. 1982. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Effendi, Rustam. 2010. *Cucupatian (Teka-Teki) Banjar: Analisis Struktur, Fungsi dan Nilai Budaya*. *Jurnal Masyarakat Indonesia LIPI*. Edisi XXXVI, No. 2, 2010. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar: Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Effendi, Rustam. 2013. *Eksistensi Sastra Lisan Mahalabiu (Fungsi dan Makna Budaya)*. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 13, Nomor 1, April 2013. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Effendi, Rustam. 2014a. *Peribahasa Banjar (Menampilkan karakter negatif untuk pendidikan karakter positif)*. *Jantera Jurnal Kajian Sastra*. Volume 3. Nomor 2. Desember 2014. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Effendi, Rustam. 2014b. *Undang-Undang Sultan Adam (Analisis Makna dengan Pendekatan Hermeneutik)*. *Jurnal Antarbangsa Alam Tamadun Melayu*. 41 – 51. Vol. 2. No. 2. Mei 2014. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Effendi, Rustam. 2017. *Semantic Analysis of River Fauna in Banjarese Proverbs, South Kalimantan, Indonesia*.

Mediterranean Journal of Social Sciences. Rome-Italy:
MCSER Publishing.

Effendi, Rustam. 2017. Sastra Banjar Pengaruh India-Hindu:
Syair Burung Simbangan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ganie, Tajuddin Noor. 2011. Sastra Banjar Genre Lama Bercorak
Puisi. Banjarmasin: Rumah Pustaka Karya Sastra.

Jumadi, Effendi. 2016. Tema dan Amanat Legenda Banjar.
Yogyakarta: Ombak.

Jumalie, Zulva, 2012. Sultan Adam Al-Watsiq Billah dan Sejarah
Penerapan Islam di Tanah Banjar. Jurnal Al-Jami. Vol.
8. No. 15. 121 – 132. Banjarmasin: Al-Jami.

Mat Piah, Harun, dkk. 2006. Kesusasteraan Melayu Tradisional.
Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Sudikan, Setya Yuwana. 2015. Metode Penelitian Sastra Lisan.
Pustaka Ilalang: Lamongan.

Sunarti. 2012. Pantun Banjar Bentuk & Fungsinya. Banjarbaru:
Scripta Cendekia.

Teeuw. A. 2015. Sastra dan Ilmu Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yock Fang, Liaw. 1993. Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 2.
Jakarta: Erlangga.

Melihat Alam dan Falsafah Banjar melalui Pantun Tradisional Banjar

Pendahuluan

Pertama, saya ingin mengajak hadirin peserta konferensi untuk menyepakati dua istilah yang sering digunakan dalam makalah ini, yakni *pantun tradisional Banjar* dan *pantun kontemporer Banjar*. Pantun tradisional Banjar adalah pantun yang disampaikan dan diturun-temurunkan murni secara lisan. Di samping bersifat lisan, ciri pantun tradisional Banjar yang lain adalah (i) tidak mencantumkan nama yang mengarang, (ii) telah ada sejak ratusan tahun yang lalu, (iii) terikat dengan aturan-aturan pantun, (iv) menggunakan bahasa Banjar, dan (v) isinya merefleksikan kondisi sosial-kemasyarakatan Banjar pada masa lalu (bandingkan dengan Danandjaya, 1982; Alisjahbana, 2004; Effendi, 2011).

Keberadaan pantun tradisional yang lisan disebabkan oleh kondisi sosial masyarakat Banjar masa lalu yang sangat jauh dari literasi. Penjajahan yang ratusan tahun menjadikan masyarakat Banjar banyak yang buta aksara. Penjajahan juga menjadikan ekonomi kemasyarakatan di tanah Banjar menjadi murat-marit sehingga melahirkan banyak penduduk miskin. Buta aksara dan kemiskinan inilah yang memicu lahirnya sastra tradisional Banjar yang bersifat lisan (Effendi, 2017).

Seni (termasuk sastra) merupakan sifat yang melekat pada diri manusia. Oleh karena itu, bagaimanapun sederhananya kebudayaan manusia, seni selalu ada. Hanya saja, saluran untuk melahirkan seni itu yang membedakannya antara satu zaman ke zaman lain, antara budaya tradisional dan budaya kontemporer.

Kebanyakan masyarakat Banjar masa lalu tidak mengenal aksara sehingga mereka tidak meninggalkan naskah sastra yang berupa pantun ataupun bentuk sastra tulis lainnya. Eksistensi masyarakat Banjar masa lalu dapat dilihat dan direka melalui (di antaranya) sastra lisan yang mereka tinggalkan.

Salah satu sastra lisan Banjar yang sangat berkesan bagi masyarakat Banjar sejak dahulu hingga sekarang adalah pantun Banjar. Pantun menjadi satu-satunya peninggalan sastra tradisional yang hidup dan berjaya hingga sekarang. Masyarakat Banjar, seperti juga masyarakat melayu lainnya, tidak memiliki aksara atau huruf atau simbol lain yang dapat digunakan untuk menuliskan karya-karya budaya mereka. Untuk menulis, mereka tergantung dengan dua macam aksara, yakni aksara latin dan aksara Arab (Effendi, 2013).

Penguasaan terhadap aksara latin harus diperoleh dari bangku sekolah. Pada zaman penjajahan tidak banyak orang Banjar yang dapat masuk sekolah. Di samping syarat untuk masuk sekolah yang sangat ketat, juga penjajah tidak menginginkan masyarakat yang dijajah itu menjadi pintar dan kelak akan menantang penjajahan. Aksara Arab lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh masyarakat Banjar tradisional karena untuk menguasai aksara itu, orang Banjar tidak perlu masuk sekolah Belanda, tetapi cukup mengikuti pengajian di surau-suru atau di tempat-tempat pengajian seorang guru atau ustad (Effendi, 2014a; Effendi, 2014b).

Aksara Arab mulai banyak dikenali oleh masyarakat Banjar setelah Syekh Arsyad Al-Banjar kembali ke tanah Banjar setelah 35 tahun menimba ilmu di tanah suci Mekah dan Madinah. Syekh Arsyad membuka pengajiannya di desa Dalam Pagar Martapura dan selanjutnya, murid-muridnya menyebar ke berbagai daerah di tanah Banjar guna menyebarkan agama Islam. Buku agama yang diajarkan beliau ditulis oleh beliau sendiri dengan menggunakan huruf Jawi atau huruf Arab Melayu (Effendi, 2013). Syekh Arsyad Al Banjari mengarang puluhan buku yang semuanya menggunakan bahasa Melayu dan ditulis dengan

huruf Jawi. Salah satu buku beliau yang terkenal berjudul *Sabil al-Muhtadin li Tafaqub fi Amri al-Din* (jalan yang beroleh petunjuk untuk mendalami ilmu agama). Buku Sabilal Muhtadin ditulis beliau 1779 M dan selesai 1780 serta diterbitkan untuk pertama kalinya di Istanbul (Turki). Buku Sabilal terdiri dari dua jilid. Jilid I 252 halaman dan jilid II 272 halaman serta menggunakan 31 buku rujukan (Jumali, 2012)

Di Malaysia, Sabilal Muhtadin dikategorikan sebagai salah satu Karya Tulis Agung. yakni karya tulis yang berjaya menyampaikan pemikiran yang dianggap luar biasa dalam tamaddun atau tradisi suatu bangsa (bangsa Melayu). Hasan Ahmad (dikutip dari Jumali, 2012) mengemukakan Karya Agung adalah karya yang mampu mencetuskan sistem nilai dan kepercayaan, falsafah atau pandangan hidup bangsa Melayu turun-temurun. Siddiq Fadzil (dikutip dari Jumali, 2012), mengemukakan bahwa karya tulis agung adalah karya yang memiliki pengaruh yang kuat dan merakyat serta membentuk cara hidup umat Islam Melayu.

Harun Mat Piah, dkk., (2006) mengemukakan, “Pada abad 17 telah muncul pula seorang ulama dan pujangga yang amat terkenal penulisannya dalam bidang sastra kitab. Tokoh itu adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Walaupun dia dilahirkan daripada kalangan suku Banjar tetapi sumbangannya dalam bidang penulisan dilakukan dalam bahasa Melayu. Tulisan-tulisannya amat bermutu sehingga karyanya terus disalin dan dicetak serta dibaca oleh penduduk di seluruh Kepulauan Melayu, Malah sehingga hari ini karyanya menjadi rujukan atau bacaan di pondok dan pesantren di Malaysia.” Berkat tulisan-tulisan dan dakwah Arsyad Al-Banjari dan murid-muridnya, masyarakat Banjar dapat membaca dan menulis walau bukan melalui huruf latin melainkan dengan huruf Jawi. Sampai tahun 1960-an huruf Jawi masih diajarkan di sekolah dasar negeri, namun setelah itu, huruf Jawi tidak terdapat lagi di dalam kurikulum sekolah dasar negeri. Huruf jawi sedikit-demi sedikit hilang dan digantikan oleh huruf latin. Akibat dihapusnya

pelajaran huruf Jawi di sekolah-sekolah negeri, maka pada saat ini, banyak orang Banjar yang tidak dapat lagi membaca tulisan Jawi.

Kondisi masyarakat Banjar tradisional dapat kita bandingkan dengan kondisi masyarakat Banjar di masa sekarang. Pada masa sekarang, sastra berkembang sangat pesat. Masyarakat Banjar semakin terpelajar. Mereka, anak-anak muda tidak hanya menguasai aksara latin yang diperolehnya dari bangku sekolah, juga telah memahami dan menggunakan internet sebagai ajang aktivitas literasi mereka. Dengan demikian, media yang digunakan untuk mengekspresikan kesastraan tidak hanya melalui komunikasi lisan, tetapi juga disalurkan secara tertulis melalui lembaran-lembaran kertas, bahkan juga disalurkan melalui dunia maya, seperti facebook, twiter, dan lain-lain (sastra eradigital).

Sastra Banjar yang ditulis di atas kertas dengan huruf latin dan atau disebarluaskan melalui dunia maya, dalam makalah ini disebut sebagai sastra kontemporer. Perlu diingat, sastra lisan memang sangat mendominasi masyarakat tradisional yang sebagian buta aksara. Namun, sastra lisan juga masih berkembang pada saat manusia telah menguasai lambang-lambang tulisan. Sastra lisan Banjar, misalnya, hingga saat ini masih dipertunjukkan di panggung-panggung untuk mengisi acara-acara hiburan. Di antara sastra lisan Banjar yang masih dipertunjukkan adalah madihin, wayang Banjar, dan mamanda.

Pantun Banjar juga tetap hidup pada masa sekarang dan semakin hidup dan berkembang berkat adanya siaran televisi yang khusus menggemakan pantun Banjar. Setiap minggu televisi Banjarmasin meyiarkan sebuah acara yang bernama "Baturai Pantun," yang dipandu oleh seniman senior Banjar yang bernama Adjim Aryadi. Acara Baturai Pantun adalah acara memilih pantun-pantun terbaik yang dibuat dan diucapkan secara langsung oleh si pembuat pantun. Puisi Banjar memiliki tiga bentuk, yakni pantun, syair, dan mantra. Mungkin ada bentuk puisi yang lain, seperti gurindam, seloka, bidal, dan lain-lain,

namun, bentuk-bentuk itu tidak terlalu populer dalam sastra Banjar.

Dari tiga bentuk puisi yang disebutkan di atas, hanya pantun yang tetap berjaya hingga sekarang. Syair, misalnya, boleh dikatakan telah mendekati kepunahan. Memang ada beberapa seniman Banjar yang mencoba menghidupkan kembali syair Banjar, namun usaha itu tampaknya tidak berhasil. Usaha menghidupkan kembali syair kurang mendapat sambutan dan apresiasi seniman yang lain maupun masyarakat Banjar yang lain. Di antara seniman Banjar yang mencoba menghidupkan syair adalah Sapri Kadir. Tulisan syair Sapri Kadir berjudul, Syair Syekh Arsyad Al-Banjar. Begitu juga gurindam, Imbramsyah Barbary seorang seniman Banjar pernah membuat gurindam yang berjudul 1001 Gurindam. Sama halnya dengan upaya Sapri Kadir, upaya Ibramsyah Barbary juga kandas karena kurang mendapat dukungan dan apresiasi seniman dan masyarakat Banjar.

Pantun Banjar

Pantun adalah sastra Banjar genre puisi yang hidup dan berkembang sejak masyarakat tradisional hingga sampai pada masyarakat sekarang. Pantun Banjar yang bersifat lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tradisional (bermula pada dua generasi yang lalu hingga ke generasi di bawahnya) disebut pantun tradisional (bandingkan dengan Harun Mat Piah, dkk., 2006; Ganie, 2011)).

Pantun Banjar sebagai produk sastra masyarakat tradisioanal ternyata masih tetap hidup dan berkembang pada masa sekarang. Pantun Banjar sekarang tidak hanya menggunakan bahasa lisan tetapi juga dengan bahasa tulis, dan di antaranya ada yang disalurkan melalui dunia maya. Pantun Banjar yang hidup dan berkembang pada masyarakat Banjar sesudah masyarakat tradisional hingga sekarang disebut pantun Banjar kontemporer.

Telah dijelaskan pada bahagian pendahuluan bahwa tidak ada produk atau genre sastra Banjar tradisional yang mampu hidup dan berkembang hingga sekarang seperti halnya pantun. Peribahasa, syair, mantra, misalnya, adalah genre sastra Banjar yang hanya mengalami masa keemasannya pada masa tradisional. Kalaupun masih ada peribahasa, syair, atau mantra pada masa sekarang, maka peribahasa, syair, mantra, itu hanyalah karya-karya yang lama yang diucapkan pada masa sekarang. Peribahasa, syair, mantra, gurindam, dan lain-lain yang diolah oleh masyarakat Banjar sekarang hampir tidak ada. Peribahasa, syair, mantra, gurindam, dan bentuk-bentuk yang lain-lain telah terhenti perkembangannya seiring dengan tidak adanya lagi masyarakatnya karena pergantian generasi dan pergantian budaya bersastra.

Pergantian generasi dari masyarakat tradisional berpindah ke masyarakat kontemporer menyebabkan pergantian budaya bersastra. Punahnya dan atau redupnya bentuk sastra karena pergantian generasi merupakan fakta yang jelas dan dapat dikatakan sebagai aksioma atau hukum eksistensi bersastra. Semua bentuk sastra tradisional telah dilupakan atau hampir dilupakan oleh masyarakat kontemporer. Hanya ada satu bentuk kekecualiaan terhadap hukum bersastra yang saya sebutkan di atas. Pengecualiaan terhadap hukum bersastra itu adalah eksistinya sebuah bentuk sastra tradisional hingga sekarang, yakni pantun Banjar.

Pantun Banjar tidak hanya tetap hidup dan berkembang pada masyarakat Banjar sekarang tetapi juga kehidupan dan perkembangannya semakin menjadi-jadi karena genre pantun ini dapat masuk ke dalam siaran televisi dan dunia maya. Pantun Banjar dapat eksis hingga sekarang disebabkan oleh empat hal. Pertama, pantun adalah genre puisi yang singkat, mudah diolah oleh siapapun. Kedua, untuk membuat pantun seseorang tidak perlu belajar lama, cukup dengan rajin mendengar pantun yang disiarkan oleh radio atau televisi, Ketiga, bagi masyarakat yang tidak senang menulis, maka pantun merupakan genre sastra yang

menjadi pilihannya. Keempat, pantun adalah genre sastra puisi yang lebih efektif bila diperdengarkan (diucapkan atau dilisankan) sehingga proses mengapresiasi dan atau mempelajarinya lebih banyak melalui peristiwa pendengaran atau pengucapan. Kelima, masyarakat Banjar lebih senang mendengar karya sastra daripada membaca karya sastra, Keenam, proses apresiasi dan atau mempelajari pantun secara lisan dimungkinkan karena genre ini merupakan genre yang pendek. Ketujuh, pantun adalah genre sastra puisi yang pendek karena permasalahan atau tema pada pantun dapat diselesaikan hanya dalam beberapa bait (tidak perlu ratusan bait seperti pada syair). Kedelapan, pantun berisi refleksi tentang kondisi kehidupan dan atau kondisi kejiwaan masyarakat pada suatu saat tertentu sehingga daya hidup dan berkembangannya sangat, Kesembilan, keberadaan pantun memang dikehendaki oleh masyarakat Banjar; masyarakat Banjar merasakan pentingnya pantun dalam hidup mereka. Karena masyarakat yang merasa berkepentingan dengan pantun, maka dengan sendirinya pantun selalu hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat Banjar. Perbedaan pantun tradisional dengan pantun kontemporer terlihat dari segi isi. Pantun tradisional merefleksikan hal kondisi fisik dan kejiwaan masyarakat tradisional sedangkan pantun kontemporer merefleksikan hal dan atau kondisi kejiwaan masyarakat kontemporer (bandingkan dengan Alisyahbana, 2004; Jumadi & Effendi, 2016).

Gambaran Alam dan Pikiran Masyarakat dalam Pantun Tradisional Banjar

Masyarakat tradisional boleh sudah tidak ada lagi karena pergantian waktu dan zaman, namun, bagaimana kondisi fisik (alam dan manusia) dan kondisi kejiwaan (pikiran) mereka tetap dapat diketahui hingga sekarang berkat pantun yang mereka tinggalkan (Efendi, 2017).

Coba kita lihat pantun Banjar di bawah ini.

*Hayam putih tarabangka jambu'ayam putih terbang ke jambu'
Imbaha jambu ka jamban pulang'setelah dari jambu ke jamban
lagi'
Awak putih balaki guru'Badan putih bersuamikan guru'
Imbah guru kumandan pulang'setelah guru komandan lagi'*

Pantun di atas melukiskan alam Banjar pada masa lalu dan melukiskan cara berpikir (nilai budaya) masyarakatnya. Dilukiskan oleh puisi ini tentang satu sudut alam Banjar yang dipenuhi unggas (hayam'ayam'), pepohonan (diwakili oleh pohon jambu), dan jamban (toilet yang didirikan di tepi-tepi sungai). Pada masa dahulu, ayam berkeliaran di kampung-kampung tanpa ada orang yang terlalu menghiraukannya dan merasa terganggu dengan kehadiran ayam yang berkeliaran di sekitar rumah dan bahkan masuk ke dalam rumah. Bagi mereka, ayam adalah sahabat sehari-hari.

Hampir sebagian besar masyarakat Banjar memelihara ayam. Biasanya ayam dipelihara di bawah kolong rumah. Kolong rumah diberi pagar sebagai tempat perlindungan ternak itu dari bahaya, seperti terkaman musang, ular piton, dan lain-lain binatang pemangsa. Kolong rumah juga menjadi tempat ayam beristirahat, tidur, bertelur, berkembang biak, dan bahkan membuang kotorannya. Ayam berkeliaran mencari makan ke mana-mana di sekitar kampung. Kenakalan ayam, seperti naik ke dalam rumah tidak membuat pemiliknya dan atau tetangganya marah. Ayam-ayam yang nakal itu hanya diburu agar ke luar dari rumah. Bagi masyarakat, ayam paling tidak memiliki empat manfaat. Pertama, dagingnya yang enak menjadi lauk yang membuat makan menjadi sangat berselera.

Pada umumnya, ayam baru disembelih apabila ada kenduri, seperti kenduri maulid nabi, kenduri perkawinan anak, kenduri manyaratus (memperingati seratus hari kematian anggota keluarga), dan mahaul (memperingati satu tahun kematian anggota keluarga). Kedua, kokok ayam menjadi petunjuk waktu. Pada masa lalu, kokok ayam pertama terjadi

sekitar pukul tiga malam (sebelum sembahyang subuh) dan kokok kedua terjadi pada saat waktu sembahyang subuh. Perlu diketahui, pada masa lalu, jam sebagai petunjuk waktu sangat jarang dimiliki oleh masyarakat. Jam adalah barang mewah pada masa dahulu. Di kampung saya, pada tahun 1965-an, hanya ada satu orang yang memiliki jam. Apabila bulan puasa, orang sekampung menunggu kentongan bambu yang dipukul beliau pada setiap pergantian jam sejak jam 01 hingga 03 dinihari. Untuk jam berikutnya, pukul 04 dan 05, masyarakat dapat mendengar kokok ayam sebagai penanda jam. Ketiga, ayam digunakan untuk memenuhi permintaan paranormal untuk mengusir makhluk halus yang ada di dalam tubuh atau di dalam rumah. Ayam untuk mengusir makhluk halus biasanya ayam yang berwarna putih dan atau hitam. Keempat, ayam menjadi lauk yang menunjukkan status sosial yang tinggi dan terhormat. Ayam disembelih apabila ada tamu yang dihormati dan atau melaksanakan kenduri besar yang mengundang banyak tetangga, seperti, kenduri perkawinan, Maulid Nabi, Mahaul, dan lain-lain.

Kondisi alam lain yang dilukiskan dalam puisi ini adalah tentang pohon jambu. Tentu pohon jambu hanyalah mewakili pohon-pohon yang lain yang banyak tumbuh di sekitar rumah. Pohon jambu digunakan dalam pantun ini terutama untuk menyesuaikan sajak akhir pantun. Tetapi nama-nama apapun (binatang, pohon, dan sebagainya) bukan nama-nama sembarang. Nama-nama itu terpilih karena akrab dengan kehidupan dan mempunyai manfaat khusus bagi masyarakat. Pohon jambu (dan juga pepohonan lain) tumbuh secara liar di hutan belantara Banjar tanpa ada yang menanam atau membudidayakannya. Pohon rambutan, langsung, kopi, mangga, enaw, dan lain-lain tumbuh secara liar dan besar tanpa ditanam dan dipelihara. Tanah Banjar pada masa lalu adalah tanah yang subur. Batang dan atau dahan jambu yang keras dan liat sering dijadikan bahan membuat gasing.

Dalam permainan gasing, gasing yang satu dipantaw (dibenturkan) ke gasing yang lainnya. Gasing yang terbuat dari

batang/dahan jambu yang kuat, mampu bertahan dan tidak terkoyak karena hantaman gasing lawannya. Ada satu lagi yang khas pada masyarakat Banjar pada masa lalu (tidak ada lagi atau jarang ditemukan pada masa sekarang) yang dilukiskan dalam pantun ini. Hal yang khas itu adalah keberadaan jamban (toilet) yang berdiri di tepi-tepi sungai. Pada masa dahulu, orang-orang buang hajat (air besar dan air kecil) selalu berjalan ke luar rumah menuju sungai. Di tepi sungai telah ada berderet-deret jamban sebagai tempat buang hajat. Seingat saya, pada tahun 1970-an, sepanjang sungai Teluk Dalam Banjarmasin, puluhan jamban berderet-deret di tepi sungai. Jamban-jamban itu dibangun oleh beberapa kepala keluarga. Sebagai pengingat bahwa jamban itu adalah milik keluarga si Pulan, misalnya, maka jamban itu diberi nomor (1, 2, 3 dan seterusnya). Keluarga lain di kampung itu tidak akan memasuki jamban yang bukan dibangunnya. Nomor jamban juga menjadi petunjuk alamat rumah seseorang (khusus di Teluk Dalam masa lalu), misalnya, rumah si Pulan terletak di sekitar jamban nomor 15.

Pantun di atas juga melukiskan cara berpikir atau cara pandang orang Banjar terhadap wanita cantik dan lelaki ideal. Wanita cantik adalah wanita yang berkulit putih bersih (awak putih). Wanita cantik yang berkulit putih menjadi rebutan banyak lelaki. Lelaki ideal adalah lelaki yang telah memiliki pekerjaan tetap dan yang paling ideal adalah seorang guru atau seorang komandan polisi. Kedua lelaki ini sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat. Seorang guru sangat dihargai karena dipandang sebagai orang yang pintar, cerdas, dan mencerdaskan anak-anak di sekolah. Karena kecerdasan dan kepintaran itu, guru tampak berwibawa dan sangat dihormati. Begitu juga seorang komandan polisi, dia dipandang sebagai orang yang disegani di masyarakat. Pekerjaan seorang polisi adalah menjaga keamanan masyarakat sehingga karakternya tampak sedikit keras dibanding dengan seorang guru. Bagi wanita Banjar (tempoe dulu), apabila boleh memilih di antara guru dan komandan polisi, yang keduanya merupakan lelaki ideal, mereka lebih memilih seorang guru. Hal itu tampak pada larik ketiga dan keempat pantun di atas.

*Awak putih balaki guru'badan putih bersuamikan guru'
Imbah guru kumandan pulang'setelah guru komandan lagi'*

Larik-larik di atas menyiratkan bahwa seorang wanita yang berkulit putih (lambang wanita yang cantik) memilih suami seorang guru. Di kemudian hari, andai nasib harus bercerai dengan seorang guru yang dicintai itu, wanita Banjar menunggu pinangan lelaki berikutnya. Pinangan berikut yang ditunggu masih pada seorang guru, namun kalau seorang guru tidak pun juga datang meminangnya, maka seorang komandan polisi yang menjadi idamannya.

*Satu pantun tradisional lagi sebagai berikut.
Riang-riut punduk di hutan'bergoyang-goyang pondok di sawah'
Karabahan pisang timbatu'tertimpa pisang timbatu'*

*Rimut-rimutmuntung Pa Tuan'komat-kamit mulut Pak Tuan'
Mamadahi anak minantu'menasihati anak menantu'*

Kondisi alam yang dilukiskan dalam puisi ini adalah tentang punduk di hutan dan pisang timbatu. Punduk di hutan (pondok di sawah) dijadikan sebuah memori atau kenangan yang kuat dan berkesan sehingga terpilih untuk memulai sebuah pantun. Punduk di hutan sangat akrab dengan masyarakat tradisional Banjar, apalagi pada masyarakat desa. Pondok di sawah biasanya didirikan di tempat/tanah yang agak tinggi di area persawahannya sehingga di samping kiri dan kanan pondok itu petani dapat menanam sayur-sayuran dan pohon buah-buahan. Pergi ke sawah menjadi kegiatan sehari-hari masyarakat yang hampir seluruhnya adalah petani. Pondok di sawah tentu dibuat dengan tonggak dan dinding seadanya. Angin sepoi dan terkadang ribut disertai guntur dapat membuat pondok tersebut

terayun-ayun 'riang-riut' seperti mau ambruk. Memori lain adalah tentang pisang timbatu. Pisang timbatu adalah pisang yang banyak berbiji. Pisang ini ditebang atau diambil buahnya selagi masih muda untuk sayur. Buah dan biji-biji pisang yang masih muda sangat lezat dimakan dan membangkitkan selera makan. Biasanya, para petani Banjar menanam pisang timbatu ini di samping pondoknya yang ada di hutan itu. Dua hal ini (punduk dan pisang timbatu) diabadikan oleh sastrawan guna memulai pantunnya (sampiran pantun). Isi pantun yang dikehendaki adalah meyampaikan sebuah tanggung jawab dari seorang yang dituakan (patuan 'Pak Tuan') kepada keluarga-keluarganya (anak minantu). Patuan biasanya bermakna Pak Tuan Haji. Pada masa lalu, seorang yang telah berumur (tua) di dalam sebuah keluarga, terlebih orang itu telah berhaji, maka nasihat-nasihatnya sangat didengar dan ditaati.

Pantun lain yang patut saya perlihatkan dalam makalah ini berbunyi sebagai berikut.

*Sungai Tabuk banyunya dalam'Sungai Tabuk airnya dalam'
Pecah buih di pipiringan'Pecah buih di piring-piringan'
Asa malibuk hati di dalam'Rasa berdegup hati di dalam'
Malihatinya nang pangurihingan'Melihat dia yang suka
tersenyum'*

Sungai Tabuk adalah sebuah perkampungan yang dikelilingi oleh anak sungai yang bermuara ke sungai Martapura. Pada masa lalu, daerah ini sangat indah karena sungai-sungainya yang jernih airnya dan banyak ikannya. Transportasi yang digunakan masyarakat di kampung ini adalah jukung atau biduk/sampan kecil. Masyarakat Banjar sangat ahli membuat jukung dan sangat terampil mengayuhnya di tengah gelombang air sungai. Para pedagang sayur, ikan, beras, menjajakan dagangannya dengan jukung menyusuri anak-anak sungai. Apabila air laut pasang naik, maka air sungainya melimpah sehingga sangai menjadi

dalam dan bergelombang, bahkan terkadang air sungai itu sampai memasuki ke lantai-lantai rumah. Perkampungan Sungai Tabuk yang indah ini diabadikan oleh pengarang pantun dalam pantun di atas. Isi pantun ini adalah tentang seseorang yang terpesona dengan seorang wanita yang suka menebar senyum. Apabila pada pantun yang pertama disebutkan bahwa wanita yang cantik menurut masyarakat Banjar adalah wanita yang berkulit putih maka pada pantun ini disebutkan pula bahwa perilaku yang sangat disukai dari seorang wanita adalah perilaku yang suka menebar senyum.

Contoh pantun yang lain yang sarat dengan lingkungan dan falsafah Banjar adalah sebagai berikut.

*Tabangbambankuricih-ricih'tebang bamban ku belah-belah'
Imbahkuricih kubabat pulang'Setelah ku belah kuikat lagi'
Hati dandambamulaampih'hati yang rindu mulai reda'
Imbahampihbaumpat pulang'setelah reda kembali kumat'*

Ada dua hal yang dilukiskan oleh pantun ini, yakni pohon bamban dan perasaan dandam (rindu) seorang anak muda terhadap lawan jenisnya seorang wanita. Pohon bamban adalah pohon yang tumbuh di rawa atau di sawah. Pohon bamban sangat akrab bagi masyarakat Banjar. Di samping banyak tumbuh di lingkungan Banjar, pohon bamban sangat banyak mengandung manfaat bagi kehidupan orang Banjar. Manfaat bamban yang pertama adalah untuk membuat bakul kecil maupun bakul yang agak besar. Bakul kecil digunakan untuk manjajah baras (mencuci beras sebelum dimasak), bakul besar untuk mengumpulkan tangkai-tangkai padi yang dipotong dengan ani-ani. Bakul besar biasanya diikatkan di pinggang seorang yang sedang mengetam padi. Manfaat bamban yang kedua adalah untuk mahambit (membuat atap dari daun rumbia).

Daun rumbia diikat dan disatukan dengan tali bamban sehingga karena ikatan itu daun rumbia itu menjadi sehelai atap. Bamban yang akan digunakan untuk mahambit, membuat bakul,

dan atau untuk tali pengikat, terlebih dahulu diricih-ricih (dipilah-pilah menjadi beberapa bagian kecil). Hal yang kedua yang dilukiskan dalam pantun ini adalah perihal hati yang dandam(hati yang bergejolak karena rindu). Hati yang dandam adalah emosi yang sangat manusiawi, namun harus dapat dikendalikan. Seorang pria Banjar harus mengendalikan emosinya apabila angan-angannya terhadap seorang wanita ternyata tidak boleh diteruskan, mungkin karena wanita itu telah bersuami atau telah dipinang orang, atau wanita itu adalah seorang yang kaya sedangkan dia adalah seorang yang papa. Pengendalian emosi itu terlihat dari bait pantun yang berbunyi, “hati dandambamulaampih (hati yang rindu kasmaran mulai reda.”

Walaupun demikian, pengendalian emosi ternyata ada batasnya. Hati yang rindu karena gairah cinta akan kembali berkobar apabila wanita yang dimimpikan itu kembali tampak di angan-angannya atau terlihat secara tidak sengaja di suatu tempat. Rindu dendam yang kembali berkobar terlukis dalam bait pantun yang berbunyi, “Imbahampihbaumpat pulang (setelah reda kembali berkobar lagi)” .

Pantun selanjutnya yang ingin saya ketengahkan dalam makalah ini adalah pantun yang berbunyi:

*Asam pauh dalima pauh' asam pauh delima pauh'
Rama-rama batali banang' rama-rama bertali benang'
Ading jauh kaka pun jauh' adinda jauh kakanda jauh'
Sama-sama pada mangganang' sama-sama saling terkenang'*

Ada tiga hal yang berkenaan dengan lingkungan Banjar yang terefleksi pada pantun ini. Tiga hal itu adalah asam pauh, dalima (bua delima) pauh. Pauh adalah nama sebuah kampung yang terletak jauh dari kota Banjarmasin. Kampung pauh dikelilingi oleh hutan belantara dan pohon buah-buahan tumbuh sangat rindang karena tanahnya yang sangat subur. Salah satu pohon dan buah yang dilukiskan dalam pantun ini adalah buah

asam (sejenis mangga hutan). Karena tumbuhnya di kampung pauh, maka buah asam itu disebut asam pauh. Selain buah asam pauh, ada lagi buah dalima pauh. Buah dalima adalah buah yang sering ditemukan dalam cerita legenda atau dongeng. Di dalam cerita, buah ini disebutkan sangat lezat dan menjadi buah yang dicari-cari oleh putri raja. Buah dalima tidak ada yang tumbuh di kampung Pauh. Jadi, buah dalima merupakan buah fiktif atau buah yang hidup di angan-angan masyarakat Banjar. Buah dalima masuk ke dalam pantun karena keterpesonaan pengarang pantun terhadap buah yang menjadi makanan para putri dan kalangan istana raja. Untuk menghormati nama sebuah kampung, maka pengarang pantun menyebut nama kampung teringat olehnya. Kampung itu bernama kampung Pauh dan buah dalimayang lezat ini oleh pengarang disebut dalima pauh.

Pantun ini juga menyebutkan tentang seekor rama-rama. Rama-rama adalah sejenis kupu-kupu yang badanya agak gemuk dan sayapnya lebih kecil dari kupu-kupu. Rama-rama sering berterbangan di sekitar rumah penduduk. Bagi masyarakat Banjar, rama-rama merupakan jenis kupu-kupu yang bernuansa sakral. Ada kepercayaan masyarakat tradisional Banjar bahwa kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah menandakan akan kedatangan tamu istimewa. Bagi seorang gadis yang sedang dilanda asmara, tamu yang diharapkan datang itu adalah seorang lelaki pujaan. Rama-rama juga mungkin adalah jelmaan dari seorang pahlawan sakti. Pahlawan yang sakti itu mengubah dirinya menjadi rama-rama untuk tujuan tertentu. Tujuan itu bisa untuk mengintai musuh atau menjaga mahligai putri agar tidak diganggu oleh siapapun.

Sampiran pantun yang memuat lukisan alam lingkungan Banjar dipergunakan untuk mengantarkan isi pantun. Isi pantun ini ternyata adalah lukisan perasaan seorang pria yang merindukan seorang wanita kekasihnya. Kerinduan yang memilukan karena sang kekasih berada jauh dari dirinya. Bagi dua sejoli yang sungguh-sungguh saling mencintai maka selayaknya mempunyai perasaan yang sama. Perasaan yang sama

itu adalah saling merasakan kerinduan dan merasakan kesepian. Pikiran dan perasaan itu dilukiskan oleh isi pantun yang berbunyi:

*Ading jauh kaka pun jauh' Adinda jauh kakanda jauh'
Sama-sama pada mangganang 'Sama-sama saling mengenang'
Pantun Banjar lainnya yang berisi masalah lingkungan dan
falsafah Banjar adalah sebagai berikut.
Matan Ulin kaPalaihari" Dari Ulin ke Pelaihari"
Liwat jalan kaLianganggang" Lewat jalan ke Lianganggang"
Nasib miskin nang ditangisi" Nasib miskin yang ditangisi"
Diri jauh di banua urang" Diri jauh di negeri orang"*

Sampiran pantun ini berisi tiga nama kampung yang ada di Banjarmasin, yakni kampung Ulin, kampung Pelaihari, dan kampung Lianganggang. Tiga kampung ini saling berdekatan. Untuk menuju kampung Pelaihari, seseorang harus melewati kampung Ulin dan kampung Lianganggang. Tiga kampung ini dianggap memiliki kesan yang dalam oleh si pembuat pantun. Karena itu, tiga kampung ini diabadikan oleh pengarang pantun ke dalam pantun yang dibuatnya. Kampung Ulin adalah kampung yang sepi, teduh karena rimbunan pohon-pohon. Masyarakatnya sangat santun dan saling sapa di antara mereka.

Di kampung Ulin ini pula terdapat lapangan terbang. Dahulu, lapangan terbang ini dinamakan landasan ulin. Lapangan terbang atau landasan pesawat ini dinamakan landasan ulin karena kayu ulin (kayu besi) menjadi bahan yang digunakan untuk menguatkan tanah yang akan dituruni pesawat. Dahulu, kampung ulin adalah kawasan rawa-rawa yang tanahnya berair dan becek. Kampung Lianganggang adalah kampung yang dikenal memiliki banyak pohon buah-buahan. Buah-buahan itu dipetik dan dijual di tepi-tepi jalan. Di antara buah yang dijual penduduk Lianganggang adalah buah durian. Berbagai macam buah yang dijual di tepi jalan, terutama buah durian, menyebabkan kampung Lianganggang banyak dikenali oleh

masyarakat Banjar. Kampung Pelaihari adalah kampung yang menjadi ibu kota sebuah kabupaten. Sebagai ibu kota, tentunya kampung ini adalah kampung yang paling ramai dan banyak didatangi oleh para pedagang. Orang-orang di pelbagai pelosok datang ke Pelaihari guna membeli keperluan hidup, baik berupa makanan, pakaian, dan keperluan hidup lainnya. Pantun ini berisi ratapan seseorang yang hidup miskin dan hidup terdampar di negeri yang jauh. Nasib adalah takdir yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Seseorang boleh berusaha meraih keinginan namun usaha itu hanyalah ikhtiar yang keberhasilannya sepenuhnya ditentukan oleh Yang Kuasa.

Bagi masyarakat Banjar, nasib itu diterima setelah segala usaha tidak membuahkan hasil. Ungkapan Banjar, “dalas hangit(biarpun hangit); dalasbatapung tali salawar(walaupun tersisa tali celana); dalas guling batang (walaupun berguling-gulig seperti batang)”, adalah ungkapan yang menyiratkan bahwa usaha dan kerja keras itu wajib dan setelah berbagai usaha dan kerja keras itu tidak membuahkan hasil baru boleh dikatakan nasib. Pantun ini dimulai dengan sampiran yang menyebutkan nama-nama kampung yang cukup dikenal masyarakat. Kampung Ulin merupakan kampung yang populer pada masa lalu. Kata ulin diambil dari nama pokok kayu yang bernama ulin yang banyak tumbuh di hutan Banjar. Pohon itu sangat kuat dan tidak akan dimakan rayap dan tidak lapuk karena hujan dan panas. Kayu ulin sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Banjar sehingga karena itu nama pokok kayu ini dijadikan nama lapangan terbang pertama di Kalimantan Selatan.

Pada era pemerintahan Orde Baru, nama lapangan terbang ulin diubah dengan nama lapangan terbang Syamsuddin Noor. Kata ulin juga menjadi nama rumah sakit pertama dan terbesar di Kalimantan Selatan, yakni Rumah Sakit Ulin. Kata Liangganggang adalah nama kampung yang juga cukup dikenal oleh masyarakat Kalimantan Selatan. Kampung Liangganggang merupakan kampung yang harus dilewati apabila seseorang mau ke Pelaihari. Dahulu, kampung Liangganggang merupakan tempat

persinggahan orang-orang yang mau ke Plelaihari. Di sepanjang jalan kampung Lianggang tumbuh pepohonan yang hijau dan rindang. Di bawah pepohonan yang teduh itu banyak warga setempat yang berjualan buah-buahan seperti duren, pepaya, nenas, dan lain-lain.

Perhatikan lagi pantun Banjar berikut ini.

*Kaya ilungbataut di batang'bagai ilung bertaut di pokok kayu
Satumat-satumatditunjul urang'sebentar-sebentar didorong
orang'*

*Napa untung dipingkut urang'bagaimana untung ditangan
orang'*

Panat hidup baguling batang'lelah hidup berguling batang'

Dalam pantun di atas terdapat tiga kosakata yang berhubungan dengan lingkungan dan falsafah Banjar. Tiga kosakata itu adalah ilung, batang, baguling batang, dan untung dipingkut urang.

Pantun ini dimulai dengan sebuah perumpamaan, “Kaya ilungbataut di batang (bagai ilung bertaut di pokok kayu).” Perumpamaan ini ditujukan kepada nasib seseorang yang hidupnya tergantung dari orang lain. Nasib ini harus dijalani karena sudah menjadi takdir dari Yang Mahakuasa. Ilung yang berada di pokok-pokok kayu bernasib tidak menentu. Terkadang pokok kayu itu ditunjul urang “didorong orang” maka ilungitu akan hanyut di bawa arus air entah ke mana. Bagaikan ilung inilah nasin seseorang yang tidak beruntung. Di sepanjang sungai sering terlihat pokok-pokok kayu. Di pokok-pokok kayu itu banyak terlihat rumput ilung melekatkan akarnya. Pokok kayu yang ada mengapung di sungai biasanya adalah pokok-pokok kayu yang akarnya tercerabut karena erosi pantai atau bisa juga kayu gelondongan milik pengusaha kayu yang sengaja diapungkan di sungai untuk menunggu pembeli datang membelinya.

Ilung sangat suka hidup bertaut di pokok-pokok kayu itu. Padahal pokok-pokok kayu itu hanyalah tempat bertaut yang tidak mungkin lama. Sewaktu-waktu ada orang yang mendorong pokok-pokok kayu itu karena sesuatu keperluan. Mungkin di dorong dengan galah penajak jukung agar jukung yang digunakan oleh seseorang dapat dengan mudah berada di tengah sungai. Mungkin juga kayu itu harus dibawa ke tempat lain untuk dijual. Kehidupan yang tergantung pada seseorang dilukiskan bagai ilung yang bertaut di pokok kayu. Setiap hari harus siap terserak berhamburan dan berpindah mencari tempat perlindungan yang lain.

Sesuai dengan sampiran pantun yang melukiskan rumput ilung yang bernasib malang, maka isi pantun juga melukiskan nasib manusia yang malang. Orang yang malang karena dia harus bekerja keras dengan majikannya. Orang bernasib malang karena harus siap sedia setiap saat menjalankan perintah majikannya. Orang yang bernasib malang dilukiskan dengan ungkapan Banjar bekerja baguling batang. Ungkapan ini melukiskan seseorang yang bekerja keras tidak mengenal lelah, siang maupun malam demi sesuap nasi. Seseorang yang bekerja dengan majikan yang gajinya tidak seberapa namun sang majikan mendapat keuntungan yang besar. Nasib malang seperti ini ibarat “untungnya dipingkut (di bawah kuasa) orang. Dengan demikian, kalau sudah mendapat nasib yang demikian, seseorang hendaknya sabar dan bahkan harus siap menahan kecewa dan nista. Masyarakat Banjar percaya bahwa dengan kesabaran dan menerima takdir maka pada suatu saat Yang Mahakuasa akan menolongnya dan hidupnya akan menjadi lebih baik.

Penutup

Berdasarkan uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa pantun tradisional Banjar sarat dengan deskripsi lingkungan dan falsafah hidup masyarakat Banjar. Lingkungan alam yang mendapat tempat di dalam pantun adalah lingkungan yang akrab

dengan masyarakat Banjar. Lingkungan alam itu memiliki kenangan yang berkesan bagi kehidupan masyarakat. Beberapa falsafah hidup masyarakat Banjar yang tercermin dalam pantun adalah (i) menganggap profesi guru sebagai profesi yang termulia melebihi profesi yang lain, (ii) penghargaan terhadap Pak Tuan Haji (tetuha masyarakat) serta mengikuti petuah-petuahnya, (iii) perempuan yang ideal bagi orang Banjar adalah perempuan yang berkulit putih dan suka tersenyum, (iv) kerinduan dan kecemburuan sejati tidak akan dapat terobati, (v) orang yang saling cinta mencintai adalah orang yang saling kenang-mengenang, (vi) orang baru ingat dan dapat menghargai keluarga dan kampung halaman apabila bernasib sial diperantauan, (vii) merenungi nasib dan menerima takdir apabila nasib telah ditentukan oleh yang Mahakuasa.

References

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 2004. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Danandjaya, James. 1982. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Effendi, Rustam. 2010. *Cucupatian (Teka-Teki) Banjar: Analisis Struktur, Fungsi dan Nilai Budaya*. *Jurnal Masyarakat Indonesia LIPI*. Edisi XXXVI, No. 2, 2010. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Effendi, Rustam. 2011. *Sastra Banjar: Teori dan Interpretasi*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.
- Effendi, Rustam. 2013. *Eksistensi Sastra Lisan Mahalabiu (Fungsi dan Makna Budaya)*. *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 13, Nomor 1, April 2013. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Effendi, Rustam. 2014a. *Peribahasa Banjar (Menampilkan karakter negatif untuk pendidikan karakter positif)*. *Jantera Jurnal Kajian Sastra*. Volume 3. Nomor 2. Desember 2014. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Effendi, Rustam. 2014b. *Undang-Undang Sultan Adam (Analisis Makna dengan Pendekatan Hermeneutik)*. *Jurnal*

- Antarbangsa Alam Tamadun Melayu. 41 – 51. Vol. 2. No. 2. Mei 2014. Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Effendi, Rustam. 2017. *Semantic Analysis of River Fauna in Banjarese Proverbs, South Kalimantan, Indonesia*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Rome-Italy: MCSEER Publishing.
- Effendi, Rustam. 2017. *Sastra Banjar Pengaruh India-Hindu: Syair Burung Simbangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2011. *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Banjarmasin: Rumah Pustaka Karya Sastra.
- Jumadi, Effendi. 2016. *Tema dan Amanat Legenda Banjar*. Yogyakarta: Ombak.
- Jumalie, Zulva, 2012. *Sultan Adam Al-Watsiq Billah dan Sejarah Penerapan Islam di Tanah Banjar*. Jurnal Al-Jami. Vol. 8. No. 15. 121 – 132. Banjarmasin: Al-Jami.
- Mat Piah, Harun, dkk. 2006. *Kesusasteraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2015. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Pustaka Ilalang: Lamongan.
- Sunarti. 2012. *Pantun Banjar Bentuk & Fungsinya*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Teeuw. A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yock Fang, Liaw. 1993. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik 2*. Jakarta: Erlangga.

Riwayat Tulisan

- Struktur dan Makna Undang-Undang Sultan Adam pada Masa Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan, *LITERA*, Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013.
- Inherited Vocabulary of Proto-Austronesian in the Banjarese Language, *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, Vol. 2 No. 2 May 2013.
- Peribahasa Banjar (Menampilkan Karakter Negatif untuk Pendidikan Karakter Positif), *Jentera*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2014
- Unsur Pralogis dalam Syair Burung Simbangan (The Pralogical Elements In Burung Simbangan Poem)
- Mahalabiu: Media Kritik Sosial Masyarakat Banjar (Mahalabiu: The Media Of Social Critics Of Banjar Society)
- Semantic Analysis of River Fauna in Banjarese Proverbs, South Kalimantan, Indonesia, *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol 8 No 3, May 2017.
- Cultural Violence Represented in Indonesia and American Literatures, *SHS Web of Conferences* 53, 03003 (2018)
- Non-linguistics Problems in Teaching of Indonesian Language, *SHS Web of Conferences* 53, 03002 (2018)
- Persamaan dan Perbedaan Prefiks Ber- dalam Bahasa Indonesia dan Ba- dalam Bahasa Banjar (Similarities And Differences In The Prefix Ber- In Indonesian And Ba- In Banjarese)
- Similarities in Textual Contents between Burung Simbangan Poetry and Siti Zubaidah Poetry, *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 9, No. 9, pp. 1173-1182, September 2019

Biodata Penulis



Prof. Drs. H. Rustam Effendi, M.Pd., Ph.D., adalah profesor pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pernah menjadi Dekan FKIP Unlam (1999 – 2003 & 2003 – 2007) dan sebagai Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan. Dia menyelesaikan Sarjana Muda (B.A.) di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Sarjana (Drs.) di Universitas Negeri Malang, Pascasarjana (M.Pd.) di Universitas Lambung Mangkurat, dan Doktor (Ph.D.) di Universiti Utara Malaysia, Kedah, Darul Aman dalam bidang *Applied Linguistics*. Di antara karya-karyanya dimuat di dalam beberapa jurnal seperti *International Journal of the Malay World and Civilisation*, Universiti Kebangsaan Malaysia (2014); *Man in India* (2016); *Mediterranean Journal of Social Sciences* Vol 8, May 2017, Rome-Italy. Jurnal *Theory and Practice in Language Studies*, Oulu, Finlandia (2018). Dia juga sering menjadi pemakalah dalam seminar/konferensi nasional/internasional. Pada Agustus 2018 makalahnya yang bertajuk *Nonlinguistic Problems in Teaching of Indonesian Language* disertakan dalam International Conference on Humanities & Social Sciences di Universiti Teknologi Petronas, Kuala Lumpur, Malaysia. Pada tahun yang sama, 2018, dia juga menjadi pemakalah pada *International Conference and Innovation Exhibition on Global Education* yang diselenggarakan oleh School of Education and Modern Languages, Universiti Utara Malaysia. Rustam Effendi menulis beberapa buku, di antaranya *Sastra Banjar Pengaruh India-*

Hindu Syair Burung Simbangan (2017), *Tema dan Amanat Legenda Banjar* (bersama Jumadi, 2016), *Sastra Banjar Teori dan Interpretasi* (2014). Dalam organisasi profesi, Rustam Effendi menjadi Ketua Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI) Komisariat Unlam (2006–2010) dan Pengurus Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia (HISKI) Pusat, Jakarta (2010–2014). Rustam Effendi juga menjadi Ketua Harian Ikatan Keluarga Alumni (IKA) ULM. Email: rustameffendi@yahoo.co.id